

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM
PEMBINAAN KARAKTER SISWA SMP NEGERI DI
BANDA ACEH: SUATU PENDEKATAN EKOLOGIS**



JIAS MENGKI

NIM: 221002024

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Doktor pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA SMP NEGERI DI BANDA ACEH: SUATU PENDEKATAN EKOLOGIS

JIAS MENGKI

NIM. 221002024

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-
Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Terbuka

Menyetujui

Promotor I

Promotor II



Prof. Jarjani Usman. S.Ag.,SS.,M.Sc.,Ph.D



Prof. Dr. Salami Mahmud, M.A

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA SMP NEGERI DI BANDA ACEH: SUATU PENDEKATAN EKOLOGIS

JIAS MENGKI
NIM. 221002024

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Ujian Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 29 April 2026 M
11 Dzulqa'dah 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag.,M.Ed
Penguji

Sekretaris

Prof. Dr. Salami Mahmud, M.A
Penguji

Prof. Dr. Buhori Mushim, M.Ag
Penguji

Dr. Effendi Hasan, M.A
Penguji

Dr. Sifahuddin, M. Ag

Prof. Jarjani Usman, S.Ag.,SS.,M.Sc.,Ph.D

Banda Aceh, Juni 2026

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur



Prof. Eka Srimulyani, MA.,Ph.D
NIP. 197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA SMP NEGERI DI BANDA ACEH: SUATU PENDEKATAN EKOLOGIS

JIAS MENGKI
NIM. 221002024

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Tanggal : 26 Agustus 2026 M
13 Rabiul Awal 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D	Dr. Silahuddin, M.Ag
Penguji,	Penguji
Prof. Dr. Sri Rahni, MA	Dr. Effendi Hasan, MA
Penguji,	Penguji,
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag	Prof. Dr. Salami Mahmud, M.A
Penguji,	

Prof. Jarjani Usman, S.Ag., SS., M.Sc., Ph.D

Banda Aceh, 28 Agustus 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D
NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jias Mengki
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Bonai, 22 Oktober 1985
NIM : 221002024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 28 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Jias Mengki
221002024

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di Banda Aceh: Suatu Pendekatan Ekologis, yang di tulis oleh Jias Mengki dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002024 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Agustus 2026.

Demikian untuk dimaklumi.



Banda Aceh, 28 Agustus 2026

Ketua,

Prof. Eka Srimulyani, MA.,Ph.D

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di Banda Aceh: Suatu Pendekatan Ekologis, yang di tulis oleh Jias Mengki dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002024 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Agustus 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

The logo of UIN Ar-Raniry is a green shield-shaped emblem. At the top is a yellow minaret. Below it, the letters 'UIN' are written in large, bold, yellow font. Underneath 'UIN' is a white crescent moon and star. Below that is a yellow banner with Arabic script. At the bottom of the shield, the word 'AR-RANIRY' is written in yellow. The entire logo is semi-transparent and serves as a background for the signature and date.

Banda Aceh, 28 Agustus 2026
Sekretaris,

Dr. Silahuddin, M.Ag

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di Banda Aceh: Suatu Pendekatan Ekologis, yang di tulis oleh Jias Mengki dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002024 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Agustus 2026.

Demikian untuk dimaklumi.



Banda Aceh, 28 Agustus 2026

Penguji,

Prof. Dr. Sri Rahmi, MA

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di Banda Aceh: Suatu Pendekatan Ekologis, yang di tulis oleh Jias Mengki dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002024 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Agustus 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 28 Agustus 2026

Penguji,

Dr. Effendi Hasan, MA

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di Banda Aceh: Suatu Pendekatan Ekologis, yang di tulis oleh Jias Mengki dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002024 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Agustus 2026.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 28 Agustus 2026

Penguji

Dr. Sehat Insan Shadiqin, M.Ag

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di Banda Aceh: Suatu Pendekatan Ekologis, yang di tulis oleh Jias Mengki dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002024 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Agustus 2026.

Demikian untuk dimaklumi.



Prof. Dr. Salami Mahmud, M.A

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di Banda Aceh: Suatu Pendekatan Ekologis, yang di tulis oleh Jias Mengki dengan Nomor Induk Mahasiswa 221002024 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka pada tanggal 26 Agustus 2026.

Demikian untuk dimaklumi.



Banda Aceh, 28 Agustus 2026

Penguji,


Prof. Jarjani Usman, S.Ag.,SS.,M.Sc.,Ph.D

PEDOMAN TRANSLITERASI

Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
(disalin dari *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*,
Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda
Aceh, 2019).

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)

			bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
hiyal	حيل

ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ulā	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Jīl	جيل
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

Contoh:

fa‘alū	فعلوا
ulā’ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ا) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
al-Miṣrī	المصري

7. Penulisan ة (tā’ marbūṭah)

Bentuk penulisan ة (tā’ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (tā’ marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ◦ (hā’). Contoh:

ṣalāh	صلاة

- b. Apabila ة (tā’ marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ◦ (hā’).

Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	البيعة الرسالة

- c. Apabila ة (tā’ marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	التربية وزارة

8. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أَسَد

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

mas’alah	مَسْأَلَة

9. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	جَبْرِ أَبْنِ رَحْلَة
al-istidrāk	الْإِسْتِدْرَاك
kutub iqtanat’hā	أَقْتَنَّتْهَا كُتُب

10. Penulisan *syaddah* atau *ta sydīd*.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā’* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قُوَّة
‘aduww	عَدُوّ
Syawwāl	سَوَّال
Jaw	جَوّ
al-Miṣriyyah	المِصْرِيَّة
Ayyām	أَيَّام

quṣayy	قَصَيّ

11. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال syamsiah maupun ال kamariah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الثاني الكتاب
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	الوفاء ابو
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	المصرية النهضة مكتبة
bi al-tamām wa al-kamāl	والكمال بالتمام
Abū al-Layth al-Samarqandī	السمرقندي الليث ابو

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

lil-Syarbaynī	للشربيني

12. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf "ه" (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

ad’ham	أدهم
akramat’hā	أكرمته

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

14. SINGKATAN

ed	= editor
cet.	= cetakan
dkk.	= dan kawan-kawan
hlm.	= halaman
h.	= hijriyah
h.r	= hadis riwayat
m.	= masehi
saw.	= sallallāhu 'alayhi wa sallam
swt.	= subhānahu wa ta'ālā
terj.	= terjemahan
t.p	= tanpa penerbit
t.t.	= tanpa tahun
t.tp.	= tanpa tempat penerbit

PEDOMAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan disertasi ini, terdapat beberapa catatan mengenai penyingkatan kata atau kalimat yang ada di dalam bacaan. Berikut daftar singkat yang berlaku:

No	Singkatan	Kepanjangan
1	QS	Quran Surat
2	SMP N	Sekolah Menengah Pertama Negeri
3	TIK	Teknologi informasi dan komunikasi
4	PJJ	Pembelajaran Jarak Jauh
5	KBK	Kurikulum Berbasis Kompetensi
6	KTSP	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
7	K-13	Kurikulum 2013
8	Kurmer	Kurikulum Merdeka
9	P5	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
10	AKM	Asesmen Kompetensi Umum
11	SKL	Standar Kelulusan
12	EST	<i>Ecological System Theory</i>
13	PAI	Pendidikan Agama Islam
14	BK	Bimbingan Konseling
15	PKn	Pendidikan Kewarganegaraan
16	IPS	Ilmu Pendidikan Sosial

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur di persembahkan kepada Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di Banda Aceh: Suatu Pendekatan Ekologis. Penelitian ini merupakan salah satu bagian penting dalam upaya untuk mengimplementasikan dan dapat memberikan gambaran lebih objektif tentang kinerja SMP Negeri di Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang melalui program Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB), telah membuka jalan dan memberikan anugerah kesempatan untuk menempuh studi doktoral prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022.
2. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Raniry Banda Aceh Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M. Ag, beserta jajaran wakil rektor yang telah memberikan dukungan moril, kelembagaan dan berbagai kemudahan administratif selama proses studi berlangsung.
3. Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D dan Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed, selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Raniry Banda Aceh. Dengan keteladanan kepemimpinan yang teduh dan suportif, menjadi hal penting dalam ekosistem akademik yang kondusif dan demokratis.
4. Dr. Silahuddin, M.Ag dan Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Prodi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Raniry Banda Aceh. Dengan komitmen akademik dan dedikasi yang tidak kenal

lelah, telah memberikan arahan dan fasilitas yang sangat berarti dalam proses studi.

5. Prof. Jarjani Usman, S.Ag., SS., M.Sc., MS., Ph.D, selaku Promotor, yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, arahan yang berkontribusi dalam penulisan disertasi dan pelajaran bermakna yang tak terlupakan sepanjang hayat.
6. Prof. Dr. Salami., MA, selaku Co-Promotor, yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, arahan yang berkontribusi dalam penulisan disertasi dan pelajaran bermakna yang tak terlupakan sepanjang hayat.
7. Dosen dan Staf Akademik Pascasarjana UIN Ar Raniry Banda Aceh, ketekunan dalam dedikasi, melayani dan ketekunan dalam mengelola akademik yang patut dihargai sepenuh hati.
8. Teristimewa buat orang tua, istri Vivi Haryati Irwan, S.Farm., Apt yang setia menemani penulis dalam suka maupun duka selama proses perkuliahan sampai selesai disertasi ini. Tersayang Ananda Balqis Syamsiah Asvi, Hafizah Al Ghania Asvi dan Muhammad Zafran Ar Raniry, hidup penuh semangat bersama kalian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kelancaran disertasi ini, semoga outputnya dapat memberikan kontribusi positif untuk perkembangan Pendidikan.

Banda Aceh, Mei 2026
Penulis

Jias Mengki
NIM. 221002024

ABSTRAK

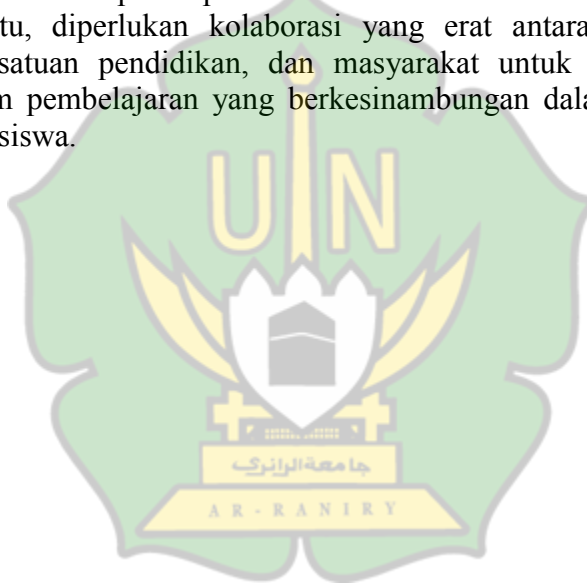
Judul Disertsi : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam
Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di
Banda Aceh: Suatu Pendekatan Ekologi.
Nama Penulis/ NIM : Jias Mengki/ 221002024
Pembimbing I : Prof. Jarjani Usman, S.Ag., SS., M.Sc.,
MS., Ph.D
Pembimbing II : Prof. Dr. Salami., MA
Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Penguatan Karakter,
Pendekatan Ekologi, Profil Pelajar
Pancasila

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter siswa pada tingkat SMP Negeri di Banda Aceh, dengan menggunakan pendekatan ekologi Bronfenbrenner sebagai landasan teoritis. Studi ini didasari oleh urgensi pembentukan karakter sebagai komponen kunci dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta berbagai tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pendidikan dan kehidupan sekolah secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti mengungkap fakta-fakta empiris melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen di beberapa SMP Negeri yang menjadi lokasi penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan kerangka kerja ekologi Bronfenbrenner, yang mencakup lima sistem utama: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Temuan studi ini memperlihatkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembinaan karakter berlangsung secara dinamis, meskipun belum mencapai efektivitas maksimal. Dalam sistem mikrosistem, hubungan langsung antara guru, siswa, dan orang tua berperan signifikan dalam proses internalisasi nilai karakter. Namun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan kemampuan pedagogis guru dan kurangnya keterlibatan aktif orang tua. Mesosistem menunjukkan lemahnya keterpaduan antara sekolah dan lingkungan sosial siswa, terutama dalam pelaksanaan kegiatan proyek berbasis P5. Di tingkat eksosistem, kebijakan dari pihak dinas pendidikan belum sepenuhnya mendukung ruang gerak

sekolah untuk merancang program karakter yang sesuai konteks lokal. Makrosistem mengungkap adanya ketegangan antara nilai-nilai budaya lokal dengan arah kebijakan nasional. Sementara itu, kronosistem menyoroti bahwa proses transisi kurikulum memerlukan waktu dan kesiapan yang memadai dari seluruh pemangku kepentingan.

Sebagai kesimpulan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter di SMP Negeri Banda Aceh memiliki potensi besar, namun masih dihadapkan pada berbagai kendala struktural dan kultural. Keberhasilan penguatan karakter siswa sangat ditentukan oleh keterpaduan antarsistem dalam ekosistem pendidikan serta penerapan nilai-nilai P5 secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkesinambungan dalam membina karakter siswa.



ABSTRACT

Dissertation Title : *The Implementation of the Merdeka Curriculum in Character Education at Public Junior High Schools in Banda Aceh: An Ecological Approach.*

Author / Student ID : Jias Mengki / 221002024

Supervisor I : Prof. Jarjani Usman, S.Ag., SS., M.Sc., MS., Ph.D

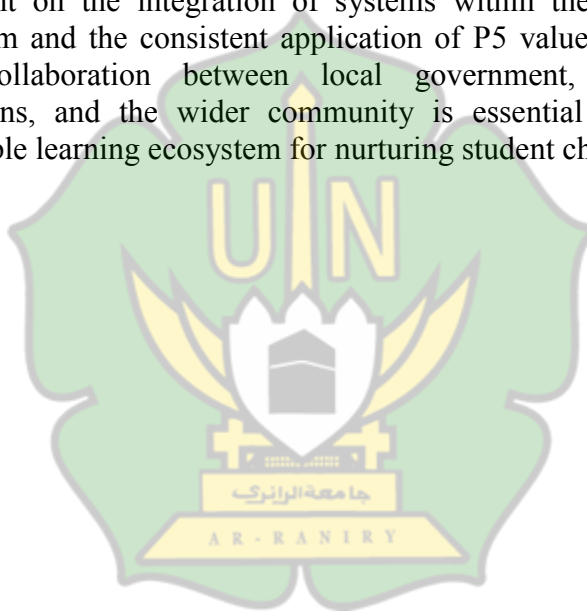
Supervisor II : Prof. Dr. Salami, MA

Keywords : Merdeka Curriculum, Character Education, Ecological Approach, Public Junior High Schools, Pancasila Student Profile.

This study aims to explore the implementation of the Independent Curriculum in strengthening student character at public junior high schools in Banda Aceh, using Bronfenbrenner's ecological approach as the theoretical foundation. The research is driven by the urgency of character development as a key component in realizing the Pancasila Student Profile (P5), as well as the various challenges faced by schools in integrating character values into educational processes and school life holistically. A qualitative descriptive method was employed, allowing the researcher to uncover empirical facts through direct observation, interviews, and document analysis in selected public junior high schools. The collected data were analyzed thematically using Bronfenbrenner's ecological framework, which encompasses five key systems: microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, and chronosystem. The findings reveal that the implementation of the Independent Curriculum in the context of character education is dynamic, although it has not yet reached optimal effectiveness. At the microsystem level, the direct interactions among teachers, students, and parents significantly influence the internalization of character values; however, challenges remain, such as limited pedagogical competence among teachers and insufficient parental involvement. The mesosystem indicates weak integration between schools and students' social environments, particularly in the execution of P5-based project activities. At the exosystem level, education

department policies have yet to fully support schools' autonomy in designing character programs that are contextually relevant. The macrosystem reveals tensions between local cultural values and national policy directions. Meanwhile, the chronosystem highlights that the curriculum transition process requires adequate time and preparedness from all stakeholders involved.

In conclusion, the implementation of the Independent Curriculum for character education in public junior high schools in Banda Aceh holds significant potential, yet faces various structural and cultural challenges. The success of character strengthening is highly dependent on the integration of systems within the educational ecosystem and the consistent application of P5 values. Therefore, close collaboration between local government, educational institutions, and the wider community is essential to create a sustainable learning ecosystem for nurturing student character.



ملخص

- الرسالة عنوان : المتوسطة المدارس طلاب شخصية تنمية في الاستقلال منهاج تنفيذ
بيئية مقارنة :آتشيه بندا في الحكومية
- الرقم / الباحث اسم : ٢٢١٠٠٢٠٢٤ / جياس منكي
الجامعي
- الأول المشرف : ماجستير، علوم، ماجستير س، س، أ، س عثمان، جرجاني لبروفيسور
دكتوراه
- الثاني المشرف : ماجستير سلامي، الدكتور البروفيسور
- المفتاحية الكلمات : المتوسطة المدارس البيئية، المقاربة الأخلاقية، القيم تعزيز الاستقلال، منهاج
البانجاسيلي الطالب ملف الحكومية،
- تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف تنفيذ منهاج الاستقلال في تعزيز القيم الأخلاقية لدى طلاب
المدارس المتوسطة الحكومية في بندا آتشيه، وذلك باستخدام المقاربة البيئية لبرونفنبرينر كأساس نظري.
، تنبع هذه الدراسة من أهمية تشكيل الشخصية كعنصر أساسي في تجسيد ملف الطالب البانجاسيلي
بالإضافة إلى التحديات المتعددة التي تواجهها المدارس في دمج القيم الأخلاقية في العملية التعليمية
والحياة المدرسية بشكل شامل
- تم اعتماد منهج البحث الوصفي النوعي، الذي أتاح للباحث الكشف عن الحقائق التجريبية من
خلال الملاحظة المباشرة، والمقابلات، وتحليل الوثائق في عدد من المدارس المتوسطة الحكومية التي تم
اختيارها كمواقع للدراسة. وقد تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها تحليلًا موضوعيًا باستخدام
إطار العمل البيئي لبرونفنبرينر، والذي يشمل خمسة أنظمة رئيسية: النظام الميكروي، النظام
المتوسطي، النظام الخارجي، النظام الماكروي، والنظام الزمني (الكرونوسيستم)
- أظهرت نتائج الدراسة أن تنفيذ منهاج الاستقلال في سياق تنمية الشخصية يتم بشكل ديناميكي،
رغم أنه لم يصل بعد إلى أقصى درجات الفاعلية. ففي النظام الميكروي، تلعب العلاقة المباشرة بين
المعلم والطالب وولي الأمر دورًا مهمًا في عملية ترسيخ القيم الأخلاقية، إلا أن هناك عوائق تتمثل في
محدودية القدرات التربوية لدى المعلمين، وضعف مشاركة أولياء الأمور. ويظهر النظام المتوسطي
ضعف التكامل بين المدرسة والبيئة الاجتماعية للطلاب، لا سيما في تنفيذ أنشطة المشاريع المستندة
أما على مستوى النظام الخارجي، فإن السياسات الصادرة عن .إلى ملف الطالب البانجاسيلي
الجهات التعليمية لا تدعم بشكل كامل حرية المدارس في تصميم برامج أخلاقية تتماشى مع السياق
الخلي. ويكشف النظام الماكروي عن وجود توتر بين القيم الثقافية المحلية والتوجهات السياسية

الوطنية. بينما يشير النظام الزمني إلى أن عملية الانتقال إلى المنهاج الجديد تتطلب وقتًا واستعدادًا
كافيًا من جميع الأطراف المعنية.

وفي الختام، فإن تنفيذ منهاج الاستقلال في تنمية شخصية الطلاب في المدارس المتوسطة الحكومية في
بندا آتشيه يحمل إمكانات كبيرة، إلا أنه ما زال يواجه تحديات هيكلية وثقافية. ويعتمد نجاح تعزيز
القيم الأخلاقية لدى الطلاب على تكامل الأنظمة المختلفة في النظام التعليمي، إضافة إلى التطبيق
المتسق لقيم ملف الطالب البانجاسيلي. لذا، فإن هناك حاجة ماسة إلى تعاون وثيق بين الحكومة
المحلية، والمؤسسات التعليمية، والمجتمع من أجل خلق بيئة تعليمية مستدامة تُسهم في بناء شخصية
الطالب.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERTUTUP	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERNYATAAN PENGUJI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
PEDOMAN SINGKATAN.....	xx
KATA PENGANTAR.....	xxi
ABSTRAK.....	xxiii
DAFTAR ISI	xxix
DAFTAR GAMBAR	xxxv
DAFTAR TABEL	xxxvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian.....	14
1.5. Kajian Pustaka	15
1.6. Kerangka Teori	22
BAB II LANDASAN TEORI	27
2.1. Kurikulum.....	27
2.1.1. Implementasi Kurikulum	34
2.1.2. Kurikulum Merdeka.....	35
2.1.3 Kebijakan Kurikulum Merdeka.	38
2.1.4 Tujuan Kurikulum Merdeka.	41
2.1.5 Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.....	43
2.1.6 Komponen Utama Kurikulum Merdeka.	44
2.1.7 Kelebihan Kurikulum Merdeka	46
2.1.8 Kekurangan Kurikulum Merdeka.	48

2.2. Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI).....	51
2.2.1. Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kerangka Kurikulum Merdeka	51
2.2.2. Transformasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka.....	53
2.2.3. Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI	55
2.3. Hubungan Kurikulum Merdeka dengan Pembinaan Karakter	58
2.3.1. Teori sistem ekologi (<i>Ecological System Theory / EST</i>).....	58
2.3.2. Pentingnya Pembinaan Karakter dalam Kurikulum Merdeka	65
2.3.3. Prinsip-prinsip Pembinaan Karakter dalam Kurikulum Merdeka	70
2.3.4. Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Materi Pembelajaran	71
2.3.5. Metode Pembelajaran yang Mendorong Pembinaan Karakter	73
2.3.6. Peran Guru dalam Pembinaan Karakter.....	76
2.4. Penelitian Terdahulu	77
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	83
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	83
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	90
3.2.1. Tempat Penelitian	90
3.2.2. Waktu Penelitian.....	108
3.3. Sumber Data	109
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	111
3.4.1. Observasi	112
3.4.2. Wawancara.....	113
3.4.3. Dokumentasi.....	114

3.5. Uji Keabsahan Data.....	116
3.5.1. Triangulasi Sumber	116
3.5.2. Triangulasi Teknik.....	118
3.5.3. Triangulasi Waktu	119
3.6. Teknik Analisis Data	120
3.6.1. Reduksi Data	121
3.6.2. Penyajian Data	122
3.6.3. Kesimpulan	123

BAB IV. PELAKSANAAN PEMBINAAN KARAKTER

SISWA..	125
4.1. Pelatihan kurikulum Merdeka untuk majelis guru	125
4.2. Strategi Integrasi Pembinaan Karakter.....	133
4.3. Program Sekolah dalam Mendukung Pembinaan Karakter.	137
4.4. Strategi Kolaboratif Sekolah Melalui <i>Parent-Teacher Meeting</i> dan Komunikasi Rutin	141
4.5. Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah dan Strategi Penanganannya.....	144
4.6. Implementasi Program Penguatan Karakter	148
4.7. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa ...	152
4.8. Bentuk Kegiatan dan Program Sekolah	155
4.9. Melibatkan Orang Tua	159
4.10. Perubahan positif dalam perilaku siswa	162
4.11. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak di tengah pengaruh media sosial.....	167
4.12. Kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter anak.	168
4.13. Budaya keluarga dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh kuat terhadap akhlak anak.....	170
4.14. Harapan terhadap pendidikan Islam di sekolah dalam membentuk generasi yang berakhlak.....	171
4.15. Kurikulum Merdeka membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.	173

4.16. Kegiatan pembelajaran, proyek, dan budaya sekolah sudah efektif dalam membina karakter siswa.	175
4.17. Pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial terhadap pelaksanaan pembinaan karakter.	176

BAB V. KENDALA PEMBINAAN KARAKTER

SISWA.....	178
5.1. Kendala utama yang hadapi guru.....	178
5.2. Kesenjangan antara teori Kurikulum Merdeka dengan praktik.....	181
5.3. Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter	184
5.4. Kendala utama yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka	188
5.5. Kendala modul yang tidak relevan.....	191
5.6. Hambatan dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis karakter.....	194
5.7. Ketersediaan Fasilitas dalam Mendukung Pembinaan Karakter.....	198
5.8. Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Pembinaan Karakter Siswa	201
5.9. Kendala orang tua dalam pembinaan karakter anak ..	205
5.10. Komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan sekolah	206
5.11. Solusi dalam pembinaan karakter siswa agar berjalan efektif melalui kerja sama sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.....	207
5.12. Kendala siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang membuat pembinaan karakter siswa belum berjalan maksimal.....	208

5.13. Dukungan keluarga, guru, dan lingkungan sekolah membantu siswa menerapkan nilai karakter.	210
5.14. Menghambat pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, atau perkembangan teknologi.....	214
BAB VI. EVALUASI PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA.....	213
6.1. Mengevaluasi pembelajaran untuk memastikan perkembangan karakter Siswa	214
6.2. Metode evaluasi apa yang digunakan untuk menilai perkembangan Karakter.....	217
6.3. Proses evaluasi mencakup semua dimensi pembinaan karakter siswa	220
6.4. Guru mengatasi tantangan dalam mengevaluasi karakter siswa.....	223
6.5. Peran Orang Tua dalam Memberikan Umpan Balik Terkait Perkembangan Karakter Siswa	226
6.6. Peningkatan Efektivitas Evaluasi Pembinaan Karakter Siswa	229
6.7. Rancangan guru dalam mengevaluasi pembelajaran untuk perkembangan karakter	232
6.8. Metode evaluasi yang digunakan guru untuk menilai perkembangan karakter	236
6.9. Hasil evaluasi dibandingkan dengan harapan awal guru	239
6.10. Saran guru dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembinaan karakter siswa	242
6.11. Mengevaluasi karakter anak di rumah setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka di sekolah.....	246
6.12. Sekolah melibatkan orang tua dalam proses evaluasi perkembangan karakter siswa	247
6.13. Karakter yang dinilai sekolah ada anda (siswa) terapkan di rumah dan lingkungan pergaulan.....	249

6.14. Faktor lingkungan mana yang paling memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter siswa: keluarga, teman sebaya, sekolah, atau media sosial	250
6.15 evaluasi dan harapan siswa terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka	251
BAB VII. DISKUSI	253
7.1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa.....	255
7.2. Kendala Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa.....	261
7.3. Evaluasi Kurikulum Merdeka terhadap Perkembangan Karakter Siswa	266
7.4. Membandingkan dengan penelitian terdahulu.....	277
7.5. Novelty	280
BAB VIII. PENUTUP	286
8.1. Kesimpulan.....	286
8.2. Refleksi.....	287
8.3. Rekomendasi untuk Peneliti Lanjutan	289
DAFTAR KEPUSTAKAAN	290
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teori Sistem Ekologi (<i>Ecological System Theory / EST</i>).....	59
Gambar 2. Pembelajaran Kooperatif.....	73
Gambar 3. Pembelajaran Berbasis Proyek	74
Gambar 4. Pembelajaran Layanan Masyarakat.....	75
Gambar 5. Pembelajaran berbasis karakter	76
Gambar 6. Akreditasi SMP Negeri 1 Banda Aceh	91
Gambar 7. Akreditasi SMP Negeri 2 Banda Aceh	95
Gambar 8. Akreditasi SMP Negeri 4 Banda Aceh	99
Gambar 9. Akreditasi SMP Negeri 6 Banda Aceh	104
Gambar 10. Guru SMP Banda Aceh mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka	127
Gambar 11. Siswa mendengar Tausyiah dari ustadz sebagai Pembinaan karkater	149
Gambar 12. Shalat Berjamaah membentuk karakter siswa.....	156
Gambar 13. Jiwa bertanggung jawab dan saling berbagi, siswa mempersiapkan takjil untuk dibagikan kepada masyarakat pada bulan Ramadhan	174
Gambar 14. Pengaruh ekosistem Pendidikan dalam pembentukan karakter siswa.....	277
Gambar 15. <i>It takes a village to raise a child</i>	282

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Representasi Kurikulum	30
Tabel 3.1 Responden yang dilibatkan dalam wawancara.....	84
Tabel 3.2 Teknik pengumpulan data.....	112
Tabel 3.3 Data Demografi Responden	113



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menggambarkan tentang sub bagian 1.1 latar belakang yang menekankan penerapan Kurikulum Merdeka untuk pengembangan karakter siswa beserta hambatan implementasinya. 1.2 rumusan masalah, fokus pada pelaksanaan, kendala, dan evaluasi pembinaan karakter dalam Kurikulum Merdeka. 1.3 Tujuan penelitian, mendeskripsikan pelaksanaan, kendala, serta evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan menautkan pada model ekologi Bronfenbrenner. 1.4 Manfaat penelitian, sebagai dasar kebijakan, memperkaya kajian akademik, dan memberi rekomendasi bagi sekolah/guru. 1.5 Kajian pustaka, menelaah penelitian relevan terkait implementasi, kendala, dan evaluasi Kurikulum Merdeka. 1.6 Kerangka teori, meliputi teori implementasi, Kurikulum Merdeka, dan teori pembinaan karakter yang menekankan nilai, moral, serta pendidikan holistik.

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat.¹ Indonesia memandang pentingnya inovasi dalam kurikulum pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman. Di antara upaya yang diambil adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka, yang diharapkan mampu menjadi fondasi bagi pembentukan karakter siswa yang tangguh dan berkualitas.² Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang

¹ Andiatma Andiatma, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter*, "Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 1, no. 1 (2019): 31–43, <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242>. Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat.

² Cintya Permatasari Pata'dungan et al., *Penggunaan Asas-Asas Filosofis Dalam Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*, *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 555–66.

bertujuan untuk membentuk karakter yang tangguh dan mandiri pada peserta didik.³ Terfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal, kemandirian, dan kecakapan berpikir kritis, kurikulum ini dirancang untuk memungkinkan peserta didik dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberagaman. Melalui pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, peserta didik diajak untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi, inisiatif, serta kreativitas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berkualitas, berpartisipasi dalam perubahan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali menjelaskan pendidikan karakter berakar pada upaya menyatukan dimensi akal, jiwa, dan moral dengan tujuan akhir *tahdzīb al-nafs* (penyucian jiwa) menuju insan kamil. Bagi Ibnu Miskawaih, karakter adalah hasil latihan berulang yang membentuk kebiasaan moral hingga menjadi bagian dari diri, dengan titik berat pada keseimbangan akal dan hawa nafsu. Sedangkan Imam Al-Ghazali menekankan pendidikan karakter sebagai jalan spiritual, di mana pengendalian diri, pengikhlasan niat, dan orientasi kepada Allah menjadi fondasi utama. Kedua tokoh besar ini sama-sama menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pembiasaan perilaku lahiriah, melainkan pembentukan watak batin yang kokoh, yang menyatukan rasionalitas, etika, dan spiritualitas. Model Ibnu Miskawaih memberi penekanan pada pembiasaan akhlak melalui rasio dan etika, sementara Al-Ghazali memperdalamnya dengan dimensi transendental dan pengasuhan hati. Keduanya saling melengkapi: pendidikan karakter yang utuh harus menggabungkan latihan akhlak praktis dan pembinaan ruhani, agar manusia tidak

³ Utami Maulinda, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 130–38.

hanya beradab di hadapan sesama, tetapi juga beradab di hadapan Tuhannya⁴

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dimaknai sebagai suatu proses pembinaan kepribadian yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki budi pekerti luhur, taat kepada Sang Pencipta, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya, serta mampu menjalankan amanah sebagai pemimpin (*khalifah*) di muka bumi.⁵ Pendidikan ini tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup penguatan dimensi emosional dan perilaku, sehingga membentuk manusia yang paripurna. Islam memandang pentingnya keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan dengan alam sekitar (*hablum minal 'alam*). Karakter Islami bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah adalah panutan utama dalam membentuk akhlak umat manusia, sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

⁴ Nur Hamim, *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*, Ulumuna 18, no. 1 (2017): 21–40, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.

⁵ Zulqarnain Zulqarnain et al., *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 1, no. 5 (2022): 1301–9, <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i5.162>.

Ayat ini menggarisbawahi bahwa Rasulullah merupakan figur teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal kejujuran, kesabaran, empati, hingga keadilan dan keberanian. Beliau bukan hanya menyampaikan wahyu secara lisan, tetapi juga menerapkannya melalui tindakan nyata. Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan inti dari risalah kenabian. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan yang kokoh dan bersifat *ilahiah*, tidak sekadar produk sosial yang berubah-ubah. Dalam praktiknya, pendidikan karakter Islami bertumpu pada nilai-nilai utama seperti kejujuran (*shidiq*), amanah, tanggung jawab, kerja keras (*ijihad*), saling tolong-menolong (*ta'awun*), dan kasih sayang (*rahmah*).⁶ Nilai-nilai ini ditanamkan melalui metode yang mencakup keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penerapan sanksi yang mendidik. Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah* menegaskan bahwa pendidikan moral adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat Islam yang berperadaban tinggi, karena bertumpu pada nilai spiritual dan etika yang kuat. Tujuan dari pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya menciptakan individu yang taat secara ritual, tetapi juga melahirkan sosok manusia yang utuh yang berpikir jernih, berperilaku terpuji, dan bertindak bijak. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, serta keluarga, memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai moral tersebut. Dalam konteks saat ini, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan

⁶ Arif Rahman Hakim and Wirano Wirano, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif H.O.S Tjokroaminoto,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2020): 140–59, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i1.157>.

nasional juga menjadi upaya penting dalam memperkuat identitas bangsa yang religius dan berkarakter. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami merupakan proses yang menyeluruh dan terpadu, yang menekankan pada harmonisasi antara aspek jasmani dan rohani, antara nalar dan nurani, serta antara kehidupan dunia dan orientasi akhirat.

Dekadensi moral khususnya di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan.⁷ Hampir setiap remaja di Indonesia, termasuk yang tinggal di pedesaan, terlibat dalam berbagai masalah yang rumit dan perlu pembinaan. Lembaga Pendidikan yang notabeneanya diharapkan mampu mengarahkan serta membentuk manusia yang berkarakter, ternyata belum mampu merealisasikan harapan tersebut. Hampir seluruh sekolah yang ada di negeri ini mengalami kebingungan dalam menghadapi perilaku siswa-siswi yang semakin hari bukan menunjukkan peningkatan akhlak yang baik, melainkan justru dekadensi morallah yang dialami oleh para siswa tersebut.⁸ Fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia telah diatur di dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam undang-undang tersebut memuat segala hal yang bersangkutan dengan pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia yang meliputi dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis-jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standar pendidikan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jalur pendidikan di Indonesia telah ditetapkan secara teliti. Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

⁷ Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab," *Unisia* 37, no. 82 (2015): 18–30, <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art3>.

⁸ Raihan Putry, *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas, Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah SWT.¹⁰ Fungsi dan tujuan pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter. Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtiarkan terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah SWT. Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah, serta nilai-nilai humanisme yang mulia.¹¹

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-24. Walaupun terdapat banyak ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan

⁹ Cong, Sujana I Wayan, *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, Adi Widya: *Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (1) (2019): 29–39.

¹⁰ Tsaniyatus Sa'diyah, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, Kasta : *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 148–59, <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.

¹¹ R P Pulungan and Y Fitria, "Jurnal Basice," *Jurnal Basicedu Vol* (scholar.archive.org, 2022), <https://scholar.archive.org/work/v2iog5atbrhgfnu3wkxvkxk6sq/access/wayback/https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/2338/pdf>.

karakter, namun Q.S Luqman ayat 12-14 karena ayat itu berkaitan dengan konsep pendidikan karakter.

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ. وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنِي لَكَ شُرَكَاءَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمَيْنِ أَنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ.

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S Lukman ayat 12-14)

Aspek personal Luqman jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Dalam tafsir *Ath-Thabari*, hikmah diartikan sebagai pemahaman dalam agama, kekuatan berfikir, ketepatan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam meskipun

ia bukan nabi dan tidak diwahyukan kepadanya.¹² Nadiem Makarim yang merupakan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam Merdeka Belajar.¹³ Dia menuturkan pondasi pendidikan karakter hidup dari budaya. Dalam rancangan belajar Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan santai, tenang, gembira, dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari Merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri.¹⁴ Kurikulum merdeka tidak hanya fokus pada pembelajaran atau pengetahuan kognitif saja melainkan juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. Tercapainya siswa yang berkarakter baik, tentu menjadi tujuan dan harapan dari pendidikan. Adapun peran kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa yaitu:¹⁵

1. Kurikulum merdeka berperan untuk meningkatkan kemandirian siswa. Kurikulum merdeka memotivasi siswa untuk berperan aktif, bertanggung jawab dan lebih mandiri dalam belajar. Siswa memiliki kebebasan untuk berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini akan

¹² Sahibul Ardi et al., “Prinsip Tauhid Dalam Pendidikan Keluarga Dalam Surah Luqman,” *An-Nahdhah* 14, no. 1 (2021): 214–71, <https://jurnal.staidarululumk-andangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/view/100>.

¹³ Risyad Arhamullah Nadialista Kurniawan, “Menakar Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Diskursus Pembelajaran Abad XXI Dalam Presepektif Pendidikan Karakter,” *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–99, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

¹⁴ Nina Indriani, Indrianis Suryani, and ul Mukaromah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 242–52, <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

¹⁵ Yulia Uswatun Khasanah, Abdul Majid, and Fatiatun Fatiatun, “Peran Kurikulum Merdeka Terhadap Semangat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sma NU Kejajar, Wonosobo Yang Ideal Di Indonesia. Pada Tahun 2024 Kurikulum Merdeka Akan Melaksanakan 2024. (Cahaya, 2022). Sekolah Yang Belum Mampu Menerapkan Secara Utuh” 5, no. 1 (2023): 1–11.

membantu dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab

2. Melalui pengenalan nilai-nilai budaya, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang melibatkan nilai-nilai kebudayaan dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu dan mendorong siswa untuk membangun, menumbuhkan dan mengembangkan rasa cinta terhadap nilai-nilai budayanya sendiri. Selain itu, siswa juga diajak untuk menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai keberagaman nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.
3. Kurikulum merdeka berperan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun dan mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam belajar maupun berpikir. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan karakteristik seperti ketekunan, rasa ingin tahu, dan berpikir kritis.

Dalam rangka tercapainya pembentukan karakter siswa, Pendidikan dalam kurikulum merdeka harus didukung dengan baik oleh kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi yang baik antara siswa, guru dan orang tua serta pemangku pendidikan merupakan kunci kesuksesan dalam membentuk siswa yang berkarakter dan bermoral.¹⁶ Karena mempunyai tugas yang berat untuk membentuk karakter siswa dari hal-hal yang merusak generasi penerus, Adapun moral yang rusak tersebut berupa pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

¹⁶ Y Utami, *Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Jenjang Sekolah Dasar*, *Jurnal Pedagogy*, 2022, 43–50.

Pendidikan di sekolah yang selalu menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong melalui berbagai program, termasuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, di sisi lain, masih ditemukan perilaku siswa yang mencerminkan rendahnya kesadaran karakter, seperti kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah, menurunnya rasa hormat terhadap guru, serta kecenderungan interaksi sosial yang kurang empatik antar teman. Fenomena ini semakin dipengaruhi oleh penggunaan media sosial dan perkembangan teknologi digital yang membentuk pola pikir serta perilaku siswa secara cepat. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti guna memahami faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter siswa, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta bagaimana strategi pendidikan yang tepat dapat memperkuat karakter positif pada siswa SMP. Kenapa siswa SMP sebagai objek pembahasan karena dalam teori psikososial Erik Erikson, remaja SMP berada pada tahap *identity vs. role confusion* (pencarian jati diri). Pada tahap ini, siswa berusaha menemukan siapa dirinya, sehingga sering muncul konflik dengan otoritas (guru/orang tua), perubahan emosi yang cepat, serta kecenderungan mengikuti kelompok sebaya. Jika tidak mendapat bimbingan yang tepat, mereka bisa menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pencarian identitas.¹⁷

Pendidikan karakter menjadikan solusi jangka panjang terhadap berbagai persoalan moral, etika, dan akademis yang semakin menjadi perhatian di masyarakat, sekaligus berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.. Dengan menanamkan pendidikan karakter ini pada diri peserta didik, maka sedikitnya dapat memberikan manfaat bagi para siswa untuk menjadi lebih baik, inilah alasan penulis menjadikan siswa

¹⁷ Rachel Clarisa Dolongseda, Lira In Makanoneng, and Fellyzia Anastasya Londo, *Menangani Krisis Perkembangan Remaja Awal Melalui Layanan Konseling di SMP*, *Mathesi: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2025): 44–54, <https://doi.org/10.70420/dsp8yq64>.

SMP sebagai objek penelitian lebih lanjut, supaya bentuk pelanggaran dan kejahatan dikalangan siswa bisa terminimalisir.¹⁸

Fenomena yang terjadi mengindikasikan bahwa pengembangan karakter pada siswa masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Hal ini dapat dibuktikan dengan perilaku siswa yang suka tawuran, kurang menghargai dan menghormati teman dan guru di sekolah serta orangtua di rumah. Selain itu, karakter siswa ditujukan pada keprihatinan kritis seperti siswa yang membolos, masalah disiplin, penggunaan obat terlarang, kekerasan berkelompok, hamil muda, dan performa akademis yang buruk. Pada kemungkinan yang terbaik, pendidikan karakter mengintegrasikan nilai positif pada setiap aspek.¹⁹ Tiga remaja masih berstatus pelajar diamankan polisi lantaran hendak melakukan tawuran pada Minggu (30/7/2023) dini hari. Kini ketiga remaja itu diberi pembinaan dan dikembalikan kepada orang tua. Dalam hal ini, mungkin mereka mendapatkan pembinaan akhlak/karakter dari pihak sekolah masih sedikit, karena pembelajaran yang lebih dalam pembinaan karakter adalah pelajaran Pendidikan Agama dan hanya satu kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi 3 jam, 1 jam Pelajaran adalah 40 menit, tercakup semua bagian, ada Aqidah, Akhlak, Ibadah, Muamalah, menurut analisa penulis tidaklah cukup dengan jumlah jam itu untuk memberikan ilmu tentang karakter. Ditambah lagi tujuh remaja Banda Aceh yang kedapatan mabuk dihukum cambuk di hadapan umum di Taman Sari, Kota Banda Aceh, Rabu (2/8/2023). Mirismya, dua di antaranya merupakan remaja perempuan. Dianggap melanggar syariat Islam mereka ada yang dihukum cambuk mulai dari 11 sampai 37 kali setelah dipotong masa penahanan. Prosesi cambuk

¹⁸ Tarita Aprilani Sitinjak, "Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Dan Perilaku Murid-Murid SMP Budi Luhur Kota Palangka Raya," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 3, no. 2 (2012): 1–11.

¹⁹ Sri Florina L. Zagoto Akuardin Harita, Bestari Laia, "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022," *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2022): 40–52, <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/375>.

juga dikawal ketat oleh polisi serta Satpol PP Wilayatul Hisbah (WH) Kota Banda Aceh. Hal ini perlu pembinaan intensif dari semua pihak terutama dari pihak sekolah karena gurulah yang bisa mengarahkan karakter siswa.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan fleksibilitas yang besar kepada satuan pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan sehingga tujuan pembinaan karakter belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Perbedaan tingkat pemahaman, kompetensi, dan kesiapan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran menyebabkan pelaksanaan pendidikan karakter belum berlangsung secara seragam di setiap sekolah maupun di antara pendidik dalam satu sekolah. Di samping itu, pelaksanaan pembinaan karakter masih cenderung diwujudkan dalam aktivitas yang bersifat insidental atau seremonial, sehingga belum berkembang menjadi budaya sekolah yang melekat dalam seluruh aspek kehidupan warga sekolah.

Dari perspektif keluarga, keterlibatan sebagian orang tua dalam proses pembinaan karakter anak masih belum berlangsung secara optimal. Kondisi ini terlihat dari belum konsistennya pendampingan, pembiasaan, serta pengawasan terhadap perilaku anak di lingkungan keluarga, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu, dan belum terbangunnya kemitraan yang efektif antara keluarga dan sekolah. Di sisi lain, peserta didik juga menghadapi tantangan internal berupa belum kuatnya kesadaran diri, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan menyaring berbagai pengaruh negatif yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang telah diinternalisasikan melalui proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya terwujud dalam sikap dan perilaku siswa dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan masyarakat turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembentukan karakter melalui perubahan pola interaksi sosial, menurunnya fungsi kontrol sosial, serta semakin terbukanya akses terhadap berbagai nilai dan budaya yang tidak seluruhnya selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh keterhubungan berbagai sistem lingkungan yang melingkupi kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan sinergi dan kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, peserta didik, dan masyarakat agar pembinaan karakter dapat dilaksanakan secara lebih terintegrasi, efektif, dan berkelanjutan sesuai dengan perspektif pendekatan ekologis.²⁰

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan dikembangkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh?
2. Apa kendala pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi kurikulum merdeka terhadap pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh dari aspek *input* dan *output*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

²⁰ Sofni Indah Arifa Lubis, Zannatun Nisya, and Yuliana Lubis, "Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory," *International Journal of Educational Research* 1, no. 4 (2024): 44–56, <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93>.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh
3. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka terhadap perkembangan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagi SMP Negeri Banda Aceh
Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi penyusunan kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembinaan karakter siswa. Dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan SMP Negeri di Banda Aceh dapat terus berupaya meningkatkan standar pendidikan dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan berkualitas.
- b. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang penerapan kurikulum Merdeka dalam pembinaan karkater siswa yang ideal, sehingga mereka dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada guru dan siswa SMP Negeri di Banda Aceh.
- c. Bagi Peneliti Lain
Memberikan bahan kajian dan analisis dari hasil penelitian ini dan diharapkan dapat menjadikan salah satu dasar/argumentasi dalam memulai sebuah penelitian baru dalam Kurikulum Merdeka dan pembinaan karakter siswa serta berkontribusi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

1.5. Kajian Pustaka

Untuk memahami lebih lanjut tentang dikemukakan di atas, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP negeri di Banda Aceh, perlu dilakukan sejumlah kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan pelaksanaan, kendala dan evaluasi implementasi kurikulum merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa penelitian yang dilakukan oleh A Kusnadi yang berjudul Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun (2023).²¹ Eva Dwi Endah Silvia and Feri Tirtoni yang berjudul implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata (2023),²² Anna Maria Oktaviani, Arita Marini, and Zulela MS Zulela MS, dengan judul Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013 (2023).²³ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, dengan judul Strategi dan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta (2016).²⁴

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa telah menjadi salah satu aspek yang banyak dikaji.

²¹ A Kusnadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun, Jakarta," *Al Qalam*, 2023, <http://www.journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/70%0Ahttp://www.journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/download/70/66>.

²² Eva Dwi Endah Silvia and Feri Tirtoni, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata," *Visipena* 13, no. 2 (2023): 130–44, <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>.

²³ Anna Maria Oktaviani, Arita Marini, and Zulela MS Zulela MS, "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 341–46, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4590>.

²⁴ Reza Armin Abdillah Dalimunthe, *Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>.

Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan serta kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, pendekatan ini memungkinkan siswa mendapatkan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai moral dan akhlak. Dengan kebebasan dalam memilih strategi pengajaran yang tepat, pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih optimal karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Selain berfokus pada penguatan karakter secara umum, Kurikulum Merdeka juga berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian terhadap alam dalam pembelajaran, peserta didik diajak untuk lebih aktif dalam menjaga lingkungan melalui berbagai kegiatan berbasis proyek, seperti penghijauan, pengelolaan limbah, dan penghematan energi. Pendekatan ini telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu lingkungan sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab serta kepedulian sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari sisi akademik, penerapan kurikulum ini juga memberikan dampak positif terhadap pencapaian belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, model pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dalam menyesuaikan strategi pengajaran dengan gaya belajar siswa. Dengan pendekatan berbasis eksplorasi, peserta didik lebih terlibat dalam berpikir kritis serta mampu menganalisis berbagai fenomena sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mendorong eksplorasi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan analitis siswa secara lebih mendalam.

Strategi penguatan karakter dalam kurikulum ini juga diterapkan melalui berbagai metode, termasuk integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembentukan budaya sekolah berbasis nilai. Pendekatan ini terbukti

efektif dalam menanamkan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta empati terhadap sesama. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penguatan karakter, peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga selaras dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan kreativitas. Melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila, siswa didorong untuk lebih aktif dalam menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan nyata di lingkungan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat nilai kebangsaan serta keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Secara keseluruhan, berbagai kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis eksplorasi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih baik, tetapi juga memiliki karakter kuat dalam aspek moral, sosial, dan lingkungan. Melalui strategi implementasi yang efektif, kurikulum ini dapat menjadi alat penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, serta mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern.

Kedua tentang kendala Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa. Penelitian oleh Sucipto Sucipto, Muhammad Sukri, Yuyun Elizabeth Patras, Lina Novita, yang berjudul Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review (2024).²⁵ Erikka Rianti¹, dan Dea Mustika dengan judul Peran Guru dalam Pembinaan Karakter

²⁵ Sucipto Sucipto et al., *Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review*, *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>.

Disiplin Peserta Didik (2023).²⁶ Yogi Nugraha, Lusiana Rahmaniati, dengan judul Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa (2000).²⁷

Kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya pemahaman serta kesiapan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum ini secara maksimal. Minimnya pelatihan serta kurangnya pendampingan bagi guru menyebabkan kesulitan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter siswa secara komprehensif. Selain itu, ketersediaan sumber daya yang terbatas, baik dari segi fasilitas maupun bahan ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, turut menjadi faktor yang menghambat proses pendidikan karakter. Tantangan lain yang cukup besar adalah menanamkan kedisiplinan di tengah fleksibilitas pembelajaran yang menjadi karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Kebebasan dalam belajar yang seharusnya mendorong kreativitas dan eksplorasi terkadang justru menghadirkan hambatan ketika tidak diiringi dengan penguatan nilai disiplin. Dalam beberapa kasus, peserta didik menunjukkan kurangnya kontrol diri dalam menyelesaikan tugas serta memenuhi tanggung jawabnya, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial dalam memastikan bahwa kebebasan yang diberikan dalam sistem ini tetap mengarah pada pembentukan karakter positif.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai sarana penguatan karakter juga menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Keterbatasan waktu, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, serta rendahnya

²⁶ Erika Rianti and Dea Mustika, "Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 360–73.
<https://murhum.pjpaud.org/index.php/murhum/article/view/325>.

²⁷ Yogi Nugraha and Lusiana Rahmatiani, *Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa*, *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 64–70, <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2900>.

keterlibatan siswa menjadi faktor utama yang membuat kegiatan ekstrakurikuler kurang efektif dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Padahal, aktivitas di luar kelas ini berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial, jiwa kepemimpinan, serta kerja sama yang merupakan bagian dari karakter yang ingin dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka. Selain faktor internal di sekolah, perbedaan latar belakang siswa serta lingkungan sosial mereka juga menjadi tantangan dalam pembentukan karakter. Tidak semua peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang mendukung penguatan karakter positif di luar sekolah. Faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, pengaruh media digital, serta budaya di lingkungan sekitar dapat memengaruhi efektivitas implementasi pendidikan karakter. Dalam kondisi ini, sekolah perlu menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua dan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tetap dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun terdapat berbagai hambatan, keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa masih dapat dicapai dengan menerapkan strategi yang tepat. Peningkatan kualitas pelatihan bagi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan langkah kunci dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada. Selain itu, diperlukan sistem evaluasi yang lebih baik untuk memantau perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan agar pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif. Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran, tantangan dalam penerapannya tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Dengan perencanaan yang matang serta strategi implementasi yang tepat, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan mampu melahirkan generasi yang berintegritas, disiplin, serta bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Ketiga, evaluasi Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian oleh Ibrahim, Dela Sintia, Rinto Pardika, Novita Eka Sari, Sepralin Tesva, dengan judul *Evaluasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Palembang* (2024).²⁸ Najmul Huda, Supardi Supardi, Lubna Lubna dengan judul *Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam* (2024).²⁹ Ni Kadek Armini, dengan judul *Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar* (2024).³⁰ Mardiana, Emmiyati, dengan judul *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan* (2024).³¹

Evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka mengungkapkan bahwa pendekatan ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter siswa. Penerapannya memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks masing-masing sekolah. Evaluasi yang dilakukan di berbagai institusi pendidikan menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam membangun nilai-nilai moral, disiplin, serta rasa tanggung jawab. Dengan menitikberatkan pada pengalaman langsung dan eksplorasi, siswa lebih aktif dalam mengembangkan

²⁸ Ibrahim Ibrahim et al., *Evaluasi Kurikulum Merdeka Di MAN 2 Palembang*, Jurnal Ilmu Pendidikan 1, no. 1 (2024): 1–7.

²⁹ Najmul Huda, Supardi Supardi, and Lubna Lubna, *Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 9, no. 3 (2024): 1625–30, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2390>.

³⁰ Ni Kadek Armini, *Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar*, Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin 4, no. 1 (2024): 98 – 112, <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>.

³¹ Mardiana Mardiana and Emmiyati Emmiyati, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran: Evaluasi Dan Pembaruan*, Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian 10, no. 2 (2024): 121–27, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>.

pemahaman mereka, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Salah satu aspek utama dalam evaluasi Kurikulum Merdeka adalah strategi pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama. Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam berbagai mata pelajaran, sehingga pembentukan karakter berbasis spiritual dapat berjalan lebih optimal. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih metode pengajaran yang efektif untuk membentuk akhlak siswa, seperti melalui diskusi reflektif, proyek berbasis nilai moral, dan pembelajaran praktik langsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketika strategi ini diterapkan dengan tepat, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi aspek yang dievaluasi dengan seksama. Pendekatan penilaian yang digunakan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini memungkinkan adanya evaluasi yang lebih menyeluruh dalam menilai sejauh mana perkembangan karakter siswa dalam aspek sosial dan moral. Metode penilaian berbasis observasi, portofolio, serta proyek individu maupun kelompok terbukti lebih efektif dalam mengidentifikasi perubahan karakter yang terjadi pada peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan konteks masing-masing sekolah mampu memberikan gambaran lebih akurat mengenai perkembangan karakter siswa. Dari segi implementasi, evaluasi terhadap Kurikulum Merdeka juga mengungkap beberapa tantangan yang perlu diatasi agar penerapannya semakin optimal. Beberapa kendala yang ditemukan dalam penerapan kurikulum ini meliputi kesiapan tenaga pendidik dalam menyesuaikan metode pengajaran, keterbatasan fasilitas pendukung, serta perbedaan pemahaman dalam mengadaptasi metode pembelajaran berbasis eksplorasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pembaruan berupa peningkatan pelatihan bagi pendidik, penyediaan sarana dan

prasarana yang memadai, serta penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan karakter siswa.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal kemandirian, tanggung jawab, serta pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman, siswa mendapatkan kesempatan lebih besar untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Namun, untuk memastikan implementasi yang lebih efektif, diperlukan evaluasi yang berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan. Kurikulum ini berpotensi besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

1.6. Kerangka Teori

Untuk memahami permasalahan penelitian ini, selanjutnya akan dijelaskan teori yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh.

1.6.1. Teori Implementasi

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan.³² Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa

³² Agus Salim Salabi, *Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah, Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2022, <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>. Implementasi adalah penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Pengertian dari implementasi juga bisa berbeda tergantung dari disiplin ilmunya.

perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.³³ Implementasi merupakan suatu proses mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan.³⁴

Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.³⁵

1.6.2. Kurikulum Merdeka

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.³⁶

Dalam pengertian lainnya ditegaskan, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan

³³ Hernita Ulfatimah, *Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah dan Variasi Akad pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru*, Skripsi, no. 201310200311137 (2020): 78.

³⁴ Muhammad Dedi Irawan and Selli Aprilla Simargolang, *Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika*, *Jurnal Teknologi Informasi* 2, no. 1 (2018): 67, <https://doi.org/10.36294/jurti.v2i1.411>.

³⁵ Ali Miftakhu, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah*, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 176.

³⁶ Zafira Marshanda Erna Sinu linda, Hairunisa Jeflin, Nadia Zuwita, *Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum Dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum*, *Universitas Negeri Padang Indonesia*, no. 18078075 (2020): 4.

lembaganya.³⁷ Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.³⁸

Kurikulum Merdeka belajar adalah Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai). Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan outing class, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi.³⁹

1.6.3. Teori Pembinaan Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari

³⁷ E. 2013. Bureau, *Pengertian, Peranan dan Fungsi Kurikulum*, *Jurnal Curere* 1, no. 55 (2013): 1–12. Kurikulum merupakan sesuatu yang direncanakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang direncanakan biasanya adalah sebuah gagasan, cita-cita manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Yang bisa diwujudkan itulah yang disebut kurikulum riil, sedangkan yang belum bisa diwujudkan justru masih berupa gagasan.

³⁸ Syamsul Bahri, *Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.

³⁹ Suri Wahyuni Nasution, “Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar,” *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 135–42, <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.

pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.⁴⁰ Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* mendefinisikan karakter sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dengan demikian, akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan kualitas batin yang melahirkan perbuatan secara spontan.⁴¹

Sedangkan pembinaan karakter adalah kegiatan memberikan bimbingan atau arahan terhadap perilaku siswa terkait watak atau perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.⁴² Pembinaan karakter didefinisikan sebagai usaha memperbaiki sifat atau perilaku seseorang menjadi lebih baik. Dapat dikatakan bahwa pembinaan karakter adalah proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan teratur baik formal maupun nonformal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas karakter menjadi lebih baik.⁴³

1.6.4. Siswa/ peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan “Raw Material” (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menepati

⁴⁰ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.

⁴¹ Ida Lestari, *Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, 2021, 39–69.

⁴² Fazal Muttaqin, *Pembinaan Karakter Religius Santri Di TPQ Al-Ansor Kelangdepok Pemalang*, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2021, 1–97.

⁴³ Andi Astitah, Amirah Mawardi, and Nama Penulis, *Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar*, *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020): 131–46.

posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses.⁴⁴

Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.⁴⁵



⁴⁴ M Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik M. Ramli," *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.

⁴⁵ Annisa Nuraisyah Annas, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spritual Islam," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 132–42.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini menggambarkan tentang sub bagian: 2.1. Kurikulum, merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang mengarahkan proses pembelajaran secara sistematis untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional. 2.2. Kurikulum Merdeka dalam perspektif pendidikan agama Islam, memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, dengan penekanan pada internalisasi nilai-nilai keislaman seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. 2.3. Hubungan Kurikulum Merdeka dengan pembinaan karakter, erat dengan pembinaan karakter melalui pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, serta kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Sementara itu, 2.4. Penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa penelitian mengenai Kurikulum Merdeka umumnya masih berfokus pada lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan pendekatan ekologi untuk menganalisis keterkaitan berbagai lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik secara lebih komprehensif sehingga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter.

2.1 Kurikulum

Kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *curriculum*. *Curriculum* yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *Curere* yang artinya tempat terpacu.⁴⁶ Dengan demikian maka dari pengertian secara bahasa *curriculum* dapat diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh

⁴⁶ Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34, <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.

pelari Dalam rute tertentu untuk sampai pada tujuan tertentu. Dari makna secara bahasa pada definisi di atas ini maka kurikulum dalam istilah pendidikan banyak diartikan sebagai pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa di sekolah dengan pelajaran tertentu untuk memperoleh tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.⁴⁷ Kurikulum dapat diambil dari istilah lain pengertian kurikulum dalam Bahasa Arab. Kata kurikulum biasa diungkapkan dengan istilah *manhaj* yang mempunyai arti “jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan sebutan المنهاج (*al-minhāj*). Secara bahasa, kata ini berasal dari akar kata kerja نَهَجَ - يَنْهَجُ - نَهْجًا yang mengandung arti menempuh jalan atau metode yang terang dan jelas. Dalam konteks pendidikan, istilah *al-minhāj* merujuk pada sebuah jalur atau metode yang terarah guna mencapai sasaran pendidikan.⁴⁸ Pengertian kurikulum tidak dapat dipersempit hanya pada kumpulan bahan ajar, namun meliputi seluruh tahapan dalam proses pendidikan dari perencanaan hingga evaluasi. Para cendekiawan pendidikan Arab, menjelaskan bahwa *al-minhāj* mencakup tiga komponen penting: yaitu tujuan (*al-ahdāf*), materi pelajaran (*al-māddah*), dan strategi pengajaran (*al-asālīb*). Oleh karena itu, kurikulum dipahami sebagai suatu sistem terpadu yang bertujuan membentuk kepribadian serta kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Secara esensial,

⁴⁷ Manpan Drajat, “Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam,” n.d. kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pedoman yang mengatur proses pendidikan di suatu lembaga atau sistem pendidikan. Ini mencakup berbagai elemen seperti tujuan pendidikan, struktur pembelajaran, materi pelajaran, metode pengajaran, evaluasi, serta pengaturan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas kepada pendidik dan peserta didik tentang apa yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, dan bagaimana kemajuan akan dinilai. Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan masyarakat dalam pendidikan. Kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman untuk memastikan relevansinya dalam mempersiapkan generasi mendatang.

⁴⁸ Bakkar, Abdul Karim. *Al-Tarbiyah al-Mubtakirah*. Beirut: Darul Qalam. 2003

konsep kurikulum dalam bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan nilai moral dan etika. Ini dapat dilihat dalam pandangan ulama pendidikan Islam klasik, yang menekankan bahwa kurikulum atau *al-minhāj* seharusnya berpijak pada dua sumber utama: wahyu (*al-wahy*) dan akal (*‘aql*), sebagai fondasi dalam pembangunan karakter serta dimensi spiritual peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum dalam perspektif tarbiyah Islam tidak hanya mementingkan pencapaian intelektual, tetapi juga pengembangan aspek ruhani, fisik, dan akhlak. Dengan demikian, kurikulum dalam pandangan pendidikan Islam tidak hanya menyusun struktur pengajaran, melainkan juga berperan sebagai instrumen strategis untuk membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*), yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang dalam spiritual dan sosialnya. Konsep ini menunjukkan bahwa *al-minhāj* lebih dari sekadar perangkat ajar; ia merupakan kerangka filosofis dan praktis dalam menuntun arah pendidikan menuju tujuan yang mulia.⁴⁹

Tingkat		Representasi
Intended (diinginkan)	Ideal	Kurikulum sebagaimana yang dimaksudkan dalam filosofi dasar atau rasional kurikulum
	Formal/Tertulis	Kurikulum yang tertulis dalam dokumen resmi dan/atau materi ajar yang dikeluarkan oleh pemerintah atau institusi Pendidikan
Implemented (diimplementasikan)	Perceived	Kurikulum dipahami oleh guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya.

⁴⁹Ghufran Hasyim Achmad, “Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Yasin* 1, no. 2 (2021): 246–61, <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.130>.

	Operational	Bagaimana kurikulum diimplementasikan oleh guru di dalam kelas.
Attained (dicapai)	Experiential	Pengalaman belajar yang benar-benar dialami oleh siswa.
	Evaluated	Hasil pembelajaran yang dievaluasi berdasarkan asesmen dan umpan balik terhadap implementasi kurikulum.

Tabel 3.1. Representasi Kurikulum

Teori Representasi Kurikulum yang diperkenalkan oleh Thijs dan van den Akker, menyediakan kerangka kerja konseptual yang menyeluruh dalam memahami bagaimana kurikulum dirancang, dipahami, dan diterapkan dalam sistem pendidikan.⁵⁰ Teori ini menggarisbawahi bahwa kurikulum bukan hanya sekadar dokumen tertulis, tetapi juga merupakan konsep dinamis yang terdiri dari berbagai tingkat representasi. Representasi ini menggambarkan bagaimana kurikulum dikembangkan, diinterpretasikan, dilaksanakan, dialami, serta dinilai dalam dunia pendidikan.⁵¹

Salah satu bentuk representasi kurikulum adalah Kurikulum Ideal (*Ideal Curriculum*), yang merefleksikan visi serta filosofi pendidikan yang bertujuan jangka panjang. Pada tahap ini,

⁵⁰ Jarjani Usman and Lukman Ibrahim, *Augmenting the Quality of Acehnese Knowledge-Based EFL Material through a 4D Model*, *Studies in English Language and Education* 10, no. 3 (2023): 1342–57, Thijs dan van den Akker.

⁵¹ Jan Van den Akker, *Building Bridges: How Research May Improve Curriculum Policies and Classroom Practices, Beyond Lisbon 2010: Perspectives from Research and Development for Education Policy in Europe*, 2010, 177–95.

kurikulum bersifat normatif karena berisi aspirasi besar yang diharapkan dapat membentuk karakter serta kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman. Kurikulum ideal sering kali menjadi referensi dalam perumusan kebijakan pendidikan di berbagai negara.⁵² Selanjutnya, Kurikulum Formal (*Formal Curriculum*) merupakan wujud konkret dari kurikulum ideal yang telah disusun dalam dokumen resmi. Kurikulum ini dikembangkan oleh pemerintah atau institusi pendidikan dalam bentuk kebijakan, regulasi, serta panduan implementasi yang mengatur jalannya proses pembelajaran di sekolah. Dokumen kurikulum formal biasanya mencakup standar kompetensi, susunan mata pelajaran, metode pengajaran, serta sistem evaluasi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan.⁵³

Selain itu, terdapat Kurikulum yang dipersepsikan (*perceived curriculum*), yaitu bagaimana kurikulum formal dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Beragamnya pemahaman terhadap kurikulum dapat memengaruhi cara pelaksanaannya dalam proses pembelajaran. Ketika guru memiliki pemahaman mendalam terhadap kurikulum, mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan lebih efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, Kurikulum Operasional (*Operational Curriculum*) menggambarkan bagaimana kurikulum diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Implementasi ini mencakup strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik, interaksi yang berlangsung di dalam kelas, serta penyesuaian terhadap kondisi dan karakteristik siswa. Kurikulum operasional

⁵² Linda Dea Atlis et al., *Urgensi Manajemen Perencanaan dalam Menetapkan Kurikulum Pendidikan Yang Ideal*, *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 160–66.

⁵³ Ahmad Budiyo, Konsep Kurikulum Terintegrasi (Analisis Kurikulum Formal Dengan Pesantren), *Ilmuna* 3, no. 1 (2021): 66–84.

sering kali berbeda dengan kurikulum formal, karena guru melakukan adaptasi berdasarkan situasi yang mereka hadapi.⁵⁴

Kemudian, Kurikulum Pengalaman (*Experiential Curriculum*) mengacu pada pengalaman nyata yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Pengalaman ini tidak selalu sesuai dengan kurikulum formal maupun operasional karena dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, interaksi sosial, serta minat dan motivasi siswa. Pengalaman belajar yang positif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik, sementara pengalaman yang kurang baik dapat menjadi tantangan dalam mencapai tujuan pendidikan.⁵⁵ Terakhir, Kurikulum yang dievaluasi (*evaluated curriculum*) merujuk pada hasil pembelajaran yang diukur melalui berbagai bentuk asesmen dan umpan balik. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas kurikulum serta menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga dampaknya terhadap perkembangan karakter dan kompetensi mereka. Dengan memahami keenam representasi kurikulum ini, pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan dapat menyadari bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen statis, melainkan suatu proses yang terus berkembang. Evaluasi dan revisi kurikulum secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam membangun sistem pendidikan yang responsif dan sesuai dengan tuntutan zaman.⁵⁶

Dalam pemahaman lain yang lebih luas dapat dijelaskan bahwa kurikulum sebuah rencana program pembelajaran, sebagai suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar baik secara langsung atau

⁵⁴ I A Achmad and M A Asmas, "Kurikulum Operasional Merdeka Belajar Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat," *Prosiding ...* 8 (2023): 55–60.

⁵⁵ Famahato Lase, "Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar Famahato," *Ekp* 13 (2015): 130–40.

⁵⁶ Sri Maryati, *Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi Dan Evaluasi*, *Journal of Chemical Information and Modeling* 5, no. 2 (2020): 51–66.

tidak langsung, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan perilaku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Hal ini bermakna bahwa sekolah menyediakan atau mendesain lingkungan pembelajaran bagi siswa untuk memberikan kesempatan belajar agar siswa mendapatkan pengalaman belajar tidak hanya di ruang kelas, tidak hanya ketika berhadapan dengan guru, akan tetapi ketika siswa mulai menginjak halaman sekolah, siswa telah masuk pada kurikulum yang sudah didesain oleh lembaga.⁵⁷

Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang ada di sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, media pembelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lainnya, yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum. Melalui bahasa Bobby de Potter dalam *Quantum Teaching* bahwa semua berbicara, semua bermakna. Artinya apa yang ada dilingkungan sekolah memberikan kesan (pengalaman) belajar pada siswa. Oleh karena itu maka semua yang ada dilingkungan sekolah harus didesain sedemikian rupa agar siswa mendapatkan pengalaman yang positif selama mereka berada di sekolah.⁵⁸

⁵⁷ Kurikulum yang dirancang dengan baik dan diterapkan dengan tepat memiliki potensi besar untuk memengaruhi perubahan positif pada siswa dan membantu mereka berkembang menjadi individu yang lebih baik secara pribadi, sosial, dan akademis. Kurikulum dapat menjadi alat yang kuat untuk mengubah siswa ke arah yang lebih baik. Namun, perlu diingat bahwa kurikulum bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Faktor lain seperti guru, orang tua, dan lingkungan belajar juga memainkan peran penting.

⁵⁸ Nurzaki Alhafiz, *Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 23 Pekanbaru, J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 8 (2022): 1913–22, <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>.

Penjelasan ini memberikan makna bahwa hakikat kurikulum adalah pengalaman belajar. Pengertian kurikulum ini agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Pengertian kurikulum ini menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan diluar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

2.1.1. Implementasi Kurikulum

Secara etimologis pengertian implementasi menurut kamus *Webster* berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*.⁵⁹ Dalam kamus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sementara itu dalam kamus besar bahasa Indonesia, implelementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Pengertian dari implementasi juga bisa berbeda tergantung dari disiplin ilmunya.⁶⁰ Implementasi kurikulum adalah terjemahan kurikulum dokumen menjadi kurikulum sebagai aktivitas atau kenyataan seperangkat kegiatan yang menyusul suatu keputusan untuk

⁵⁹ Akhmad Faozan, *Implementasi Syariah Governance Di Bank Syariah, Asy-Syir'ah (Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum)* 49, no. 40 (2014): 338–55.

⁶⁰ Abd Azis, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar, Jurnal Autentik* 2, no. 1 (2018): 57–64.

mencapai sasaran.⁶¹ Lebih lanjut Oemar Hamalik menjelaskan implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya. kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karaktersitik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.⁶²

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karaktersitik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.⁶³

2.1.2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik.⁶⁴ Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya.⁶⁵

⁶¹ Febia Ghina Tsuraya et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 179–88, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>.

⁶² Aldo Redho Syam, "Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan," *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2011): 33–46, <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.33-46>.

⁶³ Ihda Alam Niswatun Aminah and Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023): 293, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>.

⁶⁴ AHmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023), [https://repository.radenfatah.ac.id/26860/1/BUKU MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA.pdf](https://repository.radenfatah.ac.id/26860/1/BUKU_MANAJEMEN_KURIKULUM_MERDEKA.pdf).

⁶⁵ Mumayzizah Miftahul Jannah and Harun Rasyid, "Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan*

Kurikulum Merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka dibuat dengan struktur kurikulum kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Cakupan dimensi yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka antara lain yaitu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, beriman, mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka lebih diarahkan pada kebutuhan anak atau siswa.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat siswa. Kurikulum yang diluncurkan Kemendikburistek Bapak Nadiem Makarim adalah upaya bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 digunakan sebelum masa pandemi melanda Indonesia, dimana kurikulum 2013 merupakan kurikulum satu-satunya yang digunakan didalam proses belajar mengajar. Awal mula pencetusan kurikulum merdeka belajar merujuk pada kondisi pandemik Covid-19 sehingga menyebabkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran kemudian disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang difungsikan sebagai memudahkan satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran. Program Merdeka Belajar mempunyai empat kebijakan yang berlaku, di antaranya: Ujian Standar Berbasis Nasional (USBN), kebijakan tentang Ujian Nasional, perubahan kebijakan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta peraturan mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru Zonasi. Keempat kebijakan tersebut kembali diuraikan dibawah ini, yaitu:

Pertama USBN tahun 2020. Berdasarkan Permendikbud No. 43 Tahun 2019 mengenai Penyelenggaraan Ujian. Pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa “ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran”. Lalu ditambahkan pada pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan berupa “bentuk ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 berupa portfolio, penugasan, tes tertulis, dan bentuk kegiatan lain yang ditetapkan satuan pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan”. Hingga pada akhirnya ditegaskan pada pasal 6 ayat 2 yang menjelaskan “Untuk kelulusan peserta didik ditetapkan oleh satuan pendidikan/program pendidikan yang bersangkutan”. Berdasarkan kebijakan tersebut menyatakan bahwa guru dan sekolah mempunyai kebebasan merdeka dalam menilai hasil belajar siswa.⁶⁶

Kedua, ujian nasional yang tahun sebelumnya setiap akhir masa jenjang sekolah akan dilalui oleh para siswa, namun Ujian Nasional terakhir dilaksanakan adalah pada tahun 2020. Oleh karena itu, pada tahun 2021 istilah UN diganti menjadi Asesmen kompetensi minimum (AKM) yang ditunjukkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam bidang literasi dan Bahasa. Sistem AKM ini memiliki perbedaan dengan UN, jika Ujian Nasional dilaksanakan untuk siswa pada tingkat akhir, maka AKM hanya dilaksanakan untuk siswa kelas 4, 8, dan 11. Tujuannya untuk mendorong guru dan sekolah dapat menempatkan kondisi setiap siswa agar guru dan sekolah dapat memperbaiki kualitas pembelajaran.⁶⁷

⁶⁶ Primanita Sholihah Rosmana et al., “Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3161–72.

⁶⁷ Erni Murniarti Tju Merianal, “Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 110–16, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdpDOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.7>.

Ketiga, penyusunan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan Surat Edaran Mendikbud no 14 tahun 2019, yaitu mengenai RPP yang disederhanakan, tujuannya untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam menyusun proses pembelajaran, jadi guru dapat memilih, menggunakan, menembangkan RPP yang sudah disediakan terlebih dahulu. Guru diberikan kebebasan karena tergantung kebutuhan siswa masing-masing, dimana kebutuhan siswa antar orang dan sekolah pastinya berbeda. Penyederhanaan RPP diharapkan agar guru lebih bebas dalam Menyusun RPP sehingga dapat jauh lebih interaksi secara aktif, dinamis dan tidak kaku. Keempat, PPDB Zonasi yang pada saat pelaksanaannya sudah fleksibel, sehingga dapat membantu dalam mengakomodir ketimpangan akses dan kualitas sekolah di berbagai daerah. Daerah memiliki kewenangan dalam menetapkan wilayah zonasinya, yang terpenting tidak adanya diskriminasi bagi anggota masyarakat untuk dapat bersekolah di sekolah terbaik.⁶⁸

2.1.3. Kebijakan Kurikulum Merdeka

Landasan regulasi penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum implementasinya. Salah satu regulasi utama adalah Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, yang secara eksplisit mengatur bahwa satuan pendidikan pada jenjang SMP wajib menyusun dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka. Selain itu, Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka memperkuat ketentuan

⁶⁸ Madhakomala et al., “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire,” *At-Ta’lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72, <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.

tersebut dengan menetapkan pedoman teknis bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Regulasi ini diperkuat pula oleh Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang meskipun terbit lebih awal, tetap menjadi acuan mengenai prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kewajiban SMP menerapkan Kurikulum Merdeka memiliki dasar hukum yang jelas, yang tidak hanya bersumber dari peraturan menteri, tetapi juga diperkuat oleh kebijakan teknis melalui keputusan kepala BSKAP, sehingga pelaksanaannya di lapangan memiliki legitimasi regulasi yang kuat untuk menjamin mutu proses pembelajaran.

b. Kelas Sasaran Penerapan

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dilaksanakan secara menyeluruh pada semua jenjang, mulai dari kelas 7 hingga kelas 9, dengan mengedepankan pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Pada kelas 7, kurikulum ini berperan sebagai fase peralihan yang penting dari pendidikan dasar di SD menuju pembelajaran yang lebih mendalam dan kompleks di SMP. Fase D (SMP) adalah fase transisi ini dirancang untuk membantu peserta didik beradaptasi dengan tuntutan akademik yang lebih tinggi, perubahan pola pikir, serta metode pembelajaran yang berbeda. Sementara itu, pada kelas 8 dan 9, Kurikulum Merdeka lebih difokuskan pada proses pendalaman materi melalui penerapan berbagai metode pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peserta didik. Pendekatan tersebut antara lain mencakup penggunaan modul ajar yang adaptif, penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) guna mengasah kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama, serta penguatan capaian pembelajaran (CP) yang dirancang secara sistematis dan bertahap. Dalam konteks ini, guru tidak lagi membagi proses pembelajaran secara rigid berdasarkan semester, melainkan menyusun dan menjalankan pembelajaran

dalam cakupan fase yang dapat berlangsung satu hingga dua tahun, sesuai dengan struktur Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pendekatan berbasis fase ini memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan kedalaman serta kecepatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, sehingga diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus mendukung terwujudnya profil pelajar Pancasila secara optimal.

c. Integrasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka

Pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam menjadi salah satu pilar utama strategi pedagogis dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Ciri khas pendekatan ini tercermin melalui beberapa karakteristik esensial, seperti *mindful learning*, yakni proses belajar yang mempertimbangkan kesadaran diri dan kebutuhan unik setiap peserta didik; *meaningful learning*, yang menitikberatkan pada keterkaitan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehingga lebih bermakna; serta *joyful learning*, yang menghadirkan suasana belajar menyenangkan berdasarkan pemahaman substansial, bukan sekadar hiburan. Pembelajaran mendalam ini diwujudkan melalui berbagai metode inovatif, antara lain Project-Based Learning, Problem-Based Learning, dan Flipped Classroom, yang secara aktif melibatkan siswa sebagai pusat dalam membangun pengetahuan serta pengalaman belajar mereka sendiri. Lebih jauh, orientasi utama pendekatan ini terletak pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mensintesis, dan melakukan refleksi kritis, menggantikan pola belajar tradisional yang dominan berfokus pada hafalan. Dari segi penilaian, pendekatan ini juga mengutamakan penggunaan asesmen formatif dan sumatif yang tidak hanya mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga memerhatikan proses berpikir serta kedalaman refleksi siswa sepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan *deep learning* secara signifikan berkontribusi dalam membentuk karakter pelajar yang

mandiri, berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan kompleks di masa depan.

2.1.4. Tujuan Kurikulum Merdeka

Adapun tujuan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:⁶⁹

1. Mengembalikan otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya. Otoritas yang dimaksud meliputi keleluasaan atau fleksibilitas bagi pemerintah daerah atau sekolah dalam merencanakan, membuat, serta mengevaluasi program-program pendidikan di daerahnya. Tentu, harus disesuaikan dengan prinsip Merdeka Belajar yang telah disusun oleh pemerintah pusat. Hal ini bisa dianalogikan dalam proses pembuatan kue, di mana pemerintah pusat hanya menyediakan bahan, sementara pemerintah daerah dan sekolah diberi kebebasan untuk mengolah bahan tersebut sesuai selera dan kebutuhan.
2. Mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Bagaimana cara Kurikulum Merdeka Belajar bisa mempercepat tujuan pendidikan nasional? Dengan adanya otoritas pengelolaan pendidikan, diharapkan bisa membentuk kualitas SDM yang unggul dan memiliki daya saing yang tinggi. Hal itu diwujudkan dengan penguatan karakter siswa yang meliputi akhlak mulia serta memiliki tingkat penalaran yang tinggi, baik di bidang literasi dan numerasi.
3. Menyiapkan tantangan global era revolusi 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi bersama hampir di semua aspek kehidupan tak terkecuali pendidikan. Tantangan pendidikan di era 4.0 mencakup perubahan pola pikir, perubahan cara belajar,

⁶⁹ Evi Susilowati, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Al-Miskawih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32, <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.

perubahan cara bertindak sebagai upaya untuk terus berinovasi serta mengembangkan kreativitas di berbagai bidang. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan kolaborasi antara semua pihak, baik pemerintah, pendidik, peserta didik, orang tua, dan komunitas. Salah satunya dengan menitikberatkan pada kecakapan literasi digital. Tidak hanya siswa, pendidik juga dituntut untuk mampu meningkatkan kompetensi dan pemahaman literasi serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keilmuannya.

4. Memperkuat pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Dasar negara Pancasila bukan hanya sebatas pajangan atau bahan hafalan untuk syarat ujian. Lebih dari itu, sudah sepatutnya nilai-nilai luhur Pancasila diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat, semakin banyaknya sikap-sikap intoleran di negeri ini. Semua itu bisa tercapai melalui penguatan karakter sejak dini yang dimulai dari rumah maupun dari lingkungan sekolah. Jika mengacu pada Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat satu pembelajaran tambahan yang esensial, yaitu pembelajaran kokurikuler yang berbasis proyek untuk memperkuat kompetensi dan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjunjung tinggi kebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, memiliki nalar yang kritis, dan kreatif.
5. Menjadi kurikulum pembaharu yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Seperti Bapak/Ibu ketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin pesat. Oleh sebab itu dibuatlah suatu kurikulum untuk memudahkan proses pendidikan bagi manusia. Jika melihat sejarah, kurikulum pendidikan di Indonesia sudah ada sejak tahun 1947 dan terus mengalami

pembaharuan hingga kini menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Kehadiran kurikulum ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pentingnya kemampuan literasi setiap individu.

6. Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dalam rangka mewujudkan Kurikulum Merdeka Belajar, pemerintah membuat banyak terobosan baru sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Terobosan itu meliputi perubahan UN menjadi AKM, skema alokasi dana BOS, hingga rapor pendidikan. Selain terobosan di bidang teknis, pemerintah juga mengupayakan terjadinya peningkatan kualitas guru melalui beragam pelatihan dan gelaran seleksi akbar PPPK. Melalui PPPK diharapkan tidak ada lagi kesenjangan kesejahteraan bagi guru, sehingga guru bisa fokus dalam mengembangkan potensi terbaik yang ada di dalam dirinya demi peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar belum diimplementasikan di semua sekolah di Indonesia, namun Mendikbudristek memiliki harapan besar jika sekolah bisa melihat ragam manfaat kurikulum ini di masa mendatang.

2.1.5. Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka

Kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka harus memperhatikan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Adapun prinsip-prinsip kurikulum Merdeka adalah:⁷⁰

⁷⁰ Akhmad Zaini, *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Madrasah* (Bojong: Nasya Ekspanding Manajemen, n.d.), Kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka harus memperhatikan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Keputusan Menteri

1. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistic
4. Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Prinsip-prinsip di atas hendaknya diterapkan baik dalam kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik dengan tetap memperhatikan lima prinsip tersebut.

2.1.6. Komponen Utama Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka terdiri dari enam komponen utama yang saling berkaitan, membentuk suatu sistem pendidikan yang komprehensif dan inovatif. Komponen-komponen tersebut adalah:⁷¹

1. Profil pelajar Pancasila, konsep ini menggambarkan sosok ideal pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kuri.

⁷¹ M. Suryaman, *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Seminar Nasional Pendidikan, Ejournal.Unib.Ac.Id*, 2020, 13–28.

- enam aspek penting, meliputi keimanan, toleransi, kerjasama, kemandirian, pemikiran kritis, dan kreativitas.
2. Capaian pembelajaran, merupakan standar kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik di setiap tahapan pendidikan. Standar ini disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak pada masing-masing jenjang pendidikan.
 3. Alur tujuan pembelajaran, berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Alur ini menjabarkan langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.
 4. Fase pembelajaran, merupakan pembagian tahapan belajar berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Kurikulum Merdeka membagi proses pembelajaran menjadi enam fase, dimulai dari Fase A untuk usia 5-6 tahun hingga Fase F untuk usia 16-18 tahun.
 5. Pembelajaran berbasis proyek, Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pengerjaan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Fokus utamanya adalah pada kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengembangan kreativitas.
 6. Asesmen, terdiri dari asesmen formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran dan asesmen sumatif yang dilaksanakan di akhir periode belajar. Kedua jenis asesmen ini bertujuan untuk memantau perkembangan dan mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

Keenam komponen ini dirancang untuk bekerja secara sinergis dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tujuan utamanya adalah menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

2.1.7. Kelebihan kurikulum Merdeka

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki Kurikulum Merdeka, di antaranya ialah:⁷²

- a. Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam.
- b. Kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
- c. Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.
- d. Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan. Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya.
- e. Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

Pendapat lain juga mengemukakan beberapa kelebihan dari Kurikulum Merdeka:⁷³

Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

1. Salah satu kelebihan dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk menentukan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar sesuai dengan

⁷² Ahmad Almarisi, “Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis,” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2023): 111–17, <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.

⁷³ Zainul Anwar and Raudlatul Jannah, “Telaah Kurikulum 13 Dan Kurikulum Merdeka Di SD/MI 151,” *Journal of Islamic Primary School* 1, no. 3 (2023): 157–58.

kemampuan dan minat mereka, sehingga dapat lebih memahami dan menikmati pelajaran yang diberikan.

2. Guru dapat memilih metode yang tepat untuk mengajar. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan bagi guru dalam memilih metode pengajaran yang tepat. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, guru diberikan kebebasan untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menyerap pelajaran yang diberikan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik.
3. Meningkatkan Kreativitas Siswa. Kurikulum Merdeka Belajar juga dapat meningkatkan kreativitas siswa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui kegiatan yang lebih bervariasi dan menantang. Dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara ini, siswa dapat merasa lebih tertantang untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Meningkatkan Motivasi Siswa Untuk Belajar. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberikan kebebasan untuk memilih pelajaran yang ingin dipelajari, sehingga mereka merasa lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, kurikulum dan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.
4. Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran. Terakhir, Kurikulum Merdeka Belajar juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran

mereka. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar juga memfasilitasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, dan presentasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka dan mengembangkan keterampilan sosial mereka, serta meningkatkan rasa percaya diri.

2.1.8. Kekurangan kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar telah diperkenalkan sebagai cara untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Namun, seperti halnya setiap sistem pendidikan, Kurikulum Merdeka Belajar juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar:⁷⁴

- a. Mengurangi Standardisasi Pendidikan. Salah satu kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar adalah bahwa sistem ini mengurangi standarisasi pendidikan di Indonesia. Dalam sistem ini, setiap siswa dapat mengejar tujuan mereka sendiri, yang mungkin berbeda dari siswa lain. Hal ini menyebabkan ketidakpastian tentang hasil akhir dan membuat sulit bagi pemerintah untuk menilai efektivitas program.
- b. Memerlukan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, siswa diberi kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Hal ini berarti siswa harus menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan. Namun, tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk menjadi aktif dan mandiri dalam belajar.
- c. Memerlukan Peran Aktif Guru dalam mengembangkan Pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar juga memerlukan

⁷⁴ Muh Nana Supriatna, Istiqomah Eka Diyanti, and Ratna Sari Dewi, "Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 9163–72.

peran aktif guru dalam mengembangkan pembelajaran. Guru harus lebih kreatif dalam menciptakan metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini memerlukan waktu dan upaya ekstra dari guru.

- d. Memerlukan Waktu Dan Sumber Daya Yang Lebih Besar. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar daripada metode pembelajaran tradisional. Karena siswa diberi kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, guru harus mengeluarkan waktu ekstra untuk membantu siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan. Selain itu, program ini juga memerlukan sumber daya seperti buku teks dan peralatan yang lebih banyak.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program yang inovatif dan berpotensi memberikan manfaat bagi siswa dan sistem pendidikan Indonesia secara keseluruhan. Namun, seperti halnya setiap program pendidikan, Kurikulum Merdeka Belajar memiliki kekurangan yang harus diperhatikan dan diatasi. Dalam memperbaiki sistem pendidikan, penting untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap program dan mencari cara untuk meningkatkan efektivitasnya.

Rumusan kompetensi inti kurikulum merdeka, yakni capaian pembelajaran yang dideskripsikan dalam paragraf yang merangkakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi.⁷⁵

1. Fase a,b,c (untuk kelas 1-6 SD)
2. Fase d (untuk kelas 7-9)
3. Fase e, f (untuk kelas 10-12)

⁷⁵ Marnis Susanti, Three Rahmadona, and Yanti Fitria, *Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka*, *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 339–50, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>.

Kompetensi Rumusan kompetensi inti kurikulum 2013 sebagai berikut:⁷⁶

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Ada empat aspek penilaian dalam Kurikulum 2013, yakni:

1. Spiritual (KI-1)
2. Sosial (KI-2)
3. Pengetahuan (KI-3)
4. Keterampilan (KI-4)

Implementasi kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk kreatif, memecahkan masalah dan dapat aktif serta lebih inovatif. Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya dari aspek akademik saja, namun guru dapat menilai misalnya dari aspek religius dan kesopanan. Kurikulum 2013 juga sangat menekankan pada pendidikan karakter dan budi pekerti, mengingat sekarang degradasi moral pada remaja Indonesia.⁷⁷ Penyesuaian kurikulum disesuaikan kembali dengan tujuan Pendidikan nasional itu sendiri. Standar pada penilaian kurikulum ini lebih mengarah kepada penilaian berbasis kompetensi. Secara khusus, kurikulum 2013 juga lebih merampingkan kurikulum sebelumnya, yang dimana pembelajaran bersifat kontekstual yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

⁷⁶ Juanda Nadira Aulia, Sarinah, *Analisis Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013, Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 14–20.

⁷⁷ Salami Mahmud et al., *Building Students' Character Based on Maqasid Al-Shari'ah: Perspectives of Parents, Teachers, and Community Members in Banda Aceh, Samarah* 7, no. 3 (2023): 1803–26, <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.17708>.

Sedangkan untuk penilaian Kurikulum Merdeka dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian, yakni:⁷⁸

1. Berkeadilan, penilaian yang khusus oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus peserta didik.
2. Objektif, penilaian yang dilakukan berdasarkan fakta atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.
3. dukatif, penilaian yang hasilnya digunakan untuk umpan balik dan juga tidak lanjut bagi guru, siswa, dan orang tua siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar Kurikulum Merdeka ini memberikan kebebasan kepada semua pihak terkait dalam proses belajar mengajar.

2.2. Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum Merdeka tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menempatkan pengembangan karakter, kompetensi, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sebagai inti utama proses pendidikan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu berpikir kritis, adaptif, dan responsif terhadap dinamika perkembangan zaman.⁷⁹

2.2.1. Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka mengalami perubahan yang cukup

⁷⁸ Mustoip Sofyan, *Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar, Pandu : Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1, no. 3 (2023): 144–51, <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu/article/view/470>.

⁷⁹ Muaddly Akhyar and Khadijah, “Penerapan Pendekatan Differensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 4 (2024): 33–42, <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>.

besar. Pembelajaran PAI tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi agama dan hafalan, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, kemampuan sosial, dan cara berpikir kritis peserta didik. Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai proses membangun nilai-nilai Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sosial, budaya, maupun kehidupan berbangsa. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI lebih menekankan pengalaman belajar yang nyata dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral, penghayatan spiritual, dan praktik keagamaan yang nyata. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan ajaran Islam dengan persoalan kemanusiaan, lingkungan, toleransi, dan perubahan sosial. Perubahan paradigma ini juga terlihat dari peran guru yang tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, tetapi sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru PAI dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang dialogis, reflektif, dan partisipatif sehingga peserta didik memiliki ruang untuk berpikir, berdiskusi, dan memahami nilai-nilai Islam secara lebih terbuka dan mendalam. Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka harus mampu terhubung dengan realitas kehidupan peserta didik. Materi pembelajaran perlu dikaitkan dengan berbagai persoalan kontemporer seperti krisis moral, intoleransi, perkembangan teknologi digital, kerusakan lingkungan, dan tantangan globalisasi. Pendekatan ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih relevan dan bermakna. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga memahami nilai sosial dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman melalui proyek sosial, kegiatan kolaboratif, dan pembiasaan religius menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran diferensiasi karena setiap peserta didik memiliki kemampuan,

minat, dan gaya belajar yang berbeda. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara fleksibel dan variatif agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru PAI dituntut menggunakan metode, media, dan strategi pembelajaran yang beragam sehingga proses belajar menjadi lebih menarik, inklusif, dan humanis. Peserta didik juga diberikan ruang untuk berpikir kritis dan menyampaikan pandangan mereka tanpa kehilangan nilai dasar ajaran Islam yang moderat dan penuh kasih sayang. Perkembangan teknologi digital mendorong pembelajaran PAI menjadi lebih adaptif dan inovatif. Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, platform daring, dan multimedia interaktif dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Namun, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, radikal, dan intoleran. Karena itu, pembelajaran PAI harus mampu membangun literasi digital peserta didik agar lebih kritis dalam menerima informasi serta mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam Kurikulum Merdeka, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang inspiratif, reflektif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Selain memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, guru PAI juga harus mampu memanfaatkan teknologi, memahami karakter peserta didik, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI karena nilai-nilai agama akan lebih mudah diterapkan ketika dicontohkan secara langsung.

2.2.2. Transformasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka

Secara terminologis, transformasi dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan yang bersifat mendasar dan mengarah pada perbaikan kualitas, struktur, maupun paradigma dalam suatu

sistem.⁸⁰ Dalam dunia pendidikan, transformasi strategi pembelajaran dipahami sebagai perubahan terhadap pendekatan, metode, model, serta pola interaksi pembelajaran agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang terus berkembang. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan rangkaian perencanaan yang meliputi pendekatan, metode, teknik, dan pola pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif, bermakna, dan berkelanjutan. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan semata, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai-nilai tauhid, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak mulia, serta penguatan sikap sosial dalam kehidupan peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, transformasi strategi pembelajaran PAI diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), penerapan pembelajaran diferensiasi sesuai potensi dan kebutuhan siswa, penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata, penguatan karakter serta spiritualitas, pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak lagi hanya menitikberatkan pada hafalan ayat Al-Qur'an, hadis, maupun teori-teori keagamaan, tetapi juga menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sosial dan keseharian mereka.

Dalam perspektif Islam, transformasi pendidikan merupakan bagian integral dari usaha membentuk manusia yang beriman, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam pada hakikatnya diarahkan untuk melahirkan insan kamil, yakni manusia

⁸⁰ Arif Surya Volta And Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah, *Transformasi Pendidikan Di Era 4.0: Intelektualitas Guru Tercipta Kualitas Sekolah Terjaga*, *Jurnal Kepengawasan, Supervisi Dan Manajerial (Jksm)* 1, No. 4 (2024): 143–51, <https://doi.org/10.61116/Jksm.V1i4.260>.

yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SwT dalam:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ ...
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Qur'an al-Mujādilah [58]: 11)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk menambah wawasan dan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk keimanan serta meningkatkan martabat manusia. Dengan demikian, transformasi strategi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka perlu difokuskan pada upaya membangun peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki spiritualitas yang kokoh, serta mampu beradaptasi dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern secara bijaksana.

2.2.3. Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI

Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan gagasan, kebijakan, dan program secara nyata guna mewujudkan tujuan yang telah dirancang secara efektif dan optimal. Dalam bidang pendidikan, implementasi kurikulum dapat dipahami sebagai proses pengaplikasian seluruh komponen kurikulum, meliputi tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode, strategi, serta sistem evaluasi ke dalam kegiatan

pembelajaran di lingkungan sekolah sehingga proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan arah dan sasaran yang diharapkan.⁸¹

1. Implikasi terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran PAI

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu dari pola pembelajaran yang cenderung bersifat tekstual dan berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, serta berorientasi pada peserta didik (*student centered*). Dalam paradigma baru ini, guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

2. Implikasi terhadap Penguatan Nilai Spiritual dan Akhlak Peserta Didik

Salah satu dampak penting dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah semakin kuatnya perhatian terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga berorientasi pada pengembangan kesadaran spiritual, pendalaman nilai-nilai keagamaan, serta pembiasaan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berbagai aktivitas religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, pembelajaran berbasis proyek keagamaan, kegiatan bakti sosial, sedekah, serta pembiasaan adab Islami menjadi bagian integral

⁸¹ Ina Machla Asafila And Muh. Wasith Achadi, *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas*, *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, No. 4 (2024): 261–71,
<https://doi.org/10.51878/Educational.V4i4.3479>.

dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter yang bertujuan menanamkan nilai religius, kepedulian sosial, kedisiplinan, serta tanggung jawab moral peserta didik.

...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ...

...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. (Q.S. al-‘Ankabut [29]: 45)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai religius memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk akhlak, moralitas, dan pengendalian perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran yang bersifat integratif, kontekstual, dan reflektif, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menginternalisasikan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi terhadap Peran Guru PAI sebagai Teladan Karakter

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa implikasi yang signifikan terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam penguatan fungsi guru sebagai teladan karakter bagi peserta didik. Dalam paradigma pembelajaran yang baru, guru PAI dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang kuat agar mampu menjalankan proses pendidikan secara komprehensif. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi ajaran agama, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, motivator, sekaligus figur teladan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sikap disiplin, jujur, sabar, bertanggung jawab, santun, dan memiliki integritas moral yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap

perkembangan kepribadian peserta didik.⁸² Dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari guru, sehingga kepribadian dan akhlak guru memiliki peran strategis dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah.

Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menegaskan bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar dalam mendidik, membimbing, dan membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru PAI untuk lebih kreatif, inovatif, dan reflektif dalam merancang pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman sehingga proses pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

2.3. Hubungan Kurikulum Merdeka dengan Pembinaan Karakter

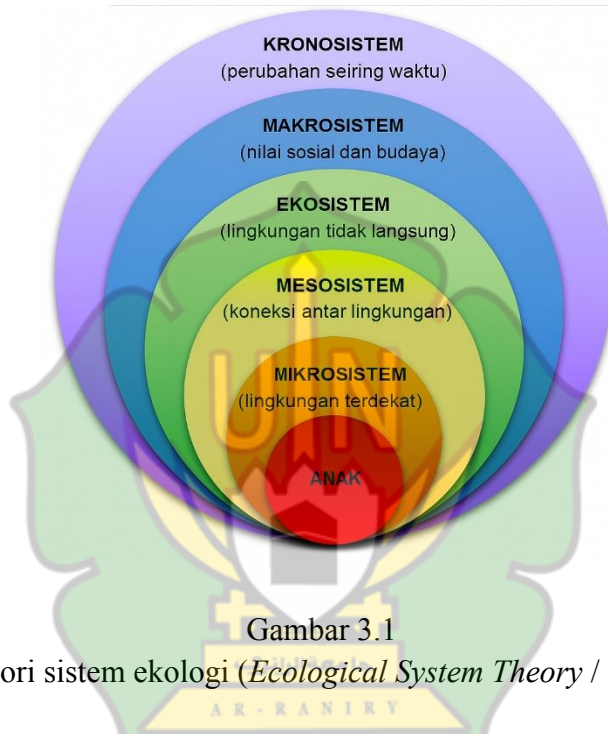
2.3.1. Teori sistem ekologi (*Ecological System Theory / EST*)

Teori Sistem Ekologi atau Ekologi Perkembangan pertama kali diperkenalkan Mes.⁸³ Konsep ini menggambarkan bagaimana faktor-faktor sosial dalam lingkungan memainkan peran penting

⁸² Muh Afriansa, St Marwiyah, and Dodi Ilham, "Implementasi Kurikulum "Merdeka Belajar" Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 28–50, <http://e-journal/stai-iu.ac.id/index.php/tabyin%0AImplementasi>.

⁸³ Dhedhy Yuliawan and Taryatman Taryatman, *Pendidikan Karakter dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan*, Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 7, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8405>.

dalam membentuk perkembangan individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Bronfenbrenner menekankan bahwa pertumbuhan manusia tidak berlangsung secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai sistem sosial yang saling berhubungan dan berinteraksi.



Gambar 3.1

Teori sistem ekologi (*Ecological System Theory* / EST)

Teori Sistem Ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner mengelompokkan lingkungan sosial ke dalam lima sistem yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.⁸⁴

1. Mikrosistem (*Microsystem*)

Mikrosistem merupakan lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu, mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, serta lingkungan

⁸⁴ Unik Hanifah Salsabila, *Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, *Al-Manar* 7, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>.

sosial yang sering berinteraksi dengan individu dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan dalam sistem ini bersifat timbal balik, di mana individu tidak hanya menerima pengaruh dari lingkungan, tetapi juga secara aktif berkontribusi dalam membentuk dinamika sosial di sekitarnya. Misalnya, seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan suportif cenderung mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang baik, sementara pola interaksi yang kurang positif dapat memengaruhi perkembangan emosional serta kognitifnya. Begitu pula di lingkungan sekolah, guru dan teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu, namun individu tersebut juga dapat memengaruhi atmosfer kelas melalui sikap dan interaksinya. Oleh karena itu, mikrosistem tidak hanya menjadi faktor eksternal yang membentuk individu, tetapi juga merupakan wadah di mana individu turut berperan aktif dalam menciptakan dan mengubah lingkungannya.⁸⁵

Contoh:

- a. Keluarga. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang akan membentuk anak yang percaya diri dan mandiri.
- b. Sekolah. Dukungan serta bimbingan dari guru dapat membantu perkembangan akademik dan sosial siswa.
- c. Teman sebaya. Anak yang memiliki lingkungan pertemanan positif cenderung lebih berkembang dalam keterampilan sosialnya.

2. Mesosistem (Mesosystem)

Mesosistem merupakan jaringan hubungan yang terjalin antara dua atau lebih mikrosistem yang saling berinteraksi dan

⁸⁵ Angelina Simai Suka, Saemah Rahman, and Shahlan Surat, *Persepsi Guru Tentang Pengaruh Ekologi Mikrosistem Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Disruptif Dalam Kalangan Murid Sekolah Rendah*, *Jurnal Dunia Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 581–91, <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/jdspd/article/view/12952/6685>.

berkontribusi terhadap perkembangan individu secara menyeluruh. Misalnya, hubungan antara keluarga dan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar serta kesejahteraan emosional seorang anak. Ketika orang tua secara aktif berkomunikasi dengan guru mengenai perkembangan akademik dan sosial anak mereka, serta mendukung pembelajaran di rumah, anak cenderung mengalami peningkatan motivasi belajar dan perkembangan karakter yang lebih positif. Sebaliknya, jika hubungan antara lingkungan rumah dan sekolah kurang harmonis, seperti adanya ketidaksesuaian nilai atau kurangnya komunikasi, individu dapat mengalami kebingungan atau tekanan yang berdampak pada perkembangan psikososialnya. Interaksi yang baik dalam mesosistem juga terlihat dalam hubungan antara lingkungan keluarga dengan teman sebaya, di mana dukungan orang tua terhadap aktivitas sosial anak dapat meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri mereka. Oleh karena itu, semakin harmonis hubungan dalam mesosistem, semakin optimal perkembangan individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial.⁸⁶

Contoh:

- a. Interaksi antara orang tua dan guru. Komunikasi yang baik antara orang tua dan guru akan meningkatkan motivasi belajar anak.
- b. Hubungan antara teman sebaya dan keluarga. Dukungan orang tua terhadap pergaulan anak dapat meningkatkan rasa diterima dan kepercayaan diri mereka.

3. Eksosistem (Exosystem)

⁸⁶ Mardhiana Anggraini, *Pendidikan Anak Dalam Konteks Mesosistem (Studi Fenomenologis Pada Keluarga Ayah Tunggal Dan Guru Di Sekolah)*, 2019, 18, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77017%0Ah>
http://eprints.ums.ac.id/77017/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

Eksosistem merupakan faktor lingkungan yang berada di luar kendali langsung individu, tetapi tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupannya melalui keputusan atau peristiwa yang terjadi di dalamnya. Misalnya, kebijakan tempat kerja orang tua dapat berdampak pada kesejahteraan anak, meskipun anak tersebut tidak terlibat langsung dalam lingkungan kerja tersebut. Jika orang tua memiliki pekerjaan dengan jam kerja fleksibel dan lingkungan kerja yang suportif, maka mereka dapat lebih banyak meluangkan waktu untuk mendampingi anak, memberikan perhatian emosional, serta mendukung pendidikan dan perkembangan sosialnya. Sebaliknya, jika orang tua mengalami tekanan kerja yang tinggi atau memiliki pekerjaan dengan jam kerja panjang, anak mungkin akan merasakan dampak berupa kurangnya interaksi keluarga atau dukungan emosional, yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan akademiknya. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, fasilitas publik, atau media massa juga termasuk dalam eksosistem yang dapat membentuk pengalaman hidup individu tanpa keterlibatan langsungnya. Oleh karena itu, meskipun individu tidak secara aktif berinteraksi dalam eksosistem, lingkungan ini tetap berperan dalam menentukan berbagai aspek kehidupannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸⁷

Contoh:

- a. Pekerjaan orang tua. Stres yang dialami orang tua di tempat kerja dapat berpengaruh pada pola asuh dan interaksi mereka dengan anak

⁸⁷ Novrian Satria Perdana, *Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik, Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>.

- b. Media sosial dan berita. Paparan terhadap konten negatif dapat membentuk cara anak dalam memandang dunia dan bertindak
- c. Kebijakan sekolah: Peraturan dan kebijakan sekolah, seperti perubahan kurikulum, dapat berdampak pada pengalaman belajar siswa meskipun mereka tidak ikut dalam pengambilan keputusan.

4. Makrosistem (Macrosystem)

Makrosistem mencerminkan kerangka besar yang membentuk pola kehidupan individu melalui budaya, nilai sosial, ideologi, serta kebijakan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk norma, kepercayaan, dan sistem yang memengaruhi bagaimana individu berpikir, berperilaku, serta berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai pendidikan, individu cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap fasilitas belajar serta dukungan sosial yang mendorong pencapaian akademik. Sebaliknya, dalam lingkungan yang kurang mendukung pendidikan, individu mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam mencapai potensi mereka. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan sosial juga termasuk dalam makrosistem yang dapat menentukan kualitas hidup individu secara luas. Norma budaya mengenai peran gender, etika kerja, dan struktur keluarga turut membentuk dinamika sosial yang berpengaruh terhadap cara individu menyesuaikan diri dan berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, makrosistem berperan sebagai kerangka besar yang secara tidak langsung mengarahkan perkembangan individu dan membentuk pola kehidupannya dalam jangka panjang.⁸⁸

Contoh:

⁸⁸ Mujahidah, *Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas*, Lentera 19, no. 2 (2015): 171–85.

- a. Budaya kerja keras. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi pendidikan dan etos kerja cenderung lebih termotivasi untuk berprestasi.
- b. Kepercayaan agama. Nilai-nilai keagamaan yang dianut keluarga dapat mempengaruhi pola pengasuhan anak.
- c. Sistem hukum dan kebijakan pemerintah. Program pendidikan gratis dapat meningkatkan akses anak terhadap pendidikan yang lebih baik.

5. Kronosistem (Chronosystem)

Kronosistem menggambarkan bagaimana perubahan lingkungan, peristiwa besar, dan dinamika kehidupan yang terjadi sepanjang waktu dapat memengaruhi perkembangan individu, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Perubahan ini dapat bersifat bertahap, seperti transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, atau terjadi secara tiba-tiba, seperti kehilangan orang tua, perubahan ekonomi keluarga, atau bencana alam. Misalnya, seorang anak yang mengalami perceraian orang tua mungkin mengalami dampak emosional yang berbeda tergantung pada usia dan tahap perkembangannya saat peristiwa tersebut terjadi. Selain itu, perubahan dalam skala masyarakat, seperti revolusi teknologi, pandemi global, atau reformasi kebijakan pemerintah, juga dapat membentuk pola hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Pengalaman hidup seseorang dalam konteks waktu yang berbeda dapat memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berkembang. Oleh karena itu, kronosistem tidak hanya mencerminkan bagaimana individu dipengaruhi oleh lingkungan pada suatu titik waktu tertentu, tetapi juga bagaimana pengalaman mereka berinteraksi dengan perubahan sosial dan historis sepanjang perjalanan hidupnya.⁸⁹

⁸⁹ Arif Sugitanata, *Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital*,”

Contoh:

- a. Perubahan dalam keluarga: Peristiwa seperti perceraian orang tua atau kelahiran adik dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak
- b. Kemajuan teknologi: Perkembangan teknologi digital mengubah cara anak-anak berinteraksi dan memperoleh informasi
- c. Krisis ekonomi: Ketidakstabilan ekonomi dapat mengubah gaya hidup keluarga dan akses anak terhadap pendidikan.

Teori Sistem Ekologi dari Bronfenbrenner menunjukkan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang kompleks. Dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah (mikrosistem), hubungan antar lingkungan (mesosistem), faktor eksternal yang tidak secara langsung melibatkan individu (eksosistem), hingga norma sosial dan budaya (makrosistem), serta perubahan yang terjadi dalam rentang waktu kehidupan (kronosistem). Dengan memahami teori ini, kita dapat melihat bahwa perkembangan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti genetik dan kepribadian, tetapi juga oleh faktor sosial yang membentuk pengalaman hidup mereka.

2.3.2. Pentingnya pembinaan karakter dalam kurikulum Merdeka

Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan

demikian, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pembelajaran mandiri dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Siswa belajar atas inisiatif sendiri dapat dilihat dari sikap dan cara berpikirnya. Salah satunya energik, optimis, positif, kreatif dan tidak khawatir mencoba hal baru. Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari:⁹⁰

1). Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; akhlak bernegara.

2). Berkebhinekaan global, Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan

⁹⁰ Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan terdiri dari: Mengenai dan menghargai budaya, Komunikasi dan interaksi antar budaya, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, Berkeadilan Sosial.

3). Gotong royong, Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi terdiri dari: Kolaborasi, kepedulian, berbagi.

4). Mandiri, Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Regulasi diri.

5). Bernalar kritis, Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

6). Kreatif, Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan yang berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, ada beberapa aspek yang relevan terkait hubungan Kurikulum Merdeka dengan pembinaan karakter siswa.⁹¹

Pertama, membangun Karakter Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membangun karakter pelajar yang berlandaskan Pancasila. Ini melibatkan nilai-nilai seperti beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan kemerdekaan untuk memilih pembelajaran yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan dan karakteristik siswanya.

Kedua, Pengenalan Nilai-nilai Budaya. Kurikulum Merdeka juga memasukkan nilai-nilai kebudayaan dalam proses pembelajaran. Ini membantu siswa membangun rasa cinta terhadap nilai-nilai budayanya sendiri dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat.

Meningkatkan Kemandirian Siswa: Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk berperan aktif, bertanggung jawab, dan lebih mandiri dalam belajar.

Pembinaan karakter dalam kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, tangguh, dan memiliki nilai-nilai yang positif. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pembinaan karakter penting dalam konteks kurikulum Merdeka:

a. Pembentukan warga negara yang berkualitas.⁹²

Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dan bisa menjadi

⁹¹ Ana Widyastuti, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka PAUD," *Referen* 1, no. 2 (2022): 189–203, <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>.

⁹² Fadil Khaidir, Amran Amran, and Isna Alfaien Noor, *Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's*, *Attadib: Journal of Elementary Education* Vol. 7, 7, no. 2 (2023): 1–27.

warga negara yang baik. Pembinaan karakter membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif yang dibutuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab apat membentuk karakter peserta didik.

b. Mengatasi tantangan global

Diera globalisasi ini, kebijakan kurikulum perlu dilakukan perefleksian diri untuk menjawab tantangan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembinaan karakter membantu mereka mengembangkan kemampuan seperti kepemimpinan, kerja sama, dan resolusi konflik yang diperlukan dalam menghadapi kompleksitas dunia saat ini.⁹³

c. Memperkuat jati diri dan identitas nasional

Kurikulum Merdeka mencerminkan semangat kemerdekaan dan identitas nasional. Pembinaan karakter dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan membangun rasa cinta terhadap tanah air serta kesadaran akan sejarah dan budaya bangsa.

d. Etika dan moral yang kuat

Pembinaan karakter membantu mengajarkan etika dan moral kepada siswa. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dengan membangun dasar moral yang kuat, siswa dapat menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.⁹⁴

e. Kesiapan untuk hidup mandiri

Karakter yang kuat juga mencakup keterampilan hidup yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki keterampilan seperti kemandirian, ketahanan, dan ketangguhan emosional lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan.

⁹³ Awalia Marwah Suhandi and Fajriyatur Robi'ah, "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–45, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>.

⁹⁴ Chairus Suriyati and Muhammad Dhobit Azhary Lubis, *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka, JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7710–16, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>.

f. Pencegahan terhadap perilaku negatif

Pembinaan karakter dapat membantu mencegah perilaku negatif seperti kenakalan remaja, bullying, dan perilaku destruktif lainnya. Dengan fokus pada pembangunan karakter, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan siswa.

g. Hubungan sosial yang sehat

Pembinaan karakter membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Siswa yang dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain memiliki peluang yang lebih baik untuk membentuk hubungan yang sehat dalam masyarakat. Pentingnya pembinaan karakter dalam kurikulum Merdeka tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan dimensi moral, kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama, dan emosional siswa.⁹⁵ Hal ini berkontribusi pada terbentuknya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan kepribadian yang kokoh.

2.3.3. Prinsip-prinsip pembinaan karakter dalam kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembinaan karakter pada siswa. Berikut adalah beberapa prinsip yang mendasari pembinaan karakter dalam Kurikulum Merdeka.⁹⁶

Berikut beberapa contoh penerapan prinsip-prinsip pembinaan karakter dalam Kurikulum Merdeka:⁹⁷

⁹⁵ Wiryanto and Garin Oschela Anggraini, *Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar*, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2022): 33–45.

⁹⁶ Nur Hakiky, Siti Nurjanah, and Endang Fauziati, *Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme*, *Tsaqofah* 3, no. 2 (2023): 194–202, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>.

⁹⁷ A T R Rochayati, D Rostini, *Peran Pengawas Pai Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten, Community ...* 4, no. 2 (2023): 5081–88, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/16334%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/16334/12542>.

- a. Pembelajaran berbasis proyek.
Siswa belajar melalui proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter seperti kepemimpinan, kerja sama, dan pemecahan masalah.
- b. Pembelajaran yang berpusat pada siswa: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter seperti rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemandirian.
- c. Penguatan profil pelajar Pancasila: Siswa didorong untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembinaan karakter dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan siap menghadapi masa depan.

2.3.4. Integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran. Integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:⁹⁸

1. Menentukan Nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan
langkah pertama adalah menentukan nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam materi pembelajaran. Nilai-nilai karakter tersebut dapat bersumber dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan nilai-nilai budaya bangsa.
2. Memetakan Nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran.
Setelah menentukan nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan, langkah selanjutnya adalah memetakan nilai-

⁹⁸ Anik Ghufroon, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>.

nilai karakter tersebut dalam materi pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis setiap materi pembelajaran dan menentukan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

3. Mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Setelah memetakan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran, langkah selanjutnya adalah mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut. Strategi pembelajaran ini dapat berupa:
 - a. Pembelajaran langsung yaitu guru secara langsung menjelaskan nilai-nilai karakter dan memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Pembelajaran tidak langsung yaitu nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam materi pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar.
 - c. Pembelajaran melalui teladan yaitu guru menunjukkan contoh penerapan nilai-nilai karakter dalam perilakunya sehari-hari.
4. Melakukan evaluasi langkah terakhir adalah melakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:
 - a. Observasi, yaitu guru mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran.
 - b. Penilaian diri yaitu siswa diminta untuk menilai sendiri penerapan nilai-nilai karakter dalam dirinya.
 - c. Penilaian teman sebaya, yaitu siswa diminta untuk menilai penerapan nilai-nilai karakter pada teman sebayanya.

Manfaat integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran memiliki beberapa manfaat, antara lain:⁹⁹

⁹⁹ Lis Setiyo Ningrum, Sri Haryani, and Kasmadi Imam Supardi, "Kajian Integrasi Nilai-Nilai Karakter Islami Peserta Didik Dalam Materi

1. Membantu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
3. Membentuk generasi muda yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran, diharapkan siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi generasi muda yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

2.3.5. Metode pembelajaran yang mendorong pembinaan karakter

Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang mendorong pembinaan karakter:

1. Pembelajaran Kooperatif



Gambar 3.2 Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa dalam

mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter seperti:

- a. Kerja sama, siswa belajar untuk bekerja sama dengan orang lain dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.
 - b. Komunikasi, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.
 - c. Kepemimpinan, siswa belajar untuk memimpin dan mengarahkan orang lain.
 - d. Tanggung jawab, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tugas dan pekerjaannya.
2. Pembelajaran berbasis proyek



Gambar 3.3 Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan siswa dalam menyelesaikan proyek yang kompleks. Metode ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter seperti:

- a. Kemandirian, siswa belajar untuk bekerja secara mandiri dan menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan dari orang lain.
- b. Kreativitas, siswa belajar untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah.
- c. Kegigihan, siswa belajar untuk tetap tekun dan gigih dalam mencapai tujuan.

- d. Penyelesaian masalah, siswa belajar untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara efektif.

3. Pembelajaran Layanan Masyarakat



Gambar 3.4 Pembelajaran Layanan Masyarakat

Pembelajaran layanan masyarakat adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Metode ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter seperti.¹⁰⁰

- a. Kepedulian sosial, siswa belajar untuk peduli terhadap orang lain dan lingkungannya.
- b. Empati, siswa belajar untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Kedermawanan, siswa belajar untuk memberi dan membantu orang lain tanpa pamrih.
- d. Tanggung jawab sosial, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya.

¹⁰⁰ Koko Adya Winata and Aan Hasanah, "Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 22–32.

4. Pembelajaran berbasis karakter



Gambar 3.5 Pembelajaran berbasis karakter

Pembelajaran berbasis karakter adalah metode pembelajaran yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Metode ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter seperti:

- d. Jujur, siswa belajar untuk selalu berkata jujur dan tidak berbohong.
- e. Adil, siswa belajar untuk bersikap adil dan tidak memihak.
- f. Bertanggung jawab, siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan perkataannya.
- g. Hormat, siswa belajar untuk menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Metode pembelajaran yang mendorong pembinaan karakter dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang baik dan menjadi individu yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur.

2.3.6. Peran guru dalam pembinaan karakter

Guru memiliki peran penting dalam pembinaan karakter siswa. Berikut adalah beberapa peran guru dalam pembinaan karakter:¹⁰¹

- a. Gurusebagai pendidik

Membuat perencanaan yang berkaitan dengan kedisiplinan. menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan

¹⁰¹ Zahrul Wardati, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Home Schooling," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 261, <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4185>.

sekolah. Membekali siswa dengan pengetahuan yang berkaitan dengan kedisiplinan.

b. Guru sebagai pembimbing

Memberikan contoh untuk mematuhi peraturan disekolah, memberi contoh untuk mengamalkan ajaran agama dan ketaatan dalam beribadah, memberikan contoh untuk semangat dalam belajar.

c. Guru sebagai pelatih.

Menjadi arahan untuk mematuhi peraturan yang ada disekolah, menjadi arahan untuk memiliki semangat belajar yang tinggi, menjadi arahan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama.

d. Guru sebagai evaluator

Melakukan penilaian terhadap ketaatan dalam mematuhi peraturan yang ada disekolah, memberi penilaian terhadap semangat belajar siswa, memberi penilaian terhadap kebiasaan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama.¹⁰²

2.4. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, pembinaan karakter peserta didik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta pendekatan ekologi dalam pendidikan sebenarnya telah banyak dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi, penelitian yang mengintegrasikan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pembinaan karakter siswa tingkat SMP melalui pendekatan ekologis, khususnya pada konteks sekolah-sekolah di Banda Aceh, belum ada ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai strategis dan kontribusi akademik yang penting dalam pengembangan studi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam memahami pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual.

¹⁰² Erikka Rianti and Dea Mustika, *Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik*, *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 360–73, <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/325>.

1. Penelitian Diah Rahmasari (2024)

Penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Purwokerto” membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru telah menerapkan asesmen diagnostik, pembelajaran diferensiasi, serta asesmen formatif dan sumatif dalam proses pembelajaran.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP. Di samping itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam dan kontekstual. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus kajian yang dikembangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Rahmasari lebih menekankan pada implementasi pembelajaran PAI secara umum dalam Kurikulum Merdeka. Adapun penelitian ini secara khusus diarahkan pada pembinaan karakter siswa melalui pendekatan ekologi Bronfenbrenner, dengan konteks penelitian pada SMP Negeri di Banda Aceh.

2. Penelitian Wifa Farica Apsari (2023)

Penelitian berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Dongko Trenggalek” bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di tingkat SMP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas

kepada guru dalam menyusun strategi pembelajaran, pengembangan karakter, dan penguatan kompetensi siswa melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wifa Farica Apsari terletak pada kajian yang sama-sama membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kedua penelitian tersebut juga berupaya melihat bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka mampu memberikan perubahan dalam proses pembelajaran PAI agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan pendidikan saat ini. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Wifa Farica Apsari lebih menitikberatkan pada implementasi pembelajaran PAI secara umum dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Sementara itu, penelitian ini secara lebih khusus mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa melalui pendekatan ekologis Bronfenbrenner. Pendekatan tersebut menekankan keterlibatan berbagai lingkungan yang memengaruhi perkembangan peserta didik, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta budaya lokal Aceh sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter siswa.

3. Penelitian Sri Haryati (2025)

Penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Bendosari” membahas penguatan karakter religius siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka mampu memperkuat karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan budaya religius sekolah. Penelitian ini

juga menemukan adanya faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter religius siswa.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian yang sama-sama menyoroti pembinaan karakter religius siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua penelitian berupaya melihat bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana dalam membentuk nilai-nilai keagamaan, sikap spiritual, serta perilaku positif peserta didik di lingkungan sekolah. Namun demikian, terdapat perbedaan pada fokus dan cakupan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Haryati lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter religius peserta didik secara khusus. Sementara itu, penelitian ini mengkaji pembinaan karakter siswa secara lebih komprehensif melalui perspektif ekologis Bronfenbrenner. Pendekatan tersebut tidak hanya memandang siswa dari aspek religius semata, tetapi juga menelaah pengaruh interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta budaya sosial di Banda Aceh dalam proses pembentukan karakter mereka.

4. Penelitian Novita Balqis (2023)

Penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Malang” menjelaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka merupakan aktualisasi pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih aktif dalam memilih metode pembelajaran, media pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

5. Penelitian Nur Safira Yuni Hana (2023)

Penelitian berjudul “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N

20 Semarang” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, seperti kesiapan guru, administrasi pembelajaran, sarana pendidikan, dan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Safira Yuni Hana terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif serta kajian yang sama-sama membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). terutama terkait pelaksanaan pembelajaran dan penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka dalam proses pendidikan. Sementara itu, penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada pembinaan karakter siswa melalui perspektif ekologis Bronfenbrenner. Dalam penelitian ini, pembentukan karakter dipahami sebagai hasil interaksi yang berlangsung antara siswa dengan berbagai lingkungan yang memengaruhi kehidupannya, seperti lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta budaya pendidikan Aceh yang memiliki nilai-nilai religius dan sosial yang kuat.

Analisis Kritis Penelitian Terdahulu

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat dipahami bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menjadi perhatian banyak peneliti, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, sistem asesmen, penguatan karakter religius, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek dan Profil Pelajar Pancasila. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mendorong terbentuknya karakter siswa secara lebih optimal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek implementasi kurikulum

secara umum, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Kajian yang secara khusus membahas pembinaan karakter siswa melalui perspektif ekologis masih relatif terbatas dan belum dikaji secara komprehensif. Padahal, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan sosial yang melingkupi kehidupan siswa.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menempatkan sekolah sebagai faktor dominan dalam pembinaan karakter siswa. Sementara itu, dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh hubungan yang saling berkaitan antara berbagai sistem lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, lingkungan sosial, bahkan kebijakan pendidikan yang berlaku. Interaksi antarsistem tersebut memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap, perilaku, nilai, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena mengintegrasikan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pembinaan karakter siswa SMP melalui pendekatan ekologis Bronfenbrenner dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan di Banda Aceh. Penelitian ini tidak hanya memusatkan perhatian pada lingkungan sekolah, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara lingkungan keluarga, masyarakat, budaya lokal Aceh, dan kebijakan pendidikan dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis teori ekologi, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada tingkat SMP di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menggambarkan tentang sub bagian: 3.1. Jenis dan pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh melalui perspektif ekologi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena penelitian sebagai dasar penentuan lokasi dan waktu penelitian. 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian, dilaksanakan di beberapa SMP Negeri di Kota Banda Aceh yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Lokasi dipilih secara purposif sesuai fokus penelitian, sedangkan waktu disesuaikan dengan tahapan pengumpulan data. Penetapan tersebut menjadi dasar dalam menentukan sumber data penelitian. 3.3. Sumber Data, terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah, kebijakan, dan literatur yang relevan. 3.4. Teknik pengumpulan data, dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif. 3.5. Uji keabsahan data, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, konfirmasi kepada informan, dan pengamatan berkelanjutan guna menjamin kredibilitas temuan sebelum dianalisis lebih lanjut. 3.6. Teknik analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses ini menghasilkan temuan yang sistematis, kredibel, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menemukan beragam fakta dalam konteksnya. Fakta-fakta ini kemudian dianalisis oleh peneliti untuk

mencapai suatu kesimpulan. Pendekatan yang digunakan *Grounded Theory* (Barney Glaser dan Anselm Strauss/ 1967), adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan.¹⁰³ Pendekatan ini bersifat induktif, artinya teori tidak dibuat terlebih dahulu, tetapi muncul dari analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen.¹⁰⁴ Pendekatan *Grounded Theory* memungkinkan peneliti untuk membangun teori yang benar-benar berdasarkan data dari lapangan.

Tabel 3.1
Responden yang dilibatkan dalam wawancara

No	Pertanyaan	Responden	Bidang Studi	Alasan dilibatkan	Instrumen
1	Bagaimana Pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP	Kepala sekolah, guru, orangtua dan siswa	PAI, BK, PKn dan IPS	Kepala sekolah bertanggungjawab menciptakan lingkungan yang mengandung karakter, Guru berperan dalam menanamkan	Wawancara Dokumentasi Observasi

¹⁰³ Adapun penelitian dan pengembangan, ada yang mengatakan ia sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian. Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 190. Menurut Sugiono, ia merupakan klasifikasi jenis penelitian berdasarkan tujuannya. Berdasarkan tujuannya penelitian dapat diklasifikasi menjadi: penelitian dasar, penelitian terapan dan penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan merupakan jenis penelitian yang dapat menghubungkan antara penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*). Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 25; Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta: 2007), Cet.III, h.6.

¹⁰⁴ I Gusti Ayu and Nyoman Budiasih, “Metode *Grounded Theory* Dalam Riset Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2013): 19–27.

	Negeri di Banda Aceh?			nilai-nilai keagamaan dan membentuk akhlak yang mulia, Orang tua membina karakter anak di lingkungan rumah, Siswa adalah obyek dari penelitian agar menjadi pribadi berkarakter.	
2	Apa kendala Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh?	Kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa	PAI, BK, PKn dan IPS	Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menangani kendala dalam pembinaan dan kendala karakter siswa. Guru memiliki peran langsung dalam menangani nilai pembinaan karakter siswa, orang tua menangani karakter anak di rumah, Siswa adalah obyek dari penelitian agar menjadi pribadi berkarakter.	Wawancara Dokumentasi Observasi

3	Bagaimana evaluasi Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan karakter siswa SMP Negeri Banda Aceh?	Kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa	PAI, BK, PKn dan IPS	Kepala sekolah bertanggung jawab mengevaluasi kinerja guru dalam pembinaan karakter siswa, guru berperan dalam mengevaluasi perubahan sikap, perilaku, serta tantangan yang dihadapi siswa, orang tua turut mengevaluasi karakter anak di rumah atas Kerjasama dengan sekolah, Siswa adalah obyek dari penelitian agar menjadi pribadi berkarakter.	Wawancara Dokumentasi Observasi

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa dengan memastikan bahwa setiap aspek pendidikan berkontribusi pada penguatan nilai moral, disiplin, dan kebersamaan. Dalam upaya ini, peran para guru sangatlah krusial dan saling melengkapi satu sama lain. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertugas menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk akhlak yang baik, serta membangun kesadaran akan pentingnya ibadah dalam

kehidupan sehari-hari. Sementara itu, guru Bimbingan Konseling (BK) berfokus pada pengembangan kepribadian siswa, membantu mereka mengatasi berbagai tantangan sosial dan emosional, serta memberikan arahan untuk membentuk mental yang sehat dan resilien. Di sisi lain, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, menanamkan nilai-nilai demokrasi, serta membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berintegritas. Sedangkan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkontribusi dalam memperluas wawasan siswa mengenai aspek sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap keberagaman dalam masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat mendasar dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan yang diajarkan di rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, sinergi dan kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah sangat diperlukan guna mendukung keberhasilan pendidikan karakter secara menyeluruh. Siswa merupakan fokus utama dalam proses pembentukan karakter, baik sebagai objek maupun subjek pendidikan. Melalui proses pembelajaran, pembinaan, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, siswa diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, bertanggung jawab.¹⁰⁵

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat dalam mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses pembinaan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah bertugas

¹⁰⁵ M N Shidiq et al., "Pembentukan Karakteristik Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan* ..., 2023, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/8340/6815>.

menyusun kebijakan, membangun budaya sekolah yang positif, serta menciptakan iklim pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Berbagai permasalahan seperti rendahnya tingkat kedisiplinan, kurangnya kesadaran moral siswa, pengaruh lingkungan yang negatif, serta lemahnya pengawasan terhadap perilaku peserta didik menjadi tantangan yang harus ditangani secara bijaksana dan berkelanjutan oleh kepala sekolah melalui program pembinaan dan penguatan nilai-nilai karakter di sekolah. Guru memegang peranan penting dalam mengatasi berbagai kendala implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembinaan karakter siswa di SMP Negeri Banda Aceh. Guru PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius dan akhlak mulia melalui proses pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan ibadah guna meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Guru BK bertugas memberikan bimbingan dan membantu mengatasi permasalahan perilaku, kedisiplinan, serta perkembangan psikologis siswa melalui layanan konseling dan pendampingan yang berkelanjutan. Guru PKn berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, semangat nasionalisme, dan sikap demokratis melalui penguatan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Di sisi lain, guru IPS berperan dalam menanamkan kepedulian sosial, toleransi, kerja sama, serta kesadaran terhadap lingkungan melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat. Melalui kerja sama dan sinergi antarguru, pembinaan karakter siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan. Orang tua memiliki peran penting dalam menangani kendala pembinaan karakter siswa di lingkungan rumah melalui pola asuh yang baik, pengawasan, pemberian nasihat, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga berperan menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan nilai keagamaan agar karakter anak terbentuk secara positif sejak dini. Sementara itu, siswa berperan sebagai subjek utama dalam proses pembinaan karakter dengan berupaya menerapkan nilai-nilai

positif, menaati aturan, meningkatkan kedisiplinan, serta membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.¹⁰⁶

Kepala sekolah mengevaluasi karakter siswa melalui pengawasan terhadap budaya sekolah, pelaksanaan tata tertib, tingkat kedisiplinan, serta keberhasilan program pembinaan karakter yang diterapkan di lingkungan sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sikap, perilaku, dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menilai perkembangan karakter siswa melalui pengamatan terhadap sikap religius, akhlak, kedisiplinan dalam beribadah, sopan santun, serta pengamalan nilai-nilai Islam baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan pembelajaran. Guru BK melakukan evaluasi melalui kegiatan konseling, observasi perilaku, pendampingan psikologis, serta pemantauan terhadap perkembangan disiplin dan hubungan sosial siswa di sekolah. Sementara itu, guru IPS mengevaluasi karakter siswa melalui sikap kerja sama, rasa kepedulian sosial, toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam berinteraksi secara baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Orang tua turut berperan dalam mengevaluasi perkembangan karakter anak melalui pengamatan terhadap perilaku, kebiasaan, sikap, dan tanggung jawab anak di lingkungan keluarga. Orang tua juga memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan agar anak tetap membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun siswa melakukan evaluasi diri dengan cara membangun sikap introspeksi, memperbaiki perilaku, meningkatkan kedisiplinan, serta menerapkan nilai-nilai moral, sosial, dan religius dalam kehidupan di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Melalui sinergi dan kerja sama antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan

¹⁰⁶ Yogi Nugraha Yusi Parwati, Nadya Putri Saylendra, “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Civic Disposition Siswa Pada Kurikulum Merdeka,” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 9 (2023): 29–35.

siswa, proses evaluasi karakter dapat terlaksana secara optimal, efektif, dan berkesinambungan.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan empat SMP Negeri di Banda Aceh untuk mengkaji secara kritis dinamika implementasi pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama. Hasilnya diharapkan menjadi kontribusi ilmiah yang relevan sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan mutu pendidikan.

a. SMP Negeri 1 Banda Aceh

SMP Negeri 1 Banda Aceh adalah sebuah sekolah SMP negeri yang lokasinya berada di Jl. Prof. A. Majid Ibrahim I, Kota Banda Aceh. SMP negeri ini memulai kegiatan pendidikan belajar mengajar pada tahun 1951, SMP Negeri 1 Banda Aceh memiliki 27 buah ruang kelas, saat ini SMP Negeri 1 Banda Aceh yang memiliki akreditasi A dan menggunakan telkomsel Flash untuk sambungan konektivitas internet.¹⁰⁷



Gambar 4.1 Akreditasi SMP Negeri 1 Banda Aceh

¹⁰⁷ <https://sekolahloka.com/data/smp-negeri-1-banda-aceh>

1. Visi, misi

Visi: Menciptkan insan berprestasi, berbudaya dan berakhlakul karimah.

Misi:

1. Mewujudkan Pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan serta berbudayasaing tinggi berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
 2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam berfikir dan berbuat kreatif, inovatif dan rasional.
 3. Meningkatkan kinerja sekolah untuk prestasi akademis dan non akademis melalui input dan proses pembelajaran.
 4. Menciptkan suasana Islami di lingkungan sekolah dengan menumbuhkan kepekaan serta cinta terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
 5. Mengembnagkan kinerja yang profesional guru dan karyawan untuk berdisiplin, memilki komitmen, memiliki pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan tugas.
 6. Berkomunikasi dan bekerjasama dengan komite sekolah, orang tua siswa, Masyarakat unsur terkait agar terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- a. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini cukup lengkap dan memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini memiliki 27 ruang kelas yang terdiri dari 9 ruang untuk masing-masing tingkatan kelas VII, VIII, dan IX. Selain itu, terdapat berbagai fasilitas penunjang seperti laboratorium IPA, tiga laboratorium komputer, laboratorium multimedia, laboratorium PAI, perpustakaan, ruang aula, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang konseling, ruang OSIS, ruang pengajaran, ruang TU, ruang UKS, mushalla, kantin, tempat bermain/berolahraga, tempat parkir, dan rumah penjaga sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan sanitasi, sekolah ini juga dilengkapi

dengan kamar mandi/WC yang terpisah untuk siswa laki-laki, siswa perempuan, guru laki-laki, dan guru perempuan, serta tempat wudhu. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman bagi para siswa dan guru.

b. Pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

Berikut adalah daftar tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah ini:

Sekolah ini memiliki 67 orang tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari 45 orang guru PNS, 7 orang guru PPPK, 10 orang guru honor sekolah, 1 orang guru honor daerah tingkat II kabupaten/kota, serta 4 orang tenaga kependidikan. Rima Afriani, seorang guru PNS, menjabat sebagai Kepala Sekolah. Terdapat 4 orang guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu Amirullah, Andi Munandar, dan Yuyun Mardilasari yang berstatus PNS, serta Jasmiati yang berstatus PPPK. Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dijabat oleh Darman Ali yang berstatus PPPK.

Mayoritas guru merupakan guru mata pelajaran (mapel) yang mengampu berbagai bidang studi. Mereka terdiri dari guru-guru berstatus PNS, PPPK, dan honor sekolah. Beberapa guru honor sekolah juga ditugaskan sebagai laboran dan tenaga perpustakaan. Tenaga kependidikan di sekolah ini meliputi tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, petugas keamanan, pesuruh/office boy, dan tenaga perpustakaan. Mereka terdiri dari PNS, tenaga honor sekolah, dan guru honor daerah tingkat II kabupaten/kota. Dengan komposisi tersebut, sekolah ini telah berupaya memenuhi kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan guna menunjang proses pembelajaran dan operasional sekolah sehari-hari.

Jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin mencakup 438 laki-laki dan 468 perempuan, total 906. Distribusi berdasarkan usia menunjukkan 0 siswa di bawah 6 tahun, 52 laki-laki dan 65 perempuan (total 117) berusia 6-12 tahun, 384 laki-laki dan 401 perempuan (total 785) berusia 13-15 tahun, 2 laki-laki dan 2

perempuan (total 4) berusia 16-20 tahun, dan 0 siswa di atas 20 tahun, dengan total 438 laki-laki dan 468 perempuan (total 906). Berdasarkan agama, terdapat 436 laki-laki dan 465 perempuan (total 901) yang beragama Islam, 1 laki-laki dan 2 perempuan (total 3) yang beragama Kristen, 1 laki-laki dan 0 perempuan (total 1) yang beragama Katolik, serta 0 siswa yang beragama Hindu, Konghucu, atau agama lainnya, dengan total 438 laki-laki dan 468 perempuan (total 906). Berdasarkan penghasilan orang tua/wali, 22 laki-laki dan 31 perempuan (total 53) tidak mengisi penghasilan, 9 laki-laki dan 11 perempuan (total 20) berpenghasilan kurang dari Rp. 500,000, 34 laki-laki dan 34 perempuan (total 68) berpenghasilan antara Rp. 500,000 dan Rp. 999,999, 101 laki-laki dan 88 perempuan (total 189) berpenghasilan antara Rp. 1,000,000 dan Rp. 1,999,999, 220 laki-laki dan 232 perempuan (total 452) berpenghasilan antara Rp. 2,000,000 dan Rp. 4,999,999, 52 laki-laki dan 72 perempuan (total 124) berpenghasilan antara Rp. 5,000,000 dan Rp. 20,000,000, dan tidak ada yang berpenghasilan lebih dari Rp. 20,000,000, sehingga jumlahnya menjadi 438 laki-laki dan 468 perempuan (total 906). Tingkat pendidikan dibagi menjadi Tingkat 8 dengan 144 laki-laki dan 156 perempuan (total 300), Tingkat 7 dengan 146 laki-laki dan 158 perempuan (total 304), dan Tingkat 9 dengan 148 laki-laki dan 154 perempuan (total 302), sehingga totalnya menjadi 438 laki-laki dan 468 perempuan (total 906).

c. Kurikulum

Pada SMP Negeri 1 Banda Aceh, Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan untuk kelas VII dan VIII, memberikan fleksibilitas lebih dalam proses belajar mengajar. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan tujuan mengembangkan potensi individu melalui metode yang bervariasi seperti proyek kolaboratif dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan fokus pada pengembangan karakter serta kompetensi dasar, siswa diharapkan dapat lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Selain itu, penilaian holistik dan

berkelanjutan memungkinkan siswa untuk dinilai tidak hanya dari hasil akhir tetapi juga dari proses belajar mereka. Penerapan ini memberikan peluang bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

b. SMP Negeri 2 Banda Aceh

Sekolh SMP Negeri 2 Banda Aceh merupakan sekolah negeri yang terletak di Jl. Ayah Gani, Bandar Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh. NPSN dari sekolah ini adalah 10105427. SK Pendirian sekolah ini dikeluarkan pada 25 Mei 1960 dengan nomor 137/SK/B/III/1960. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar selama Pagi setiap hari. Kegiatan belajar di sekolah ini berlangsung selama 6 hari dalam seminggu.¹⁰⁸

SMP Negeri 2 Banda Aceh mendapat status akreditasi **grade A** dengan nilai **93** (akreditasi tahun 2015) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.



Gambar 4.2 Akreditasi SMPN 2 Banda Aceh

a. Visi dan misi

Visi: menghasilkan lulusan yang berkualitas, imtaq berdasarkan ipteq, menjaga kearifan local dan berdaya saing nasional.

Misi:

1. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga pendidik dan kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
 2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
 3. Melaksanakan kajian dan baca al-Quran, shalat berjamaah secara kontinu serta mengembangkan pembelajaran berbasis IMTAQ
 4. Meningkatkan ilmu pengetahuan, ilmu komunikasi dan komputerisasi untuk menengmengahadapi era globalisasi.
 5. Melaksanakan kultur sekolah yang berbudaya lingkungan dan mampu memanfaatkannya sebagai sumber belajar
Mengembangkan SDM melalui pembinaan KIR, olimpiade, olahraga, kesenian yang siap berkopetisi secara nasional.
- b. Sarana dan prasarana

SMP Negeri 2 Banda Aceh memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini menggunakan Telkom Speedy sebagai penyedia layanan internet dan sumber listrik berasal dari PLN dengan daya sebesar 13 watt. Terdapat 24 ruang kelas, dengan rincian 18 kelas dalam kondisi baik dan 6 kelas dalam kondisi rusak ringan. Perpustakaan sekolah ini dalam kondisi baik tanpa ada kerusakan. Untuk laboratorium, sekolah memiliki 2 laboratorium IPA yang semuanya dalam kondisi baik, sementara laboratorium bahasa, laboratorium komputer, dan laboratorium IPS tidak tersedia.

Dalam hal sanitasi, SMP Negeri 2 Banda Aceh memiliki total 37 toilet, terdiri dari 6 toilet guru dan 31 toilet siswa. Dari 6 toilet guru, 4 toilet berada dalam kondisi baik dan 2 toilet dalam kondisi rusak ringan. Sedangkan dari 31 toilet siswa, 30 toilet berada dalam kondisi baik dan hanya 1 toilet yang mengalami kerusakan ringan. Secara keseluruhan, fasilitas yang ada di SMP Negeri 2 Banda Aceh cukup memadai untuk mendukung proses pendidikan, meskipun beberapa fasilitas perlu mendapatkan perhatian lebih untuk perbaikan

- c. Pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik

SMP Negeri 2 Banda Aceh merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama tertua di Provinsi Aceh, dengan tenaga pengajar tetap sebanyak 48 orang yang terdiri dari 39 guru tetap PNS dan 9 guru tetap PPPK dari berbagai bidang studi. Selain itu, sekolah ini juga memiliki satu guru honorer untuk menutupi kekurangan tenaga pengajar tetap. Berikut adalah daftar beberapa tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Banda Aceh. Kepala Sekolah, Arlis M., S.Pd., M.Pd., berusia 56 tahun dengan pendidikan S-2 dan masa kerja 29 tahun. Wakil Kepala Kurikulum, Fatilah Emi, S.Pd., berusia 55 tahun dengan pendidikan S-1 dan masa kerja 25 tahun. Wakil Kepala Kesiswaan, Sabriadi, S.Pd., berusia 46 tahun dengan pendidikan S-1 dan masa kerja 16 tahun. Wakil Kepala Sarana dan Prasarana, Yusnidar, S.Pd., berusia 55 tahun dengan pendidikan S-1 dan masa kerja 18 tahun. Wakil Kepala Humas, Asmy Usman, S.Ag., berusia 48 tahun dengan pendidikan S-1 dan masa kerja 16 tahun. Dalam daftar guru, terdapat Arlis M., S.Pd., M.Pd. (IV/b, Matematika), Fatilah Emi, S.Pd. (IV/b, IPA), Sabriadi, S.Pd. (IV/a, IPS), Yusnidar, S.Pd. (IV/a, Bahasa Indonesia), Asmy Usman, S.Ag. (III/d, Pendidikan Agama Islam), Husniar, S.Pd. (IV/b, Matematika), Wahyu Taqwani, M.Pd. (IV/b, Bahasa Inggris), Hj. Salimah, S.Pd. (IV/b, Matematika), Dra. Khali Jannah (IV/b, IPA), dan Nurhasiah, S.Pd. (IV/a, IPA).

Tenaga karyawan di SMP Negeri 2 Banda Aceh terdiri dari berbagai individu dengan pangkat dan golongan yang berbeda. Yulita M. Said, dengan NIP 19730707 199401 2 002, memiliki pangkat Penata Muda Tk. I dan golongan III/b, bertugas sebagai Bendaharawan. Ita Elita, S.Pt, dengan NIP 19740620 201212 2 001, juga memiliki pangkat Penata Muda Tk. I dan golongan III/b, bertugas sebagai Pelaksana Administrasi, bersama dengan Intan Amalia, S.Tr.Ak, yang memiliki NIP 19810212 201212 2 001. Yulia, dengan golongan III/c, bertugas sebagai Operator Dapodik, sementara Wardaniati, Eka Afriliani, S.TP, Arbunis, Syarkawi, dan Samsahar masing-masing berada dalam golongan Penata Muda III/a dengan tugas sebagai Petugas Pustaka, Pelaksana

Administrasi, Pesuruh, Satpam, dan Pesuruh. Berdasarkan analisis kebutuhan tenaga administrasi, terdapat 1 orang pada golongan III/a sesuai kebutuhan, 1 orang pada golongan III/b sesuai kebutuhan, dan 1 orang pada golongan III/c yang melebihi kebutuhan. Secara keseluruhan, jumlah tenaga administrasi di SMP Negeri 2 Banda Aceh adalah 3 orang, yang sudah memadai dan sesuai dengan kebutuhan sekolah, meskipun terdapat kelebihan pada golongan III/c.

Mempunyai tenaga guru tetap sebanyak 48 orang (39 orang GT PNS dan 9 orang GT PPPK) yang terdiri dari berbagai bidang studi. Disamping itu juga mempunyai Jumlah siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh pada Tahun Pelajaran 2023/2024 adalah 759 orang. Dari jumlah tersebut, siswa ditempatkan dalam beberapa kelas berdasarkan tingkatannya. Berdasarkan data siswa selama empat tahun terakhir, jumlah siswa yang terdaftar pada Tahun Pelajaran 2020/2021 adalah 741 orang dengan rincian 248 siswa di kelas VII, 241 siswa di kelas VIII, dan 254 siswa di kelas IX, yang terbagi dalam 24 rombongan belajar. Pada Tahun Pelajaran 2021/2022, jumlah siswa meningkat menjadi 753 orang dengan 196 siswa di kelas VII, 251 siswa di kelas VIII, dan 250 siswa di kelas IX, yang juga terbagi dalam 24 rombongan belajar. Pada Tahun Pelajaran 2022/2023, jumlah siswa sedikit menurun menjadi 712 orang dengan 217 siswa di kelas VII, 219 siswa di kelas VIII, dan 256 siswa di kelas IX, yang terbagi dalam 23 rombongan belajar. Terakhir, pada Tahun Pelajaran 2023/2024, jumlah siswa kembali meningkat menjadi 759 orang dengan 206 siswa di kelas VII, 277 siswa di kelas VIII, dan 227 siswa di kelas IX, yang terbagi dalam 24 rombongan belajar. Data ini menunjukkan fluktuasi jumlah siswa dari tahun ke tahun, dengan peningkatan signifikan pada Tahun Pelajaran 2023/2024

d. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 2 Banda Aceh adalah Kurikulum Merdeka, yang diterapkan dari kelas VII hingga kelas IX. SMP Negeri 2 Banda Aceh juga merupakan salah satu

sekolah penggerak, yang berarti sekolah ini berkomitmen untuk mengimplementasikan dan mengembangkan Kurikulum Merdeka guna meningkatkan kualitas pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan berfokus pada pengembangan karakter serta kompetensi siswa.

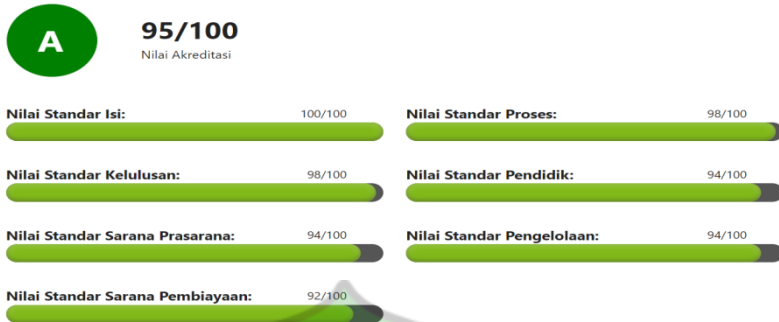
c. SMP Negeri 4 Banda Aceh

SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh yang terletak di Jl. H.T Daudsyah.No. 24. Peunayong Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Propinsi Aceh. Secara geoprafis letaknya berada ditengah pasar peunayong, karena berada diantara pertokoan yang sebagian besar penduduk disekitar sekolah adalah pedagang. Pertama kali sekolah ini merupakan sekolah yang didirikan oleh orang china yang bernama piyoungyang pada tahun 1955. Pada tahun 1962 sekolah ini diserahkan kepada pemerintah kota banda aceh dan dinegerikan pada 1 Juli 1964 dengan nama SMP Negeri 4 Banda Aceh. Sekolah ini sebelumnya ada 2 sekolah yang berada disini yaitu SMP Malahayati dan SMP N 4 Banda Aceh, lalu disatukan dengan SMP N 4 Banda Aceh pada tahun 1995. Dari tahun 1996 s/d 2004 sekolah ini berdiri dengan kokoh dengan bangunannya dua lantai, pada akhir tahun2004 terjadilah tsunami yang mengakibatkan sekolah ini hancur rata dengan tanah. Lalu dibangun kembali oleh UWCA Singapore pada tahun 2005 s/d 2006, dan mulai aktif kembali sekolah ini pada bulan maret 2006 sampai dengan sekarang dengan visi dan misi yang selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁰⁹

¹⁰⁹ <https://sekolahloka.com/data/smp-negeri-4-banda-aceh/>

Akreditasi SMP Negeri 4 Banda Aceh

SMP Negeri 4 Banda Aceh terakreditasi **grade A** dengan nilai **95** (akreditasi tahun 2015) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.



Gambar 4.3 Akreditasi SMP Negeri 4 Banda Aceh

Visi dan misi

Visi:

Terwujudnya sistem pendidikan nasional unggul dalam mutu belajar yang berwawasan lingkungan bersih dan bernuansa Islami.

Misi:

1. Daya saing sumber daya manusia secara nasional.
2. Mengaplikasikan Menumbuhkembangkan iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari
3. Mewujudkan buku satu Kurikulum Sekolah.
4. Mewujudkan silabus semua mata pelajaran dan untuk semua jenjang kelas.
5. Mewujudkan RPP semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan jenjang/kelas.
6. Meningkatkan Proses Belajar Mengajar (PBM) secara efektif.
7. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan mutakhir.
8. Mewujudkan pengelolaan manajemen pendidikan yang berstandar nasional.
9. Mewujudkan standar penilaian dengan standar nasional yang akurat, valid dan realibel.
10. Mewujudkan partisipasi masyarakat secara optimal hingga terpenuhinya standar pembiayaan.

a. Sarana dan prasarana

SMPN 4 Banda Aceh memiliki fasilitas ruang belajar yang cukup lengkap dan dalam kondisi baik. Terdapat satu ruang perpustakaan berukuran 17x9 meter, satu laboratorium IPA berukuran 17x9 meter, satu laboratorium multimedia berukuran 17x9 meter, satu laboratorium komputer, satu laboratorium PAI berukuran 3x2 meter, satu laboratorium bahasa berukuran 8x2 meter, satu ruang UKS berukuran 3x4 meter, dan satu ruang BK berukuran 3x4 meter. Selain itu, fasilitas ruang kantor mencakup ruang kepala sekolah berukuran 8x7 meter, ruang wakil kepala sekolah berukuran 3x3 meter, ruang guru berukuran 8x12 meter, dan ruang tata usaha berukuran 8x5 meter, semuanya dalam kondisi baik. Fasilitas penunjang lainnya termasuk satu ruang ibadah berukuran 8x12 meter, satu ruang PMR/Pramuka berukuran 3x3 meter, satu ruang OSIS berukuran 3x3 meter, satu pos jaga berukuran 3,5x2,5 meter, satu WC guru berukuran 2x3 meter, 14 WC siswa berukuran 2x2 meter, dan tiga kantin berukuran 3x2 meter, semuanya dalam kondisi baik. Tanah sekolah ini dimiliki oleh pemerintah dengan status hak pakai, memiliki luas 3000 m² dengan luas tanah terbangun 1300 m². Perabot utama ruang kelas meliputi 15 ruang kelas dengan total 471 meja dan kursi siswa, serta papan tulis dalam kondisi baik. Perpustakaan memiliki 6.027 buku pelajaran, 3.380 buku bacaan, 525 buku referensi, dan 965 buku lainnya, semuanya dalam kondisi baik. Fasilitas penunjang perpustakaan mencatat nilai ujian sekolah yang baik pada tahun 2020/2021 dan 2021/2022, dengan angka kelulusan dan kelanjutan studi mencapai 100% pada tahun ajaran 2019/2020 hingga 2021/2022.

b. Pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik

Di sekolah ini, terdapat sejumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang berdedikasi. Kepala sekolah, Fitri Yenni, S.Pd., berusia 56 tahun dengan pendidikan terakhir S1 dan pengalaman kerja selama 30 tahun. Wakil Kepala Sekolah, Safrida Harun, S.Pd., juga berusia 56 tahun dengan pendidikan terakhir S1 dan masa

kerja 28 tahun. Muhammad Deri, S.Pd., adalah Wakil Kepala Sekolah lainnya dengan usia 35 tahun, pendidikan S1, dan masa kerja 2 tahun.

Jumlah guru berdasarkan pangkat dan mata pelajaran mencakup berbagai bidang. Safrida Harun, S.Pd., menjabat sebagai Wakil Kurikulum dengan pangkat Pembina Tk.I/IV/b dan mengajar Bahasa Inggris. Muhammad Deri, S.Pd., adalah Wakil Kesiswaan dengan pangkat Penata Muda/III/a yang mengajar Bahasa Indonesia. Fithriyati, S.Pd.I., mengajar IPA dengan pangkat Penata Tk.I/III/d, sedangkan Baihaqi, S.Pd., yang juga merupakan Pembina OSIS, mengajar IPS dengan pangkat Pembina/IV/a. Guru-guru lainnya mengajar mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, Matematika, Penjaskesrek, PKN, IPA, PAI, Seni Budaya, dan BK dengan pangkat yang bervariasi dari Penata Muda hingga Pembina Tk.I.

Guru sertifikasi mencakup 5 guru PNS laki-laki dan 21 perempuan, dengan 25 di antaranya memiliki pendidikan terakhir S1 dan 1 S2. Dari jumlah tersebut, 20 guru sudah bersertifikasi dan 11 belum, dengan pendanaan dari APBN. Selain itu, terdapat guru honor dari Walkot dan Kepsek dengan pendanaan dari APBK dan BOS APBN. Pegawai di sekolah ini meliputi Fitri Yenni, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah dengan pangkat Pembina Tk.I/IV/b, Dra. Meryati sebagai Kepala Tata Usaha dengan pangkat Penata Tk.I/III/d, Mahdi sebagai Bendahara Rutin/BOS dengan pangkat Pengatur Tk.I/II/d, serta beberapa staf TU, operator, petugas kebersihan, penjaga sekolah, dan petugas pustaka.

Berdasarkan jenis kelamin, pegawai terdiri dari 1 laki-laki dan 3 perempuan untuk pegawai PNS dengan pendidikan terakhir S1 yang didanai oleh APBN. Pegawai honor Walkot terdiri dari 1 laki-laki dengan pendidikan terakhir SMA yang didanai oleh APBK, sementara pegawai honor Kepsek terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan dengan pendidikan terakhir SMA dan S1 yang didanai oleh BOS APBN.

Jumlah dan kualifikasi pendidikan guru menunjukkan adanya 1 guru dengan pendidikan S2, 25 guru dengan pendidikan S1/D-4, dan tidak ada guru dengan pendidikan di bawah itu. Dari total 28 guru, 5 adalah PNS laki-laki, 21 PNS perempuan, dan 2 guru bantu perempuan.

Data peserta didik baru pada tahun terakhir menunjukkan jumlah yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun ajaran 2020/2021, 2021/2022, dan 2022/2023, jumlah pendaftar peserta didik baru masing-masing mencapai 160 orang, dan seluruh pendaftar tersebut diterima dengan NUN sebesar 7.00. Prestasi akademik NUN selama tiga tahun terakhir tidak tercatat secara rinci untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris, sehingga tidak tersedia rata-rata nilai untuk mata pelajaran tersebut. Data siswa selama tiga tahun terakhir menunjukkan adanya konsistensi dalam jumlah pendaftar calon siswa baru dan jumlah siswa di setiap tingkat kelas. Pada tahun ajaran 2020/2021, terdapat 259 siswa dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 15 kelas, yang terdiri dari 80 siswa laki-laki dan 80 siswa perempuan di kelas VII, 84 siswa laki-laki dan 69 siswa perempuan di kelas VIII, serta 95 siswa laki-laki dan 62 siswa perempuan di kelas IX. Pada tahun ajaran 2021/2022, jumlah siswa total meningkat menjadi 246 siswa, dengan 79 siswa laki-laki dan 81 siswa perempuan di kelas VII, 83 siswa laki-laki dan 77 siswa perempuan di kelas VIII, serta 84 siswa laki-laki dan 69 siswa perempuan di kelas IX. Pada tahun ajaran 2022/2023, jumlah siswa tetap 246 siswa dengan komposisi yang sama di setiap kelas. Jumlah rombongan belajar tetap sebanyak 15 kelas pada setiap tahun ajaran.

c. Kurikulum

Di SMPN 4 Banda Aceh, penerapan Kurikulum Merdeka sudah diterapkan pada kelas VII dan VIII, sejalan dengan kebijakan terbaru yang mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Namun, kelas IX masih menggunakan Kurikulum 2013, yang telah diterapkan sebelumnya. Kebijakan ini

diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman, sambil tetap menjaga standar pendidikan yang ada. Dengan begitu, SMPN 4 Banda Aceh berusaha untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi seluruh siswa di berbagai tingkatan kelas.

d. SMP Negeri 6 Banda Aceh

SMP Negeri 6 Banda Aceh adalah sebuah lembaga sekolah SMP negeri yang alamatnya di Jl. Tgk. Lam U No.1, Kota Banda Aceh. SMP negeri ini didirikan pertama kali pada tahun 1978. Saat ini SMP Negeri 6 Banda Aceh mengimplementasikan panduan kurikulum belajar SMP 2013. SMP Negeri 6 Banda Aceh berada di bawah naungan kepala sekolah dengan nama Syarifah Nargis dibantu oleh operator bernama Nurmala Hayati. Memiliki akreditasi grade A dengan nilai 96 (akreditasi tahun 2014) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.¹¹⁰



Gambar 4.4. Akreditasi SMP Negeri 6 Banda Aceh

Visi dan Misi Sekolah
Visi :

¹¹⁰ <https://smpn6bna.sch.id/>

Mewujudkan Generasi Berprestasi dan Berkarakter Berdasarkan Imtaq, Iptek, Berwawasan Lingkungan, dan Berdaya Saing dalam kompetisi Global. dengan indicator:

1. Mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari
2. Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
3. Memiliki karakter, tanggap terhadap situasi yang berkembang , berbudaya peduli lingkungan,dan mencintai budaya bangsa
4. Menerapkan akhlak mulia dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari
5. Terwujudnya pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan serta memiliki daya saing tinggi
6. Perolehan nilai akademis dan non akademis siswa meningkat dari tahun ke tahun
7. Warga sekolah memiliki semangat berprestasi dan pembaharuan
8. Menciptakan lingkungan sekolah kondusif sebagai lingkungan pendidikan.
9. Warga sekolah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter pendidikan.
10. Terpeliharanya kekompakan dan kerja sama antar warga sekolah.

Misi:

1. Mewujudkan Pendidikan yang bermutu, efisien, relevan, berdaya saing tinggi, peduli terhadap lingkungan hidup, mampu mencegah terjadinya pencemaran, dan menghindari terjadinya kerusakan lingkungan sekitar.
2. Mengembangkan manajemen berbasis sekolah untuk memberdayakan sekolah secara kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi stakeholder, fleksibilitas, dan keberlanjutan.
3. Meningkatkan kinerja sekolah (prestasi akademis dan nonakademis) melalui inovasi dalam input dan proses pembelajaran.

4. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
5. Mengembangkan kinerja professional guru dan karyawan (berdisiplin, memiliki komitmen, memiliki pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan tugas).
6. Menggalang partisipasi masyarakat dalam input, proses, dan output.
7. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.
8. Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan sumber daya manusia yang tersedia secara efektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi perkembangan peserta didik dan mutu tamatan.
9. Meningkatkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja keras, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri.
10. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, dan rapi.
11. Meningkatkan disiplin dengan menciptakan suasana belajar yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut gagal, dan tetap demokratis.
12. Menumbuhkan kepedulian social dan lingkungan, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan mempertahankan hidup demokratis sebagai perwujudan budi pekerti luhur.
13. Mengupayakan dan memberikan pelayanan prima kepada semua *stakeholder*
 - a. Sarana dan prasarana

Pada tahun 2022, SMP Negeri 6 Banda Aceh memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 10.495 meter persegi dengan luas bangunan mencapai 2.820 meter persegi. Prasarana yang tersedia meliputi 24 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 2 ruang laboratorium IPA, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, dan 1 ruang tenaga administrasi. Selain itu, terdapat 1

tempat beribadah, 1 ruang konseling, 1 ruang UKS, dan 1 ruang organisasi kesiswaan (OSIS). Sekolah juga memiliki 12 jamban untuk siswa laki-laki, 14 jamban untuk siswa perempuan, dan 6 jamban untuk kepala sekolah/guru. Fasilitas lainnya termasuk kantin dengan 8 ruang, tempat parkir, ruang pengajaran, aula, ruang sarana dan prasarana, serta 3 ruang laboratorium komputer dan 1 ruang sinema.

Setiap ruang di sekolah ini dilengkapi dengan berbagai sarana yang mendukung fungsi masing-masing. Misalnya, ruang kelas memiliki meja dan kursi untuk siswa dan guru, papan whiteboard, kipas angin, dan rak sepatu. Perpustakaan dilengkapi dengan meja baca, komputer, lemari buku, AC, dan berbagai fasilitas lainnya. Laboratorium IPA memiliki meja dan kursi praktikum, lemari kaca, peralatan keselamatan seperti tabung pemadam kebakaran, serta perangkat pendukung eksperimen.

Ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang administrasi juga dilengkapi dengan meja, kursi, AC, komputer, dan perangkat pendukung lainnya untuk menunjang kegiatan administrasi dan manajemen sekolah. Tempat beribadah dilengkapi dengan ambal sajadah dan kipas angin, sementara ruang konseling memiliki meja, kursi, komputer, dan printer untuk melayani kebutuhan siswa.

Fasilitas jamban sekolah tersebar di beberapa lokasi, mencakup jamban untuk siswa laki-laki, siswa perempuan, dan guru, memastikan kebersihan dan kenyamanan bagi semua warga sekolah. Area bermain, berolahraga, berkesenian, serta area parkir yang luas juga tersedia, memberikan ruang yang cukup untuk berbagai aktivitas fisik dan ekstrakurikuler. Secara keseluruhan, SMP Negeri 6 Banda Aceh menyediakan lingkungan yang lengkap dan mendukung bagi seluruh kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler, berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa serta stafnya.

b. Pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik

Pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini terdiri dari berbagai posisi dengan kualifikasi yang beragam. Kepala sekolah saat ini adalah Syarifah Nargis, S.Ag., seorang perempuan berpendidikan S1 dengan masa kerja 18 tahun. Wakil Kepala Kurikulum adalah Tri Suwarni, S.Si., yang juga seorang perempuan berpendidikan S1 dengan masa kerja 16 tahun. Waka Humas dijabat oleh Nur Amaliati, S.Pd., seorang perempuan dengan gelar S1 dan masa kerja 36 tahun. Wakil Kesiswaan adalah Yuniati, S.Si., seorang perempuan berpendidikan S1 dengan masa kerja 14 tahun. Sedangkan Waka Sarpras dijabat oleh Husin, S.Pd., seorang laki-laki berpendidikan S1 dengan masa kerja 20 tahun.

Untuk para guru, terdapat 8 guru berpendidikan S3/S2, 42 guru berpendidikan S1, dan 1 guru berpendidikan D2, dengan total 51 guru. Dari jumlah tersebut, 46 orang adalah pegawai tetap, sedangkan 5 lainnya adalah guru tidak tetap atau guru bantu. Pegawai di sekolah ini terdiri dari 10 orang dengan berbagai latar belakang pendidikan: 1 orang berpendidikan S2, 5 orang berpendidikan S1, dan 4 orang berpendidikan SMA. Dari total 10 pegawai, 5 adalah pegawai tetap, dan 5 adalah pegawai tidak tetap. Jumlah guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya adalah sebagai berikut: 5 guru IPA, 6 guru Matematika, 6 guru Bahasa Indonesia, 4 guru Bahasa Inggris, 4 guru Pendidikan Agama, 4 guru IPS, 3 guru Penjasorkes, 4 guru Seni Budaya, 4 guru PKN, 1 guru TIK/Keterampilan, 4 guru BK, dan 3 guru Prakarya. Total guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka adalah 48 orang. Dalam hal pengembangan kompetensi, sebanyak 46 guru telah mengikuti pelatihan K13, MGMP Kota, dan MGMP Sekolah. Namun, data pelatihan di sekolah dan perguruan tinggi belum tersedia.

Prestasi guru dalam 3 tahun terakhir mencakup berbagai lomba. Di tingkat kabupaten/kota, terdapat 1 guru yang memenangkan Lomba PTK, 1 guru memenangkan Lomba Karya Tulis/Inovasi Pembelajaran, dan 1 guru memenangkan Lomba Guru Berprestasi. Selain itu, terdapat 1 pustakawan yang

berprestasi di tingkat nasional dan 1 kepala sekolah yang berprestasi di tingkat provinsi.

c. Kurikulum

SMP Negeri 6 Banda Aceh telah menapaki langkah baru dalam dunia pendidikan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas VII dan VIII. Kurikulum Merdeka, yang merupakan kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih besar kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Melalui penerapan Kurikulum Merdeka, SMP Negeri 6 Banda Aceh berharap dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan minat serta bakat siswa. Sementara itu, untuk kelas IX, sekolah ini masih menggunakan Kurikulum 2013 sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk memastikan kesiapan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional yang masih mengacu pada Kurikulum 2013.

3.2.2. Waktu penelitian.

Penelitian ini dilakukan dalam kurung waktu 1 (satu) tahun, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Tahap awal yang dimulai dengan penentuan masalah dan judul penelitian, dilanjutkan dengan melakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian. Langkah selanjutnya adalah penulisan proposal penelitian, seminar dan penyempurnaan proposal penelitian, melakukan kajian teori serta penyusunan instrumen penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan penelitian lapangan, yakni: pengumpulan data, pengolahan dan analisis data lapangan.
- 3) Tahap penyelesaian hasil, yakni pembuatan penyusunan, penyempurnaan dan penyelesaian hasil penelitian, dilanjutkan dengan penulisan laporan penelitian.

3.3. Sumber Data

Metode penentuan subjek ini menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti memilih tempat penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Artinya, tidak semua lokasi dipilih melainkan hanya mereka yang dianggap paling mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. dengan mengambil 4 sekolah dijadikan sampel penelitian. Dikarenakan dalam penentuan sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kriteria seperti apa yang diharapkan penulis untuk kelancaran penelitian.¹¹¹ Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah adalah sebagai penanggung jawab disekolah,¹¹² maka sumber data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *total sampling*, karena jumlahnya hanya satu orang setiap sekolah. Dari kepala sekolah diharapkan diperoleh informasi tentang implementasi Kurikulum Merdeka dan pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh.

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak di usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹¹³ Guru sebagai unsur utama yang diberikan amanah dalam melaksanakan pendidikan di SMP Negeri Banda Aceh. Guru dimaksud di sini adalah guru yang aktif mengajar. Dalam hal ini

¹¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bnadung: Alfabeta, 2017).

¹¹² Minsih Minsih, Rusnilawati Rusnilawati, and Imam Mujahid, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar, Profesi Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2019): 29–40, <https://doi.org/10.23917/ppd.v6i1.8467>.

¹¹³ Viki Bayu Mahendra, *Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 419–26, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>.

peneliti menggunakan *snowball sampling* karena jumlahnya cukup banyak. Dari guru diharapkan, diperoleh informasi tentang implementasi kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa serta faktor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasi hambatan pendidikan dalam pembinaan karakter siswa SMP Negeri Banda Aceh.

3. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu yang memegang peranan utama dalam mengasuh, membina, mendidik, serta membentuk karakter dan kepribadian anak sejak masa kanak-kanak hingga mencapai kedewasaan. Dalam pendidikan karakter, peran orang tua tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan jasmani semata, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik pertama dan paling fundamental bagi anak. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua menanamkan berbagai nilai penting seperti moralitas, ajaran agama, etika, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku positif yang menjadi dasar pembentukan karakter anak.

4. Siswa

Siswa merupakan individu yang sedang menempuh proses pendidikan di lembaga formal maupun nonformal dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kehidupan, serta membentuk sikap dan kepribadian yang matang. Dalam perspektif pendidikan karakter, siswa menempati posisi sentral sebagai subjek sekaligus sasaran utama pembinaan karakter. Hal ini karena seluruh aktivitas pendidikan pada hakikatnya diarahkan untuk membentuk perkembangan moral, spiritual, sosial, dan perilaku peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai pengumpul data, juga sebagai perencana penelitian, penafsir, dan pelapor hasil penelitian. Salah satu ciri penelitian pengembangan bersifat kualitatif adalah deskriptif, artinya data yang dihimpun dalam bentuk ucapan-ucapan, kata-kata, atau gambar dan bukan berupa angka. Hasil penelitian memuat kutipan-kutipan data untuk menggambarkan dan memberi kekuatan untuk penyajiannya. Dalam hal ini tentu data yang diperoleh secara kualitatif mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, memo dan bentuk-bentuk catatan lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulasi¹¹⁴ yaitu penggabungan beberapa teknik, misalnya observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument pengumpulam data yang akan digunakan disesuaikan dengan jenis dan sumber datanya.

Tabel 3.2
Teknik pengumpulan data

No	Pertanyaan	Instrumen			Catatan
		Observasi	wawancara	dokume ntasi	
1	Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh?	√	√	√	
	Apa saja kendala				

¹¹⁴ Matt Carlson Nicholas Mathews, Valérie Bélair-Gagnon, “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif Salah,” *Journalism* 24, no. 1 (1960): 62–77.

2	yang dihadapi sekolah dalam Kurikulum Merdeka untuk pembinaan karakter siswa SMP negeri di Banda Aceh?	√	√	√	
3	Bagaimana evaluasi Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh?	√	√	√	

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti memperoleh data yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

3.4.1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan.¹¹⁵ Observasi ini dilakukan di SMP Negeri Banda Aceh, ketika guru melaksanakan pembelajaran dan peneliti berperan sebagai partisipan.

Objek dan bentuk pengamatan dilakukan antara lain:

¹¹⁵ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

1. Mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMP Negeri Banda Aceh.
2. Melihat respon siswa dalam mengikuti pembelajaran.
3. Mengamati secara langsung aturan-aturan yang diterapkan dalam pembelajaran, baik yang tertulis maupun non tertulis.

Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi non partisipatif dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembinaan karakter yang dilakukan di SMP Negeri Banda Aceh.¹¹⁶

Tabel 3.3
Data Demografi Responden

No	Data	Uraian
1	Jenis Kelamin	Laki-laki dan perempuan
2	Pendidik	SMP Negeri Banda Aceh
3	Orang tua	Orang tua Siswa SMP Negeri 1, 2, 4, 6 Banda Aceh
4	Siswa	Siswa SMP Negeri 1, 2, 4, 6 Banda Aceh
5	Mata Pelajaran	1. PAI
		2. BK
		3. IPS
		4. PKn

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data langsung dari sumbernya.¹¹⁷ Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas yang mana telah tersusun secara sistematis dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya

¹¹⁶ Veny Ari Sejati, *Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom, Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20, no. 1 (2019): 21–24, <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.33>.

¹¹⁷ Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021).

berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹⁸ Wawancara dilakukan untuk mengetahui sesuatu yang diteliti pada saat observasi. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian, yang mencakup kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa. Wawancara ini sangat berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Teknik digunakan untuk menggali data-data dari sumber data di SMP Negeri di Banda Aceh, tentang jenis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, dampak pembinaan karakter, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini melalui wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik secara tertulis, gambar, dan rekaman. Pengumpulan data dokumentasi dititik beratkan pada situasi dalam kegiatan implementasi kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa.¹¹⁹ Penggunaan dokumentasi dalam proses pengumpulan data adalah suatu pendekatan ilmiah yang krusial dalam mengevaluasi dan memahami implementasi kurikulum Merdeka terhadap pembinaan karakter siswa. Dokumentasi yang mencakup berbagai bentuk,

¹¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

¹¹⁹ R. Dewi, H. Haryono, and S. Utomo, *Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Kimia Pokok Bahasan Sistem Koloid Di Sma N 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*, *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret* 2, no. 1 (2013): 128097, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/437>.

seperti tulisan, gambar, dan rekaman, menjadi sumber informasi yang berharga untuk menganalisis dampak kurikulum tersebut.

Pertama, penggunaan dokumen tertulis, seperti rencana pembelajaran, laporan kegiatan, dan hasil evaluasi, memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kurikulum Merdeka diimplementasikan dalam konteks pembinaan karakter siswa. Analisis dokumen tertulis dapat mengungkapkan sejauh mana aspek-aspek kurikulum ini telah diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kedua, dokumentasi berupa gambar, foto, atau rekaman juga memainkan peran penting dalam menganalisis efektivitas kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa. Melalui visualisasi tersebut, peneliti dapat mengevaluasi interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran dalam konteks kurikulum Merdeka. Misalnya, analisis gambar atau video dapat mengidentifikasi ekspresi wajah siswa atau interaksi verbal yang menunjukkan pemahaman dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter.

Untuk para guru, terdapat 8 guru berpendidikan S3/S2, 42 guru berpendidikan S1, dan 1 guru berpendidikan D2, dengan total 51 guru. Dari jumlah tersebut, 46 orang adalah pegawai tetap, sedangkan 5 lainnya adalah guru tidak tetap atau guru bantu. Pegawai di sekolah ini terdiri dari 10 orang dengan berbagai latar belakang pendidikan: 1 orang berpendidikan S2, 5 orang berpendidikan S1, dan 4 orang berpendidikan SMA. Dari total 10 pegawai, 5 adalah pegawai tetap, dan 5 adalah pegawai tidak tetap. Jumlah guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya adalah sebagai berikut: 5 guru IPA, 6 guru Matematika, 6 guru Bahasa Indonesia, 4 guru Bahasa Inggris, 4 guru Pendidikan Agama, 4 guru IPS, 3 guru Penjasorkes, 4 guru Seni Budaya, 4 guru PKN, 1 guru TIK/Keterampilan, 4 guru BK, dan 3 guru Prakarya. Total guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka adalah 48 orang. Dalam hal pengembangan kompetensi, sebanyak 46 guru telah mengikuti

pelatihan K13, MGMP Kota, dan MGMP Sekolah. Namun, data pelatihan di sekolah dan perguruan tinggi belum tersedia.

Prestasi guru dalam 3 tahun terakhir mencakup berbagai lomba. Di tingkat kabupaten/kota, terdapat 1 guru yang memenangkan Lomba PTK, 1 guru memenangkan Lomba Karya Tulis/Inovasi Pembelajaran, dan 1 guru memenangkan Lomba Guru Berprestasi. Selain itu, terdapat 1 pustakawan yang berprestasi di tingkat nasional dan 1 kepala sekolah yang berprestasi di tingkat provinsi.

Dengan menggabungkan analisis dari berbagai jenis dokumentasi, penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa. Hasil analisis ini dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan dan peningkatan implementasi kurikulum merdeka di masa mendatang.¹²⁰

3.5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan data. Adapun jenis-jenis triangulasi yang penulis gunakan, yaitu:¹²¹

3.5.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengujian dan pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru, orang tua, siswa setelah dideskripsikan, dikategorikan dan mana yang spesifik, data tersebut

¹²⁰ Erik Hidayat, Anggiat Pardosi, and Irwan Zulkarnaen, “Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2023): 9–18, <https://doi.org/10.30605/jsdp.6.1.2023.2339>.

¹²¹ Rizki Utami, “Analisis Miskonsepsi Siswa Dan Cara Mengatasinya Pada Materi Bentuk Aljabar Kelas Vii-C Smp Negeri 13 Malang,” *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2019): 37, <https://doi.org/10.33474/jpm.v3i1.2606>.

disimpulkan dan dimintakan kesepakatan, (*member check*) dari sumber data tersebut. Triangulasi sumber merupakan metode yang penting dalam penelitian ilmiah untuk mengevaluasi dan memastikan keabsahan serta keandalan data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa.

Pertama, data yang diperoleh dari kepala sekolah dapat memberikan wawasan tentang perspektif manajerial dan kebijakan sekolah. Informasi ini mungkin meliputi strategi pengelolaan sekolah, prioritas akademik, dan tantangan administratif yang dihadapi sekolah. Kedua, data yang diperoleh dari guru mungkin lebih menyoroti perspektif akademik dan pengajaran. Guru seringkali memiliki pandangan yang mendalam tentang kurikulum, metode pengajaran yang efektif, serta tantangan yang dihadapi dalam menangani kebutuhan beragam siswa. Ketiga Orang tua memiliki tugas utama dalam membentuk karakter anak di rumah melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian keteladanan, pengawasan, serta penanaman nilai agama, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, orang tua perlu menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah agar pembinaan karakter anak berjalan secara selaras dan berkesinambungan. Keempat, Siswa sebagai subjek pelaksana pendidikan karakter memiliki tugas untuk menerapkan nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui perilaku nyata, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dengan membandingkan data dari empat sumber itu, peneliti dapat mencari konsistensi dan kesesuaian di antara mereka. Kesesuaian data dari berbagai sumber akan meningkatkan kepercayaan pada temuan penelitian, sementara perbedaan yang signifikan dapat menyoroti area-area di mana interpretasi mungkin bervariasi atau di mana perbedaan dalam pengalaman individu mungkin mempengaruhi persepsi. Selain itu, melalui proses *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali temuan penelitian kepada empat sumber data, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan

pengalaman dan persepsi para informan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pada temuan, tetapi juga memperkuat kedalaman analisis dan interpretasi yang dilakukan dalam penelitian. Dengan demikian, triangulasi sumber data merupakan langkah penting dalam menjamin kualitas dan validitas penelitian.¹²²

3.5.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pendekatan yang kuat untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang sama menggunakan metode atau teknik yang berbeda. Dalam konteks ini, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama.¹²³ Pertama, wawancara dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pandangan dan pengalaman subjek terkait. Dalam hal ini, peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang terperinci dan mendalam kepada responden untuk mendapatkan wawasan yang kaya tentang topik yang diteliti.

Kedua, observasi dapat memberikan perspektif yang lebih objektif dan langsung tentang perilaku dan situasi yang diamati. Dengan melakukan observasi langsung terhadap situasi yang relevan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang konteks yang mempengaruhi data yang diamati. Terakhir, dokumentasi seperti catatan resmi, laporan, atau rekaman juga dapat menjadi sumber data yang berharga. Dokumentasi ini dapat memberikan konfirmasi independen tentang informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memperkuat keandalan data. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memeriksa konsistensi dan kongruensi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Jika terdapat perbedaan antara data yang

¹²² Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

¹²³ Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat melakukan analisis mendalam untuk memahami penyebab perbedaan tersebut. Selanjutnya, peneliti dapat melakukan diskusi dengan sumber data terkait untuk mencari tahu data mana yang lebih dapat dipercaya atau merefleksikan keadaan yang sebenarnya. Diskusi ini juga dapat memberikan wawasan tambahan tentang konteks dan nuansa yang mungkin mempengaruhi data yang diamati. Dengan melakukan triangulasi teknik, peneliti dapat meminimalkan bias dan memperkuat keandalan serta validitas data yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan pada temuan penelitian, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang topik yang diteliti.¹²⁴

3.5.3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan aspek penting dalam memastikan kredibilitas data dalam penelitian. Waktu memiliki dampak signifikan terhadap respons dan kualitas data yang diperoleh dari narasumber.¹²⁵ Penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik dan mental seseorang dapat bervariasi sepanjang hari, dengan tingkat energi dan konsentrasi yang cenderung lebih tinggi pada pagi hari. Wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat narasumber masih segar dapat menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel. Pada saat ini, narasumber cenderung lebih siap untuk berkomunikasi dengan baik dan memberikan informasi dengan lebih jelas. Hal ini dikarenakan tingkat kelelahan dan stres yang lebih rendah pada awal hari, yang memungkinkan narasumber untuk merespons pertanyaan dengan lebih baik. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa penggunaan triangulasi waktu tidak hanya terbatas pada wawancara. Observasi atau teknik lain juga

¹²⁴ Ivanovich Agusta, “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif,” *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27 02, no. 1 (2003): 59.

¹²⁵ Kaharuddin Kaharuddin, *Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi*, *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 1–8, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>.

dapat dimanfaatkan dalam berbagai waktu dan situasi untuk menguji kredibilitas data. Misalnya, observasi yang dilakukan pada berbagai waktu dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku atau situasi berubah sepanjang hari.

Dalam praktiknya, peneliti harus mempertimbangkan waktu luang dan ketersediaan narasumber ketika merencanakan jadwal wawancara atau observasi. Penyesuaian ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang optimal, tetapi juga menghormati waktu dan kenyamanan narasumber. Melalui triangulasi waktu, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan situasi dan konteks yang berbeda sepanjang waktu, sehingga meningkatkan keandalan dan validitas temuan penelitian. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang perubahan waktu dapat memperkaya analisis dan interpretasi dalam penelitian.¹²⁶

3.6. Teknik Analisis Data

Teori Braun dan Clarke tentang penelitian kualitatif terutama dikenal melalui pendekatan mereka dalam analisis tematik (*thematic analysis*), yang diperkenalkan secara sistematis oleh Virginia Braun dan Victoria Clarke pada tahun 2006. Pendekatan ini merupakan metode yang fleksibel dan mudah diakses untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data kualitatif. Braun dan Clarke menekankan bahwa analisis tematik bukan hanya sekadar proses kategorisasi data, tetapi juga melibatkan interpretasi mendalam terhadap makna yang terkandung dalam data tersebut. Mereka menguraikan enam tahapan utama dalam analisis tematik, yaitu: (1) *familiarization* dengan data, di mana peneliti membaca dan memahami data secara menyeluruh; (2) pengkodean awal (*generating initial codes*), yakni

¹²⁶ Fida Rahmantika Hadi, "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Slow Learners (Lamban Belajar)," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 6, no. 01 (2016), <https://doi.org/10.25273/pe.v6i01.295>.

proses menandai fitur menarik dalam data secara sistematis; (3) pencarian tema (*searching for themes*), yaitu pengelompokan kode-kode menjadi tema awal; (4) peninjauan tema (*reviewing themes*), untuk memastikan kesesuaian tema dengan data; (5) pendefinisian dan penamaan tema (*defining and naming themes*), di mana tiap tema dirumuskan dengan jelas; serta (6) penyusunan laporan (*producing the report*), sebagai tahap akhir dalam menyajikan hasil analisis. Braun dan Clarke menegaskan pentingnya keterbukaan dan refleksi peneliti terhadap posisinya dalam proses penelitian, karena interpretasi data sangat dipengaruhi oleh latar belakang, nilai, dan pengalaman peneliti. Dengan demikian, teori Braun dan Clarke memberikan kerangka kerja yang sistematis namun tetap terbuka terhadap kreativitas dan kepekaan peneliti dalam memahami kompleksitas data kualitatif.¹²⁷

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis deskriptif. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹²⁸

3.6.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam penelitian yang melibatkan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengubahan data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna. Dalam pendekatan Grounded Theory, reduksi data dilakukan melalui tiga tahapan utama dalam pengodean, yaitu:¹²⁹

1. Pengodean Terbuka (*Open Coding*)

Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi konsep-

¹²⁷ Kari Beate Remmen, “En Kritisk Diskusjon Av ‘tematisk Analyse Etter Braun Og Clarke (2006)’ i Naturfagdidaktiske Studier,” *Nordic Studies in Science Education* 20, no. 1 (2024): 57–71, <https://doi.org/10.5617/nordina.10094>.

¹²⁸ Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisa Data* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016).

¹²⁹ Getar Rahmi Pertiwi, Risnita, and M. Syahrani Jailani, “Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan,” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 41–52, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>.

konsep awal yang muncul dari data yang diperoleh. Proses ini dilakukan dengan memecah data menjadi bagian-bagian kecil dan memberikan label atau kode yang mewakili makna dari masing-masing bagian tersebut. Tujuan dari pengodean terbuka adalah untuk mengenali pola dan kategori yang ada tanpa dipengaruhi oleh asumsi sebelumnya.

2. Pengodean Aksial (*Axial Coding*)

Setelah konsep-konsep awal ditemukan, langkah berikutnya adalah menghubungkan kategori yang telah diidentifikasi dalam tahap sebelumnya. Pengodean aksial berfungsi untuk menemukan keterkaitan antara berbagai kategori yang muncul dari pengodean terbuka. Sebagai contoh, peneliti dapat mengkaji hubungan antara faktor penyebab, kondisi yang mendukung, strategi yang diterapkan, serta dampak dari suatu fenomena sosial yang sedang diteliti.

3. Pengodean Selektif (*Selective Coding*)

Pada tahap akhir ini, peneliti menentukan konsep utama yang menjadi landasan dalam pembentukan teori. Semua kategori yang telah terbentuk akan diintegrasikan ke dalam konsep inti yang paling dominan dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Hasil akhir dari tahap ini adalah teori yang komprehensif dan mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara menyeluruh.

3.6.2. Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyusun data secara sistematis agar dapat dianalisis lebih lanjut. Dalam pendekatan *Grounded Theory*, data dapat disajikan melalui beberapa metode berikut:¹³⁰

1. Matriks atau Tabel

Data dapat disajikan dalam bentuk tabel atau matriks untuk memperlihatkan keterkaitan antar kategori yang telah ditemukan.

¹³⁰ Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Penyajian ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola yang muncul dari data yang dikumpulkan.

2. Diagram atau Model Konseptual

Penggunaan diagram atau model konseptual bertujuan untuk memvisualisasikan hubungan antara konsep utama yang ditemukan dalam penelitian. Teknik ini sering diterapkan pada tahap *selective coding* untuk menggambarkan teori yang berkembang dari data yang dianalisis.

3. Deskripsi Naratif

Penyajian data dalam bentuk narasi kualitatif bertujuan untuk menguraikan temuan penelitian secara rinci. Narasi ini menjelaskan hubungan antara kategori dan konsep yang muncul serta bagaimana teori terbentuk berdasarkan data yang telah diperoleh.

Dengan menerapkan metode reduksi dan penyajian data yang terstruktur, pendekatan *Grounded Theory* memungkinkan peneliti mengembangkan teori yang lebih akurat dan relevan dengan fenomena yang dikaji. Oleh karena itu, metode ini menjadi pendekatan yang kuat dalam penelitian kualitatif untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam.

3.6.3. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data secara kontinu, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penarikan kesimpulan merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan yang telah diperoleh dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti akan merangkum hasil analisis data dan mengidentifikasi pola, temuan, atau tren yang muncul dari data tersebut. Selain itu, peneliti juga akan mengevaluasi sejauh mana data yang diperoleh mendukung atau mengkonfirmasi hipotesis atau pertanyaan penelitian yang

diajukan.¹³¹ Melalui penarikan kesimpulan, peneliti dapat menentukan apakah temuan dari penelitian ini konsisten dengan teori-teori yang ada atau menunjukkan adanya perbedaan atau kontradiksi yang perlu dipahami lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga dapat mengidentifikasi implikasi praktis dari temuan penelitian ini, baik bagi kebijakan pendidikan maupun praktik pengajaran di lapangan. Penarikan kesimpulan yang cermat dan mendalam akan memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian ini serta memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan dan pembinaan karakter. Selain itu, kesimpulan yang dihasilkan juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam atau sebagai pedoman bagi praktisi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembinaan karakter siswa di sekolah.



¹³¹ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta* 2, no. 2 (2018): 83–90, <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1709>.

BAB IV

PELAKSANAAN PEMBINAAN KARAKTER SISWA

Bab ini menggambarkan implementasi pembinaan karakter siswa berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Banda Aceh memberikan dampak yang nyata dalam pembinaan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga berperan sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter melalui pembelajaran yang aktif, budaya sekolah yang positif, kegiatan proyek yang bermakna, pembiasaan perilaku baik, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman nyata yang mendorong tumbuhnya sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kepedulian sosial. Ditinjau dari Teori Ekologis Bronfenbrenner, pembentukan karakter siswa merupakan hasil interaksi yang kompleks antara berbagai lingkungan yang mengelilinginya. Sekolah menjadi lingkungan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, namun pengaruh keluarga, teman sebaya, dan media sosial juga memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, melainkan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh lingkungan yang berinteraksi dengan siswa.

4.1. Pelatihan kurikulum Merdeka untuk majelis guru.

Transkrip I : SMP Negeri 1 Banda Aceh telah mengadakan pelatihan Kurikulum Merdeka bagi majelis guru. Pelatihan ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023, tepatnya sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi Kurikulum

Merdeka, termasuk penguatan dalam penyusunan modul ajar, perangkat asesmen, dan strategi pembelajaran berbasis proyek (PBL). Mayoritas guru merasa bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru dan meningkatkan kompetensi mereka dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Beberapa guru menyatakan bahwa pelatihan tersebut menjawab banyak keraguan yang sebelumnya mereka miliki terkait pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan fokus pada penguatan karakter siswa.¹³²

Hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Banda Aceh, RA (25 Juni 2024), mengungkapkan bahwa pihak sekolah telah melaksanakan pelatihan Kurikulum Merdeka bagi seluruh dewan guru pada bulan Juli 2023, tepat sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Kegiatan pelatihan ini dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman guru terhadap konsep dasar serta implementasi Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada penyusunan modul ajar, pengembangan alat asesmen, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Inisiatif ini merupakan bagian dari strategi sekolah dalam menyiapkan pendidik agar mampu menjalankan pembelajaran yang lebih adaptif, relevan dengan konteks siswa, serta mendukung penguatan karakter sesuai nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan sejumlah guru yang terlibat, tampak bahwa kegiatan ini mendapat sambutan positif. Sebagian besar guru menyatakan bahwa pelatihan tersebut membuka wawasan baru dan turut meningkatkan kapasitas mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Beberapa guru juga mengakui bahwa pelatihan ini menjawab berbagai kebingungan yang mereka alami sebelumnya, terutama

¹³² RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara tanggal 25 Juni 2024

terkait metode pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga membawa perubahan cara pandang para guru terhadap pentingnya pendidikan yang mengedepankan kepentingan siswa dan sesuai dengan semangat pembaruan dalam Kurikulum Merdeka.



Gambar 4.1

Guru SMP Negeri Banda Aceh Mengikuti Pelatihan Kurikulum Merdeka

Transkrip 2: Pada bulan Juli 2024, bertepatan dengan awal semester pertama tahun ajaran baru, SMP Negeri 2 menyelenggarakan pelatihan Kurikulum Merdeka bagi majelis guru sebagai langkah strategis untuk mendukung penerapan kurikulum tersebut. Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh para guru, yang merasa bahwa pelatihan tersebut berhasil memperkaya pemahaman mereka mengenai konsep, tujuan, dan

strategi implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam ini, para guru menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan kurikulum di kelas. Selain itu, pelatihan ini dinilai sangat relevan karena turut menawarkan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diusung oleh profil Pelajar Pancasila.¹³³

SMP Negeri 2 Banda Aceh menginisiasi pelatihan Kurikulum Merdeka bagi seluruh tenaga pendidik sebagai bagian dari strategi penguatan kapasitas guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut secara optimal. Pelatihan ini merupakan langkah sistematis sekolah dalam memperdalam pemahaman serta meningkatkan kompetensi guru terhadap esensi dan penerapan Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini mendapat sambutan positif dari para guru yang merasakan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga memuat pendekatan praktis dan sesuai konteks pembelajaran. Para peserta menyampaikan bahwa pelatihan tersebut memperkaya pengetahuan mereka tentang prinsip utama Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, serta pentingnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara mandiri maupun kolaboratif.

Salah satu dampak nyata dari kegiatan ini adalah meningkatnya rasa percaya diri para guru dalam menerapkan kurikulum di ruang kelas. Contohnya, seorang guru Bahasa Indonesia yang sebelumnya kesulitan menyusun modul ajar berbasis proyek kini mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menyatu dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti kerja sama dan kemampuan berpikir kritis. Dalam praktiknya, guru tersebut mengajak siswa untuk mengumpulkan cerita rakyat dari

¹³³ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara tanggal 28 Mei 2024)

daerah masing-masing dan mendiskusikan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga mempelajari pentingnya menjaga budaya lokal serta menanamkan sikap saling menghormati dan peduli terhadap keberagaman. Selain itu, pelatihan ini dinilai sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan yang selama ini muncul dalam proses pembinaan karakter siswa, yang menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Para guru dibimbing untuk memahami cara membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan menyeluruh dan berbasis konteks, sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Para guru diajak untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari, bukan sekadar sebagai materi tambahan. Pendekatan ini menjadikan pembentukan karakter siswa lebih alami dan bermakna karena ditanamkan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan serta relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pelatihan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Banda Aceh menjadi tonggak penting dalam upaya menuju pendidikan yang lebih merdeka, berkarakter kuat, dan bermakna bagi siswa.

Transkrip 3 : Pada bulan Juni 2024, menjelang dimulainya tahun ajaran baru, SMP Negeri 4 mengadakan pelatihan Kurikulum Merdeka bagi majelis guru sebagai langkah strategis untuk mendukung keberhasilan penerapannya. Materi tersebut mampu meningkatkan pemahaman mereka mengenai prinsip, tujuan, serta strategi implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan adanya pelatihan ini, para guru merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis pembentukan karakter siswa, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam profil Pelajar Pancasila.¹³⁴

¹³⁴ FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 20 Mei 2024

SMP Negeri 4 Banda Aceh menyelenggarakan pelatihan Kurikulum Merdeka yang diikuti oleh seluruh majelis guru. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya strategis sekolah dalam mendukung kelancaran penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan. Pelatihan tersebut dirancang dengan pendekatan menyeluruh agar para guru dapat memahami secara mendalam tentang landasan, tujuan, serta strategi implementatif kurikulum tersebut. Para guru memberikan tanggapan positif terhadap pelatihan ini karena merasa mendapat peningkatan yang signifikan dalam aspek pengetahuan dan kepercayaan diri, terutama dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, melainkan juga mengedepankan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Sebagai ilustrasi, seorang guru IPS yang mengikuti kegiatan ini mulai mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek untuk menanamkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial pada siswa. Salah satu proyek yang dilakukan melibatkan siswa dalam mengamati masalah kebersihan lingkungan sekolah, seperti penumpukan sampah plastik di selokan. Setelah itu, mereka merancang dan melaksanakan aksi nyata berupa pembersihan lingkungan serta membuat poster kampanye peduli lingkungan yang dipajang di sekitar sekolah. Melalui pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi IPS tentang lingkungan, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sekitar semua nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, pelatihan ini memberikan wawasan baru bagi guru tentang bagaimana menyusun rancangan pembelajaran yang menyatu dengan nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila dalam berbagai bidang studi. Nilai-nilai seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap inklusif terhadap

keberagaman, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, semangat gotong royong, serta kreativitas tidak lagi diperlakukan sebagai pelengkap, tetapi dijadikan bagian penting dalam proses pembelajaran sehari-hari. Para guru juga diajak untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpikir reflektif, berani berekspresi secara kreatif, serta mampu bekerja sama dalam kelompok yang beragam. Oleh karena itu, pelatihan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang progresif dan berfokus pada pengembangan karakter siswa secara holistik dan berdaya saing tinggi.

Transkrip 4: SMP Negeri 6 telah mengadakan pelatihan Kurikulum Merdeka bagi majelis guru sebagai upaya mendukung penerapan kurikulum ini secara optimal. Pelatihan tersebut dilaksanakan pada bulan Mei 2024, sebagai langkah penting yang memberikan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam mengenai prinsip, strategi, dan tujuan Kurikulum Merdeka. Materi yang disampaikan dinilai aplikatif, sehingga membantu meningkatkan kesiapan para guru dalam mengimplementasikan kurikulum dan menghadapi tantangan dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai profil Pelajar Pancasila.¹³⁵

SMP Negeri 6 Banda Aceh telah menyelenggarakan pelatihan Kurikulum Merdeka bagi seluruh tenaga pendidik sebagai langkah strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum tersebut secara menyeluruh. Kegiatan pelatihan ini menjadi momentum awal yang signifikan untuk memperkuat pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip fundamental, arah tujuan, dan pendekatan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Materi yang diberikan bersifat praktis dan kontekstual,

¹³⁵ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara tanggal 22 Juli 2024

sehingga mampu menjawab berbagai tantangan nyata yang dihadapi guru, khususnya dalam mengembangkan karakter peserta didik. Para guru mengungkapkan bahwa pelatihan ini membantu mereka dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa, bersifat fleksibel, serta menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Hal ini sekaligus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila.

Contoh nyata dari dampak pelatihan tersebut terlihat dalam pembelajaran Matematika yang dilakukan oleh salah satu guru peserta. Ia mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) untuk materi geometri. Dalam praktiknya, siswa diajak untuk mengamati bentuk-bentuk bangun datar dan ruang di sekitar lingkungan sekolah, lalu mereka diminta membuat miniatur gedung atau fasilitas umum menggunakan perhitungan skala dan luas permukaan. Proyek ini dilakukan secara berkelompok, mendorong siswa untuk berdiskusi, berbagi tanggung jawab, dan bekerja sama hingga menyelesaikan proyek. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat penguasaan materi geometri secara konkret, tetapi juga mengembangkan keterampilan bernalar kritis, bekerja dalam tim, serta menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab yang semuanya selaras dengan nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran, bukan sebagai pelengkap, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Nilai-nilai seperti ketakwaan, keberagaman, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran di kelas. Guru dilatih untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, sehingga siswa merasa aman untuk mengemukakan ide, mengeksplorasi potensi diri, serta memecahkan masalah secara mandiri maupun dalam kelompok. Dengan demikian, pelatihan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 6 menjadi tonggak penting dalam

membentuk lingkungan belajar yang holistik, berorientasi karakter, dan mempersiapkan siswa menjadi generasi yang tangguh dan kompeten di masa depan.

4.2. Strategi Integrasi Pembinaan Karakter

Transkrip 1 : Kami menerapkan pembelajaran berbasis nilai melalui diskusi kelompok tentang dilema moral. Kadang kami juga menggunakan role-playing agar siswa bisa memahami berbagai perspektif etika. Yang tidak kalah penting, setelah setiap kegiatan pembelajaran, siswa melakukan refleksi individu. Oh ya, kami juga memberi kebebasan kepada guru untuk menggunakan cerita rakyat Aceh dalam menyampaikan pesan moral. Ini sangat efektif karena dekat dengan kehidupan siswa.¹³⁶

Di SMP Negeri 1 Banda Aceh, pendekatan pembelajaran berbasis nilai diterapkan secara sistematis dan disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter yang menyatu dalam proses belajar mengajar. Salah satu metode yang dikembangkan adalah diskusi kelompok seputar dilema moral, yang mendorong siswa untuk memikirkan dan membahas situasi yang mengandung pertentangan nilai. Dengan pendekatan ini, siswa dilatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membangun empati, serta membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai etika dan prinsip moral universal. Selain itu, strategi pengajaran ini juga dilengkapi dengan metode *role-playing* atau bermain peran, yang membantu peserta didik memahami berbagai perspektif dalam menyikapi persoalan moral, sehingga nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan toleransi dapat tertanam lebih dalam melalui pengalaman langsung. Sebagai ilustrasi, dalam salah satu sesi mata pelajaran Pendidikan Pancasila,

¹³⁶ RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara tanggal 25 Juni 2024

siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memerankan berbagai tokoh dalam kasus perundungan, seperti korban, pelaku, saksi, dan guru. Masing-masing kelompok diminta untuk menanggapi situasi tersebut dari sudut pandang perannya. Setelah kegiatan tersebut selesai, siswa diarahkan untuk melakukan refleksi tertulis secara individu, mengungkapkan pelajaran yang mereka peroleh dan bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi serupa. Proses reflektif ini menjadi elemen penting dalam memperkuat kesadaran moral dan sikap tanggung jawab pribadi.

Lebih lanjut, sekolah juga memberikan keleluasaan kepada para guru untuk mengangkat nilai-nilai lokal dalam pembelajaran, seperti melalui pemanfaatan cerita rakyat Aceh sebagai sarana penyampaian pesan moral. Kisah-kisah seperti *Putroe Neng*, *Lancang Kuning*, dan *Cut Nyak Dhien* dijadikan bagian dari materi ajar untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti keberanian, pengorbanan, dan nasionalisme. Karena cerita-cerita tersebut berasal dari budaya yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa, pesan yang disampaikan terasa lebih relevan dan mudah dipahami. Pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran nilai tidak hanya sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa secara utuh, sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

Transkrip 2: Salah satunya adalah pendekatan tematik, di mana nilai-nilai moral disisipkan ke semua mata pelajaran. Selain itu, kami punya program rutin seperti apel pagi yang selalu diisi dengan pesan moral, kegiatan mentoring, dan diskusi bersama wali kelas.¹³⁷

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pembinaan karakter di SMP Negeri 2 Banda Aceh adalah penerapan

¹³⁷ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara pribadi tanggal 28 Mei 2024

pembelajaran tematik yang menyeluruh, di mana nilai-nilai moral ditanamkan dalam setiap mata pelajaran. Melalui strategi ini, semua guru, tanpa memandang bidang studi, diarahkan untuk mengaitkan materi ajar dengan pesan-pesan karakter. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Matematika, siswa tidak hanya diajarkan teknik menghitung atau memahami konsep, tetapi juga ditanamkan sikap jujur dalam menyelesaikan soal dan semangat untuk gigih dalam belajar. Hal serupa diterapkan dalam pelajaran IPA, di mana siswa diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Pendekatan seperti ini membuat pembelajaran karakter tidak terpisah dari materi pelajaran, melainkan terintegrasi secara alami dalam proses belajar mengajar.

Di samping pendekatan tematik, sekolah juga secara konsisten menjalankan program-program rutin yang bertujuan memperkuat karakter siswa. Salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari adalah apel pagi, yang selain menyampaikan informasi penting, juga dimanfaatkan sebagai wadah penyampaian pesan moral oleh guru atau kepala sekolah. Isi pesan ini dikaitkan dengan kondisi atau kebutuhan siswa, seperti dorongan untuk bersikap jujur dan menjaga semangat belajar menjelang ujian. Program lainnya adalah kegiatan *mentoring* yang dilakukan secara berkala. Dalam sesi ini, siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan dipandu oleh guru pendamping untuk berbincang tentang nilai-nilai kehidupan dan tantangan yang mereka hadapi, dengan suasana yang akrab dan terbuka agar siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat serta belajar dari pengalaman satu sama lain. Tak kalah penting, sekolah juga mengadakan diskusi bersama wali kelas secara terjadwal, baik dalam waktu belajar maupun di luar jam pelajaran. Kegiatan ini menjadi ruang refleksi bagi siswa untuk menilai sikap mereka, membahas permasalahan sosial di lingkungan sekitar, serta menyusun rencana kegiatan kelas yang mengandung unsur karakter, seperti kegiatan peduli lingkungan, program pencegahan perundungan, atau proyek kolaboratif yang

berbasis nilai. Melalui kombinasi antara pembelajaran yang menyisipkan nilai dan berbagai aktivitas yang mendukung pembinaan karakter, SMP Negeri 2 Banda Aceh menunjukkan komitmennya dalam mencetak generasi yang tak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Transkrip 3 : Kami menggunakan pendekatan diskusi, simulasi, dan *project-based learning*. Guru juga memfasilitasi refleksi diri setelah kegiatan.¹³⁸

SMP Negeri 4 Banda Aceh mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal kepada peserta didik. Di antaranya adalah metode diskusi terarah, simulasi kejadian nyata, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dalam kegiatan diskusi, siswa diberi ruang untuk menyampaikan pandangan mereka sekaligus belajar menghormati perspektif orang lain. Simulasi membantu siswa memahami dinamika peran sosial melalui aktivitas seperti latihan musyawarah atau penyelesaian konflik dalam permainan peran. Sementara itu, pendekatan berbasis proyek mendorong siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tantangan nyata, misalnya membuat kampanye peduli lingkungan di sekolah. Seusai kegiatan, guru memandu sesi refleksi untuk membantu siswa meninjau kembali nilai-nilai dan sikap yang telah mereka kembangkan. Contohnya, setelah menyelesaikan proyek lingkungan, siswa diminta menulis refleksi tentang pengalaman mereka dan makna tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, penguatan karakter siswa berlangsung secara menyeluruh, tidak hanya melalui pemahaman teoritis tetapi juga lewat pengalaman belajar yang relevan dan mendalam.

Transkrip 4 : Kami menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Siswa diajak untuk

¹³⁸FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 20 Mei 2024

berkolaborasi, memecahkan masalah, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata.¹³⁹

SMP Negeri 6 Banda Aceh menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok sebagai pendekatan utama dalam membentuk karakter siswa. Dengan metode *project-based learning*, peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam aktivitas kelompok yang menekankan pentingnya kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Sementara dalam diskusi kelompok, siswa belajar menyampaikan gagasan, menghargai pandangan orang lain, serta mengembangkan solusi terhadap isu-isu yang mengandung nilai moral. Misalnya, dalam mata pelajaran IPS, siswa diajak menyusun solusi atas persoalan sampah di sekolah. Mereka melakukan observasi, lalu menyusun rencana aksi berupa kampanye kebersihan yang dilengkapi dengan *poster edukatif*. Setelah kegiatan selesai, siswa merefleksikan proses dan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang memperkuat karakter siswa.

4.3. Program Sekolah dalam Mendukung Pembinaan Karakter

Transkrip 1: Setiap minggu ada mentoring moral, diskusi tematik tentang nilai agama dan sosial. Yang paling disukai siswa adalah program *character day*, dimana mereka ditantang untuk menerapkan nilai moral tertentu seperti kejujuran atau tanggung jawab dalam keseharian. Kami juga rutin mengundang ustadz untuk ceramah dan mengadakan kegiatan keagamaan.¹⁴⁰

¹³⁹ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara tanggal 22 Juli 2024

¹⁴⁰ RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara tanggal 25 Juni 2024

SMP Negeri 1 Banda Aceh secara konsisten mengimplementasikan program pembinaan karakter melalui serangkaian aktivitas yang terencana dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Salah satu program unggulan adalah sesi mentoring moral yang dilaksanakan setiap minggu, membahas topik-topik seputar nilai keagamaan dan sosial dalam format diskusi tematik. Dalam kegiatan ini, siswa diajak merenungkan dan mendiskusikan pengalaman sehari-hari dengan landasan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Salah satu kegiatan favorit siswa adalah *Character Day*, yakni hari khusus di mana mereka ditugaskan untuk menerapkan satu nilai moral tertentu dalam aktivitas harian, seperti menunjukkan kejujuran saat ujian atau melaksanakan tanggung jawab dalam kerja kelompok. Selain itu, sekolah juga kerap mengundang penceramah agama dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti tadarus dan salat berjamaah. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter di SMP Negeri 1 tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dikuatkan melalui praktik langsung yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa.

Transkrip 2: Program unggulan seperti Jumat berbagi, di mana siswa belajar berbagi dengan sesama, serta program pojok inspirasi, yaitu sesi berbagi kisah sukses atau pengalaman hidup dari tokoh lokal yang memotivasi siswa.¹⁴¹

SMP Negeri 2 Banda Aceh melaksanakan pembinaan karakter siswa melalui sejumlah program unggulan yang dirancang untuk menyentuh aspek emosional dan sosial peserta didik. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah *Jumat Berbagi*, sebuah program di mana siswa diajak untuk memberikan bantuan berupa makanan, alat tulis, atau barang lain kepada teman sekelas maupun

¹⁴¹ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara tanggal 28 Mei 2024

masyarakat yang membutuhkan. Aktivitas ini bertujuan menumbuhkan rasa empati, solidaritas, serta semangat saling tolong-menolong sejak usia dini. Selain itu, sekolah juga mengadakan program *Pojok Inspirasi*, yakni sebuah sesi motivasi yang menghadirkan tokoh-tokoh lokal seperti wirausahawan muda, seniman, atau alumni yang telah berhasil, untuk berbagi pengalaman hidup mereka. Misalnya, seorang alumni yang kini aktif sebagai relawan sosial datang untuk menceritakan kisahnya membantu korban bencana. Kisah-kisah inspiratif seperti ini tidak hanya memberi dorongan semangat, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai penting seperti kerja keras, keberanian, dan integritas secara nyata kepada siswa.

Transkrip 3: Program sekolah mendukung pembinaan karakter siswa melalui kegiatan disiplin, tanggung jawab, dan nilai moral. Pembelajaran berbasis etika membentuk kepribadian unggul dan berintegritas.¹⁴²

SMP Negeri 4 Banda Aceh menerapkan sejumlah program sekolah yang dirancang secara terarah untuk mendukung pembinaan karakter siswa, khususnya melalui penguatan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan moral. Upaya ini tidak terbatas pada penerapan peraturan atau tata tertib saja, tetapi juga diintegrasikan dalam aktivitas belajar dan rutinitas harian siswa. Contohnya, siswa dilibatkan dalam peran-peran seperti ketua kelas atau petugas piket yang menuntut kedatangan tepat waktu, menjaga kebersihan ruang belajar, serta menyelesaikan tugas dengan konsisten. Di samping itu, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada etika diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti dalam pelajaran IPS ketika guru mengaitkan topik tentang norma dan hukum dengan pentingnya perilaku adil dan jujur. Dengan keterlibatan langsung dalam praktik nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami proses

¹⁴² FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 20 Mei 2024

pembentukan karakter yang tangguh, berintegritas, dan selaras dengan semangat Profil Pelajar Pancasila.

Transkrip 4: Program sekolah mendukung pembinaan karakter siswa melalui pendidikan moral, disiplin, dan kepemimpinan. Kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan positif, serta lingkungan kondusif membentuk siswa berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.¹⁴³

SMP Negeri 6 Banda Aceh menerapkan pembinaan karakter secara terpadu melalui berbagai program sekolah yang berfokus pada nilai moral, kedisiplinan, dan penguatan kepemimpinan siswa. Berbagai aktivitas ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, dan klub debat dijadikan sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kepemimpinan sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab serta kerja sama antar siswa. Di samping itu, sekolah juga rutin melaksanakan kebiasaan positif seperti menyapa guru dan teman setiap pagi, membiasakan antre, serta membaca sebelum pelajaran dimulai, guna membentuk karakter yang santun dan disiplin. Suasana sekolah pun dirancang kondusif dan nyaman untuk mendorong perilaku yang saling menghargai. Contohnya, dalam pelaksanaan kegiatan Hari Guru, siswa-siswa OSIS dilibatkan secara aktif sebagai panitia, mulai dari merancang agenda hingga menjalankan acara, yang sekaligus menjadi ajang untuk menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab. Dengan perpaduan program yang menyentuh aspek akademik maupun sosial ini, pendidikan karakter di SMP Negeri 6 Banda Aceh tumbuh secara nyata dalam keseharian siswa, membentuk generasi yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

¹⁴³ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara tanggal 22 Juli 2024

4.4. Strategi Kolaboratif Sekolah Melalui *Parent-Teacher Meeting* dan komunikasi rutin.

Transkrip 1: Kami rutin mengadakan *parent-teacher meeting* khusus membahas perkembangan karakter siswa. Ada juga forum diskusi rutin antara orang tua dan guru. Yang tidak kalah penting, kami mengirimkan laporan mingguan kepada orang tua tentang nilai-nilai moral yang diajarkan dan bagaimana mereka bisa mendukungnya di rumah.¹⁴⁴

SMP Negeri 1 Banda Aceh memperlihatkan dedikasi yang tinggi dalam membina karakter siswa dengan cara melibatkan orang tua secara aktif melalui berbagai program yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Salah satu upaya nyata adalah dengan mengadakan pertemuan antara guru dan orang tua yang secara khusus membahas perkembangan karakter siswa di luar aspek akademik. Dalam pertemuan tersebut, guru menyampaikan hasil pengamatan terhadap perilaku siswa, termasuk sikap, kebiasaan, dan interaksi sosial mereka, sekaligus merumuskan langkah bersama untuk mendukung perkembangan sikap positif anak. Sekolah juga memfasilitasi forum diskusi reguler yang mempertemukan guru dan orang tua untuk saling bertukar gagasan serta mencari solusi atas tantangan dalam pembinaan karakter anak. Sebagai bentuk penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga, setiap minggu pihak sekolah mengirimkan laporan yang memuat nilai-nilai karakter tertentu seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati disertai tips sederhana agar orang tua dapat memperkuat nilai tersebut di rumah. Contohnya, saat fokus mingguan adalah nilai tanggung jawab, orang tua diajak untuk memperhatikan kebiasaan anak dalam menyelesaikan tugas rumah serta memberikan apresiasi terhadap usaha mereka. Melalui pendekatan kolaboratif ini, tercipta sinergi

¹⁴⁴ RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara tanggal 25 Juni 2024

yang kokoh antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Transkrip 2: Orang tua dilibatkan melalui pertemuan, seperti *parenting day*, di mana mereka diberikan edukasi tentang cara mendukung pembentukan karakter anak di rumah. Kami juga punya grup komunikasi aktif untuk menyampaikan informasi dan perkembangan siswa.¹⁴⁵

SMP Negeri 2 Banda Aceh menunjukkan komitmen tinggi dalam membina karakter siswa dengan melibatkan orang tua secara aktif melalui berbagai program kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Salah satu kegiatan andalan adalah *Parenting Day*, yang dilaksanakan secara rutin sebagai ajang edukasi bagi orang tua. Dalam kegiatan ini, guru dan narasumber profesional memberikan pembekalan tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati di rumah. Tak hanya itu, para orang tua juga diajak berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak, terutama di era teknologi yang penuh distraksi. Misalnya, dalam salah satu tema *Parenting Day* yang membahas kejujuran di era digital, peserta diberi panduan praktis seperti menyusun kesepakatan penggunaan gawai bersama anak. Di samping itu, pihak sekolah juga memanfaatkan media komunikasi digital, seperti grup WhatsApp kelas, untuk menyampaikan informasi terkini mengenai aktivitas karakter di sekolah dan perkembangan siswa. Sinergi ini memperkuat peran serta orang tua dan menjadikan proses pembentukan karakter lebih terpadu antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Transkrip 3: Strategi kolaboratif sekolah dalam pembinaan karakter siswa melibatkan *Parent-Teacher Meeting* dan komunikasi rutin. Melalui pertemuan ini, guru dan orang tua dapat berdiskusi tentang perkembangan

¹⁴⁵ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara tanggal 28 Mei 2024

siswa, menyelaraskan metode pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai positif untuk membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.¹⁴⁶

SMP Negeri 4 Banda Aceh mengembangkan pembinaan karakter siswa melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan keterlibatan aktif orang tua. Salah satu bentuknya adalah pelaksanaan pertemuan berkala seperti *Parent-Teacher Meeting* dan komunikasi yang terjalin secara rutin. Forum ini menjadi sarana diskusi antara guru dan orang tua untuk membahas perkembangan perilaku siswa serta menyatukan cara mendidik di sekolah dan di rumah. Contohnya, apabila siswa menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kedua belah pihak dapat menyusun langkah pembinaan, seperti membuat jadwal belajar harian atau memberi tugas tambahan yang menumbuhkan konsistensi. Selain itu, komunikasi yang dilakukan melalui grup daring atau buku penghubung membantu orang tua mengetahui nilai-nilai karakter yang sedang ditekankan di sekolah, seperti kedisiplinan dan kejujuran. Pendekatan ini memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang positif secara berkesinambungan.

Transkrip 4: Strategi kolaboratif sekolah dalam pembinaan karakter siswa diwujudkan melalui *Parent-Teacher Meeting* dan komunikasi rutin. Pertemuan ini memungkinkan guru dan orang tua berdiskusi mengenai perkembangan akademik serta moral siswa, menyelaraskan pola asuh, dan membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif secara berkelanjutan.¹⁴⁷

SMP Negeri 6 Banda Aceh mengimplementasikan strategi kolaboratif dalam membina karakter siswa melalui pelaksanaan

¹⁴⁶ FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 20 Mei 2024

¹⁴⁷ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara tanggal 22 Juli 2024

Parent-Teacher Meeting dan komunikasi yang dilakukan secara rutin dan terarah. Forum ini menjadi sarana efektif bagi guru dan orang tua untuk mengevaluasi perkembangan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, perilaku, dan nilai-nilai moral yang ditanamkan. Sebagai contoh, apabila terdapat siswa yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan, guru dapat mengutarakan temuan di sekolah sementara orang tua menambahkan pandangan dari lingkungan rumah. Bersama-sama, mereka dapat menyusun strategi pembinaan, seperti menyusun rutinitas harian atau memberikan motivasi berbasis penghargaan. Di samping itu, komunikasi berkelanjutan melalui platform digital atau laporan mingguan memberikan informasi kepada orang tua tentang nilai-nilai karakter yang sedang ditekankan di sekolah. Dengan sinergi ini, pendekatan pengasuhan di rumah dapat mendukung program sekolah secara konsisten, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati pada diri siswa.

4.5. Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah dan Strategi Penanganannya.

Transkrip 1: Lingkungan di luar sekolah sangat berpengaruh, terutama pergaulan dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang. Untuk mengatasinya, kami mengadakan diskusi kelompok dan konseling. Kami juga bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan karakter.¹⁴⁸

Faktor lingkungan di luar sekolah memainkan peranan penting dalam proses pembentukan karakter siswa, khususnya melalui interaksi mereka dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Perbedaan-

¹⁴⁸ RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara tanggal 25 Juni 2024

perbedaan ini bisa menimbulkan tantangan tersendiri apabila tidak ditangani secara tepat, karena berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang seperti tekanan kelompok, pertentangan, atau kurangnya rasa toleransi. Menyadari hal tersebut, SMP 1 Banda Aceh menerapkan strategi yang menyeluruh dengan mengadakan diskusi kelompok dan layanan konseling secara berkala. Dalam diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk berbagi cerita dan bersama-sama mencari solusi atas persoalan yang dihadapi, dengan pendampingan guru yang berperan sebagai fasilitator. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap empati dan keterampilan berkomunikasi yang baik. Di samping itu, layanan konseling menyediakan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa untuk menyampaikan keluh kesah secara pribadi, sekaligus mendapatkan panduan dari konselor profesional. Tak hanya itu, pihak sekolah juga menggandeng tokoh masyarakat seperti aparat gampong, tokoh agama, dan pemuda setempat untuk menciptakan lingkungan eksternal yang mendukung penguatan karakter. Contohnya, dalam kegiatan gotong royong bersama warga, para siswa turut berpartisipasi aktif sehingga mereka belajar tentang pentingnya tanggung jawab, semangat kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui langkah-langkah tersebut, pembinaan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan semata, melainkan merupakan hasil kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Transkrip 2: Lingkungan sosial sangat berpengaruh, baik positif maupun negatif. Untuk mengatasinya, kami aktif mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dengan komunitas positif, seperti komunitas seni atau olahraga, agar mereka punya lingkungan yang mendukung.¹⁴⁹

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan perilaku dan pembentukan karakter siswa, karena

¹⁴⁹ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara tanggal 28 Mei 2024

relasi yang mereka bangun dengan orang di sekelilingnya dapat membawa dampak positif maupun negatif. Jika siswa terjerumus dalam lingkungan yang tidak sehat, seperti pergaulan bebas atau kelompok yang tidak memiliki arah positif, maka potensi munculnya perilaku menyimpang akan semakin besar. Sebaliknya, apabila siswa berada di lingkungan yang mendukung, mereka akan lebih mudah mengembangkan potensi diri secara positif. Untuk itu, SMP 2 Banda Aceh mengambil langkah aktif dengan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan komunitas yang memberikan dampak baik, seperti komunitas seni, olahraga, dan kegiatan kepemudaan. Contohnya, ketika siswa mengikuti komunitas tari tradisional, mereka tidak hanya mengasah bakat seni, tetapi juga belajar menghargai budaya daerah, berlatih disiplin, serta membangun kerja sama dalam tim. Hal yang sama berlaku pada kegiatan olahraga yang bukan hanya menyehatkan fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, sportivitas, dan kebersamaan. Keterlibatan dalam komunitas seperti ini menjadi cara efektif untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendorong perkembangan karakter siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Transkrip 3 : Mengadakan rapat koordinasi, pelatihan, dan berbagi praktik terbaik. Guru didorong untuk menjadi teladan bagi siswa.¹⁵⁰

Dalam upaya memperkuat pembinaan karakter peserta didik, SMP 4 Banda Aceh rutin melaksanakan rapat koordinasi, pelatihan, serta kegiatan berbagi pengalaman antar guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyatukan pemahaman dan meningkatkan kapasitas guru dalam mendampingi siswa, baik dari segi akademis maupun pembentukan nilai moral dan sosial. Melalui forum koordinasi, para guru diberi ruang untuk membahas tantangan yang dihadapi di lapangan dan mencari solusi bersama

¹⁵⁰ FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 20 Mei 2024

agar pendekatan yang digunakan lebih tepat sasaran. Di sisi lain, pelatihan ditujukan untuk mengasah kemampuan pedagogik sekaligus menanamkan strategi penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran. Selain itu, praktik baik dari guru yang berhasil membentuk perilaku positif pada siswa juga turut dibagikan, agar menjadi inspirasi bagi rekan sejawat. Misalnya, guru yang konsisten menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan peduli, secara tidak langsung akan menjadi sosok panutan bagi siswa. Keteladanan seperti inilah yang dianggap sebagai elemen penting dalam penanaman nilai-nilai karakter, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Transkrip 4: Sering mengadakan rapat koordinasi dan pelatihan bersama untuk menyelaraskan visi. Guru-guru juga diminta untuk mendokumentasikan perkembangan karakter siswa sebagai bahan diskusi.¹⁵¹

SMP Negeri 6 Banda Aceh secara konsisten menyelenggara kan rapat koordinasi dan pelatihan bersama sebagai langkah untuk menyatukan arah pandang para guru dalam proses pembinaan karakter siswa. Kegiatan ini menjadi wadah bagi para pendidik untuk saling berbagi ide, mengidentifikasi kendala yang dihadapi di lapangan, serta menyusun metode pengajaran yang mendukung penguatan nilai-nilai karakter. Selain itu, guru juga didorong untuk mencatat perkembangan karakter siswa secara terstruktur melalui berbagai media, seperti jurnal harian, portofolio, atau hasil pengamatan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Data tersebut kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pertemuan rutin, guna melihat sejauh mana karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati telah tumbuh dalam diri siswa. Misalnya, seorang siswa yang menunjukkan tanggung jawab lebih tinggi setelah menjabat sebagai ketua panitia kegiatan sekolah dicatat dan dibahas sebagai contoh keberhasilan

¹⁵¹ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara tanggal 22 Juli 2024

dalam penguatan karakter. Melalui mekanisme ini, pembinaan karakter menjadi proses yang konkret dan terpantau secara berkesinambungan, bukan hanya sekadar teori semata.

4.6. Implementasi Program Penguatan Karakter

Transkrip 1: Kami memiliki berbagai program seperti membaca Yasin bersama, tausyiah setiap Jumat, shalat Zuhur berjamaah, program Diniyah, dan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Semua program ini dirancang untuk memperkuat karakter siswa elalui pembiasaan yang baik.¹⁵²

Beberapa kegiatan rutin yang diadakan antara lain pembacaan Yasin dan tausyiah di hari Jumat, shalat Zuhur berjamaah, serta program Diniyah yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti kerjasama, kemandirian, dan berpikir kritis. Setiap program ini dirancang untuk menjadi kebiasaan yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara yang alami. Sebagai contoh, shalat berjamaah di siang hari membantu siswa untuk belajar kedisiplinan waktu, rasa kebersamaan, dan pentingnya hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dalam konteks program P5, siswa juga dilibatkan dalam proyek kebersihan lingkungan sekolah, yang mendidik mereka untuk lebih bertanggung jawab, peduli, dan bekerja sama. Dengan pendekatan semacam ini, sekolah membentuk lingkungan pendidikan yang holistik, tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga karakter siswa dalam dimensi spiritual, sosial, dan emosional.

¹⁵² YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 28 Mei 2024



Gambar 4.2

Siswa mendengar Tausyiah dari Ustadz sebagai Pembinaan karakter

Transkrip 2: Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan disiplin adalah fondasi utama. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), nilai-nilai ini bisa diintegrasikan secara nyata dalam keseharian siswa.¹⁵³

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan disiplin adalah fondasi utama dalam membangun karakter siswa yang kokoh. Untuk memastikan nilai-nilai ini tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, guru BK mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui Proyek

¹⁵³ II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 28 Mei 2024

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam proyek ini, siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, dalam program kebersihan lingkungan sekolah, siswa tidak hanya belajar menjaga kebersihan, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama dengan teman-temannya. Kegiatan lain, seperti aksi sosial yang melibatkan bantuan kepada sesama, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah empati dan rasa toleransi terhadap perbedaan. Misalnya, ketika siswa membantu teman yang mengalami kesulitan, mereka belajar untuk peduli dan memahami perasaan orang lain, yang dapat mengurangi perbedaan antar individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati tidak hanya menjadi konsep yang diajarkan di kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menjadikan P5 sebagai sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh, menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kedewasaan emosional, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Transkrip 3: Nilai-nilai utama yang harus ditanamkan adalah kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Di sini, budaya lokal juga menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.¹⁵⁴

Nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman dianggap sebagai dasar penting dalam pengembangan karakter siswa. Budaya lokal, dengan beragam tradisi dan kebiasaan yang ada, juga memainkan peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan mempelajari budaya lokal, siswa dapat lebih memahami

¹⁵⁴ WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Juli 2024

makna pentingnya saling menghargai, menjaga integritas, dan bertanggung jawab. Contohnya, dalam pelajaran tentang adat istiadat Aceh, siswa belajar untuk menghormati orang yang lebih tua dan menjaga keharmonisan sosial, yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, dalam kegiatan seperti gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah, siswa tidak hanya diajarkan mengenai kebersihan, tetapi juga tentang rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan pentingnya kerja sama. Pembelajaran mengenai budaya lokal ini juga membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai keragaman yang ada dalam masyarakat, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa toleransi yang kuat. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai moral yang diajarkan menjadi lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan siswa, karena sudah terintegrasi dalam konteks budaya mereka.

Transkrip 4: Nilai-nilai utama adalah toleransi, saling menghormati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks Aceh, menghargai keragaman budaya juga menjadi prioritas, seperti yang kami lakukan dalam Program Pekan Kebudayaan Aceh (PKA).¹⁵⁵

Dalam konteks Aceh, penghargaan terhadap keberagaman budaya menjadi prioritas utama, yang tercermin dalam berbagai program yang diselenggarakan oleh sekolah. Salah satu contoh konkret dari ini adalah Program Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), yang bertujuan untuk mengenalkan dan menjaga kelestarian budaya Aceh di kalangan siswa. Melalui program ini, siswa tidak hanya belajar tentang berbagai tradisi dan seni budaya lokal, tetapi juga dilatih untuk menghargai perbedaan serta keragaman yang ada dalam masyarakat. Sebagai ilustrasi, dalam PKA, siswa berpartisipasi dalam pertunjukan seni tradisional Aceh seperti tari

¹⁵⁵ DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 29 Mei 2024

Saman dan gamelan, yang membantu mereka untuk memahami pentingnya kerjasama dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sehingga mereka dapat belajar tentang toleransi dan saling menghormati antarindividu dengan latar belakang yang berbeda. Dengan cara ini, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui keterlibatan aktif mereka dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal.

4.7. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Transkrip 1: Strategi utamanya adalah melalui teladan dari guru, penguatan dalam materi pelajaran, dan pembiasaan dalam kegiatan harian. Misalnya, guru harus menjadi contoh dalam disiplin dan akhlak, sementara nilai-nilai moral diintegrasikan ke dalam setiap materi ajar.¹⁵⁶

Mengimplementasikan pendekatan yang menyeluruh dalam membangun karakter siswa melalui tiga elemen utama: contoh yang diberikan oleh guru, penguatan materi pembelajaran, dan kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Guru berfungsi sebagai teladan utama dalam menanamkan kedisiplinan dan moral yang baik, karena siswa cenderung meniru sikap yang mereka lihat pada pengajar mereka. Misalnya, jika seorang guru selalu tepat waktu dan menunjukkan perilaku sopan dalam interaksi sehari-hari, siswa akan terinspirasi untuk menghargai waktu dan bertindak dengan sikap yang serupa. Selain itu, nilai-nilai moral juga dijadikan bagian integral dari setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya menyampaikan konsep tentang kejujuran atau tanggung jawab, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana menerapkan nilai-

¹⁵⁶ (YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, wawancara tanggal 28 Mei 2024)

nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga mendukung pembentukan karakter ini dengan membiasakan siswa dalam kegiatan positif, seperti mengajak mereka untuk saling membantu sesama teman, serta mengingatkan mereka akan pentingnya berlaku jujur dalam ujian. Dengan memadukan ketiga pendekatan ini, pembentukan karakter siswa menjadi lebih menyeluruh dan terinternalisasi dalam kehidupan mereka.

Transkrip 2: Menggunakan metode yang partisipatif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan simulasi situasi kehidupan nyata. Selain itu, pembiasaan berpikir positif juga kami dorong melalui kegiatan refleksi dan dialog terbuka dengan siswa.¹⁵⁷

Pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 2 Banda Aceh dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Berbagai metode, seperti diskusi kelompok, *role-playing*, dan simulasi situasi nyata, diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus mengajarkan nilai-nilai moral secara praktis. Sebagai contoh, dalam diskusi kelompok, siswa diberi topik mengenai pentingnya kerja sama dan diajak untuk mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Dalam kegiatan *role-playing*, siswa diberikan peran untuk beraksi dalam situasi tertentu, seperti menyelesaikan konflik atau memperlihatkan sikap adil dalam perselisihan. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami perspektif orang lain dan mengasah rasa empati mereka. Selain itu, pembiasaan berpikir positif juga digalakkan melalui sesi refleksi dan dialog terbuka, di mana siswa memiliki kesempatan untuk berbicara tentang tantangan yang mereka hadapi serta cara menghadapinya dengan sikap yang konstruktif. Misalnya, setelah ujian yang sulit, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai cara-cara meningkatkan hasil ujian mereka tanpa merasa

¹⁵⁷ II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Juli 2024

putus asa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai moral, tetapi juga secara aktif mengembangkan sikap positif yang akan membentuk karakter mereka di masa depan.

Transkrip 3: Saya menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti mengajak siswa mengenal budaya lokal di Taman Ratu Syafiatuddin. Di sana, siswa belajar tentang ragam budaya Aceh, termasuk ragam hias pinto Aceh dan prosesi adat seperti peusijek.¹⁵⁸

Pembelajaran yang berbasis pengalaman diterapkan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya lokal. Salah satu pendekatannya adalah dengan mengajak siswa mengunjungi situs-situs bersejarah dan budaya, seperti Taman Ratu Syafiatuddin. Di tempat ini, siswa tidak hanya mempelajari sejarah Aceh, tetapi juga dapat langsung berinteraksi dengan kekayaan budaya daerah tersebut. Sebagai contoh, mereka diperkenalkan dengan berbagai jenis ragam hias pinto Aceh yang mengandung makna filosofis, serta prosesi adat seperti peusijek yang merupakan tradisi masyarakat Aceh untuk memberikan doa atau berkah. Aktivitas ini memfasilitasi siswa untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya setempat, serta memberi mereka kesempatan untuk mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Setelah mengunjungi Taman Ratu Syafiatuddin, siswa juga diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang bagaimana budaya Aceh bisa diterapkan dalam kehidupan mereka, seperti pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya mereka.

¹⁵⁸ WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Juli 2024

Transkrip 4: Nilai-nilai utama adalah toleransi, saling menghormati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks Aceh, menghargai keragaman budaya juga menjadi prioritas, seperti yang kami lakukan dalam Program Pekan Kebudayaan Aceh (PKA).¹⁵⁹

Mengutamakan nilai-nilai utama seperti toleransi, saling menghormati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran. Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai ini adalah dengan mengapresiasi dan merayakan keragaman budaya Aceh. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan Program Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), yang bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada berbagai unsur budaya Aceh yang beragam. Dalam kegiatan ini, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas yang meliputi seni tradisional, musik, tarian, dan kuliner khas Aceh. Sebagai contoh, mereka diberi kesempatan untuk mempelajari dan menampilkan tarian tradisional Aceh, yang tidak hanya mengasah keterampilan fisik mereka, tetapi juga mengajarkan pentingnya kebersamaan dan saling menghargai. Program ini juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, sekolah berhasil memadukan pembelajaran nilai moral dengan pengenalan budaya Aceh, sehingga siswa tidak hanya membentuk karakter yang kuat, tetapi juga memiliki rasa bangga terhadap budaya mereka.

4.8. Bentuk Kegiatan dan Program Sekolah

Transkrip 1: Selain Yasin bersama, shalat Zuhur berjamaah, dan program Diniyah, kami juga mengadakan mentoring Islami dan kegiatan P5 seperti proyek berbasis nilai-nilai kebangsaan dan religiusitas.¹⁶⁰

¹⁵⁹ DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 29 Mei 2024

¹⁶⁰ YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, wawancara tanggal 28 Mei 2024



Foto 4.3.

Shalat Berjamaah Membentuk karakter Siswa

Pengembangan karakter siswa dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang mencakup berbagai kegiatan rutin dan program yang bertujuan memperkuat nilai-nilai agama, kebangsaan, serta religiusitas. Selain kegiatan rutin seperti Yasin bersama, shalat Zuhur berjamaah, dan program Diniyah yang memberikan pemahaman tentang ajaran agama, sekolah juga mengadakan mentoring Islami. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pengetahuan agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengembangkan sikap positif seperti kesederhanaan, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Di samping itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan P5 (Profil Pelajar Pancasila) yang mencakup proyek-proyek yang berbasis pada nilai kebangsaan dan religiusitas. Misalnya, siswa diajak untuk berkolaborasi dalam merancang kegiatan sosial yang menonjolkan nasionalisme dan toleransi, seperti menyosialisasikan pentingnya

menjaga persatuan dalam keragaman budaya. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama, nilai kebangsaan, dan karakter positif, sekolah ini bertujuan membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia serta rasa tanggung jawab terhadap negara dan masyarakat.

Transkrip 2 : Dengan pendekatan personal dan kelompok. Saya berusaha memahami latar belakang setiap siswa, sehingga bisa memberikan nasihat atau arahan yang sesuai. Dalam program P5, misalnya, kami melibatkan siswa dalam proyek sosial untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.¹⁶¹

Sebagai guru bimbingan konseling, saya berfokus untuk memahami secara mendalam karakter dan latar belakang setiap siswa, baik secara individu maupun keluarga, sehingga saya dapat memberikan bimbingan dan arahan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini memungkinkan saya memberikan dukungan yang lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka serta memperbaiki sikap dan perilaku. Sebagai bagian dari program Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa dilibatkan dalam berbagai proyek sosial yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, dalam proyek yang difokuskan pada peningkatan kesadaran tentang pentingnya gotong royong dan toleransi di masyarakat, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama. Salah satu proyek yang dilakukan adalah program penyuluhan kepada masyarakat mengenai kebersihan lingkungan, yang diikuti dengan semangat dan rasa tanggung jawab oleh para siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman-pengalaman nyata ini, nilai-nilai kebangsaan, sosial, dan religiusitas dapat tertanam dalam diri siswa secara lebih mendalam.

¹⁶¹ II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Juli 2024

Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang positif dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Transkrip 3: Saya sering memberikan contoh nyata, baik melalui cerita inspiratif maupun perilaku sehari-hari. Dalam kegiatan seperti *peusijuek*, saya juga menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung, seperti rasa syukur dan penghormatan.¹⁶²

Sebagai pengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), saya kerap menggunakan pendekatan yang mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Salah satunya dengan menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang sarat makna moral serta menunjukkan sikap positif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Ketika membahas nilai-nilai seperti rasa syukur dan penghormatan terhadap sesama, saya menghubungkannya dengan budaya lokal, seperti *peusijuek*, yaitu tradisi pemberian doa dan berkah dalam masyarakat Aceh. Dalam pelaksanaannya, saya mengajak siswa memahami bahwa *peusijuek* bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi mencerminkan nilai-nilai spiritual, penghargaan terhadap orang lain, dan semangat kebersamaan. Pendekatan ini memudahkan siswa dalam menangkap makna dari nilai-nilai moral, karena mereka melihat langsung bagaimana ajaran tersebut hadir dalam budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Transkrip 4: Saya berusaha menjadi role model terlebih dahulu. Selain itu, saya sering mengaitkan materi pelajaran dengan contoh konkret di lingkungan mereka, seperti

¹⁶² (WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Juli 2024).

toleransi dalam komunitas sekolah dan praktik budaya lokal seperti dalam PKA.¹⁶³

Dalam rangka menanamkan karakter pada siswa, saya memulai dengan menjadi contoh nyata atau panutan bagi mereka, khususnya dalam memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Keteladanan ini saya praktikkan bukan hanya saat mengajar di kelas, tetapi juga dalam aktivitas harian di lingkungan sekolah. Di samping itu, saya juga berupaya mengaitkan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan situasi konkret yang dekat dengan pengalaman siswa. Contohnya, ketika membahas nilai toleransi, saya memberikan ilustrasi tentang kerjasama antar siswa yang berasal dari latar belakang berbeda dalam kegiatan sekolah, seperti pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengenal dan mempresentasikan budaya lokal seperti tarian dan kuliner khas daerah, yang turut menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya serta kesadaran untuk menghargai perbedaan. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dalam keseharian mereka.

4.9. Melibatkan Orang Tua

Transkri 1 : Kami melibatkan orang tua melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan siswa, dan kegiatan bersama seperti peringatan hari besar Islam. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan sinergi.¹⁶⁴

Peran serta orang tua merupakan elemen yang sangat krusial dan tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, secara konsisten

¹⁶³ DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 29 Mei 2024

¹⁶⁴ YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, wawancara tanggal 28 Mei 2024

mengajak orang tua untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti melalui agenda pertemuan rutin, penyampaian laporan perkembangan siswa, hingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama, seperti perayaan hari besar Islam. Sebagai contoh, pada momen Maulid Nabi Muhammad SAW, para orang tua tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut ambil bagian dalam menyiapkan hidangan tradisional Aceh serta mendampingi anak-anak mereka dalam lomba-lomba bertema keislaman. Kegiatan ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara sekolah, siswa, dan keluarga. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan efektif antara pihak sekolah dan orang tua senantiasa dijalin, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui saluran digital. Kolaborasi ini menciptakan kesinambungan dalam pembentukan karakter siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Transkrip 2: Melibatkan orang tua dalam pembinaan moral siswa sangat penting untuk membentuk karakter yang baik. Orang tua dapat memberikan contoh positif, membimbing anak dalam mengambil keputusan, serta bekerja sama dengan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini.¹⁶⁵

Keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa memegang peranan penting dalam membentuk karakter yang tangguh dan berakhlak mulia, hal ini diwujudkan melalui dorongan kepada orang tua untuk menjadi panutan dalam keseharian, seperti dengan menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama. Selain itu, orang tua turut dilibatkan dalam proses pendampingan anak, terutama dalam membantu mereka mengambil keputusan yang berkaitan dengan moral dan perilaku. Sebagai contoh, ketika seorang siswa mengalami permasalahan sosial di sekolah, guru bimbingan konseling menjalin komunikasi dengan orang tua untuk

¹⁶⁵ II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 28 Juli 2024

memberikan bimbingan yang membangun dan tidak menghakimi, agar siswa belajar menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua ini terbukti efektif dalam memperkuat pendidikan karakter, karena pembiasaan terhadap sikap-sikap positif dilakukan secara konsisten baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Tanskrip 3 : Dapat dilakukan melalui komunikasi aktif dengan sekolah, diskusi keluarga tentang nilai-nilai positif, serta memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi ini membantu siswa memahami dan menerapkan etika dengan lebih baik.¹⁶⁶

Salah satu pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter siswa adalah melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan antara sekolah dan orang tua. Metode ini diwujudkan dengan membuka berbagai jalur komunikasi, seperti pertemuan rutin, laporan perkembangan belajar siswa, hingga dialog informal antara guru dan wali murid. Selain itu, orang tua juga didorong untuk menciptakan suasana diskusi di rumah mengenai nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Peran orang tua sebagai panutan sangat krusial—tindakan dan sikap mereka sehari-hari menjadi contoh nyata bagi anak dalam memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai etika. Sebagai ilustrasi, ketika orang tua menunjukkan sikap toleran dan mampu menanggapi perbedaan dengan bijak di rumah, anak akan menirunya dalam interaksi sosial di luar. Sinergi yang terjalin antara keluarga dan sekolah ini terbukti mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai etis dan mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶⁶ WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Juli 2024

Transkrip 4: Melibatkan orang tua dalam pembinaan moral siswa dapat dilakukan melalui kerja sama dengan sekolah, memberikan teladan yang baik, serta mendiskusikan nilai-nilai positif di rumah. Dengan bimbingan yang konsisten, siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat dan beretika.¹⁶⁷

Pelibatan orang tua dalam mendukung pembinaan moral siswa merupakan bagian krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dilakukan melalui sinergi antara pihak sekolah dan keluarga, yang terjalin dalam bentuk komunikasi yang berkelanjutan, keterlibatan orang tua dalam aktivitas sekolah, serta diskusi bersama mengenai perkembangan siswa. Orang tua juga dimotivasi untuk menjadi contoh nyata dalam keseharian, seperti bersikap jujur, disiplin, serta menghormati perbedaan yang ada. Di lingkungan rumah, mereka bisa mengajak anak berdiskusi mengenai nilai-nilai positif, seperti pentingnya bertanggung jawab dan saling peduli. Contohnya, saat menghadapi persoalan di masyarakat, orang tua dapat melibatkan anak dalam merumuskan solusi yang mencerminkan sikap etis dan moral. Dengan adanya pendampingan yang seimbang dari lingkungan keluarga dan sekolah, siswa akan lebih siap membentuk kepribadian yang kokoh, bermoral, dan mampu bersikap bijak dalam kehidupan sehari-hari.

4.10. Perubahan positif dalam perilaku siswa

Transkrip 1: Mengamati perubahan dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas sekolah maupun kegiatan ibadah. Kedua, saya menilai bagaimana siswa berinteraksi dengan guru, teman, dan staf sekolah, terutama dalam hal kesantunan, sikap hormat, serta kemampuan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Ketiga, saya memperhatikan

¹⁶⁷ DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 29 Mei 2024

peningkatan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama, misalnya melalui partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan sosial.¹⁶⁸

Dalam upaya membentuk karakter siswa, pengamatan terhadap perubahan dalam perilaku sehari-hari menjadi salah satu cara untuk mengevaluasi perkembangan moral dan spiritual mereka. Guru PAI mengamati sikap siswa dalam hal kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, baik dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun saat mengikuti aktivitas keagamaan. Sebagai contoh, siswa yang disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu dan menghindari kecurangan saat ujian menunjukkan perbaikan dalam hal integritas. Selain itu, saya juga memantau bagaimana mereka bersikap terhadap orang lain di sekolah apakah mereka menunjukkan rasa hormat kepada guru, bersikap ramah kepada teman, serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah. Ini penting dalam menilai pengembangan karakter sosial mereka. Aspek lainnya yang saya amati adalah penghayatan dan penerapan ajaran agama. Contohnya, siswa yang rajin mengikuti shalat berjamaah, gemar membaca Al-Qur'an, dan peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan, menunjukkan adanya perkembangan dalam dimensi spiritual mereka. Ketiga aspek ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemajuan karakter siswa.

Transkrip 2 : Utamanya adalah perubahan sikap dan perilaku siswa, seperti peningkatan kedisiplinan, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, dan inisiatif untuk berbuat baik. Selain itu, evaluasi terhadap keterlibatan mereka dalam program seperti P5 juga menjadi tolok ukur.¹⁶⁹

¹⁶⁸ YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, *wawancara* tanggal 28 Mei 2024

¹⁶⁹ II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, *wawancara* tanggal 28 Mei 2024

Adanya kemajuan dalam hal kedisiplinan, seperti meningkatnya kemampuan siswa untuk mengikuti aturan sekolah dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Saya juga memperhatikan perkembangan mereka dalam mengatasi konflik dengan cara yang lebih damai dan penuh pemahaman. Sebagai contoh, ketika terjadi perselisihan antar teman, siswa sekarang lebih mampu berdialog dengan kepala dingin dan mencari solusi tanpa menggunakan kekerasan. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung marah kini menunjukkan peningkatan dalam kesabaran dan kemampuan berbicara dengan tenang untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, saya juga menilai inisiatif mereka dalam melakukan kebaikan, seperti membantu teman yang membutuhkan atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah. Keterlibatan mereka dalam program Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi salah satu tolok ukur penting dalam mengevaluasi perkembangan karakter mereka. Sebagai contoh, dalam proyek yang berfokus pada nilai kebangsaan, siswa menunjukkan antusiasme dalam bekerja sama dan berkontribusi pada kegiatan yang memperkuat rasa sosial dan nasionalisme. Melalui pendekatan ini, saya dapat menilai sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Transkrip 3: Indikatornya meliputi perubahan dalam perilaku sehari-hari, seperti meningkatnya sikap sopan santun, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan berbasis budaya juga menjadi indikator yang penting.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Wanti Maisura, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 27 Juli 2024

Perubahan yang terlihat jelas meliputi peningkatan sikap sopan santun, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, baik di sekolah maupun di rumah. Sebagai contoh, siswa yang sebelumnya sering terlambat sekarang lebih disiplin, datang tepat waktu, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, saya juga melihat perkembangan sikap sopan santun yang semakin terjaga, di mana siswa kini lebih menghormati guru dan teman-teman mereka dalam setiap interaksi, baik dalam percakapan maupun dalam tindakannya sehari-hari. Kejujuran pun semakin menjadi bagian dari karakter mereka, terlihat saat mereka dengan jujur mengakui kesalahan dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis budaya menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur perkembangan karakter mereka. Salah satu contoh yang mencolok adalah partisipasi mereka dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), di mana siswa aktif berkontribusi dalam menampilkan seni dan budaya lokal, seperti tarian tradisional dan kerajinan tangan. Melalui kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya belajar untuk menghargai budaya mereka sendiri, tetapi juga mengembangkan rasa solidaritas dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Keterlibatan dalam kegiatan budaya ini juga memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya nilai kebersamaan dan kerja keras dalam mencapai tujuan bersama. Dengan pendekatan semacam ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membentuk karakter positif dalam kehidupan mereka.

Transkrip 4 : Indikatornya meliputi perubahan sikap siswa dalam berinteraksi, partisipasi mereka dalam kegiatan budaya, dan tanggapan mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, refleksi tertulis dan umpan balik dari orang tua juga menjadi acuan.¹⁷¹

¹⁷¹ DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara tanggal 29 Mei 2024

Beberapa indikator penting yang saya perhatikan dalam proses pembinaan karakter siswa meliputi perubahan sikap mereka dalam berinteraksi, partisipasi dalam kegiatan budaya, dan respons terhadap materi yang diajarkan. Salah satu contohnya adalah peningkatan sikap sopan santun dan pengertian siswa dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman-teman mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai ilustrasi, siswa yang sebelumnya kesulitan berkomunikasi secara terbuka kini lebih mampu berbicara dengan penuh sopan santun, mendengarkan dengan seksama, dan menyampaikan pandangan mereka secara positif dan konstruktif. Selain itu, saya juga mengamati seberapa aktif siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang diadakan oleh sekolah, seperti acara peringatan hari besar nasional atau festival budaya. Dalam kegiatan tersebut, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, berkontribusi dengan cara tampil dalam pertunjukan seni tradisional atau ikut serta dalam diskusi yang membahas pentingnya pelestarian budaya. Melalui keterlibatan ini, mereka tidak hanya belajar untuk lebih menghargai warisan budaya, tetapi juga mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya dan nasional mereka.

Selain itu, saya menilai sejauh mana siswa dapat merespon dan memahami materi yang diajarkan, serta mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, saat membahas hak dan kewajiban sebagai warga negara, saya melihat perubahan sikap siswa yang semakin peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan berusaha menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain. Sebagai pelengkap, refleksi tertulis dan umpan balik dari orang tua juga berperan penting dalam menilai perkembangan karakter siswa. Orang tua memberikan informasi yang sangat berguna mengenai sikap siswa di rumah, seperti peningkatan rasa tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan pekerjaan rumah atau perilaku saling menghormati antar anggota keluarga. Dengan semua indikator ini, saya dapat

melakukan evaluasi yang lebih menyeluruh tentang perkembangan karakter siswa, serta memastikan bahwa mereka terus berkembang menjadi individu yang memiliki integritas dan kesadaran sosial yang tinggi.

4.11. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak di tengah pengaruh media sosial.

Transkrip 1. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak di rumah melalui pengawasan terhadap penggunaan media sosial, pemberian contoh perilaku yang baik, penanaman nilai-nilai religius, komunikasi yang harmonis, serta pendampingan secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan agar anak mampu memilah pengaruh media sosial secara bijaksana dan tetap memiliki sikap berakhlak, disiplin, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷²

Temuan wawancara dengan para orang tua menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak. Sebagai lingkungan pendidikan pertama yang dikenal anak sejak dini, keluarga menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan positif. Di era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan tingginya intensitas penggunaan media sosial, orang tua memandang bahwa pembinaan karakter tidak cukup hanya mengandalkan peran sekolah. Sebaliknya, diperlukan keterlibatan aktif keluarga melalui pengawasan, bimbingan, serta pendampingan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menjelaskan bahwa salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan adalah mengawasi

¹⁷² AS, Wali Murid SMP Negeri 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 8 Juni 2026

penggunaan media sosial dan perangkat digital yang digunakan anak. Pengawasan tersebut diwujudkan melalui pengaturan durasi penggunaan gawai, pemantauan terhadap konten yang diakses, serta pemberian pemahaman mengenai manfaat dan risiko yang dapat ditimbulkan oleh media sosial. Upaya ini dilakukan agar anak mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, memiliki kemampuan menyaring informasi secara kritis, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan budaya yang dianut keluarga.

Selain melakukan pengawasan, orang tua juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan aspek yang paling menentukan dalam pembentukan karakter anak. Mereka menyadari bahwa perilaku yang ditampilkan di rumah akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian terhadap sesama senantiasa diupayakan untuk diwujudkan dalam kehidupan keluarga. Keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan diyakini mampu membentuk karakter anak secara lebih efektif karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi juga melalui praktik nyata yang dapat diamati dan diteladani secara langsung.

4.12. Kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter anak.

Transkrip 2.

Sinergi antara orang tua dan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung pendidikan karakter anak melalui komunikasi yang intensif, penguatan pembiasaan positif, pengawasan perilaku siswa, serta penyamaan pola pembinaan agar nilai disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan sopan santun dapat terbentuk secara konsisten di lingkungan sekolah maupun keluarga.¹⁷³

¹⁷³ JS, Wali Murid SMP Negeri 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 9 Juni 2026

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan sekolah menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung keberhasilan pembinaan karakter siswa. Kerja sama tersebut tercermin melalui komunikasi yang berlangsung secara rutin dan berkesinambungan untuk memantau perkembangan sikap, perilaku, serta kebiasaan siswa dalam berbagai lingkungan kehidupannya. Melalui pertukaran informasi yang terbuka, baik orang tua maupun pihak sekolah dapat memahami kondisi dan kebutuhan siswa secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, setiap permasalahan yang berkaitan dengan perilaku atau perkembangan karakter siswa dapat segera diketahui dan diselesaikan melalui langkah-langkah pembinaan yang terkoordinasi. Di samping itu, kolaborasi antara keluarga dan sekolah juga terlihat dalam upaya memperkuat berbagai kebiasaan positif yang telah dibangun dalam proses pendidikan. Nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, religiusitas, dan sikap santun tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Kesenambungan pembinaan pada kedua lingkungan tersebut memberikan pengalaman belajar yang utuh bagi siswa sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran pemahaman, melainkan berkembang menjadi kebiasaan dan perilaku yang melekat dalam diri mereka.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari adanya keselarasan tujuan, komitmen, dan tanggung jawab antara orang tua dan sekolah. Ketika kedua pihak memiliki visi yang sama dalam membimbing dan mengarahkan siswa, proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara lebih optimal. Oleh karena itu, semakin erat hubungan kemitraan yang dibangun antara keluarga dan sekolah, semakin besar pula peluang terbentuknya karakter siswa yang kuat, konsisten, dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

4.13. Budaya keluarga dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh kuat terhadap akhlak anak

Transkrip 3.

Budaya keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh dominan terhadap pembentukan akhlak anak, karena kebiasaan, pola komunikasi, keteladanan, serta nilai yang hidup di lingkungan sekitar secara langsung membentuk sikap dan cara anak berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya yang berkembang dalam keluarga serta kondisi lingkungan sosial di sekitar anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak dan karakternya. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal berbagai nilai kehidupan, sehingga setiap kebiasaan, aturan, dan pola interaksi yang diterapkan dalam keluarga akan membentuk cara pandang dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sejak masa kanak-kanak, anak memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, suasana keluarga yang ditandai dengan komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, penyelesaian masalah secara bijaksana, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan akan memberikan landasan yang kuat bagi terbentuknya karakter yang positif. Dalam lingkungan keluarga yang demikian, anak cenderung berkembang menjadi pribadi yang santun, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku.

Di samping pengaruh keluarga, lingkungan sosial juga berperan penting dalam proses perkembangan karakter anak. Kehidupan bersama teman sebaya, masyarakat, dan berbagai aktivitas sosial memberikan pengalaman yang memperkaya proses pembelajaran sosial anak. Lingkungan yang menjunjung tinggi nilai moral, kebersamaan, dan kedisiplinan akan memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dalam keluarga. Sebaliknya,

lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi tantangan tersendiri karena berpotensi menghadirkan nilai dan perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan di rumah maupun di sekolah.

Sebagai contoh: anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menanamkan kebiasaan beribadah, menjunjung kejujuran, serta membiasakan sikap hormat kepada sesama umumnya akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sekolah. Apabila lingkungan pergaulannya turut mendukung budaya disiplin, kebersamaan, dan kepedulian sosial, maka karakter positif yang dimiliki anak akan semakin berkembang, mengakar kuat, dan tercermin dalam perilaku sehari-harinya.

4.14. Harapan terhadap pendidikan Islam di sekolah dalam membentuk generasi yang berakhlak.

Transkrip 4.

Pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia melalui penguatan nilai religius, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta pembinaan moral secara konsisten sehingga peserta didik memiliki karakter disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan berkepribadian Islami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁴

Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, terutama di tengah berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan sosial budaya yang berlangsung semakin cepat. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan kepribadian

¹⁷⁴ DF, Wali Murid SMP Negeri 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 9 Juni 2026

yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Islam tidak semata-mata diukur dari tingkat penguasaan siswa terhadap konsep-konsep keagamaan, tetapi lebih pada kemampuan mereka dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran sentral sebagai figur yang menjadi panutan bagi peserta didik. Sikap dan perilaku guru dalam menjalankan tugas sehari-hari memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter. Guru yang menunjukkan ketepatan waktu, kejujuran, kesantunan dalam berkomunikasi, sikap adil, dan integritas yang tinggi akan memberikan contoh konkret yang mudah dipahami dan diteladani oleh siswa. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan, maka efektivitas pembinaan karakter dapat berkurang karena peserta didik cenderung belajar dari apa yang mereka saksikan secara langsung. Sebagai ilustrasi, siswa yang secara rutin mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta memperoleh pembinaan mengenai pentingnya kejujuran akan lebih terdorong untuk menerapkan nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan. Ketika menghadapi suatu kondisi yang menguji integritasnya, seperti menemukan barang milik orang lain, siswa tersebut cenderung memilih tindakan yang sesuai dengan nilai yang telah dibiasakan, yaitu mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya atau melaporkannya kepada pihak yang berwenang. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kesadaran moral yang tercermin dalam tindakan nyata.

4.15. Kurikulum Merdeka membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Transkrip 5.

Kurikulum Merdeka berperan dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter tersebut tercermin melalui keteraturan dalam menjalankan tugas, kesadaran terhadap kewajiban, serta kemampuan berkolaborasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah dan kehidupan bermasyarakat.¹⁷⁵

Implementasi Kurikulum Merdeka berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kegiatan kolaboratif, pembiasaan positif, serta pemberian ruang bagi siswa untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang nyata terhadap penguatan karakter siswa, terutama dalam membangun sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan bekerja sama. Para informan menilai bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berupaya membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas kepada siswa untuk terlibat aktif, mereka tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan berperan sebagai subjek utama dalam proses belajar. Kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri menjadi sarana

¹⁷⁵ HM, Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 5 Juni 2026

penting dalam melatih rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa.



Gambar 4.4

Jiwa bertanggung jawab dan saling berbagi, siswa mempersiapkan takjil untuk dibagikan kepada masyarakat pada bulan Ramadhan

Sebagai contoh, dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa diberikan tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan kegiatan peduli lingkungan di sekolah. Mereka harus membagi tugas, menyusun jadwal kegiatan, mengoordinasikan anggota kelompok, dan mempertanggung jawabkan hasil pekerjaan di hadapan guru serta teman-teman. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta

menghargai kontribusi orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah menghadirkan perubahan yang lebih mendasar dibandingkan sekadar perubahan metode pembelajaran.

4.16. Kegiatan pembelajaran, proyek, dan budaya sekolah sudah efektif dalam membina karakter siswa.

Transkrip 6.

Bahwa pembelajaran, kegiatan proyek, dan budaya sekolah memberikan dampak nyata terhadap pembinaan karakter siswa karena mampu menanamkan sikap disiplin, kepedulian, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas yang bersifat edukatif, sosial, dan berorientasi pada pembentukan akhlak.¹⁷⁶

Pembinaan karakter siswa tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi secara kuat oleh kegiatan proyek dan budaya yang berkembang di lingkungan sekolah. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan positif yang menjadi fondasi karakter peserta didik. Para informan menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa didorong untuk terlibat secara aktif melalui diskusi, presentasi, kerja kelompok, serta berbagai aktivitas yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Keterlibatan tersebut membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, membiasakan diri

¹⁷⁶ YQA, Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara tanggal 5 Juni 2026

mengelola waktu dengan baik, serta melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat secara RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, *wawancara* tanggal 25 Juni 2024santun dan menghargai pandangan orang lain. Melalui proses ini, siswa belajar bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kedisiplinan, komitmen, dan kesungguhan dalam menjalankan setiap tanggung jawab.

Sementara itu, budaya sekolah yang dibangun secara konsisten berperan sebagai lingkungan yang memperkuat pembiasaan nilai-nilai karakter. Kebiasaan datang tepat waktu, menjaga kebersihan, melaksanakan kegiatan keagamaan, menghormati guru dan teman, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang berlangsung setiap hari. Nilai-nilai tersebut secara perlahan terinternalisasi karena dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sekolah.

4.17. Pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial terhadap pelaksanaan pembinaan karakter.

Transkrip 7.

Lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pelaksanaan pembinaan karakter karena ketiga faktor tersebut membentuk pola perilaku, cara berpikir, dan sikap siswa sehingga dapat mendukung maupun menghambat perkembangan akhlak, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁷

Keluarga, teman sebaya, dan media sosial merupakan tiga faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Ketiganya berperan dalam membentuk cara berpikir, sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷⁷ LAP, Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh, *wawancara* tanggal 1 Juni 2026

Karakter siswa tidak hanya dibentuk oleh pendidikan di sekolah, tetapi juga oleh pengalaman dan interaksi yang diperoleh dari lingkungan terdekat. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan karakter sangat bergantung pada keselarasan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang berkembang dalam keluarga, pergaulan, dan media sosial. Keluarga menjadi fondasi utama karena merupakan tempat pertama siswa belajar tentang kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etika. Sementara itu, teman sebaya berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial dan pola pergaulan, terutama pada masa remaja ketika kebutuhan akan penerimaan kelompok semakin kuat. Di sisi lain, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat, tetapi juga dapat membawa pengaruh negatif apabila tidak disertai pengawasan dan literasi digital yang memadai.

Sebagai contoh, siswa yang dibiasakan disiplin di rumah, bergaul dengan teman yang memiliki semangat belajar, serta menggunakan media sosial untuk mengakses konten edukatif cenderung menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dan berprestasi. Sebaliknya, kurangnya pengawasan keluarga, pergaulan yang negatif, dan paparan konten yang tidak mendidik dapat menghambat perkembangan akhlak dan kedisiplinan siswa. Menegaskan bahwa pembinaan karakter akan berjalan lebih efektif apabila keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media sosial saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai positif secara konsisten.

BAB V

KENDALA PEMBINAAN KARAKTER SISWA

Bab ini menggambarkan kendala pembinaan karakter siswa berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bahwa karakter siswa di SMP Negeri Banda Aceh dihadapkan pada berbagai tantangan, gambaran dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, bahwa kendala pembinaan karakter siswa merupakan fenomena yang bersifat ekologis, karena dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara berbagai lingkungan perkembangan peserta didik. Hambatan utama mencakup belum optimalnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, besarnya pengaruh teman sebaya, serta pesatnya perkembangan teknologi digital yang belum diimbangi dengan pengawasan dan literasi digital yang efektif. Walaupun implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang bagi penguatan pendidikan karakter, keberhasilannya masih terkendala oleh kurangnya kesinambungan internalisasi nilai di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembinaan karakter memerlukan sinergi yang berkelanjutan antar seluruh ekosistem pendidikan agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara utuh, konsisten, dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

5.1. Kendala utama yang hadapi kepala sekolah

Transkrip 1: Kendala utama berkaitan dengan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Kepala sekolah mengalami kesulitan dalam memahami pendekatan baru yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Selain itu, pelatihan bagi guru memerlukan waktu agar mereka dapat memahami kurikulum yang benar-benar mendukung pembentukan karakter siswa.¹⁷⁸

¹⁷⁸ RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara 27 Juni 2024

Kepala SMP Negeri 1 Banda Aceh mengatakan bahwa tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka terletak pada proses penyesuaian terhadap perubahan pendekatan pembelajaran yang dibawanya. Kepala sekolah menyampaikan bahwa memahami konsep pembelajaran yang lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, serta mengutamakan kegiatan berbasis proyek memerlukan waktu dan proses yang tidak singkat. Perubahan tersebut menuntut sekolah untuk menyesuaikan berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang selama ini telah berjalan dengan pola yang berbeda. Di sisi lain, berbagai pelatihan yang diberikan kepada guru belum dapat langsung menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Guru memerlukan waktu untuk menginternalisasi konsep Kurikulum Merdeka dan menerapkannya secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka tidak hanya dituntut menguasai aspek akademik kurikulum, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, dukungan berupa pendampingan, peningkatan kompetensi, dan pembelajaran berkelanjutan menjadi faktor penting agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

Transkrip 2: Kendala utama itu biasanya pada keselarasan antara kebutuhan siswa dengan tujuan kurikulum. Kadang, guru juga masih butuh waktu untuk benar-benar memahami esensi dari pembinaan karakter dalam Kurikulum Merdeka.¹⁷⁹

Kepala SMP 2 Banda Aceh, menyampaikan bahwa tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka terletak pada kurangnya keterpaduan antara kebutuhan siswa di lapangan dengan tujuan yang dirancang dalam kurikulum. Kondisi ini

¹⁷⁹ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara 28 Mei 2024

menyebabkan proses pembelajaran sering kali tidak menjangkau aspek yang benar-benar relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, banyak guru masih memerlukan waktu serta bimbingan untuk memahami secara mendalam makna pembinaan karakter yang menjadi inti dari kurikulum ini. Contohnya, dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), masih ditemukan guru yang lebih menekankan pencapaian hasil akhir dibandingkan proses internalisasi nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan integritas. Akibatnya, upaya menanamkan karakter belum berjalan secara optimal karena belum terbangun secara menyeluruh dalam praktik pembelajaran harian.

Transkrip 3 : Kendala utamanya adalah menyelaraskan kebutuhan siswa dengan ketersediaan, baik guru, materi, maupun fasilitas yang mendukung.¹⁸⁰

Menurut FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka berkaitan dengan upaya mencocokkan kebutuhan siswa dengan ketersediaan berbagai sumber daya pendukung, seperti guru, bahan ajar, dan fasilitas yang memadai. Walaupun kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka, penerapannya di lapangan masih menghadapi banyak keterbatasan. Sebagai contoh, ketika siswa diminta mengerjakan proyek kewirausahaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tak jarang guru belum memiliki kompetensi khusus untuk membimbing kegiatan tersebut secara maksimal, materi yang dibutuhkan belum lengkap, dan fasilitas praktik juga masih minim. Akibatnya, walaupun tujuan untuk membentuk karakter dan meningkatkan keterampilan siswa sudah jelas, pelaksanaan di sekolah belum sepenuhnya efektif karena belum ditunjang oleh sarana dan dukungan yang memadai.

¹⁸⁰ FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara 22 Mei 2024

Transkrip 4: Kendala utamanya adalah menyelaraskan kebutuhan siswa yang beragam dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, memastikan semua guru memahami konsep pembinaan karakter melalui pendekatan Kurikulum Merdeka juga memerlukan waktu.¹⁸¹

Menurut SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, hambatan signifikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka terletak pada upaya menyesuaikan beragam kebutuhan siswa dengan sasaran pembelajaran yang telah dirancang. Mengingat setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam hal latar belakang, minat, dan kemampuan, merancang proses pembelajaran yang inklusif dan relevan menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, diperlukan waktu serta pendampingan secara berkelanjutan agar semua guru benar-benar memahami dan dapat mengimplementasikan pembinaan karakter sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Misalnya, dalam proyek bertema toleransi dalam rangka Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru diharapkan tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati dan empati di antara siswa. Namun demikian, hal ini belum sepenuhnya tercapai karena masih ada guru yang dalam proses adaptasi terhadap pendekatan karakter yang menyeluruh dan sesuai konteks kehidupan siswa.

5.2. Kesenjangan antara teori Kurikulum Merdeka dengan praktik

Transkrip 1: Kadang teorinya terlihat ideal, tapi pelaksanaannya perlu adaptasi besar karena kondisi nyata di lapangan berbeda.¹⁸²

¹⁸¹ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara 23 Juli 2024

¹⁸² RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara 27 Juni 2024

Kepala SMP 1 Banda Aceh, menyatakan bahwa meskipun konsep yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka tampak sangat sempurna, penerapannya di lapangan seringkali menghadapi berbagai kendala. Realitas di sekolah sering kali tidak sejalan dengan apa yang diharapkan berdasarkan teori, sehingga membutuhkan penyesuaian yang cukup besar. Sebagai contoh, walaupun kurikulum ini mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyesuaikan metode tersebut dengan keterbatasan waktu, sumber daya, dan fasilitas yang ada. Misalnya, dalam proyek kelompok, siswa dengan berbagai latar belakang sering kali menemui kesulitan dalam bekerja sama, sementara guru diharapkan dapat memberikan bimbingan yang efektif. Oleh karena itu, meskipun tujuan utamanya adalah menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna, proses adaptasi di lapangan memerlukan waktu dan penyesuaian agar bisa terlaksana dengan optimal.

Transkrip 2 : Fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai untuk pembelajaran berbasis proyek masih terbatas. Begitu juga dengan akses teknologi yang belum merata di semua kelas.¹⁸³

Kepala SMP 2 Banda Aceh, menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka adalah terbatasnya fasilitas pendukung, terutama ruang kelas yang kurang mendukung metode tersebut. Ruang kelas yang terbatas dan tidak fleksibel sering kali menyulitkan pelaksanaan model pembelajaran yang melibatkan kegiatan kolaboratif dan praktikum. Sebagai contoh, dalam proyek yang mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok besar atau melakukan eksperimen, ruang kelas yang sempit dan kurangnya peralatan yang memadai dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, ketidakmerataan akses terhadap teknologi

¹⁸³ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara 28 Mei 2024

di setiap kelas juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak kelas yang belum dilengkapi dengan perangkat komputer atau proyektor yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis digital, seperti penelitian atau presentasi proyek. Akibatnya, meskipun tujuan kurikulum ini adalah untuk mendorong kreativitas dan kolaborasi siswa, keterbatasan infrastruktur menghambat potensi pembelajaran yang optimal.

Transkrip 3: Ada, terutama dalam hal implementasi. Tidak semua guru langsung memahami cara mengaplikasikan nilai-nilai karakter secara efektif. (FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, 22 Mei 2024)

Kepala SMP 4 Banda Aceh, mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka terletak pada pelaksanaannya, khususnya dalam aspek pembinaan karakter siswa. Meskipun nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama merupakan elemen penting dalam kurikulum ini, tidak semua guru langsung bisa mengintegrasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran sehari-hari. Contohnya, ketika guru diharapkan untuk mengajarkan nilai kerja sama dalam kegiatan proyek kelompok, sering kali muncul kesulitan dalam memfasilitasi interaksi antar siswa dengan latar belakang dan keterampilan sosial yang beragam. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang diharapkan berkembang dalam proses kolaboratif menjadi terhambat. Oleh karena itu, untuk memastikan penerapan nilai-nilai tersebut berjalan maksimal, diperlukan waktu, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan bagi para guru, agar mereka dapat lebih memahami dan menerapkannya dengan tepat dalam setiap aspek pembelajaran.

Transkrip 4: Kesenjangan itu ada, terutama dalam hal waktu yang diperlukan untuk implementasi optimal. Teori kadang terasa ideal, sementara praktik memerlukan banyak penyesuaian, terutama terkait latar belakang siswa.¹⁸⁴

¹⁸⁴ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara 23 Juli 2024

Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar antara teori dan praktik dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang optimal. Meskipun teori yang diajukan sangat ideal, kenyataannya di lapangan penerapannya memerlukan banyak penyesuaian. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman latar belakang siswa, yang mempengaruhi cara mereka belajar dan kecepatan mereka dalam memahami materi. Setiap siswa datang dengan kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda, yang turut mempengaruhi proses belajar mereka. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi antar siswa, guru seringkali menemui kesulitan dalam menyeimbangkan kebutuhan siswa yang beragam. Beberapa siswa mungkin memerlukan lebih banyak waktu atau pendekatan yang berbeda untuk bisa berkolaborasi dengan teman sekelas dan memahami materi secara mendalam. Dengan demikian, meskipun tujuan kurikulum ini adalah menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam praktiknya, hal tersebut memerlukan waktu lebih lama agar dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan.

5.3. Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembinaan Karakter

Transkrip 1 : Orang tua cukup mendukung, tapi kadang keterlibatan mereka masih bersifat pasif. Kami terus berupaya mendorong agar mereka lebih proaktif dalam mendukung pembinaan moral anak di rumah, seperti dengan menghadiri kegiatan parenting dan berkomunikasi rutin dengan guru.¹⁸⁵

¹⁸⁵ RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara 27 Juni 2024

Kepala SMP 1 Banda Aceh menyatakan bahwa meskipun dukungan dari orang tua terhadap program pembinaan karakter dalam Kurikulum Merdeka tergolong positif, namun partisipasi mereka masih relatif pasif. Sebagian besar orang tua mendukung secara moral, tetapi belum terlibat secara aktif dalam aktivitas yang secara langsung mendukung penguatan karakter anak. Untuk itu, pihak sekolah berupaya meningkatkan keterlibatan orang tua melalui berbagai strategi, salah satunya dengan mengadakan kegiatan parenting yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter. Selain itu, guru juga didorong untuk menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua guna memperkuat sinergi dalam membina sikap disiplin dan tanggung jawab di lingkungan keluarga. Sebagai ilustrasi, dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, sekolah mengajak orang tua untuk ikut mendampingi anak-anak membuat kebun mini di rumah serta memantau progres kegiatan tersebut. Melalui upaya kolaboratif seperti ini, diharapkan hubungan antara sekolah dan keluarga semakin solid dan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter siswa.

Transkrip 2: Kami rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua, seperti parenting day atau diskusi terbuka, tapi tidak semua orang tua yang hadir karena dengan alasan masing-masing, tujuannya agar mereka mendukung dan paham nilai-nilai yang kami tanamkan di sekolah.¹⁸⁶

Kepala SMP 2 Banda Aceh menyampaikan bahwa sekolah secara berkala mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa melalui kegiatan seperti *parenting day* dan diskusi terbuka. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun komunikasi yang erat serta memastikan orang tua turut memahami dan mendukung

¹⁸⁶ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara 28 Mei 2024

penanaman nilai-nilai karakter yang dibangun di sekolah. Namun, keikutsertaan orang tua dalam kegiatan tersebut masih belum optimal, karena berbagai kendala seperti kesibukan pekerjaan atau keterbatasan waktu. Padahal, keterlibatan orang tua memiliki peran strategis dalam memperkuat pembinaan karakter anak di lingkungan keluarga. Misalnya, dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya”, sekolah mengajak orang tua untuk ambil bagian dalam kegiatan olahraga bersama serta diskusi mengenai pentingnya menjaga kesehatan jasmani. Melalui kegiatan ini, sekolah berharap agar orang tua dapat lebih aktif berkontribusi dalam menciptakan sinergi yang positif demi membentuk siswa yang tangguh secara fisik sekaligus berkarakter kuat.

Transkrip 3: Kami melibatkan mereka melalui pertemuan rutin, parenting class, dan diskusi langsung tentang perkembangan karakter anak, sayangnya banyak orang tua tidak hadir dan mengikuti dengan serius.¹⁸⁷

Kepala SMP 4 Banda Aceh, mengemukakan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk melibatkan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa, seperti melalui kegiatan pertemuan berkala, kelas pembinaan orang tua, hingga forum diskusi mengenai perkembangan sikap anak. Upaya ini bertujuan menciptakan sinergi antara pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah dan yang dibentuk di lingkungan keluarga. Sayangnya, kehadiran dan keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan tersebut masih tergolong rendah. Sebagian besar tidak menghadiri atau tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan secara serius. Padahal, kontribusi orang tua sangat berperan dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang sedang ditanamkan kepada siswa. Misalnya, pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “Kebhinekaan Global”, siswa diminta menyusun laporan

¹⁸⁷ FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara 22 Mei 2024

tentang keberagaman budaya di sekitar mereka. Dalam kegiatan ini, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak saat berdiskusi maupun dalam proses pencarian data. Minimnya partisipasi orang tua dapat menghambat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai penting seperti toleransi dan empati yang menjadi inti dari proyek tersebut.

Transkrip 4: Kami libatkan mereka melalui pertemuan rutin dan program *parenting*. Tapi jujur, tingkat partisipasi masih bervariasi, tergantung pada kesadaran masing-masing orang tua.¹⁸⁸

Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh menyampaikan bahwa pihak sekolah secara konsisten berupaya mengajak orang tua untuk terlibat dalam proses pembinaan karakter siswa, salah satunya melalui agenda pertemuan berkala serta program parenting yang dirancang guna mempererat sinergi antara sekolah dan keluarga. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar para orang tua lebih memahami peran strategis mereka dalam membentuk karakter anak di luar lingkungan sekolah. Namun, kenyataannya, tingkat partisipasi orang tua masih bervariasi. Hal ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran dan kepedulian masing-masing terhadap pentingnya pendidikan karakter. Misalnya, dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema "Kearifan Lokal", siswa diberikan tugas untuk menelusuri dan mendokumentasikan budaya atau tradisi setempat. Dalam proses ini, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan, baik dalam memberikan informasi, membantu teknis dokumentasi, hingga menemani anak ketika mewawancarai tokoh adat. Sayangnya, tidak semua orang tua memberikan dukungan yang maksimal, sehingga pengalaman belajar siswa pun tidak seragam. Situasi ini menunjukkan bahwa peran serta orang tua masih perlu ditingkatkan

¹⁸⁸ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara 23 Juli 2024

agar pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkesinambungan.

5.4. Kendala utama yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kurikulum merdeka

Transkrip 1 : Kendala utama yang saya hadapi adalah memastikan bahwa rencana pembelajaran tidak hanya fokus pada kompetensi akademik, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan karakter secara holistik. Selain itu, kurangnya waktu dalam menyusun perangkat pembelajaran dan keterbatasan pelatihan khusus tentang Kurikulum Merdeka menjadi kendala yang signifikan.¹⁸⁹

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Banda Aceh menyampaikan bahwa tantangan penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah memastikan bahwa rencana pembelajaran tidak hanya menargetkan capaian akademik, tetapi juga mencakup pembinaan karakter secara menyeluruh. Ia menekankan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap toleran perlu diintegrasikan secara alami dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi sisipan. Namun, pelaksanaan hal ini kerap terhambat oleh keterbatasan waktu untuk menyusun perangkat ajar yang komprehensif, terutama di tengah tuntutan administratif yang cukup tinggi. Selain itu, minimnya pelatihan yang spesifik mengenai strategi implementasi Kurikulum Merdeka juga menjadi hambatan yang signifikan. Contohnya, ketika guru ingin mengembangkan proyek berbasis nilai-nilai keagamaan, dibutuhkan pendekatan yang tepat agar aktivitas tersebut tidak hanya menjadi formalitas, melainkan dapat memberikan dampak moral dan spiritual bagi peserta didik. Tanpa dukungan pelatihan

¹⁸⁹ YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, *wawancara* 28 Mei 2024

yang memadai, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menjadi sulit dilakukan secara optimal.

Transkrip 2: Kendala utamanya adalah memahami karakter siswa yang sangat beragam dan memastikan setiap rencana pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, memadukan pembinaan karakter dengan pembelajaran berbasis proyek, seperti P5, juga memerlukan koordinasi intensif antar-guru.¹⁹⁰

Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah memahami keragaman karakter siswa serta memastikan setiap rencana pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Mengingat siswa memiliki latar belakang, keterampilan, dan gaya belajar yang berbeda-beda, penting untuk merancang pembelajaran yang inklusif dan dapat memberikan manfaat bagi setiap siswa. Selain itu, mengintegrasikan pembinaan karakter dalam pembelajaran berbasis proyek, seperti yang dilakukan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), memerlukan koordinasi yang baik antara guru untuk memastikan nilai-nilai karakter diterapkan secara konsisten. Sebagai contoh, dalam proyek yang mengedepankan kerja sama tim, guru bimbingan konseling perlu bekerja sama dengan guru lainnya agar kegiatan tersebut tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga mengembangkan karakter siswa, seperti tanggung jawab, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif. Proses ini memerlukan perencanaan yang hati-hati dan komunikasi yang baik antara guru untuk mencapai tujuan pembinaan karakter yang maksimal.

Transkrip 3: Tantangan utama adalah bagaimana menyesuaikan materi ajar dengan konteks budaya lokal yang relevan, seperti ragam hias pinto Aceh dan prosesi adat

¹⁹⁰ II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, *wawancara* 28 Mei 2024

peusijuek. Selain itu, waktu yang terbatas untuk menyusun pembelajaran berbasis proyek juga menjadi kendala.¹⁹¹

Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) SMP Negeri Banda Aceh, menyatakan bahwa tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah mengadaptasi materi ajar agar sesuai dengan konteks budaya lokal yang relevan, seperti ragam hias pinto Aceh dan prosesi adat peusijuek. Tujuan dari integrasi budaya lokal ini bukan hanya untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya kepada siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Namun, dalam menyesuaikan materi ajar dengan budaya lokal, guru perlu merancang pembelajaran dengan hati-hati agar tetap sesuai dengan tujuan kurikulum, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi siswa. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sejarah dan budaya, siswa dapat diberikan tugas untuk membuat maket ragam hias pinto Aceh dan mempresentasikan prosesi adat peusijuek. Aktivitas semacam ini menghubungkan pengetahuan akademis dengan nilai-nilai budaya setempat. Meski begitu, kendala waktu yang terbatas untuk merancang pembelajaran berbasis proyek menjadi tantangan besar. Guru harus dapat menyeimbangkan antara kedalaman materi dan waktu yang ada agar pembelajaran tetap berjalan efektif tanpa terburu-buru.

Transkrip 4: Tantangan utamanya adalah menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa yang beragam, terutama dalam konteks pembinaan karakter. Selain itu, memastikan bahwa semua aspek Kurikulum Merdeka, seperti integrasi nilai moral, tercakup dalam rencana pembelajaran juga cukup menantang.¹⁹²

¹⁹¹ WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 27 Juli 2024

¹⁹² DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 29 Mei 2024

Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri Banda Aceh, menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah menyesuaikan materi ajar dengan keragaman kebutuhan siswa, terutama dalam aspek penguatan karakter. Siswa memiliki latar belakang, potensi, serta pengalaman belajar yang tidak seragam, sehingga diperlukan metode pengajaran yang adaptif dan inklusif agar semua siswa dapat terlibat secara aktif. Tantangan lainnya adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ke dalam rancangan pembelajaran secara menyeluruh. Sebagai contoh, dalam pelajaran PPKn, guru dapat mengangkat isu toleransi dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan studi kasus atau proyek berbasis kelompok yang mendorong siswa untuk menganalisis situasi nyata di masyarakat dan memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Meski demikian, penerapan strategi ini memerlukan perencanaan yang cermat dan pemahaman mendalam terhadap esensi Kurikulum Merdeka.

5.5. Kendala Modul yang tidak relevan

Transkrip 1 : Betul, modul yang tersedia seringkali belum spesifik atau relevan untuk konteks pembinaan karakter, khususnya nilai-nilai moral. Modul yang ada lebih banyak menekankan aspek kognitif, sehingga saya harus berinovasi sendiri untuk menambahkan elemen nilai-nilai tersebut.¹⁹³

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa salah satu tantangan dalam menerapkan

¹⁹³ YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, *wawancara* 28 Mei 2024

Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan modul pembelajaran yang secara eksplisit mengangkat aspek pembinaan karakter, khususnya nilai-nilai moral. Ia menilai bahwa sebagian besar modul yang tersedia lebih berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, sementara konten yang mendukung pembentukan akhlak siswa secara utuh masih kurang. Untuk menjawab kekosongan ini, ia berinisiatif menyisipkan unsur-unsur nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan ke dalam pembelajaran. Misalnya, ketika membahas topik keimanan, ia mengajak siswa menyusun jurnal harian yang merefleksikan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai kejujuran di sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi agama, tetapi juga melatih mereka membiasakan diri untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap tindakan sehari-hari. Menurut Yusra, strategi semacam ini penting agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara nyata dan tidak sebatas teori dalam kurikulum.

Transkrip 2: Iya, ada beberapa panduan yang belum spesifik menjelaskan cara praktis mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika. Kami harus berinovasi sendiri dalam menciptakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa.¹⁹⁴

Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, menjelaskan bahwa sebagian panduan dalam Kurikulum Merdeka masih belum menyentuh aspek praktis tentang cara menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kondisi ini mendorong para guru untuk berinovasi dan menyesuaikan metode yang digunakan agar selaras dengan karakter serta kebutuhan masing-masing siswa. Dalam praktiknya, ia mengembangkan diskusi kelompok berbasis studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti permasalahan kerja sama

¹⁹⁴ II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, *wawancara* 27 Juli 2024

dalam kelompok atau konflik antar teman. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga didorong untuk mengaplikasikannya dalam situasi nyata yang mereka hadapi. Ia menekankan bahwa pendekatan semacam ini penting agar pendidikan karakter tidak bersifat teoritis semata, melainkan benar-benar menyatu dengan pengalaman dan keseharian siswa.

Transkrip 3: Benar. Modul atau panduan yang spesifik untuk budaya lokal Aceh masih terbatas. Kami sering harus berinisiatif sendiri untuk mengumpulkan materi dari berbagai sumber agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁹⁵

Guru IPS SMP Negeri Banda Aceh, menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah minimnya modul atau panduan yang secara khusus memuat muatan budaya lokal Aceh. Ia menuturkan bahwa kebanyakan materi yang tersedia bersifat umum dan belum menggambarkan secara mendalam nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat Aceh. Akibatnya, guru harus berupaya secara mandiri dengan mengumpulkan dan menyusun bahan ajar dari berbagai referensi agar lebih sesuai dengan konteks lokal siswa. Misalnya, saat membahas topik kearifan lokal, ia merancang sendiri pembelajaran yang mengangkat tradisi seperti meugang, peusijuek, dan motif ragam hias khas Aceh. Dalam proyek tersebut, siswa ditugaskan mewawancarai anggota keluarga atau tokoh adat untuk mengidentifikasi dan mencatat nilai-nilai budaya yang masih dijalankan hingga saat ini. Strategi ini dinilai efektif dalam memperdalam pemahaman siswa tentang budaya daerah, sekaligus menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap identitas Aceh.

¹⁹⁵ WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 27 Juli 2024

Transkrip 4: Iya, sering kali panduan yang tersedia terlalu umum. Kami harus mencari atau mengembangkan sendiri bahan ajar yang relevan, terutama untuk nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya lokal seperti penghargaan terhadap keragaman dalam Pekan Kebudayaan Aceh (PKA).¹⁹⁶

Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri Banda Aceh, menyampaikan bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah minimnya panduan yang secara khusus memuat nilai-nilai budaya lokal. Menurutnya, sebagian besar panduan yang tersedia masih bersifat umum dan belum secara langsung mencerminkan kondisi budaya di daerah seperti Aceh. Oleh karena itu, para guru sering kali harus berupaya sendiri untuk mencari atau merancang materi pembelajaran yang relevan dengan latar belakang siswa. Misalnya, dalam mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman, ia mengintegrasikan materi dengan kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan tugas membuat presentasi atau laporan mengenai tradisi, bahasa daerah, serta busana adat dari berbagai wilayah di Aceh yang mereka amati selama kegiatan PKA berlangsung. Pendekatan ini tidak hanya menambah wawasan siswa tentang keberagaman budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai serta rasa bangga terhadap warisan budaya daerahnya.

5.6. Hambatan dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis karakter

Transkrip 1: Hambatan utamanya adalah kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran berbasis nilai, terutama karena pengaruh lingkungan luar sekolah yang cenderung lebih dominan. Selain itu, metode pembelajaran berbasis karakter membutuhkan waktu

¹⁹⁶ DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 29 Mei 2024

lebih banyak, sementara waktu di kelas sering kali terbatas.¹⁹⁷

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai adalah rendahnya perhatian siswa terhadap materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Ia berpendapat bahwa hal ini dipengaruhi oleh dominannya pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti media sosial, pergaulan, dan budaya populer yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan di sekolah. Di samping itu, metode pembelajaran yang fokus pada karakter memerlukan waktu yang cukup lama dan proses yang mendalam agar siswa benar-benar dapat memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. Sayangnya, waktu yang terbatas di kelas sering kali membatasi kesempatan untuk mendalami topik tersebut, terutama karena waktu harus dibagi dengan materi akademik lainnya. Sebagai ilustrasi, ketika membahas tema "amanah" dalam pelajaran agama, Yusra meminta siswa untuk mengerjakan proyek kecil berupa "diari kejujuran" yang harus diisi selama seminggu. Namun, keterbatasan waktu menyebabkan refleksi siswa tidak bisa mendalam, dan diskusi kelas menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter memerlukan pendekatan khusus dan alokasi waktu yang lebih fleksibel agar dapat memberikan dampak yang lebih maksimal dan berkelanjutan.

Transkrip 2: Hambatan utama adalah kurangnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, seperti keluarga atau komunitas, yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang kami ajarkan. Selain itu, perilaku siswa yang

¹⁹⁷ YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, *wawancara* 28 Mei 2024

dipengaruhi media sosial juga menjadi tantangan besar.¹⁹⁸

Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan pembelajaran berbasis karakter adalah kurangnya dukungan dari lingkungan luar sekolah, seperti keluarga dan komunitas. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan apa yang dipraktikkan di rumah atau masyarakat, proses pembentukan karakter siswa menjadi lebih menantang. Sebagai contoh, apabila siswa di rumah sering melihat perilaku yang tidak mencerminkan nilai kejujuran atau tanggung jawab, maka sulit bagi mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut di sekolah. Di samping itu, pengaruh media sosial menjadi tantangan besar dalam pembinaan karakter, di mana siswa sering terpapar konten yang tidak mencerminkan nilai moral yang ingin diajarkan, seperti perilaku negatif atau tren yang tidak mendukung pengembangan karakter. Sebagai contoh, siswa yang lebih sering terpapar budaya konsumtif atau tren yang menekankan penampilan fisik, bukannya nilai-nilai positif seperti empati atau kerjasama, cenderung kesulitan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penting adanya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pembentukan karakter siswa dengan lebih efektif.

Transkrip 3: Hambatan utamanya adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai moral tersebut. Terkadang, siswa lebih fokus pada aspek akademik tanpa memahami nilai-nilai etika yang mendasarinya.¹⁹⁹

¹⁹⁸ II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, *wawancara* 27 Juli 2024

¹⁹⁹ WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) SMP Negeri Banda Aceh, *wawancara* 27 Juli 2024

Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pembelajaran berbasis nilai adalah rendahnya kesadaran siswa mengenai pentingnya nilai-nilai moral. Banyak siswa yang lebih memprioritaskan pencapaian akademik, seperti nilai ujian atau tugas, tanpa benar-benar memahami dan menghargai prinsip etika yang seharusnya menjadi landasan dalam setiap pelajaran. Contohnya, dalam mata pelajaran IPS, siswa sering kali hanya tertarik pada fakta-fakta sejarah atau konsep-konsep sosial, namun tidak menyadari bagaimana nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Untuk mengatasi hal ini, Wanti mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi nyata, misalnya dengan meminta siswa untuk menganalisis kasus sosial yang terkait dengan nilai moral, seperti ketidakadilan sosial atau pelanggaran hak asasi manusia. Dengan demikian, siswa dapat memahami hubungan langsung antara pelajaran yang mereka terima di kelas dan kehidupan sehari-hari, serta menyadari pentingnya menginternalisasi nilai-nilai etika dalam perilaku mereka.

Transkrip 4: Hambatan terbesar adalah perbedaan latar belakang siswa. Beberapa siswa mungkin tidak familiar dengan nilai-nilai tertentu yang kami ajarkan di sekolah, sehingga butuh waktu untuk membangun pemahaman yang sama.²⁰⁰

Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri Banda Aceh, menyebutkan bahwa tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai adalah adanya perbedaan latar belakang siswa. Setiap siswa datang dengan pengalaman, nilai, dan perspektif yang berbeda, yang sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keluarga, budaya, atau komunitas mereka. Beberapa siswa

²⁰⁰ DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 29 Mei 2024)

mungkin belum familiar atau bahkan tidak mengerti nilai-nilai tertentu yang diajarkan di sekolah, yang mengakibatkan perlunya waktu tambahan untuk menyamakan pemahaman di antara mereka. Sebagai contoh, saat mengajarkan nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, siswa yang berasal dari latar belakang yang jarang terlibat dalam diskusi terbuka atau tidak pernah mengalami proses pemilu mungkin merasa kesulitan untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan mereka. Untuk mengatasi hal ini, Triana mengembangkan metode pengajaran yang lebih mengutamakan keterlibatan siswa, seperti dengan mengadakan simulasi pemilu atau diskusi kelompok, yang dapat membantu siswa memahami dan merasakan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut meski berasal dari latar belakang yang beragam.

5.7. Ketersediaan Fasilitas dalam Mendukung Pembinaan

Karakter

Transkrip 1: Sayangnya, fasilitas di sekolah belum sepenuhnya mendukung. Contohnya, media pembelajaran digital yang interaktif sangat terbatas. Padahal, media seperti ini sangat membantu dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada siswa secara menarik.²⁰¹

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Banda Aceh menyampaikan bahwa salah satu kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai adalah kurangnya fasilitas pendukung di sekolah, khususnya dalam hal penyampaian materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Ia menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran digital yang interaktif, seperti animasi, simulasi nilai, atau aplikasi reflektif, sangat efektif untuk menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka dalam

²⁰¹ YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, *wawancara* 28 Mei 2024

memahami pesan moral dengan cara yang menyenangkan. Sayangnya, ketersediaan media tersebut di sekolah masih sangat terbatas. Misalnya, saat ingin menyampaikan materi tentang toleransi antarumat beragama, ia berharap dapat menggunakan media visual yang menggambarkan kerukunan masyarakat dalam kehidupan nyata. Namun karena keterbatasan sarana, ia terpaksa menggunakan metode tradisional seperti ceramah atau diskusi tanpa bantuan visual, yang kurang maksimal dalam meningkatkan pemahaman dan antusiasme siswa. Oleh karena itu, ia berharap sekolah dapat meningkatkan fasilitas teknologi agar pembelajaran nilai karakter dapat lebih menarik dan relevan dengan gaya belajar siswa di era digital.

Transkrip 2: Alhamdulillah, fasilitas dasar cukup memadai. Namun, untuk kegiatan P5 dan program berbasis karakter, kami sering kekurangan alat bantu belajar, seperti media digital yang interaktif atau ruang khusus untuk diskusi kelompok.²⁰²

Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh menjelaskan bahwa meskipun fasilitas dasar sekolah telah mencukupi untuk menunjang kegiatan belajar mengajar secara umum, terdapat kendala saat melaksanakan kegiatan yang berfokus pada penguatan karakter, seperti dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya media pembelajaran digital yang interaktif, seperti video refleksi atau simulasi nilai-nilai, yang seharusnya dapat membantu menyampaikan materi karakter dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Ia juga menyoroti ketiadaan ruang khusus yang kondusif untuk aktivitas diskusi kelompok atau sesi refleksi, padahal ruang semacam itu sangat penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai positif. Sebagai ilustrasi, dalam pelaksanaan proyek P5 bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan,” ia

²⁰² II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 27 Juli 2024

ingin melibatkan siswa dalam diskusi kreatif untuk merancang solusi sederhana, tetapi keterbatasan fasilitas membuat proses tidak berjalan maksimal. Ia pun berharap adanya peningkatan sarana pendukung yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berbasis karakter yang interaktif, reflektif, dan partisipatif.

Transkrip 3: Fasilitas di sekolah cukup memadai, tetapi untuk kegiatan spesifik seperti pengenalan budaya lokal di Taman Ratu Syafiatuddin, kami memerlukan dukungan lebih dalam hal transportasi dan anggaran kegiatan.²⁰³

Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) SMP Negeri Banda Aceh mengungkapkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah umumnya sudah cukup untuk menunjang proses pembelajaran reguler. Namun, ketika pelaksanaan kegiatan yang bersifat kontekstual seperti pengenalan budaya lokal dilakukan, muncul tantangan baru terutama terkait keterbatasan dana dan sarana transportasi. Ia mencontohkan kegiatan kunjungan pembelajaran ke Taman Ratu Syafiatuddin yang merupakan tempat strategis dalam mengenalkan keberagaman budaya Aceh secara langsung kepada siswa. Sayangnya, minimnya dukungan transportasi dan keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama dalam menjalankan kegiatan tersebut. Padahal, pembelajaran di luar kelas seperti ini berpotensi meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya daerah dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Ia pun berharap agar pihak sekolah maupun instansi terkait dapat memberikan dukungan lebih besar, sehingga kegiatan berbasis kearifan lokal dapat terlaksana secara optimal dan berkontribusi dalam memperkuat karakter serta rasa cinta siswa terhadap budaya daerahnya.

²⁰³ (WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 27 Juli 2024)

Transkrip 4: Fasilitas cukup memadai, tetapi masih perlu ditingkatkan. Misalnya, ruang diskusi atau bahan pendukung untuk kegiatan berbasis budaya sering kali terbatas.²⁰⁴

Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri Banda Aceh menyatakan bahwa meskipun sarana pendidikan di sekolah telah memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran reguler, masih ada kekurangan dalam hal fasilitas penunjang program berbasis budaya dan pembentukan karakter siswa. Ia menekankan bahwa keterbatasan ruang untuk berdiskusi serta kurangnya bahan ajar yang menggambarkan budaya lokal menjadi kendala utama. Sebagai ilustrasi, dalam pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila bertema “Bhinneka Tunggal Ika”, siswa diajak untuk mengeksplorasi keberagaman budaya Aceh melalui diskusi kelompok. Sayangnya, minimnya ruang yang dikhususkan untuk kegiatan tersebut menyebabkan aktivitas tidak dapat berjalan secara maksimal karena harus berbagi dengan kelas lain. Tak hanya itu, ketersediaan materi seperti buku tentang budaya lokal atau media visual terkait adat istiadat juga masih terbatas. Ia berharap agar ke depan ada peningkatan sarana dan bahan ajar yang lebih kontekstual agar pembelajaran berbasis budaya dapat terlaksana dengan lebih optimal dan mendalam.

5.8. Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Pembinaan Karakter Siswa

Transkrip 1: Keterlibatan orang tua masih beragam. Ada yang sangat mendukung, tetapi ada pula yang kurang peduli. Kami sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyampaikan pentingnya peran mereka dalam

²⁰⁴ (DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 29 Mei 2024)

mendukung pembinaan karakter di rumah, namun responsnya tidak selalu konsisten.²⁰⁵

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Banda Aceh menyampaikan bahwa partisipasi orang tua dalam mendukung pengembangan karakter siswa masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Ada sebagian orang tua yang sangat antusias, terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru. Namun, tidak sedikit pula yang kurang menunjukkan kepedulian terhadap program pembinaan karakter yang dijalankan oleh sekolah. Dalam rangka memperkuat kolaborasi antara lingkungan sekolah dan rumah, pihak sekolah rutin mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk mengedukasi mereka mengenai pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Sebagai ilustrasi, saat pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “Kebersamaan dalam Keberagaman”, para orang tua diajak terlibat dalam kegiatan gotong royong atau sesi berbagi cerita yang menampilkan pengalaman dalam menerapkan toleransi di lingkungan keluarga. Walaupun hasil keterlibatan masih belum sepenuhnya merata, pendekatan ini diharapkan mampu membangun pemahaman bahwa pembentukan karakter anak tidak bisa hanya mengandalkan sekolah, tetapi juga harus diperkuat oleh dukungan dari rumah.

Transkrip 2: Keterlibatan orang tua masih bervariasi. Ada yang sangat mendukung, tetapi ada juga yang cenderung pasif. Kami terus berusaha meningkatkan kerja sama dengan mereka melalui pertemuan rutin dan pelibatan dalam evaluasi siswa.²⁰⁶

²⁰⁵ YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, wawancara 28 Mei 2024

²⁰⁶ II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 27 Juli 2024

Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung pembinaan karakter siswa menunjukkan variasi yang cukup besar. Sebagian orang tua menunjukkan antusiasme tinggi dengan menjalin komunikasi yang aktif serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang menunjang perkembangan anak. Namun, ada juga yang kurang responsif dan belum menunjukkan perhatian yang memadai terhadap kerja sama yang ditawarkan oleh sekolah, terutama dalam membentuk sikap positif siswa di lingkungan rumah. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah secara konsisten menyelenggarakan pertemuan dengan wali murid dan mengajak mereka terlibat dalam proses evaluasi karakter siswa, misalnya dengan memberikan laporan pengamatan perilaku atau diskusi tentang kemajuan siswa dari aspek non-akademik. Sebagai ilustrasi, dalam pelaksanaan proyek P5 bertema “Suara Demokrasi”, para orang tua diajak memberikan pandangan mengenai kebiasaan anak di rumah terkait kemampuan berdiskusi atau mengambil keputusan. Diharapkan melalui pendekatan ini, kesadaran orang tua terhadap pentingnya peran mereka dalam pendidikan karakter meningkat, sehingga sinergi antara keluarga dan sekolah dapat terwujud secara lebih harmonis.

Transkrip 3: Keterlibatan orang tua masih bervariasi. Ada yang sangat mendukung, tetapi ada juga yang kurang memahami pentingnya pembinaan karakter. Kami terus berupaya melibatkan mereka melalui komunikasi intensif dan kegiatan bersama.²⁰⁷

Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) SMP Negeri Banda Aceh menjelaskan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa masih belum merata. Ada orang tua yang sangat antusias, aktif terlibat dalam kegiatan sekolah, dan rutin berkomunikasi terkait perkembangan

²⁰⁷ WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 27 Juli 2024

anak. Namun, sebagian lainnya masih belum menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Untuk mengatasi kesenjangan ini, sekolah terus berupaya membangun komunikasi yang lebih intens, baik melalui pertemuan tatap muka secara berkala, forum diskusi online, maupun kegiatan bersama yang melibatkan keluarga. Sebagai ilustrasi, dalam pelaksanaan proyek P5 bertajuk “Gaya Hidup Berkelanjutan”, orang tua diajak ikut serta dalam kegiatan bercocok tanam di rumah bersama anak-anak, yang kemudian hasilnya didiskusikan dalam sesi refleksi. Kegiatan semacam ini tidak hanya menguatkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya peran aktif mereka dalam mendukung pembinaan karakter anak di rumah.

Transkrip 4: Keterlibatan orang tua cukup baik, terutama dalam kegiatan seperti Pekan Kebudayaan Aceh. Namun, kami perlu mendorong mereka lebih aktif dalam mendampingi siswa di rumah, khususnya terkait nilai-nilai karakter.²⁰⁸

Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah sejauh ini sudah cukup positif, terutama saat menyangkut acara yang bersifat budaya seperti Pekan Kebudayaan Aceh. Dalam kegiatan tersebut, banyak orang tua yang turut berpartisipasi, baik dalam mendampingi anak maupun menyumbangkan ide dan sumber daya yang mendukung kelancaran acara. Namun demikian, ia menekankan bahwa keterlibatan ini masih perlu diperluas, khususnya dalam hal pendampingan di rumah yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Misalnya, ketika sekolah mengangkat tema “Tanggung Jawab Sosial” dalam program P5, peran orang tua sangat dibutuhkan

²⁰⁸ DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 29 Mei 2024

untuk memastikan nilai-nilai seperti kepedulian, disiplin, dan empati tetap diterapkan oleh anak di luar lingkungan sekolah. Triana berharap adanya peningkatan kesadaran orang tua akan pentingnya menjadi teladan dan pendamping aktif dalam kehidupan sehari-hari anak, agar pembelajaran karakter yang diajarkan di sekolah dapat terus berlanjut dan mengakar kuat dalam perilaku siswa.

5.9. Kendala orang tua dalam pembinaan karakter anak

Transkrip 1.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, kendala utama dalam pembinaan karakter sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka adalah belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga, pengaruh media sosial yang semakin kuat, serta perbedaan latar belakang lingkungan siswa yang menyebabkan internalisasi nilai-nilai karakter belum berlangsung secara merata dan konsisten.²⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua, diketahui bahwa tantangan terbesar dalam pembinaan karakter siswa setelah penerapan Kurikulum Merdeka adalah belum terjalannya kerja sama yang optimal antara sekolah dan keluarga. Orang tua menilai bahwa berbagai upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan yang konsisten di rumah. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di samping itu, perkembangan media sosial yang begitu pesat menjadi faktor yang cukup memengaruhi pembentukan karakter siswa. Beragam informasi dan gaya hidup yang diakses siswa melalui media digital tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh sekolah

²⁰⁹ SD, Orang Tua Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh, wawancara tanggal 2 Juni 2026

maupun keluarga. Orang tua juga mengungkapkan bahwa perbedaan kondisi sosial, budaya, serta lingkungan pergaulan siswa turut memengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter. Keadaan ini menyebabkan hasil pembinaan karakter tidak sama pada setiap siswa. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat untuk menciptakan pembinaan karakter yang lebih terpadu, konsisten, dan berkelanjutan.

5.10. Komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan sekolah

Transkrip 2.

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan sekolah telah terjalin melalui pertemuan rutin, pemantauan perkembangan siswa, serta koordinasi dalam penanganan perilaku. Namun, efektivitasnya masih memerlukan penguatan agar pembinaan karakter berlangsung lebih terpadu, berkelanjutan, dan selaras antara lingkungan rumah dan sekolah.²¹⁰

Hubungan komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembinaan karakter siswa telah berjalan melalui berbagai mekanisme, seperti pertemuan berkala, penyampaian informasi mengenai perkembangan siswa, serta koordinasi dalam menyikapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan perilaku siswa. Temuan ini menunjukkan adanya pemahaman bersama bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab kolektif yang memerlukan keterlibatan seluruh pihak, khususnya keluarga dan sekolah sebagai dua lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan kehidupan siswa.

²¹⁰ AJ, Orang Tua Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 1 Juni 2026

Meskipun demikian, pelaksanaan kerja sama tersebut belum sepenuhnya menghasilkan keselarasan dalam pembinaan karakter. Sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghormati melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Namun, nilai-nilai tersebut tidak selalu memperoleh penguatan yang sama di lingkungan keluarga. Beberapa orang tua mengakui bahwa keterbatasan waktu, tuntutan pekerjaan, serta beragam kondisi keluarga sering kali menjadi kendala dalam melakukan pendampingan secara konsisten. Akibatnya, terjadi perbedaan antara nilai yang ditanamkan di sekolah dan perilaku yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kemitraan yang lebih strategis antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang intensif, program pendampingan yang berkelanjutan, serta evaluasi bersama secara periodik. Dengan demikian, proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara lebih terpadu, konsisten, dan mampu membentuk perilaku positif yang tertanam kuat dalam diri siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

5.11. Solusi dalam pembinaan karakter siswa agar berjalan efektif melalui kerja sama sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat

Transkrip 3. Berdasarkan hasil wawancara, solusi yang paling diperlukan adalah memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui komunikasi yang berkelanjutan, penyamaan nilai-nilai karakter, peningkatan keteladanan, serta pengawasan bersama sehingga proses pembinaan karakter siswa dapat berlangsung secara konsisten, terintegrasi, dan efektif di berbagai lingkungan kehidupan.²¹¹

²¹¹ FG, Siswa SMP Negeri 1 Banda Aceh, wawancara tanggal 5 Juni 2026

Upaya yang paling penting untuk mengoptimalkan pembinaan karakter siswa adalah membangun sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa. Para informan menilai bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada terjalannya komunikasi yang intensif serta kesepahaman mengenai nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, perbedaan pola asuh di keluarga, pendekatan pendidikan di sekolah, dan pengaruh lingkungan sosial sering kali menyebabkan siswa menerima pesan yang berbeda mengenai perilaku yang diharapkan, sehingga proses pembentukan karakter menjadi kurang optimal. Di samping itu, keteladanan dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dipandang sebagai faktor yang sangat menentukan karena siswa lebih mudah menyerap nilai melalui contoh nyata daripada sekadar nasihat atau aturan. Oleh sebab itu, setiap pihak perlu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dibangun. Pengawasan dan pendampingan yang dilakukan secara bersama-sama juga menjadi kebutuhan penting agar perkembangan karakter siswa dapat dipantau dan diarahkan secara berkelanjutan. Dengan terwujudnya kerja sama yang harmonis dan berkesinambungan, pembinaan karakter akan menjadi tanggung jawab kolektif yang mampu menghasilkan perubahan perilaku siswa secara lebih nyata, konsisten, dan berkelanjutan di berbagai lingkungan kehidupannya.

5.12. Kendala siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang membuat pembinaan karakter siswa belum berjalan maksimal

Transkrip 4.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa memiliki kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang menyebabkan pembinaan karakter belum

berjalan maksimal meliputi keterbatasan pengawasan terhadap perilaku siswa, belum meratanya pemahaman guru mengenai penguatan karakter, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta kurang optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan karakter secara berkelanjutan.

Kendala yang paling sering muncul adalah terbatasnya pengawasan terhadap perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter yang telah dibangun melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah sering kali tidak mendapatkan penguatan yang sama ketika siswa berada di rumah maupun dalam lingkungan pergaulannya. Selain itu, kemampuan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran juga belum sepenuhnya seragam. Sebagian guru telah mampu menjadikan penguatan karakter sebagai bagian dari kegiatan belajar, sementara sebagian lainnya masih lebih berorientasi pada pencapaian aspek akademik. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kuatnya pengaruh lingkungan eksternal, terutama teman sebaya dan media sosial, yang sering kali membentuk pola pikir dan perilaku siswa secara lebih cepat dibandingkan proses pembinaan di sekolah. Sebagai contoh, terdapat siswa yang mulai menunjukkan sikap kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab akibat meniru kebiasaan atau konten yang mereka akses di media digital. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan karakter juga belum berlangsung secara konsisten. Misalnya, sekolah berupaya menanamkan budaya disiplin melalui ketepatan waktu dan tanggung jawab, namun penerapan nilai yang sama di rumah belum selalu dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah,

melainkan memerlukan kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan antara guru, keluarga, serta lingkungan sosial agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5.13. Dukungan keluarga, guru, dan lingkungan sekolah membantu siswa menerapkan nilai karakter.

Transkrip 5.

Berdasarkan hasil wawancara, dukungan keluarga, guru, dan lingkungan sekolah sangat membantu siswa dalam penerapan nilai-nilai karakter melalui pemberian teladan, motivasi, pengawasan, serta pembiasaan perilaku positif. Dukungan tersebut mendorong siswa untuk menerapkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.²¹²

Keberhasilan siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh keluarga, guru, dan lingkungan sekolah. Ketiga komponen tersebut membentuk suatu ekosistem pendidikan yang saling terhubung dan berperan penting dalam proses pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memberikan dasar pembentukan karakter melalui keteladanan, pembinaan, pengawasan, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan praktik nyata nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Selain itu, budaya sekolah yang kondusif turut memperkuat proses internalisasi karakter melalui berbagai kegiatan pembiasaan, aturan sekolah, serta interaksi sosial yang mendukung perkembangan moral siswa. Sebagai ilustrasi, siswa yang memperoleh bimbingan

dan penguatan secara konsisten dari keluarga dan guru cenderung menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menjunjung tinggi kejujuran, serta memiliki kepedulian yang baik terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kolaborasi yang harmonis dan berkesinambungan antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Sinergi tersebut menjadi faktor kunci dalam memastikan nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

5.14. Menghambat pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, atau perkembangan teknologi.

Transkrip 6:

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang paling menghambat pembentukan karakter siswa adalah pergaulan dan perkembangan teknologi yang tidak terkontrol. Pengaruh teman sebaya serta paparan konten media sosial yang beragam sering kali lebih dominan dibandingkan pembinaan di sekolah, sehingga dapat menggeser nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, etika, dan religiusitas yang telah ditanamkan melalui proses pendidikan.²¹³

Tantangan utama dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya bersumber dari lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh dinamika pergaulan sebaya dan perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat. Kedua faktor tersebut membentuk lingkungan eksternal yang memiliki daya pengaruh kuat terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa. Pada fase remaja, interaksi dengan

²¹³ HM, Siswa SMP Negeri 1 Banda Aceh, wawancara tanggal 5 Juni 2026

kelompok sebaya sering kali menjadi rujukan utama dalam membangun identitas, sehingga kecenderungan untuk mengikuti norma kelompok lebih dominan dibandingkan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan di sekolah. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi yang memberikan akses tanpa batas terhadap media sosial dan berbagai platform digital telah menciptakan ruang interaksi baru yang sulit dikendalikan. Paparan terhadap beragam konten, baik yang bersifat edukatif maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, secara perlahan memengaruhi cara berpikir, pola komunikasi, dan perilaku siswa. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan proses internalisasi karakter yang selama ini dibangun melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Sebagai ilustrasi, sejumlah informan mengungkapkan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan penurunan etika dalam berkomunikasi, berkurangnya tanggung jawab terhadap tugas akademik akibat penggunaan gawai yang berlebihan, serta meningkatnya kecenderungan mengikuti tren media sosial tanpa mempertimbangkan norma agama, budaya, dan etika yang berlaku. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa perlu dipandang sebagai proses ekologis yang melibatkan berbagai lingkungan perkembangan secara terpadu, sehingga nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, etika, dan religiusitas dapat tetap terpelihara di tengah derasnya arus transformasi sosial dan kemajuan teknologi digital.

BAB VI

EVALUASI PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA

Bab ini menggambarkan tentang wawancara dengan kepala sekolah, majelis guru, orang tua, dan peserta didik di SMP Negeri Banda Aceh memandang bahwa evaluasi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan komponen strategis yang berfungsi memastikan tercapainya kompetensi sekaligus mengawal perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi tidak lagi dimaknai sebagai proses pengukuran capaian akademik yang berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan sebagai asesmen autentik yang mampu mengidentifikasi proses belajar, perkembangan individu, serta perubahan perilaku peserta didik secara menyeluruh. Kepala sekolah memanfaatkan data hasil evaluasi sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan dan pengambilan keputusan yang mendukung penguatan budaya sekolah berbasis karakter. Guru menerapkan asesmen formatif, reflektif, dan berkelanjutan untuk memantau proses internalisasi nilai-nilai utama seperti gotong royong, kemandirian, integritas, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis. Orang tua berperan sebagai mitra edukatif yang penting dalam menindaklanjuti hasil evaluasi guna menjaga konsistensi pembentukan karakter di lingkungan keluarga. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kesadaran reflektif melalui praktik evaluasi diri dan pemanfaatan umpan balik secara berkesinambungan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai instrumen transformasional yang mengintegrasikan pencapaian akademik dan penguatan karakter secara holistik, kontekstual, adaptif, serta berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat.

6.1. Mengevaluasi pembelajaran untuk memastikan perkembangan karakter siswa.

Transkrip 1: Kepala Sekolah menyusun evaluasi berbasis pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan pengalaman nyata siswa. Fokusnya pada penciptaan situasi yang memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui simulasi, proyek kolaboratif, dan penilaian berbasis praktik.²¹⁴

Dalam rangka membangun karakter siswa, kepala sekolah merancang evaluasi dengan pendekatan kontekstual yang berlandaskan pada pengalaman nyata mereka. Evaluasi ini difokuskan pada penciptaan kondisi yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam keseharian. Contohnya, melalui simulasi seperti latihan menyelesaikan konflik di dalam kelas, siswa dilatih untuk mengembangkan sikap empati dan toleransi. Selain itu, kegiatan proyek kolaboratif, seperti kampanye kebersihan di lingkungan sekolah, menjadi sarana untuk menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan. Evaluasi dilakukan berbasis praktik nyata, misalnya melalui presentasi hasil proyek atau penyusunan laporan kegiatan sosial, untuk menilai sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan metode ini, diharapkan pembentukan karakter siswa tidak hanya berhenti pada konsep, tetapi tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Transkrip 2: Merancang evaluasi dengan pendekatan kontekstual yang menggabungkan pengalaman nyata siswa. Tujuannya adalah menciptakan kondisi yang mendorong siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui simulasi,

²¹⁴ RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara 27 Juni 2024

kerja sama dalam proyek, maupun penilaian berbasis praktik.²¹⁵

Kepala Sekolah menyusun evaluasi dengan pendekatan kontekstual yang melibatkan pengalaman nyata siswa sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui simulasi, seperti aktivitas permainan peran dalam menghadapi masalah sosial di kelas, yang bertujuan mengasah empati dan rasa keadilan siswa. Selain itu, kolaborasi dalam proyek, seperti kegiatan pembuatan taman sekolah, menjadi media untuk menanamkan nilai gotong royong, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan. Evaluasi dilakukan secara praktik, misalnya dengan mengamati partisipasi siswa dalam program bakti sosial di komunitas sekitar. Melalui cara ini, pengembangan karakter siswa tidak hanya diukur dari aspek teori, tetapi juga dari kemampuan mereka mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Transkrip 3: Kami merancang evaluasi yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Fokus kami adalah memastikan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai, tetapi juga menginternalisasinya dalam sikap sehari-hari.²¹⁶

Kepala Sekolah mengembangkan sistem evaluasi yang menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Evaluasi ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep nilai-nilai karakter, tetapi juga mampu menanamkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, pada aspek kognitif, siswa didorong untuk mengkaji pentingnya

²¹⁵ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara 28 Mei 2024

²¹⁶ FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara 22 Mei 2024

kejujuran melalui pembahasan kasus-kasus nyata. Pada aspek afektif, mereka diberi kesempatan untuk mengekspresikan dan merefleksikan perasaan setelah mengikuti kegiatan sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan. Sementara itu, aspek psikomotorik dikembangkan dengan melatih siswa bekerja sama melalui proyek kelompok, seperti membuat karya seni bersama. Dengan strategi ini, pembentukan karakter siswa tidak hanya tercapai pada tingkat pemahaman teoritis, tetapi juga terlihat dalam perilaku nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Transkrip 4: Kami merancang evaluasi dengan kombinasi penilaian akademik, observasi perilaku, dan refleksi siswa. Fokusnya pada penguatan aspek moral, sosial, dan akademik secara seimbang.²¹⁷

Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh merancang model evaluasi yang menggabungkan penilaian akademik, pengamatan terhadap perilaku, serta refleksi diri siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat secara seimbang perkembangan aspek moral, sosial, dan akademik siswa. Misalnya, dalam penilaian akademik, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran diukur melalui ujian atau tugas individu. Pada tahap observasi perilaku, guru mengamati sikap siswa dalam berbagai kondisi, seperti kejujuran saat menyelesaikan tugas atau kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Sedangkan dalam refleksi, siswa diajak menulis tentang pengalaman mereka dalam mengamalkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan empati, contohnya setelah berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah. Dengan menerapkan ketiga pendekatan ini, pengembangan karakter siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga mendorong pertumbuhan kepribadian dan keterampilan sosial yang seimbang.

²¹⁷ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara 23 Juli 2024

6.2. Metode evaluasi apa yang gunakan untuk menilai perkembangan karakter siswa.

Transkrip 1 : Kami menggunakan pendekatan yang fleksibel namun terukur, seperti portofolio pribadi, laporan observasi perilaku, dan diskusi individu. Selain itu, kami juga memanfaatkan kegiatan mentoring untuk menggali lebih dalam pemahaman siswa terhadap moral.²¹⁸

Kepala SMP 1 Banda Aceh menerapkan metode evaluasi yang fleksibel namun tetap terukur, dengan menggabungkan berbagai pendekatan seperti portofolio pribadi, laporan observasi perilaku, dan diskusi satu-satu. Melalui portofolio, siswa dapat menyimpan hasil karya, refleksi diri, dan pencapaian karakter mereka selama periode tertentu, yang memungkinkan pemantauan menyeluruh terhadap perkembangan moral dan sosial mereka. Observasi perilaku dilakukan dengan mencatat sikap siswa dalam berbagai situasi, seperti menunjukkan kejujuran saat ujian atau rasa peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Selain itu, diskusi individu memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pandangan mereka tentang nilai-nilai moral yang telah dipelajari. Kegiatan mentoring juga diterapkan untuk lebih menggali pemahaman siswa mengenai nilai moral melalui percakapan yang lebih mendalam dan terfokus. Dengan pendekatan ini, evaluasi karakter siswa menjadi lebih personal dan memastikan bahwa perkembangan nilai-nilai moral mereka terpantau dengan baik dan alami.

Transkrip 2 : Kami mengombinasikan observasi perilaku, jurnal harian siswa, dan penilaian melalui diskusi kelompok. Guru juga memberikan umpan balik langsung kepada siswa.²¹⁹

²¹⁸ RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara 27 Juni 2024

²¹⁹ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara 28 Mei 2024

Kepala SMP Negeri 2 Banda Aceh menggabungkan berbagai metode evaluasi, seperti observasi perilaku, jurnal harian siswa, dan penilaian melalui diskusi kelompok. Melalui observasi perilaku, guru dapat mencatat bagaimana siswa berinteraksi dalam berbagai kondisi, seperti saat bekerja dalam tim atau menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Jurnal harian memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan perasaan, pikiran, dan perkembangan mereka, yang memudahkan guru untuk menilai sejauh mana siswa menyerap nilai-nilai moral dan sosial. Selain itu, diskusi kelompok menjadi wadah bagi siswa untuk bertukar ide, belajar dari sesama, serta mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung setelah setiap kegiatan, baik secara individu maupun kelompok, untuk membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu diperbaiki. Dengan pendekatan ini, evaluasi menjadi lebih komprehensif dan mendalam, serta mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa.

Transkrip 3 : Kami menggunakan jurnal harian, diskusi kelompok, serta penilaian berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai moral.²²⁰

Kepala SMPN 4 Banda Aceh mengimplementasikan pendekatan evaluasi yang menggabungkan jurnal harian, diskusi kelompok, dan penilaian berbasis proyek untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Melalui jurnal harian, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalaman sehari-hari mereka, baik dalam konteks pembelajaran maupun interaksi sosial, yang memungkinkan guru untuk memantau perkembangan pemahaman dan karakter siswa seiring waktu. Diskusi kelompok menjadi alat yang efektif untuk mengasah keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, komunikasi, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara kolektif. Dalam penilaian berbasis

²²⁰ FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara 22 Mei 2024

proyek, siswa tidak hanya diminta untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam proyek tersebut, seperti dalam pembuatan kampanye kebersihan atau aktivitas sosial lainnya. Dengan pendekatan ini, guru dapat menilai siswa secara komprehensif, baik dalam hal akademik maupun dalam pengembangan karakter, sehingga nilai-nilai moral siswa tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari.

Transkrip 4 : Kami memadukan metode kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kami gunakan rubrik penilaian berbasis indikator karakter. Secara kualitatif, kami lakukan refleksi melalui jurnal siswa dan laporan observasi guru.²²¹

Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam proses evaluasi pengembangan karakter siswa. Dalam aspek kuantitatif, sekolah menggunakan rubrik penilaian yang didasarkan pada indikator karakter untuk menilai sejauh mana siswa memperlihatkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Rubrik ini memberikan pedoman yang jelas bagi guru untuk menilai siswa secara objektif berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Di sisi lain, pendekatan kualitatif diterapkan melalui refleksi yang dilakukan siswa dalam jurnal pribadi, di mana mereka dapat menuliskan pemikiran dan perasaan mereka tentang pengalaman belajar dan interaksi sosial yang mereka alami. Laporan observasi dari guru juga turut berperan penting dalam pendekatan ini, di mana guru mengamati dan mencatat perkembangan perilaku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan memadukan kedua metode ini, evaluasi karakter siswa menjadi lebih menyeluruh, mencakup baik aspek pengukuran

²²¹ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara 23 Juli 2024

yang objektif maupun pemahaman yang lebih mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai moral.

6.3. Proses evaluasi mencakup semua dimensi pembinaan karakter siswa

Transkrip 1: Kami mengembangkan instrumen evaluasi yang dirancang untuk mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, kami melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru mata pelajaran, wali kelas, dan bahkan konselor sekolah untuk memberikan masukan yang holistik.²²²

Kepala SMP 1 Banda Aceh, mengungkapkan bahwa pihak sekolah telah merancang instrumen evaluasi yang mencakup tiga aspek utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, penilaian difokuskan pada pemahaman siswa terhadap konsep serta kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata, seperti melalui diskusi kelas atau analisis studi kasus. Untuk aspek afektif, guru mengamati sikap, nilai, dan emosi siswa, yang dapat diketahui melalui refleksi pribadi atau partisipasi dalam kegiatan sosial. Sementara itu, dalam aspek psikomotorik, siswa didorong untuk memperlihatkan perilaku nyata yang mencerminkan nilai karakter, misalnya lewat proyek kolaboratif atau keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi ini melibatkan berbagai pihak secara aktif, termasuk guru mata pelajaran, wali kelas, dan konselor sekolah. Guru mata pelajaran bertugas menilai performa akademik dan perilaku siswa selama pembelajaran, wali kelas memantau perkembangan sosial sehari-hari siswa, sedangkan konselor memberikan pendalaman melalui sesi konseling untuk menguatkan pemahaman nilai moral. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, evaluasi karakter

²²² RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara 27 Juni 2024

siswa menjadi lebih komprehensif dan mencerminkan perkembangan mereka dari berbagai aspek.

Transkrip 2 : Kami memiliki rubrik evaluasi yang mengintegrasikan dimensi moral, etika, dan sosial. Guru juga dilatih untuk mengevaluasi secara menyeluruh, termasuk aspek non-akademik.²²³

Kepala SMP 2 Banda Aceh, menyampaikan bahwa sekolahnya menerapkan rubrik evaluasi yang menggabungkan unsur moral, etika, dan sosial dalam proses penilaian siswa. Rubrik tersebut dirancang tidak hanya untuk menilai prestasi akademik, tetapi juga untuk memperhatikan sikap, perilaku, serta interaksi sosial siswa dalam kesehariannya. Misalnya, pada aspek moral, siswa dinilai atas kejujuran dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas. Pada aspek etika, evaluasi dilakukan berdasarkan bagaimana siswa menjaga sopan santun dalam berbicara dan berperilaku terhadap teman dan guru. Sedangkan pada aspek sosial, penilaian meliputi kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Untuk mengoptimalkan penerapan rubrik ini, para guru dibekali dengan pelatihan khusus agar mampu menilai siswa secara lebih holistik, termasuk aspek-aspek non-akademik yang penting dalam perkembangan karakter. Dengan strategi ini, sekolah berusaha menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan keterampilan sosial-emosional siswa.

Transkrip 3 : Dengan menyusun indikator evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta melibatkan guru dan wali kelas untuk memastikan keterpaduan.²²⁴

Kepala SMP 4 Banda Aceh, menyampaikan bahwa sekolahnya menyusun indikator evaluasi yang meliputi aspek

²²³ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara 28 Mei 2024

²²⁴ FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara 22 Mei 2024

kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara komprehensif. Pada aspek kognitif, penilaian difokuskan pada kemampuan siswa memahami dan menerapkan konsep nilai karakter, seperti melalui analisis kasus mengenai kejujuran atau tanggung jawab. Untuk aspek afektif, guru menilai bagaimana siswa menunjukkan sikap emosional positif, contohnya empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Sementara itu, aspek psikomotorik dinilai melalui tindakan nyata siswa, misalnya partisipasi aktif dalam proyek sosial seperti kampanye kebersihan di lingkungan sekolah. Guna memastikan keterpaduan dalam pelaksanaan evaluasi, guru mata pelajaran dan wali kelas berkolaborasi dalam memantau perkembangan siswa sehari-hari serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan pendekatan ini, pembentukan karakter diharapkan tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi benar-benar terlihat dalam perilaku keseharian siswa.

Transkrip 4: Kami merancang rubrik yang mencakup berbagai dimensi, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Selain itu, kami melibatkan guru, wali kelas, dan bahkan orang tua untuk memberikan masukan dari perspektif mereka.²²⁵

Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, menyampaikan bahwa sekolahnya mengembangkan rubrik evaluasi yang meliputi berbagai aspek karakter utama, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin. Setiap aspek tersebut dijabarkan ke dalam indikator-indikator spesifik untuk memudahkan guru melakukan penilaian perilaku siswa secara objektif. Sebagai contoh, tanggung jawab dinilai dari ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas, kejujuran diamati dari perilaku siswa dalam situasi ujian maupun kerja kelompok, sedangkan disiplin diukur dari ketepatan hadir di kelas serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Untuk menjamin evaluasi

²²⁵ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara 23 Juli 2024

yang komprehensif dan adil, sekolah melibatkan berbagai pihak, termasuk guru mata pelajaran, wali kelas, hingga orang tua siswa. Guru dan wali kelas menilai melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa di sekolah, sementara orang tua memberikan masukan berdasarkan perilaku anak di rumah. Pelibatan banyak pihak ini membuat proses evaluasi karakter menjadi lebih menyeluruh dan menggambarkan perkembangan siswa secara utuh, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

6.4. Guru mengatasi tantangan dalam mengevaluasi karakter siswa

Transkrip 1 : Kami mengatasi hal ini dengan menyusun rubrik penilaian yang rinci dan terstandar. Selain itu, kami juga mengadakan lokakarya rutin untuk menyelaraskan pemahaman guru mengenai penilaian karakter.²²⁶

SMP Negeri 1 Banda Aceh, di bawah pimpinan kepala sekolah, mengembangkan rubrik penilaian yang komprehensif dan sesuai standar. Rubrik ini mencakup berbagai indikator yang jelas, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin, yang membantu guru dalam menilai sikap dan perilaku siswa secara objektif. Sebagai contoh, kejujuran diukur dari keaslian pekerjaan siswa saat ujian, sedangkan tanggung jawab dinilai berdasarkan ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas. Untuk memastikan pemahaman yang seragam di kalangan para guru, sekolah mengadakan lokakarya secara berkala. Dalam lokakarya ini, guru berbagi pengalaman, mendiskusikan contoh penerapan nilai-nilai karakter di kelas, dan menyelaraskan kriteria penilaian agar lebih adil. Dengan pendekatan ini, diharapkan evaluasi karakter dapat dilakukan secara lebih efektif dan mendalam, serta mendukung perkembangan moral siswa dengan baik.

²²⁶ RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara 27 Juni 2024

Transkrip 2: Kami mengandalkan kolaborasi. Guru, konselor, dan orang tua bekerja bersama untuk memberikan penilaian yang lebih objektif. Diskusi tim juga membantu mengurangi bias.²²⁷

Kepala SMP 2 Banda Aceh, AR, menyatakan bahwa kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua merupakan aspek utama dalam pendekatan evaluasi karakter di sekolah tersebut. Melalui kerja sama ini, mereka dapat memberikan penilaian yang lebih komprehensif dan objektif terhadap siswa. Sebagai contoh, guru bertanggung jawab untuk menilai aspek akademik dan perilaku siswa di dalam kelas, sementara konselor memberikan pandangan mengenai perkembangan sosial dan emosional siswa melalui sesi konseling. Orang tua juga berperan dengan memberikan umpan balik tentang sikap dan perilaku anak mereka di rumah. Untuk memastikan penilaian yang adil dan mengurangi bias, sekolah rutin mengadakan diskusi tim, di mana para pendidik berbagi informasi dan pandangan mengenai perkembangan siswa. Hal ini membantu semua pihak untuk lebih memahami konteks yang memengaruhi perilaku siswa dan memastikan evaluasi dilakukan secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat mendukung perkembangan karakter siswa dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang relevan.

Transkrip 3: Kami menggunakan rubrik penilaian yang terstandar dan berdiskusi dengan guru untuk menyamakan persepsi.²²⁸

Kepala SMP 4 Banda Aceh, menjelaskan bahwa untuk memastikan evaluasi karakter siswa berjalan dengan baik, pihak sekolah menggunakan rubrik penilaian yang terstandar. Rubrik ini dirancang untuk menilai berbagai aspek karakter, seperti kejujuran,

²²⁷ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara pribadi 28 Mei 2024

²²⁸ FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara pribadi 22 Mei 2024

kedisiplinan, dan tanggung jawab. Contohnya, siswa dinilai berdasarkan kedisiplinan mereka dalam mengikuti jadwal pelajaran atau ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Untuk menjaga konsistensi dan objektivitas penilaian, sekolah juga rutin mengadakan diskusi antar guru guna menyamakan pemahaman tentang penerapan rubrik tersebut. Diskusi ini memberi kesempatan bagi guru untuk saling bertukar pengalaman, menyelaraskan cara penilaian, dan memastikan bahwa penilaian tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat memberikan penilaian yang lebih menyeluruh dan adil, serta membantu perkembangan karakter siswa secara lebih baik.

Transkrip 4 : Kami mengadakan pelatihan untuk menyamakan persepsi di antara para guru. Selain itu, kami gunakan rubrik yang jelas dan terukur untuk membantu mereka dalam penilaian.²²⁹

Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh menjelaskan bahwa untuk memastikan evaluasi karakter siswa dilakukan secara konsisten dan objektif, sekolah menyelenggarakan pelatihan rutin bagi para guru. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menyelaraskan pandangan di antara para guru mengenai standar penilaian yang diterapkan, sehingga mereka memiliki pemahaman yang seragam dalam menilai karakter siswa. Sebagai contoh, dalam menilai disiplin, para guru akan sepakat tentang cara mengukur kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan sekolah, seperti ketepatan waktu dan pengumpulan tugas. Selain pelatihan, sekolah juga menggunakan rubrik yang jelas dan terukur sebagai acuan dalam proses penilaian. Rubrik ini mencakup indikator-indikator yang dapat diukur, seperti tanggung jawab, empati, dan kemampuan bekerjasama dalam kelompok. Dengan adanya rubrik tersebut, para guru dapat melakukan penilaian secara lebih terstruktur dan objektif, sehingga hasil evaluasi karakter siswa menjadi lebih akurat. Pendekatan ini

²²⁹ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara 23 Juli 2024

menciptakan lingkungan yang lebih terorganisir dan mendukung pembentukan karakter siswa dengan cara yang lebih sistematis dan efektif.

6.5. Peran Orang Tua dalam Memberikan Umpan Balik Terkait Perkembangan Karakter

Transkrip 1: Peran orang tua sangat penting. Kami secara aktif melibatkan mereka melalui program parenting, forum diskusi, dan laporan perkembangan siswa yang terintegrasi dengan feedback langsung dari guru.²³⁰

Kepala SMP Negeri 1 Banda Aceh, menyampaikan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Untuk mewujudkannya, sekolah secara aktif mengikutsertakan orang tua melalui berbagai kegiatan, seperti kelas parenting, forum diskusi berkala, serta laporan perkembangan siswa yang dilengkapi dengan masukan langsung dari guru. Sebagai contoh, melalui kelas parenting, orang tua diberikan pembekalan mengenai cara menanamkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan kepada anak di lingkungan keluarga. Forum diskusi juga rutin diselenggarakan untuk mempererat komunikasi antara guru dan orang tua dalam membahas perkembangan karakter siswa serta mencari solusi atas berbagai tantangan yang muncul. Selain itu, laporan perkembangan siswa tidak hanya mencakup prestasi akademik, melainkan juga aspek sikap dan perilaku, lengkap dengan catatan guru mengenai kekuatan serta aspek yang perlu ditingkatkan. Dengan pendekatan ini, sekolah berupaya menjadikan orang tua sebagai mitra aktif dalam mendukung pembentukan karakter anak, sehingga tercipta sinergi yang kuat antara pendidikan di sekolah dan pembinaan di rumah.

²³⁰ RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara 27 Juni 2024

Transkrip 2: Orang tua sangat penting. Kami mengadakan pertemuan rutin untuk mendiskusikan perkembangan siswa dan meminta masukan mereka untuk memperkuat pembinaan karakter.²³¹

Kepala SMP 2 Banda Aceh, AR, mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang proses pembinaan karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan siswa, mencakup aspek akademik maupun karakter. Dalam sesi tersebut, guru memaparkan laporan tentang kemajuan siswa, termasuk dalam hal sikap, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan bekerjasama. Sebagai contoh, apabila seorang siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan kepemimpinan saat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, guru akan menyampaikan hal tersebut kepada orang tua sebagai bentuk penghargaan. Selain menyampaikan informasi, sekolah juga mengundang orang tua untuk memberikan masukan terkait perilaku anak di rumah, sehingga upaya pembinaan karakter bisa berlangsung selaras antara sekolah dan keluarga. Melalui kerjasama ini, diharapkan pembentukan karakter siswa dapat berlangsung lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Transkrip 3: Orang tua sangat penting. Kami melibatkan mereka melalui laporan perkembangan siswa dan pertemuan rutin.²³²

Kepala SMP 4 Banda Aceh, menyatakan bahwa peran aktif orang tua sangat penting dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah melibatkan orang tua secara aktif melalui dua pendekatan utama,

²³¹ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara 28 Mei 2024

²³² FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara 22 Mei 2024

yaitu penyampaian laporan perkembangan siswa dan pelaksanaan pertemuan rutin. Laporan perkembangan yang diberikan tidak hanya berisi capaian akademik, tetapi juga mencatat perkembangan sikap, tanggung jawab, dan kemampuan sosial siswa di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, siswa yang menunjukkan peningkatan dalam hal kerja sama dengan teman sekelas atau sikap peduli terhadap sesama akan mendapat perhatian khusus dalam laporan tersebut. Selain itu, sekolah juga secara berkala mengundang orang tua untuk berdiskusi mengenai perkembangan anak, sekaligus membuka ruang komunikasi timbal balik. Dalam pertemuan ini, guru bisa menyampaikan evaluasi perkembangan siswa secara langsung, sementara orang tua dapat memberikan tanggapan atau berbagi pengalaman terkait perilaku anak di rumah. Melalui komunikasi yang berkesinambungan ini, diharapkan pembinaan karakter siswa dapat berjalan harmonis antara pihak sekolah dan keluarga.

Transkrip 4: Peran orang tua sangat penting. Kami melibatkan mereka melalui pertemuan rutin dan laporan perkembangan siswa. Terkadang, kami juga meminta masukan melalui survei singkat.²³³

SN, selaku Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, menuturkan bahwa partisipasi orang tua memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah secara aktif mengajak orang tua terlibat melalui agenda pertemuan rutin serta penyampaian laporan perkembangan siswa. Laporan tersebut tidak hanya memuat pencapaian akademik, tetapi juga mencatat aspek-aspek non-akademik seperti sikap, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi sosial. Contohnya, jika seorang siswa menunjukkan kepedulian dengan aktif membantu dalam kegiatan kelas atau menunjukkan ketertiban, maka hal itu akan dilaporkan kepada orang tua. Selain itu, sekolah sesekali juga mengadakan

²³³ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara 23 Juli 2024

survei singkat untuk menghimpun masukan dari orang tua terkait perilaku anak di rumah maupun saran dalam pembinaan karakter. Dengan langkah ini, diharapkan terjalin komunikasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga, sehingga penguatan karakter siswa dapat berjalan searah di kedua lingkungan tersebut.

6.6. Peningkatan Efektivitas Evaluasi Pembinaan Karakter Siswa

Transkrip 1: Saya menyarankan agar pemerintah menyediakan panduan evaluasi karakter yang lebih spesifik, serta mengadakan pelatihan intensif bagi guru. Selain itu, pemberian waktu khusus untuk refleksi dan dialog dengan siswa juga dapat menjadi langkah strategis.²³⁴

RA, Kepala SMP 1 Banda Aceh, mengusulkan agar pemerintah memperkuat dukungan terhadap pembentukan karakter siswa dengan menyediakan panduan evaluasi karakter yang lebih spesifik dan sistematis. Menurutnya, keberadaan panduan tersebut akan memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam menilai berbagai aspek karakter, seperti kejujuran, empati, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sebagai contoh, panduan itu bisa memuat indikator terperinci, seperti "berani mengakui kesalahan" untuk kejujuran atau "mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian" untuk empati. Ia juga menyoroti pentingnya pelatihan intensif bagi guru, agar mereka mampu melakukan evaluasi karakter dengan lebih konsisten dan adil. Selain itu, Rima menyarankan agar sekolah menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran, misalnya melalui sesi refleksi atau forum dialog antara guru dan siswa. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk memahami kelebihan dan kekurangan karakter mereka, seperti melalui diskusi tentang pengalaman mereka dalam bekerja sama atau memimpin dalam kegiatan sekolah. Dengan pendekatan

²³⁴ RA, kepala SMP 1 Banda Aceh, wawancara 27 Juni 2024

tersebut, diharapkan pembinaan karakter dapat berjalan lebih mendalam dan bermakna bagi perkembangan kepribadian siswa.

Transkrip 2: Perlu ada pelatihan lebih lanjut untuk guru terkait metode evaluasi karakter. Selain itu, panduan evaluasi dari pusat juga perlu diperbaiki agar lebih praktis dan aplikatif.²³⁵

AR, Kepala SMP 2 Banda Aceh, menekankan pentingnya pelatihan lanjutan untuk guru dalam menerapkan metode evaluasi karakter siswa. Dia menyatakan bahwa evaluasi karakter yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam dari guru mengenai cara menilai berbagai aspek non-akademik, seperti sikap, perilaku, dan interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk memperkuat kemampuan guru dalam melakukan penilaian yang lebih menyeluruh. Sebagai contoh, pelatihan tersebut dapat mencakup latihan untuk menilai karakter dalam konteks kegiatan kelompok, seperti kerja sama dan inisiatif, yang jarang tercakup dalam penilaian akademik biasa. Selain itu, Arlis juga menyarankan agar panduan evaluasi yang dikeluarkan oleh pemerintah diperbaiki agar lebih praktis dan mudah diterapkan. Panduan yang terlalu teoritis atau rumit dapat menyulitkan guru dalam melakukan penilaian karakter yang tepat. Panduan yang lebih aplikatif akan memberikan instruksi yang jelas dan mudah dipahami, termasuk cara untuk mencatat dan menilai perkembangan karakter siswa dengan indikator yang terukur. Dengan adanya pelatihan lebih lanjut dan pembaruan panduan ini, diharapkan evaluasi karakter dapat dilakukan secara lebih efektif dan mendalam, yang akan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Transkrip 3: Perlu pelatihan guru yang lebih spesifik tentang evaluasi karakter, tambahan waktu untuk refleksi bersama siswa, dan panduan yang lebih aplikatif.²³⁶

²³⁵ AR, kepala SMP 2 Banda Aceh, wawancara 28 Mei 2024

²³⁶ FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, wawancara 22 Mei 2024

FY, Kepala SMP 4 Banda Aceh, mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas penilaian karakter siswa, diperlukan pelatihan yang lebih terfokus bagi para guru mengenai cara menilai karakter secara menyeluruh dan objektif. Guru harus memahami berbagai aspek karakter yang perlu dievaluasi, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Sebagai contoh, pelatihan tersebut dapat mencakup teknik untuk mengobservasi dan menilai sikap siswa di berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, Fitri menyarankan agar sekolah memberikan waktu khusus bagi siswa untuk melakukan refleksi bersama guru terkait perkembangan karakter mereka. Waktu tersebut bisa digunakan untuk berdiskusi mengenai kekuatan dan area perbaikan dalam karakter siswa, seperti cara mereka mengatasi konflik atau bekerja sama dengan teman-teman dalam proyek kelompok. Ia juga menekankan perlunya panduan yang lebih aplikatif bagi para guru, yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan langkah-langkah praktis untuk menerapkan penilaian karakter di lapangan. Panduan yang lebih terarah akan memudahkan guru untuk melakukan penilaian yang lebih konsisten dan objektif, sekaligus memastikan bahwa evaluasi karakter siswa berjalan seiring dengan perkembangan akademik mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan evaluasi karakter dapat dilakukan dengan lebih efektif dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Transkrip 4: Saya rasa, pelatihan guru perlu ditingkatkan, khususnya dalam memahami aspek karakter. Selain itu, pemerintah bisa menyediakan panduan evaluasi karakter yang lebih terstruktur.²³⁷

²³⁷ SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara 23 Juli 2024

SN, Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh, menekankan pentingnya penguatan pelatihan bagi guru, terutama dalam memahami dan menilai aspek karakter siswa secara lebih komprehensif. Ia berpendapat bahwa guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengevaluasi berbagai dimensi karakter, seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati. Sebagai contoh, pelatihan dapat meliputi teknik untuk mengenali sikap positif dan negatif siswa, serta cara memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat mengembangkan perilaku yang lebih baik. Selain itu, Syarifah mengusulkan agar pemerintah menyediakan panduan evaluasi karakter yang lebih terperinci, dengan indikator yang jelas dan praktis untuk diterapkan di lapangan. Panduan tersebut bisa mencakup contoh-contoh konkret, seperti cara menilai sikap siswa dalam berkolaborasi atau cara menilai empati mereka melalui interaksi dengan teman sekelas. Dengan adanya pelatihan yang lebih mendalam dan panduan yang lebih jelas, guru akan lebih mampu melakukan penilaian karakter secara objektif dan konsisten, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

6.7. Rancangan guru dalam mengevaluasi pembelajaran perkembangan karakter.

Transkrip 1: Kami merancang evaluasi dengan fokus pada tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap program seperti membaca Yasin bersama, shalat Zuhur berjamaah, dan program diniyah dievaluasi berdasarkan peningkatan kesadaran spiritual, keterlibatan siswa, dan sikap mereka sehari-hari.²³⁸

YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa dalam menyusun evaluasi karakter

²³⁸ YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, wawancara 28 Mei 2024

siswa, sekolah menetapkan fokus pada tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap program keagamaan, seperti membaca Yasin bersama setiap Jumat, shalat Zuhur berjamaah, dan kegiatan diniyah, dievaluasi tidak hanya berdasarkan kehadiran siswa, tetapi juga melalui perkembangan kesadaran spiritual mereka. Contohnya, dalam shalat berjamaah, guru tidak hanya memperhatikan jumlah kehadiran, melainkan juga sikap siswa, seperti ketertiban, kekhusyukan, dan penghormatan dalam beribadah. Selain itu, keterlibatan siswa dalam program diniyah—seperti semangat mereka dalam membahas nilai-nilai akhlak—menjadi tolok ukur penting untuk aspek afektif. Sedangkan untuk aspek psikomotorik, perilaku sehari-hari siswa seperti kesopanan terhadap sesama, kedisiplinan waktu, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah juga turut dinilai. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, evaluasi karakter siswa menjadi lebih akurat dan mencerminkan perkembangan pribadi mereka secara seimbang.

Transkrip 2: Rancangan evaluasi kami melibatkan pengamatan harian, diskusi dengan guru mata pelajaran, dan pelaporan dari siswa. Kami juga menggunakan rubrik khusus yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila (P5), seperti nilai gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab.²³⁹

Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa penyusunan evaluasi karakter siswa di sekolahnya dilakukan secara menyeluruh dengan menggabungkan berbagai metode. Proses evaluasi mencakup observasi harian terhadap perilaku siswa, diskusi rutin bersama guru mata pelajaran, serta laporan dari siswa yang menceritakan pengalaman mereka dalam membangun karakter. Untuk memperjelas arah penilaian, sekolah menggunakan rubrik khusus yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti aspek gotong

²³⁹ Il, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, *wawancara* 26 Juli 2024

royong, kemandirian, dan tanggung jawab. Sebagai contoh, dalam menilai gotong royong, guru memperhatikan sejauh mana siswa mampu bekerja sama dalam tugas kelompok, sedangkan kemandirian dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Adapun tanggung jawab diukur dari ketepatan siswa dalam memenuhi tugas serta kepatuhan mereka terhadap aturan kelas. Dengan model evaluasi ini, perkembangan karakter siswa dapat dinilai secara lebih menyeluruh, nyata, dan terarah.

Transkrip 3: Saya merancang evaluasi dengan mengintegrasikan kegiatan yang berbasis budaya lokal, seperti kunjungan ke Taman Ratu Syafiatuddin dan diskusi tentang prosesi adat peusijek. Selain itu, saya menggabungkan observasi langsung dengan refleksi siswa tentang nilai-nilai moral yang dipelajari.²⁴⁰

WM Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa ia mengembangkan rancangan evaluasi karakter siswa dengan mengintegrasikan aktivitas berbasis budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Salah satu penerapannya adalah mengajak siswa melakukan kunjungan belajar ke Taman Ratu Syafiatuddin, yang menampilkan beragam kekayaan budaya Aceh. Selain itu, ia juga memfasilitasi diskusi mengenai prosesi adat peusijek untuk menggali nilai-nilai moral seperti rasa hormat, kesantunan, dan semangat kebersamaan yang melekat dalam tradisi tersebut. Evaluasi karakter dilaksanakan melalui dua metode, yakni observasi langsung terhadap perilaku siswa selama kegiatan berlangsung dan tugas refleksi tertulis, di mana siswa menuliskan nilai-nilai moral yang mereka pelajari. Sebagai contoh, setelah mengikuti kegiatan adat, siswa diajak merefleksikan makna penting gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan ini, proses pembentukan karakter menjadi lebih kontekstual dan bermakna, karena berakar

²⁴⁰ WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 27 Juli 2024

pada pengalaman nyata serta nilai-nilai budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Transkrip 4: Rancangannya melibatkan penilaian berbasis proyek dan observasi. Misalnya, pada program Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), siswa diberi tugas untuk mengidentifikasi keragaman budaya, seperti seni dan adat istiadat Aceh. Selain itu, kami juga menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur sikap dan partisipasi mereka.²⁴¹

Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa evaluasi karakter siswa di sekolahnya dirancang dengan mengintegrasikan metode penilaian berbasis proyek dan observasi langsung. Salah satu contoh penerapannya adalah melalui kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), di mana siswa diberikan tugas untuk mengenali serta mempresentasikan berbagai bentuk keragaman budaya Aceh, seperti seni pertunjukan, tradisi adat, atau busana tradisional. Sebagai ilustrasi, ada siswa yang membuat laporan mengenai makna filosofis dalam tari Saman atau membuat poster tentang prosesi adat peusijek dalam kehidupan masyarakat Aceh. Dalam evaluasinya, guru tidak hanya menilai produk akhir yang dihasilkan siswa, melainkan juga memantau sikap, keterlibatan, kemampuan berkolaborasi, dan rasa tanggung jawab mereka dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah dirancang secara rinci. Rubrik tersebut meliputi aspek-aspek seperti ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, kemampuan menerima dan menghargai pendapat orang lain, serta apresiasi terhadap nilai-nilai budaya. Melalui pendekatan ini, penilaian karakter menjadi lebih menyeluruh dan mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks nyata.

²⁴¹ (DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 29 Mei 2024)

6.8. Metode evaluasi yang digunakan guru untuk menilai perkembangan karakter

Transkrip 1: Metodenya kombinasi, ya. ada observasi langsung, catatan anekdot, dan laporan dari wali kelas. Untuk kegiatan seperti P5, kami juga melibatkan penilaian berbasis proyek agar siswa lebih aktif. (YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, 28 Mei 2024)

YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa dalam menilai karakter siswa, sekolah menggunakan pendekatan kombinasi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Proses evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam berbagai situasi, pencatatan anekdot mengenai perilaku sehari-hari, serta laporan dari wali kelas yang lebih sering berinteraksi dengan siswa. Selain itu, pada pelaksanaan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah menerapkan evaluasi berbasis proyek guna mendorong partisipasi aktif siswa. Sebagai ilustrasi, dalam proyek bertema “Kebersamaan dalam Keberagaman”, siswa ditugaskan membuat pameran mini mengenai budaya Aceh. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhirnya, melainkan juga mencakup aspek kolaborasi, kreativitas, serta inisiatif siswa selama proses pengerjaan. Dengan pendekatan ini, guru dapat mengevaluasi perkembangan karakter siswa secara lebih utuh dan autentik, karena perhatian diberikan tidak hanya pada produk akhir, tetapi juga pada sikap dan proses yang mereka tunjukkan sepanjang kegiatan.

Transkrip 2: Kami menggunakan metode observasi langsung, wawancara dengan siswa dan orang tua, serta penilaian berbasis portofolio. Contohnya, siswa diminta membuat

refleksi tertulis tentang pengalaman mereka dalam kegiatan P5.²⁴²

II, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa dalam proses penilaian karakter siswa, pihak sekolah mengadopsi beragam metode untuk menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif. Teknik yang digunakan meliputi observasi langsung terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, wawancara dengan siswa untuk menggali pandangan mereka tentang nilai-nilai karakter, serta komunikasi dengan orang tua untuk memperoleh informasi tambahan dari sisi keluarga. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem penilaian berbasis portofolio, di mana siswa mendokumentasikan berbagai bentuk perkembangan karakter mereka. Misalnya, dalam pelaksanaan program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa diberi tugas untuk menulis refleksi tentang pengalaman mereka dalam berbagai kegiatan, seperti kolaborasi dalam proyek sosial atau partisipasi dalam kegiatan budaya. Refleksi ini kemudian dievaluasi untuk melihat sejauh mana siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Melalui strategi ini, evaluasi karakter tidak hanya dilakukan secara sepintas, tetapi juga memperhatikan proses pembentukan kepribadian siswa secara mendalam dan berkelanjutan.

Transkrip 3: Saya menggunakan metode kualitatif, seperti pengamatan perilaku siswa, wawancara singkat, dan penugasan berbasis nilai-nilai budaya. Misalnya, siswa diminta menulis esai tentang pentingnya menghormati adat melalui ragam hias pinto Aceh.²⁴³

²⁴² II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, *wawancara* 26 Juli 20204

²⁴³ WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara pribadi 27 Juli 2024

WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa dalam melakukan evaluasi karakter siswa, ia menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang perkembangan sikap dan nilai mereka. Teknik evaluasi yang diterapkan meliputi observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam berbagai aktivitas, wawancara singkat untuk menggali pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya, serta pemberian tugas yang berfokus pada penguatan karakter. Sebagai contoh, siswa diminta menyusun esai mengenai pentingnya menghargai adat melalui studi tentang ragam hias pinto Aceh, yang merupakan simbol budaya penuh makna tentang penghormatan dan identitas masyarakat Aceh. Dari hasil observasi selama pengerjaan tugas dan analisis esai yang dihasilkan, guru dapat menilai sejauh mana siswa menginternalisasi nilai budaya dan moral. Melalui strategi ini, evaluasi karakter tidak hanya berbasis teori, melainkan juga mencerminkan penerapan nilai-nilai budaya dalam perilaku nyata sehari-hari.

Transkrip 4: Metode yang saya gunakan adalah observasi langsung, jurnal refleksi siswa, dan wawancara singkat. Observasi dilakukan selama proses belajar-mengajar, sementara jurnal refleksi membantu siswa mengevaluasi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral.²⁴⁴

Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi karakter siswa, ia menerapkan berbagai metode untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Teknik yang digunakan antara lain observasi langsung, penulisan jurnal refleksi oleh siswa, serta wawancara singkat. Observasi dilakukan sepanjang proses pembelajaran, dengan fokus pada perilaku, interaksi, dan sikap siswa, misalnya saat mereka bekerja sama dalam kelompok atau menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu,

²⁴⁴ DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 29 Mei 2024

siswa diminta secara rutin membuat jurnal refleksi yang berisi penilaian diri terkait nilai-nilai moral yang mereka pelajari, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Sebagai contoh, setelah terlibat dalam proyek P5 bertema "Kebersamaan dalam Keberagaman", siswa menulis pengalaman mereka dalam menerapkan nilai toleransi. Wawancara singkat juga digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang perkembangan karakter siswa. Dengan pendekatan gabungan ini, evaluasi yang dilakukan menjadi lebih autentik karena mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku siswa dalam keseharian.

6.9. Hasil evaluasi dibandingkan dengan harapan awal guru

Transkrip 1: Alhamdulillah, hasilnya cukup menggembirakan.

Banyak siswa yang mulai menunjukkan perubahan positif, seperti lebih disiplin dalam shalat berjamaah dan membaca Yasin. Meski masih ada yang perlu ditingkatkan, ini menjadi motivasi bagi kami.²⁴⁵

Yusra, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa berbagai program pembinaan karakter berbasis keagamaan telah menunjukkan hasil yang cukup membahagiakan. Ia melihat adanya perubahan positif pada perilaku siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan mengikuti shalat Zuhur berjamaah dan ketekunan membaca surat Yasin secara rutin setiap minggu. Sebagai ilustrasi, jika sebelumnya masih banyak siswa yang kurang tepat waktu atau tampak kurang serius saat shalat berjamaah, kini semakin banyak yang menunjukkan ketertiban, kekhusyukan, serta rasa tanggung jawab terhadap ibadah. Walaupun demikian, Yusra menyadari bahwa masih ada tantangan, terutama dalam menumbuhkan kesadaran beribadah secara mandiri tanpa perlu dorongan terus-menerus. Ia menambahkan bahwa perkembangan ini menjadi penyemangat bagi para guru untuk terus

²⁴⁵ YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, wawancara 28 Mei 2024

mengembangkan metode pembinaan karakter religius secara konsisten dan berkelanjutan.

Transkrip 2: Hasilnya cukup memuaskan, meskipun belum sepenuhnya sesuai harapan. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan karakter, terutama dalam hal empati dan kerja sama. Namun, kami masih perlu bekerja lebih keras untuk siswa yang memiliki masalah perilaku.²⁴⁶

Idris Ismail, Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa upaya pembinaan karakter siswa telah menunjukkan hasil yang cukup baik, walaupun belum sepenuhnya memenuhi harapan. Ia menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mengalami kemajuan, khususnya dalam hal menumbuhkan empati dan membangun kerja sama. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan proyek kelompok di kelas maupun kegiatan sosial sekolah, siswa tampak lebih peduli terhadap kebutuhan rekan-rekannya dan aktif berpartisipasi untuk mencapai tujuan bersama. Meski begitu, Idris juga menyoroti bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang menghadapi hambatan dalam perilaku, seperti kesulitan mengendalikan emosi dan mematuhi aturan, yang membutuhkan pendekatan khusus dan berkelanjutan. Ia menegaskan bahwa situasi ini justru menjadi motivasi bagi sekolah untuk terus menyempurnakan strategi pendampingan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara seimbang dalam aspek akademik dan karakter.

Transkrip 3: Hasilnya cukup baik, meskipun ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan lebih intensif. Banyak siswa yang mulai memahami pentingnya menghormati budaya dan menunjukkan perubahan perilaku positif,

²⁴⁶ II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, *wawancara* 27 Juli 2024

seperti saling menghargai dan lebih peduli terhadap teman.²⁴⁷

WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa perkembangan karakter siswa secara umum menunjukkan hasil yang cukup positif. Ia menyebutkan bahwa banyak siswa mulai memahami pentingnya menjaga dan menghormati budaya lokal, serta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dalam keseharian mereka. Contohnya, saat mengikuti diskusi mengenai tradisi Aceh, para siswa tidak hanya mampu menguraikan makna budaya, tetapi juga terlihat lebih menghargai perbedaan pendapat antar teman. Sikap positif seperti saling menghormati, peduli terhadap teman yang membutuhkan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal mulai tampak semakin kuat. Meski demikian, Wanti menambahkan bahwa masih ada sejumlah siswa yang memerlukan perhatian dan bimbingan lebih mendalam, khususnya dalam memperkuat empati dan mengendalikan perilaku emosional. Situasi ini mendorong para guru untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai budaya, agar proses pembentukan karakter siswa berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Transkrip 4: Secara umum, hasilnya cukup memuaskan. Banyak siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya penghargaan terhadap keragaman. Namun, ada beberapa siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menginternalisasi nilai-nilai ini.²⁴⁸

DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri Banda Aceh, mengungkapkan bahwa hasil pembinaan karakter siswa secara umum menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Ia

²⁴⁷ WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 27 Juli 2024

²⁴⁸ DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 29 Mei 2024

menyebutkan bahwa mayoritas siswa mulai memiliki pemahaman dan penghargaan terhadap pentingnya keberagaman, baik dalam aspek budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Sebagai contoh, dalam proyek bertema “Kebhinekaan dalam Kehidupan Sehari-hari”, siswa mampu bekerja sama dalam kelompok yang anggotanya beragam, memperlihatkan sikap saling menghormati, dan mampu menyelesaikan perbedaan pendapat secara bijaksana. Kendati demikian, Triana menambahkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan proses lebih panjang dan bimbingan khusus untuk benar-benar menghayati nilai-nilai tersebut. Sebagian siswa masih cenderung membentuk kelompok dengan teman yang memiliki latar belakang serupa dan belum sepenuhnya terbuka terhadap keberagaman. Oleh karena itu, para guru berkomitmen untuk terus memperkuat metode pembelajaran berbasis nilai, agar penguatan karakter inklusif dapat tercapai secara maksimal.

6.10. Saran Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Pembinaan Karakter Siswa

Transkrip 1: Saran saya, perlu ada pelatihan lebih intensif bagi guru untuk memahami evaluasi berbasis karakter. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga harus diperkuat. Dengan begitu, pembinaan karakter bisa lebih optimal.²⁴⁹

YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Banda Aceh, menyampaikan bahwa untuk meningkatkan efektivitas evaluasi karakter siswa, perlu dilakukan pelatihan yang lebih intensif bagi para guru. Ia menekankan pentingnya membekali guru dengan pemahaman yang mendalam tentang teknik evaluasi berbasis karakter, sehingga mereka mampu menilai perkembangan sikap dan nilai siswa secara lebih objektif dan tepat. Selain itu,

²⁴⁹ YS, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N Banda Aceh, *wawancara* 28 Mei 2024

Yusra juga mengusulkan agar kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas diperkuat. Misalnya, melalui program seperti seminar parenting atau kegiatan sosial bersama, orang tua dapat lebih dilibatkan dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah, sementara komunitas lokal bisa memberikan kontribusi lewat kegiatan berbasis budaya dan nilai moral. Dengan upaya ini, pembinaan karakter siswa tidak hanya berlangsung di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mendapat dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat, sehingga hasilnya lebih optimal dan berkelanjutan.

Transkrip 2: Saran saya adalah memperkuat pelatihan guru tentang evaluasi karakter, menambah waktu khusus untuk pembinaan moral, dan meningkatkan keterlibatan orang tua melalui program yang lebih interaktif.²⁵⁰

Idris Ismail, seorang guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, mengemukakan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pengembangan karakter siswa di sekolah. Menurutnya, langkah pertama yang penting adalah memperkuat pelatihan untuk para guru, terutama dalam hal evaluasi karakter, agar mereka dapat lebih memahami dan menguasai cara menilai perkembangan nilai moral siswa. Selain itu, Idris menyarankan agar sekolah menyediakan waktu yang lebih terorganisir untuk kegiatan pembinaan moral, seperti sesi diskusi mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, sekolah bisa menyelenggarakan kelas khusus mengenai karakter setiap minggu di luar jam pelajaran inti. Yang tak kalah penting, keterlibatan orang tua juga perlu ditingkatkan melalui program-program yang lebih interaktif, seperti workshop keluarga atau forum komunikasi antara orang tua dan guru, untuk merancang strategi pembinaan karakter yang konsisten antara rumah dan sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan

²⁵⁰ II, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 26 Juli 2024

pengembangan karakter siswa akan lebih efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Transkrip 3: Saya sarankan untuk menyediakan pelatihan khusus bagi guru tentang evaluasi karakter, modul yang lebih terstruktur, dan waktu yang lebih fleksibel. Selain itu, dukungan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk membangun karakter siswa secara holistik.²⁵¹

WM, seorang Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) SMP Negeri Banda Aceh, menekankan pentingnya pelatihan khusus bagi para guru dalam mengevaluasi karakter siswa. Ia berpendapat bahwa pelatihan tersebut harus disertai dengan modul yang terorganisir dengan rapi, agar guru dapat menilai perkembangan karakter siswa secara lebih efisien dan tepat. Selain itu, ia menyarankan agar waktu yang digunakan untuk kegiatan pembinaan karakter dapat lebih fleksibel, sehingga tidak mengganggu waktu pelajaran inti. Hal ini dianggap perlu agar program pembinaan karakter dapat berjalan maksimal tanpa mengurangi kualitas pembelajaran lainnya. juga menggarisbawahi perlunya kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembinaan karakter siswa. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan memerlukan kolaborasi antara ketiga elemen tersebut. Misalnya, jika sekolah mengadakan program untuk mengembangkan karakter di dalam kelas, orang tua juga harus bisa menerapkan nilai-nilai yang sama di rumah, seperti mengajarkan tanggung jawab dan empati. Selain itu, masyarakat juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter siswa, misalnya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai positif. Dengan pendekatan yang kolaboratif ini, pembinaan karakter siswa

²⁵¹ WM, Guru Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 27 Juli 2024

akan lebih menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Transkrip 4: Saran saya, perlu ada pelatihan lebih lanjut untuk guru mengenai metode evaluasi yang efektif. Selain itu, penting juga menyediakan waktu khusus untuk evaluasi dan melibatkan pihak lain, seperti konselor sekolah dan tokoh masyarakat, dalam proses pembinaan karakter siswa.²⁵²

DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMP Negeri Banda Aceh, menekankan perlunya pelatihan tambahan bagi guru dalam menguasai metode evaluasi yang efektif untuk pembinaan karakter siswa. Ia menjelaskan bahwa pelatihan ini penting agar guru tidak hanya terampil dalam mengajar, tetapi juga mampu mengevaluasi perkembangan karakter siswa secara sistematis dan terukur. Sebagai contoh, guru perlu diperkenalkan dengan berbagai metode evaluasi, seperti penilaian berbasis proyek atau portofolio, yang memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan karakter siswa. Selain itu, Triana juga mengingatkan bahwa waktu yang cukup perlu disediakan untuk melakukan evaluasi karakter siswa secara mendalam. Dengan waktu yang teralokasi dengan baik, evaluasi dapat dilakukan tanpa terburu-buru dan lebih fokus. Lebih jauh lagi, Triana menyarankan agar pihak lain, seperti konselor sekolah dan tokoh masyarakat, turut dilibatkan dalam proses pembinaan karakter siswa. Konselor sekolah dapat memberikan wawasan terkait perkembangan psikologis siswa, sementara tokoh masyarakat dapat berbagi contoh nyata tentang nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan, seperti rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Melalui kolaborasi antara berbagai pihak, proses evaluasi karakter siswa dapat menjadi lebih komprehensif, sehingga

²⁵² DP, Guru Pendidikan Kewarganegaraan, SMP Negeri Banda Aceh, wawancara 29 Mei 2024

mendukung pembentukan karakter yang baik dan budi pekerti yang luhur.

6.11. Mengevaluasi karakter anak di rumah setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka di sekolah

Transkrip 1:

Berdasarkan hasil wawancara orang tua murid, evaluasi karakter anak di rumah dilakukan dengan menilai konsistensi perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan menjalankan kewajiban, tanggung jawab terhadap tugas, etika berkomunikasi, serta kemampuan mengendalikan diri. Perubahan sikap tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter yang diperoleh melalui implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah²⁵³

Evaluasi terhadap perkembangan karakter anak di lingkungan keluarga lebih didasarkan pada perubahan perilaku yang ditunjukkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan pada capaian akademik semata. Bagi orang tua, karakter tidak diukur dari apa yang diketahui anak, tetapi dari bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, proses evaluasi lebih diarahkan pada pengamatan terhadap kebiasaan anak dalam menjalankan tanggung jawab, mematuhi aturan yang telah disepakati, menjaga etika dalam berkomunikasi, serta menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi dan menyelesaikan permasalahan secara bijaksana. Selain itu, aspek kejujuran, kepedulian terhadap anggota keluarga maupun lingkungan sekitar, serta kemandirian dalam mengambil keputusan juga dipandang sebagai indikator penting yang mencerminkan kematangan karakter. Misalnya, orang tua menilai adanya perkembangan karakter ketika anak mulai mampu mengelola waktu

²⁵³ AZ, Orang Tua Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh, wawancara tanggal 5 Juni 2026

belajar secara mandiri, melaksanakan kewajiban tanpa harus terus-menerus diingatkan, membantu pekerjaan rumah atas kesadaran sendiri, bersikap santun kepada orang yang lebih tua, serta berani mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya. Perubahan-perubahan tersebut dipahami sebagai bukti bahwa nilai-nilai karakter yang diperoleh di sekolah tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi telah terinternalisasi menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga memaknai pembentukan karakter sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai dalam lingkungan rumah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa tidak hanya tercermin dari aktivitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan pembiasaan di rumah merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya karakter siswa yang kuat, berintegritas, dan berkelanjutan.

6.12. Sekolah melibatkan orang tua dalam proses evaluasi perkembangan karakter siswa

Transkrip 2:

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah melibatkan orang tua dalam proses evaluasi perkembangan karakter siswa melalui komunikasi berkala, pertemuan dengan wali kelas, serta penyampaian informasi mengenai perkembangan sikap dan perilaku anak. Keterlibatan tersebut memungkinkan orang tua dan sekolah melakukan pemantauan serta tindak lanjut secara bersama, sehingga pembinaan karakter dapat berlangsung lebih objektif, berkelanjutan, dan selaras

antara lingkungan sekolah dan keluarga²⁵⁴

Evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat kolaboratif, tidak hanya mengandalkan hasil pengamatan guru di sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai mitra utama dalam proses penilaian. Keterlibatan orang tua diwujudkan melalui komunikasi yang terjalin secara rutin, baik dalam pertemuan bersama wali kelas, kegiatan konsultasi, maupun penyampaian informasi mengenai perkembangan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku sosial siswa. Pola komunikasi tersebut menciptakan ruang pertukaran informasi yang memungkinkan sekolah dan keluarga saling melengkapi data mengenai perilaku siswa dalam berbagai situasi kehidupan. Melalui proses ini, sekolah dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai konsistensi karakter yang ditunjukkan siswa, mengingat perilaku yang tampak di lingkungan sekolah tidak selalu identik dengan perilaku yang diperlihatkan di lingkungan keluarga. Misalnya, terdapat siswa yang mampu menunjukkan disiplin dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi masih memerlukan pembinaan dalam menerapkan kebiasaan serupa di rumah. Sebaliknya, beberapa orang tua mengungkapkan adanya perubahan positif pada perilaku anak setelah memperoleh pembiasaan karakter yang diterapkan secara konsisten di sekolah. Informasi yang diperoleh dari kedua lingkungan tersebut menjadi dasar bagi guru dan orang tua untuk merancang langkah pembinaan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, evaluasi karakter tidak lagi dipahami sebagai kegiatan administratif semata, melainkan sebagai proses reflektif yang menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan.

²⁵⁴ DS, Orang Tua Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 5 Juni 2026

6.13. Karakter yang dinilai sekolah ada anda (siswa) terapkan di rumah dan lingkungan pergaulan

Transkrip 3:

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang dibiasakan dan dievaluasi di sekolah, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan sikap hormat, berupaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun lingkungan pergaulan. Meskipun demikian, tingkat penerapannya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta lingkungan sosial yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, konsistensi karakter lebih mudah terbentuk apabila terdapat penguatan nilai yang selaras antara sekolah, keluarga, dan Masyarakat²⁵⁵

Keberlangsungan implementasi nilai-nilai karakter sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan tempat siswa menjalani kehidupan sehari-hari. Siswa yang tumbuh dalam keluarga yang memberikan keteladanan, pendampingan, pengawasan, dan penguatan nilai secara konsisten cenderung mampu mempertahankan perilaku positif secara lebih stabil dibandingkan siswa yang berada pada lingkungan keluarga dengan tingkat keterlibatan yang rendah. Selain itu, dinamika kelompok teman sebaya turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan maupun perubahan karakter. Lingkungan pergaulan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan berfungsi sebagai faktor protektif yang memperkuat karakter siswa, sedangkan kelompok yang permisif terhadap pelanggaran norma berpotensi melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian, efektivitas pembentukan karakter tidak dapat dimaknai sebagai tanggung jawab eksklusif lembaga pendidikan, melainkan sebagai hasil dari keterpaduan peran sekolah,

²⁵⁵ MR, Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh, wawancara tanggal 5 Juni 2026

keluarga, dan masyarakat dalam menghadirkan keteladanan, penguatan nilai, pembiasaan, serta kontrol sosial yang berlangsung secara konsisten. Keselarasan antarelelemen tersebut menjadi prasyarat penting agar nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi menjadi disposisi moral yang mengakar dalam kepribadian siswa dan tercermin secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan.

6.14. Faktor lingkungan mana yang paling memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter siswa: keluarga, teman sebaya, sekolah, atau media sosial

Transkrip 4:

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, keluarga dinilai sebagai faktor paling dominan dalam keberhasilan pembinaan karakter siswa. Orang tua menjadi teladan utama yang membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan anak sejak dini. Meskipun sekolah, teman sebaya, dan media sosial turut berpengaruh, kekuatan pengawasan, pembiasaan, serta keteladanan dalam keluarga menjadi fondasi utama pembentukan karakter yang positif dan berkelanjutan.²⁵⁶

Keluarga dipandang sebagai lingkungan yang memiliki pengaruh paling besar terhadap keberhasilan pembentukan karakter. Para informan menilai bahwa orang tua memegang peranan yang sangat strategis sebagai pendidik pertama dan utama dalam membangun fondasi moral, sistem nilai, sikap, serta kebiasaan yang menjadi dasar perkembangan kepribadian anak sejak usia dini. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya diperkenalkan melalui nasihat, tetapi terutama ditanamkan melalui keteladanan yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menjadikan keluarga sebagai ruang awal bagi anak untuk mengamati, meniru,

²⁵⁶ HM, Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh, wawancara tanggal 5 Juni 2026

dan menginternalisasi berbagai nilai yang kemudian membentuk karakter mereka.

Selain keteladanan, pola pengasuhan yang didukung oleh komunikasi yang terbuka, pengawasan yang berkesinambungan, serta pembiasaan perilaku positif secara konsisten turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Menurut para informan, praktik pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga mampu menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif yang lebih mudah melekat dibandingkan nilai-nilai yang diperoleh melalui interaksi di lingkungan lain. Meskipun sekolah berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan berbagai kegiatan pembiasaan, sementara teman sebaya dan media sosial turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku siswa, kekuatan pengaruh keluarga tetap dipandang sebagai faktor yang paling menentukan.

6.15. Evaluasi dan harapan siswa terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka agar pembinaan karakter siswa menjadi lebih efektif.

Transkrip 5:

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, Kurikulum Merdeka dinilai telah mendukung pembinaan karakter siswa, namun pelaksanaannya perlu lebih konsisten dan terukur. Kami berharap adanya sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial benar-benar menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa.²⁵⁷

Implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap penguatan karakter melalui

²⁵⁷ AA, Siswa SMP Negeri 2 Banda Aceh, wawancara tanggal 5 Juni 2026

pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta berbagai kegiatan pembiasaan. Meskipun demikian, para informan berpandangan bahwa efektivitas implementasinya masih memerlukan penyempurnaan, khususnya dalam aspek konsistensi pelaksanaan, keberlanjutan program, dan mekanisme evaluasi yang mampu mengukur perkembangan karakter siswa secara komprehensif. Menurut mereka, pembentukan karakter tidak akan mencapai hasil yang optimal apabila hanya diposisikan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi harus diwujudkan sebagai budaya yang terimplementasi secara konsisten dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Para siswa juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kolektif yang tidak dapat dibebankan kepada sekolah semata. Sekolah berperan sebagai penggerak utama, tetapi keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada kesinambungan pembiasaan yang berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial akan lebih mudah berkembang apabila siswa memperoleh pengalaman yang konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupannya. Sebagai ilustrasi, budaya disiplin yang dibangun melalui aturan dan pembiasaan di sekolah akan lebih efektif apabila diperkuat dengan penerapan pola asuh yang serupa di rumah serta didukung oleh lingkungan masyarakat yang memberikan teladan dan penguatan terhadap perilaku positif. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum atau strategi pembelajaran, tetapi juga oleh kuatnya kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai moral. Sinergi yang berkelanjutan tersebut menjadi prasyarat fundamental bagi terwujudnya peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, adaptif, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan pada era transformasi digital.

BAB VII

ANALISIS DAN DISKUSI

Bab ini menyajikan pembahasan secara komprehensif terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, V, dan VI. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa, merupakan upaya sistematis untuk mengaktualisasikan kebijakan kurikulum melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah.²⁵⁸ Implementasi ini tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas kokurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan, budaya sekolah, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.²⁵⁹ Dalam perspektif pendekatan ekologis, keberhasilan pembinaan karakter dipengaruhi oleh interaksi dan kolaborasi berbagai lingkungan, meliputi sekolah, keluarga, masyarakat, dan kebijakan pendidikan.²⁶⁰ Sinergi antarsistem tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, kontekstual, dan berkesinambungan. Berbagai kendala yang dihadapi selama proses implementasi mencerminkan sejumlah faktor yang menghambat efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa. Hambatan tersebut bersumber dari faktor internal maupun eksternal sekolah, antara lain belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Merdeka,

²⁵⁸ Rahma Mardia, "Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner Dan Signifikansinya Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Al-Marifah | Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.70143/almarifah.v6i1.465>.

²⁵⁹ Nurlela Salim, "The Concept of Education in the Family, School, and Society within the Framework of Value and Character Education," *Pinisi Journal of Social Science* 1, no. 3 (2023): 163, <https://doi.org/10.26858/pjss.v1i3.47577>.

²⁶⁰ Yuliawan and Taryatman, "Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan."

keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, rendahnya partisipasi orang tua, serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Dalam perspektif ekologis, berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan interaksi antarsistem lingkungan yang saling memengaruhi.²⁶¹ Evaluasi terhadap pelaksanaan pembinaan karakter siswa merupakan proses penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengukur efektivitas, tingkat keberhasilan, dan keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik. Evaluasi bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembinaan karakter, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program, serta merumuskan strategi perbaikan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas implementasi. Proses evaluasi dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, seperti observasi, jurnal perkembangan, penilaian proyek, portofolio, serta kerja sama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memantau perkembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan siswa. Dalam perspektif ekologis, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan kontribusi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai faktor yang turut menentukan keberhasilan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Seluruh temuan dianalisis secara kritis melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konsep-konsep teoretis, khususnya Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner.²⁶² Perspektif ini digunakan untuk menjelaskan bahwa pembinaan karakter peserta

²⁶¹ Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

²⁶² Rizki Fadhilah and Tulus Musthofa, "Implementasi Teori Psikologi (Ekologi) Bronfenbrenner Pada Pendidikan Keluarga Q. S At-Tahrim (66): 6," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.1-19>.

didik merupakan hasil interaksi yang dinamis antara berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, hingga kebijakan pendidikan dan konteks sosial-budaya yang lebih luas. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menggambarkan kondisi empiris di lapangan, tetapi juga memberikan penjelasan konseptual mengenai keterkaitan antarlingkungan dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya memperkuat karakter peserta didik secara berkelanjutan.

7.1. Pelaksanaan dalam Pembinaan Karakter Siswa

Paparan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter telah berjalan secara terencana dan sistematis melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta berbagai bentuk pembiasaan yang menjadi budaya sekolah. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pembinaan karakter tidak lagi dipandang sebagai program yang terpisah dari proses pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian yang menyatu dengan seluruh aktivitas pendidikan di sekolah.²⁶³ Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan yang memberikan contoh nyata dalam pembentukan karakter peserta didik.²⁶⁴ Kondisi tersebut mencerminkan adanya pergeseran paradigma pendidikan menuju keseimbangan antara pencapaian kompetensi akademik dan penguatan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Implementasi tersebut tampak melalui berbagai strategi yang diterapkan sekolah, antara lain pembelajaran berbasis proyek

²⁶³ Atep Sugri Hilman, Asep Dahliana, and Imas Kuniawaty, "Values and Character Education in the 21st Century Family," *Indonesian Journal of Instruction* 6, no. 3 (2025): 546–57, <https://doi.org/10.23887/iji.v6i3.105582>.

²⁶⁴ Nurfitri Mahmudah and Titik Indarti, "Konstruksi Kepribadian Tokoh Mentari Dalam Novel Yusuf Dan Mentari Karya Irma Surya (Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner)," *Journal Bapala* 9, no. 4 (2022): 79–88.

(*Project Based Learning*), pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembiasaan kegiatan keagamaan, program literasi, penegakan budaya disiplin, penguatan semangat gotong royong, serta berbagai kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara aktif. Beragam aktivitas tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung, sehingga karakter tidak hanya dipahami pada tataran konsep, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pandangan kepala sekolah, implementasi pembinaan karakter merupakan bagian integral dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan melalui kebijakan sekolah, budaya sekolah, keteladanan pendidik, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.²⁶⁵ Dalam perspektif Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter berlangsung melalui interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling memengaruhi. Pada mikrosistem, kepala sekolah menempatkan sekolah sebagai lingkungan terdekat yang membentuk karakter peserta didik melalui hubungan langsung antara siswa dengan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan teman sebaya.²⁶⁶ Pada mesosistem, keberhasilan pembinaan karakter dipengaruhi oleh hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan rumah maupun lingkungan sosial. Selanjutnya, pada eksosistem, kebijakan pemerintah daerah, dukungan dinas pendidikan, program pelatihan guru, serta keterlibatan berbagai lembaga pendidikan

²⁶⁵ Nuril Hikmah and Oqi Sintia Wiharja, "Curriculum and Educational Identity: Assessing the Role of Merdeka Curriculum in Student Character and Competency Building," *Journal of Technology, Education & Teaching (J-Tech)* 2, no. 2 (2025): 168–76, <https://doi.org/10.62734/jtech.v2i2.495>.

²⁶⁶ Peiru Tong and Irene Shidong An, "Review of Studies Applying Bronfenbrenner's Bioecological Theory in International and Intercultural Education Research," *Frontiers in Psychology* 14 (2023), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1233925>.

memberikan pengaruh tidak langsung terhadap efektivitas pembinaan karakter di sekolah. Pada makrosistem, implementasi pembinaan karakter dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Aceh, ajaran agama Islam, falsafah Pancasila, serta kebijakan nasional melalui Kurikulum Merdeka yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan karakter. Sementara itu, pada kronosistem, perubahan kebijakan pendidikan dari kurikulum sebelumnya menuju Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pembinaan karakter terus mengalami penyesuaian mengikuti perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta dinamika sosial masyarakat.²⁶⁷

Menurut pandangan guru, pembinaan karakter merupakan bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan dalam membentuk karakter peserta didik.²⁶⁸ Dalam perspektif Bronfenbrenner, kondisi tersebut mencerminkan bahwa mikrosistem menjadi lingkungan yang paling dominan karena interaksi langsung antara guru dan peserta didik berlangsung secara intensif dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Guru juga memandang bahwa keberhasilan pembinaan karakter tidak dapat dipisahkan dari dukungan keluarga sehingga hubungan antara sekolah dan orang tua sebagai bagian dari mesosistem memiliki kontribusi penting dalam menjaga konsistensi pembinaan karakter.²⁶⁹ Selain itu, tantangan yang berasal dari perkembangan teknologi digital, media sosial, serta kebijakan pendidikan merupakan bagian dari eksosistem yang

²⁶⁷ Joyce L. Epstein and Steven B. Sheldon, "Necessary but Not Sufficient: The Role of Policy for Advancing Programs of School, Family, and Community Partnerships," *Rsf* 2, no. 5 (2016): 202–19, <https://doi.org/10.7758/rsf.2016.2.5.10>.

²⁶⁸ Melek Demirel, Demet Özmat, and Imgehan Özkan Elgün, "Primary School Teachers' Perceptions about Character Education," *Educational Research and Review* 11, no. 17 (2016): 1731–40.

²⁶⁹ Kysa Nygreen and Kathryn McDermott, "Teachers' Perspectives on Performance Character Education," *Journal of Character Education* 17, no. 1 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.1108/jced-06-2021-0002>.

memberikan pengaruh tidak langsung terhadap perilaku peserta didik dan strategi pembelajaran guru. Nilai-nilai karakter yang diajarkan guru juga dipengaruhi oleh makrosistem, yaitu norma budaya, nilai agama, serta kebijakan nasional mengenai penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Adapun kronosistem terlihat dari kemampuan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan karakteristik generasi peserta didik, serta dinamika kebijakan pendidikan yang terus berkembang.

Dari perspektif orang tua, implementasi pembinaan karakter yang dilaksanakan sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian sosial, dan religiositas.²⁷⁰ Analisis berdasarkan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian utama dari mikrosistem karena menjadi lingkungan pertama yang membentuk karakter peserta didik melalui pola asuh, keteladanan, dan pembiasaan di rumah. Orang tua juga menegaskan pentingnya komunikasi dan kerja sama dengan sekolah sebagai bentuk interaksi dalam mesosistem yang memperkuat kesinambungan pembinaan karakter antara lingkungan keluarga dan sekolah.²⁷¹ Di sisi lain, aktivitas pekerjaan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta pengaruh media digital yang tidak selalu dapat dikendalikan merupakan bagian dari eksosistem yang secara tidak langsung memengaruhi pola pembinaan karakter anak. Selanjutnya, nilai-nilai budaya masyarakat Aceh, norma agama Islam, dan kebijakan pendidikan nasional menjadi bagian dari makrosistem yang membentuk cara pandang keluarga terhadap pentingnya pendidikan karakter. Sementara itu, kronosistem tampak dari

²⁷⁰ Eka Sapta Wati et al., "Parents' Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 225–34, <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226>.

²⁷¹ Shirley Anne S. Paul et al., "Parents' Perspectives on Home-Based Character Education Activities," *Journal of Family Studies* 28, no. 3 (2022): 1158–80, <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>.

perubahan pola pengasuhan dan tantangan pembinaan karakter akibat perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta perubahan kehidupan masyarakat yang semakin dinamis.²⁷²

Berdasarkan pandangan peserta didik, implementasi pembinaan karakter memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku positif melalui berbagai aktivitas sekolah.²⁷³ Dalam perspektif Bronfenbrenner, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik karena proses pembentukan karakter berlangsung melalui interaksi sehari-hari dengan guru, teman sebaya, dan berbagai aktivitas sekolah. Hubungan yang selaras antara sekolah dan keluarga sebagai bagian dari mesosistem turut memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter sehingga peserta didik memperoleh pembinaan yang konsisten di berbagai lingkungan. Selain itu, pengaruh media sosial, perkembangan teknologi digital, lingkungan pergaulan, serta berbagai kebijakan pendidikan menjadi bagian dari eksosistem yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku dan pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai agama, budaya lokal Aceh, norma sosial masyarakat, serta kebijakan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari makrosistem yang menjadi landasan pembentukan karakter di sekolah. Adapun kronosistem tercermin dari kemampuan peserta didik beradaptasi terhadap perubahan zaman, transformasi digital, serta dinamika sosial yang menuntut mereka

²⁷² Verónica Fernández-Espinosa, Paloma Redondo-corcobado, and Marta Velázquez Gil, "Differences Between Teachers' and Parents' Perspectives on Character Education in Schools in the Community of Madrid," *British Journal of Educational Studies*, 2026, <https://doi.org/10.1080/00071005.2025.2607350>.

²⁷³ Mupid Hidayat et al., "Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning?," *Cakrawala Pendidikan* 41, no. 1 (2022): 186–98, <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>.

memiliki karakter yang tangguh, adaptif, bertanggung jawab, dan berintegritas.²⁷⁴

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa efektivitas implementasi pembinaan karakter tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program yang diselenggarakan sekolah, tetapi lebih dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, terciptanya budaya sekolah yang positif, serta terbangunnya sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karakter peserta didik berkembang melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan yang memberikan dukungan positif. Oleh karena itu, pembinaan karakter tidak dapat dipandang sebagai hasil dari intervensi sekolah semata, melainkan merupakan akumulasi pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dari berbagai lingkungan tempat mereka berinteraksi.²⁷⁵ Temuan ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara individu dan sistem lingkungan yang saling memengaruhi.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa di SMP Negeri Kota Banda Aceh telah mengarah pada terwujudnya pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh. Integrasi antara proses pembelajaran, budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, keterlibatan keluarga, serta dukungan lingkungan eksternal membentuk suatu ekosistem pendidikan yang saling memperkuat dalam mengembangkan karakter siswa. Dengan demikian,

²⁷⁴ Mahriyuni et al., "Student Perceptions towards the Implementation of Higher Education's Character Education Program: Challenges and the Role of the Academic Environment," *Research Journal in Advanced Humanities* 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.58256/zev7a754>.

²⁷⁵ Risa Triarisanti, Arif Husein Lubis, and Velayeti Nurfitriana Ansas, "Can Technology-Enhanced Flipped Learning Instill Character Education? Indonesian Undergraduate EFL Students' Perceptions," *English Review: Journal of English Education* 10, no. 3 (2022): 771–82, <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i3.4687>.

keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya tercermin dari terlaksananya berbagai program pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan seluruh unsur dalam ekosistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik.

7.2. Kendala dalam Pembinaan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa tidak hanya bersumber dari faktor internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika kebijakan pendidikan yang terus berkembang.²⁷⁶ Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan karakter merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berinteraksi. Dalam perspektif ekologi, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, melainkan memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat kolaborasi antarpemangku kepentingan, semakin besar pula peluang terciptanya pembinaan karakter yang efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh guru yang mengemukakan bahwa keberagaman latar belakang akademik, pengalaman profesional, kompetensi pedagogik, serta kesiapan dalam mengadopsi paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menyebabkan kualitas implementasi pendidikan karakter belum berlangsung secara konsisten.²⁷⁷ Guru menilai bahwa

²⁷⁶ Hongda Lin and Reijo Miettinen, "Developing Policy Instruments: The Transformation of an Educational Policy Intervention," *Journal of Educational Change* 20, no. 1 (2019): 57–77, <https://doi.org/10.1007/s10833-018-9335-2>.

²⁷⁷ Syahbudin et al., "Character Education in Junior High Schools: Teachers' Perceptions and Implementation Challenges," *Indonesian Values and*

penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas memerlukan strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik. Akan tetapi, keterbatasan waktu pembelajaran, tingginya beban administratif, serta heterogenitas karakteristik dan kebutuhan belajar siswa sering kali menjadi kendala dalam mengoptimalkan proses pembentukan karakter.²⁷⁸

Dari perspektif orang tua, keberhasilan pembinaan karakter dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Orang tua mengakui bahwa keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, minimnya pemahaman mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, serta belum terbangunnya komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah menyebabkan proses pendampingan karakter di lingkungan keluarga belum terlaksana secara optimal. Dampaknya, nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran di sekolah belum selalu memperoleh penguatan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di rumah.²⁷⁹ Sementara itu, peserta didik mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas untuk berekspresi, berkolaborasi, serta mengembangkan potensi dan kreativitas sesuai minat serta kemampuannya. Meskipun demikian, mereka juga mengakui bahwa pengaruh teman sebaya, kemajuan teknologi informasi, serta intensitas penggunaan media sosial sering kali menjadi tantangan dalam mempertahankan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai

Character Education Journal 7, no. 2 (2024): 260–70, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.80687>.

²⁷⁸ Luluk Aulia Aghni, Machdalena Vianty, and Ismail Petrus, “Character Education in English Subject: Teachers’ Perceptions and Strategies,” *JEES (Journal of English Educators Society)* 5, no. 2 (2020): 127–34, <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.420>.

²⁷⁹ Deden Dicky Dermawan and Puji Yanti Fauziah, “Analysis of Parental Involvement in Parenting Programmes: A Case Study in Public Elementary School 2 Kemas Boyolali,” *Jurnal Elementaria Edukasia* 8, no. 1 (2025): 3570–80, <https://doi.org/10.31949/jee.v8i1.11936>.

karakter positif.²⁸⁰ Tidak semua lingkungan pergaulan mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga peserta didik terkadang mengalami kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah dibangun melalui proses pendidikan di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa berbagai hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif kelembagaan sekolah, tetapi harus dianalisis sebagai hasil interaksi berbagai sistem lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Pada tingkat mikrosistem, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial merupakan ruang interaksi terdekat yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter peserta didik.²⁸¹ Hasil diskusi memperlihatkan bahwa ketika keluarga secara konsisten menanamkan nilai religiusitas, tanggung jawab, disiplin, dan integritas, serta sekolah membangun budaya belajar yang positif melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka proses internalisasi karakter berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, inkonsistensi nilai antara lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Pada dimensi mesosistem, hasil diskusi mengungkapkan bahwa kualitas hubungan dan kolaborasi antara sekolah dengan keluarga memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap efektivitas pembinaan karakter.²⁸² Kepala sekolah dan guru menilai

²⁸⁰ Adi Suryanto, Saliman Saliman, and Sudrajat Sudrajat, "Weakness of Character Education in Indonesian Teenager," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 5 (2023): 3869–74, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3721>.

²⁸¹ Asri and Selvia Deviv, "Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools," *Journal of Indonesian Scholars for Social Research* 4, no. 1 (2023): 1–6, <https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.125>.

²⁸² Robertus Belarminus Suharta, Serafin Wisni Septiarti, and Erma Kusumawardani, "School and Family Partnership: Informal Learning Context To Build Children Character," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 15, no. 2 (2020): 189–98, <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.10>.

bahwa komunikasi yang intensif, terbuka, dan berkesinambungan dengan orang tua mampu menciptakan kesinambungan pembinaan karakter antara lingkungan sekolah dan rumah. Namun demikian, implementasi kolaborasi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal akibat perbedaan tingkat partisipasi orang tua, keterbatasan waktu, serta variasi pemahaman mengenai tujuan dan arah implementasi Kurikulum Merdeka. Pada tingkat eksosistem, berbagai faktor eksternal turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kebijakan pendidikan, kondisi pekerjaan orang tua, perkembangan teknologi informasi, serta paparan media digital menjadi faktor yang secara tidak langsung memengaruhi proses pembentukan karakter. Orang tua yang memiliki fleksibilitas waktu cenderung mampu memberikan pendampingan yang lebih intensif terhadap perkembangan anak.²⁸³ Sebaliknya, penggunaan media digital tanpa pendampingan dan pengawasan yang memadai berpotensi memengaruhi pola pikir, perilaku, serta sistem nilai peserta didik sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan karakter.

Selanjutnya, pada tingkat makrosistem, seluruh informan memandang bahwa budaya masyarakat, norma sosial, nilai-nilai keagamaan, serta arah kebijakan pemerintah merupakan fondasi yang membentuk iklim implementasi Kurikulum Merdeka. Lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi religiositas, toleransi, gotong royong, integritas, dan kepedulian sosial memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.²⁸⁴ Sebaliknya, derasnya arus globalisasi, perubahan

²⁸³ Mellani Fadilah Resma Wahyuni, Firdaus L.N, Riki Apriyandi Putra, Mariani Natalina Linggasari, Putri Adita Wulandara, "Synergy Between Teachers and Parents in Shaping Students' Responsible Learning Character at MAN 1 Medan: Collaboration Model and Its Challenges," *Journal of Educational Sciences* 9, no. 2 (2025): 876–85, <https://doi.org/10.31258/jes.6.3.p.444-458>.

²⁸⁴ Catherine M. Hands, "Circles of Influence: The Role of School-Community Partnerships in the Character Formation and Citizenship of Secondary School Students," *Alberta Journal of Educational Research* 54, no. 1 (2008): 50–64, <https://doi.org/10.55016/ojs/ajer.v54i1.55210>.

budaya, serta perkembangan teknologi digital menuntut sekolah untuk semakin memperkuat pendidikan karakter agar peserta didik tetap memiliki identitas kebangsaan, integritas moral, dan kemampuan menyaring berbagai pengaruh eksternal sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Lebih lanjut, pada dimensi kronosistem, hasil diskusi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, perubahan sosial, dinamika ekonomi keluarga, serta berbagai pengalaman hidup yang dialami peserta didik dari waktu ke waktu turut membentuk proses perkembangan karakter mereka. Seluruh informan sepakat bahwa peserta didik yang memperoleh penguatan nilai secara konsisten dari keluarga, sekolah, masyarakat, serta lingkungan sosial menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik, memiliki daya lenting (resiliensi) yang tinggi, dan mampu menghadapi berbagai perubahan sosial secara lebih positif.

Berdasarkan keseluruhan hasil diskusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa merupakan fenomena yang bersifat sistemik dan dipengaruhi oleh interaksi dinamis antarberbagai lingkungan perkembangan sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner.²⁸⁵ Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pendidik maupun efektivitas kebijakan sekolah, tetapi juga memerlukan kolaborasi yang kuat antara kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila akan berlangsung secara lebih efektif apabila seluruh unsur ekosistem pendidikan mampu membangun sinergi yang berkelanjutan,

²⁸⁵ Sukron Djazilan and Wuri Wuryandani, "Building Character Together: The Synergistic Role of Parents and Communities in Shaping School Values," *Child Education Journal* 6, no. 3 (2024): 119–28, <https://doi.org/10.33086/cej.v6i3.6692>.

konsisten, adaptif, dan berorientasi pada penguatan budaya karakter dalam setiap lingkungan kehidupan peserta didik.

7.3. Evaluasi terhadap Perkembangan Karakter Siswa

Paparan hasil diskusi bersama kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik menunjukkan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai evaluasi terhadap proses pembelajaran di kelas saja.²⁸⁶ Implementasi tersebut perlu dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang berlangsung secara sistemik melalui interaksi berbagai lingkungan yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Seluruh informan menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan hasil kolaborasi seluruh ekosistem pendidikan yang mencakup keluarga, sekolah, masyarakat, serta lingkungan sosial peserta didik.²⁸⁷ Dengan demikian, efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kualitas sinergi antarberbagai komponen tersebut dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan perkembangan individu sebagai konsekuensi dari interaksi yang dinamis dan berkesinambungan antara individu dengan sistem lingkungan yang melingkupinya.

Kepala sekolah mengemukakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah membuka peluang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang

²⁸⁶ Muhammad Sabbardi, Dimas Pratama Sukma, and Hasrul Rahman, "Evaluasi Penanaman Karakter Melalui Kegiatan P5 Di SMKN 1 Dukuhturi Dengan Model CIPP," *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 6, no. 2 (2024): 337–45, <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10822>.

²⁸⁷ Nastitisari Dewi, Arita Marini, and Linda Zakiah, "Transformation of Character Education in Elementary Schools Through the Merdeka Curriculum and the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 7, no. 2 (2024): 80–89, <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v7i2.10035>.

berpusat pada peserta didik sekaligus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aktivitas akademik maupun nonakademik. Menurut kepala sekolah, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas kurikulum, tetapi juga ditentukan oleh budaya sekolah yang kondusif, kepemimpinan yang transformatif, keteladanan guru, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam membangun iklim pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.²⁸⁸ Dalam konteks tersebut, guru tidak lagi dipandang hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, sekaligus figur teladan yang berperan strategis dalam menanamkan nilai religiusitas, tanggung jawab, disiplin, integritas, kepedulian sosial, serta kemampuan berpikir kritis sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pandangan tersebut diperkuat oleh guru yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendorong transformasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih kontekstual, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta berbagai kegiatan kokurikuler menjadi wahana strategis dalam mengembangkan kemandirian, kreativitas, kemampuan bernalar kritis, semangat gotong royong, serta sikap menghargai keberagaman peserta didik. Meskipun demikian, guru juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi sekolah. Nilai-nilai karakter yang dibangun selama proses pembelajaran memerlukan penguatan yang konsisten melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sosial agar proses internalisasi berlangsung secara berkesinambungan.²⁸⁹

²⁸⁸ Siti Hamidah, Choirun Niswah, and Rabial Kanada, "Evaluation of the Merdeka Curriculum at SMA 'Aisyiyah 01 Palembang,'" *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 11, no. 1 (2025): 72–80.

²⁸⁹ A Martin, "Evaluation of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Strengthening Character Education," *Didaskalos Journal* 1, no. 2 (2025): 40–46, <https://pub.muzulab.com/index.php/Didaskalos/article/download/97/96>.

Orang tua siswa mengemukakan bahwa efektivitas pendidikan karakter akan meningkat apabila nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan melalui pola pengasuhan yang konsisten di lingkungan keluarga. Menurut mereka, keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk fondasi karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif dan kolaboratif antara orang tua dan sekolah dipandang sebagai prasyarat penting dalam menciptakan kesinambungan pembinaan karakter. Orang tua juga mengakui bahwa keterlibatan aktif dalam mendampingi proses belajar, memberikan keteladanan, serta melakukan pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital merupakan bagian integral dari keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.²⁹⁰ Di sisi lain, peserta didik menyampaikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, mengemukakan gagasan, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan kreativitas melalui berbagai aktivitas berbasis proyek. Peserta didik menilai bahwa interaksi dengan guru dan teman sebaya memberikan pengalaman belajar yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap, nilai, dan perilaku mereka. Lingkungan pergaulan yang positif mendorong berkembangnya sikap toleransi, empati, saling menghargai, dan kerja sama. Namun demikian, mereka juga mengakui bahwa pengaruh teman sebaya yang kurang kondusif, perkembangan teknologi digital, serta penggunaan media sosial tanpa kontrol yang memadai menjadi tantangan dalam mempertahankan karakter positif yang telah dibangun melalui pendidikan di sekolah.²⁹¹

²⁹⁰ Anggraeni Eka Sarayu, Budi Purwoko, and Mufarrihul Hazin, "Evaluating Merdeka Curriculum Policy in Indonesia Based on the William Dunn Model," 2025, 2477–2143.

²⁹¹ Laili Rahma Dewi Perangin Angin and Endang Mastuti Rahayu, "Students' Perceptions of Implementation Merdeka Curriculum in Senior High

Apabila dianalisis menggunakan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, hasil diskusi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik berlangsung melalui interaksi lima sistem lingkungan yang saling memengaruhi. Pada tingkat mikrosistem, keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya menjadi lingkungan yang memberikan pengaruh paling langsung terhadap perkembangan karakter peserta didik. Hasil diskusi memperlihatkan bahwa peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius, memperoleh keteladanan dari guru, serta berinteraksi dalam kelompok pertemanan yang positif cenderung menunjukkan perkembangan karakter yang lebih kuat, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bertanggung jawab, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mampu menghargai keberagaman sebagaimana tercermin dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.²⁹² Pada tingkat mesosistem, seluruh informan menekankan bahwa kualitas hubungan antara keluarga dan sekolah menjadi faktor yang sangat menentukan efektivitas pembinaan karakter. Kepala sekolah dan guru menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka, intensif, dan berkelanjutan dengan orang tua mampu menciptakan konsistensi nilai antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di lingkungan keluarga. Sebaliknya, lemahnya koordinasi dan rendahnya intensitas komunikasi berpotensi menimbulkan ketidakselarasan pola pembinaan sehingga menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik.²⁹³

School,” *Academic Journal Perspective : Education, Language, and Literature* 12, no. 1 (2024): 15–24, <https://doi.org/10.33603/perspective.v12i1.9163>.

²⁹² Magh Firoh, Luluk et al., “A Systematic Review of The Implementation of Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) in Indonesian Schools (2020-2024),” *Journal of Educational Sciences* 9, no. 4 (2025): 2152–63.

²⁹³ Safira Ziaratul Sani, Muhammad Alhadika, and Bagdawansyah Alqadri, “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sakra),” *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2025): 47–59, <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.9952>.

Selanjutnya, pada tingkat eksosistem, hasil diskusi menunjukkan bahwa berbagai faktor eksternal, seperti kondisi pekerjaan orang tua, kebijakan pendidikan, dukungan kelembagaan sekolah, perkembangan teknologi informasi, dan media digital turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Orang tua yang memiliki fleksibilitas waktu cenderung mampu memberikan pendampingan yang lebih optimal dalam proses pengasuhan. Sebaliknya, tingginya tuntutan pekerjaan, keterbatasan waktu bersama keluarga, serta penggunaan media digital tanpa pengawasan berpotensi mengurangi kualitas interaksi keluarga sekaligus memengaruhi perkembangan sikap, perilaku, dan sistem nilai peserta didik.

Penguatan literasi digital serta pengawasan penggunaan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi Kurikulum Merdeka. Pada tingkat makrosistem, hasil diskusi menunjukkan bahwa budaya masyarakat, norma sosial, nilai-nilai agama, serta kebijakan pemerintah membentuk kerangka sosial yang memengaruhi arah implementasi pendidikan karakter.²⁹⁴ Seluruh informan memandang bahwa masyarakat yang menjunjung tinggi religiusitas, toleransi, gotong royong, integritas, dan semangat kebangsaan menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan legitimasi sekaligus arah strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, adaptif, berdaya saing, dan tetap berpegang teguh pada identitas nasional di tengah dinamika global. Lebih lanjut, pada tingkat kronosistem, hasil diskusi mengindikasikan bahwa perkembangan karakter peserta didik dipengaruhi oleh berbagai

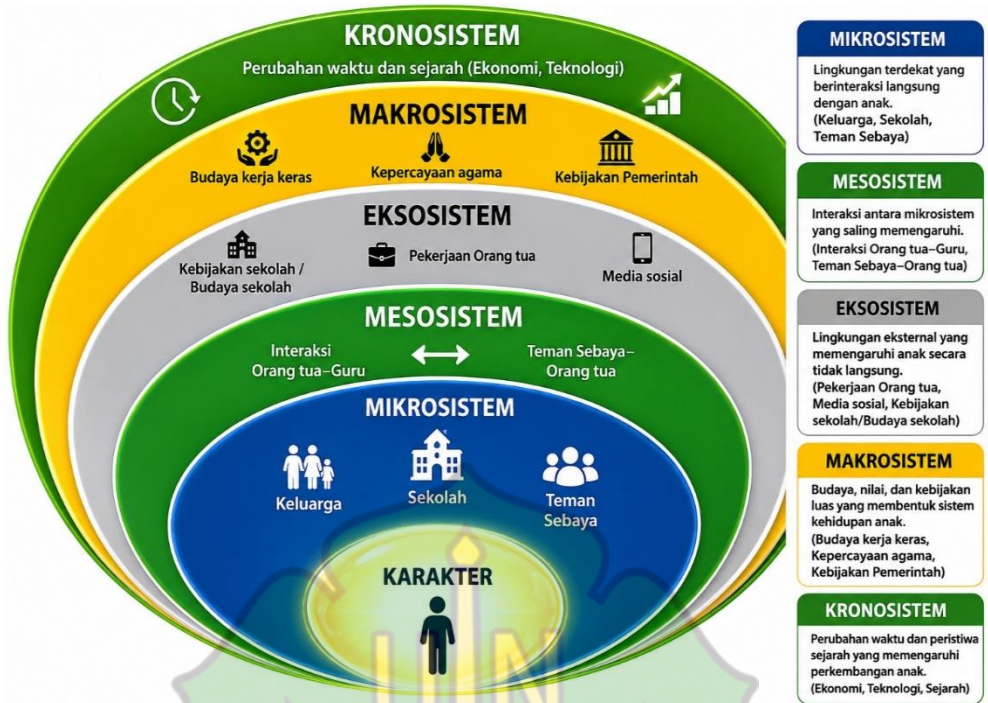
²⁹⁴ Alhamuddin and Abdul Gafur Arifin, "Reorienting Islamic Curriculum and Pedagogy in Indonesia: Aligning with National Character Education Policy," *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan* 35, no. 1 (2025): 10–21, <http://dx.doi.org/10.24235/ath.v35i>.

perubahan yang terjadi sepanjang perjalanan kehidupannya, seperti perkembangan usia, perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga, kemajuan teknologi informasi, serta berbagai pengalaman sosial yang dialami dari waktu ke waktu.²⁹⁵ Seluruh informan berpendapat bahwa peserta didik yang memperoleh penguatan nilai-nilai karakter secara konsisten dari keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, tingkat resiliensi yang lebih tinggi, serta kesiapan yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai perubahan sosial secara konstruktif.

Berdasarkan keseluruhan hasil diskusi tersebut, bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses ekologis yang berlangsung melalui interaksi berbagai sistem lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keterpaduan hubungan antara keluarga, sekolah, masyarakat, kebijakan pendidikan, budaya sosial, serta dinamika perubahan zaman. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila seluruh unsur ekosistem pendidikan mampu membangun kolaborasi yang sinergis, berkelanjutan, dan konsisten dalam menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam setiap dimensi kehidupan peserta didik.²⁹⁶

²⁹⁵ Jumiati-moko, Muthmainah, and Aprinalistria, "Utilizing Digital Technology for Character Development in Early Childhood Education: A Scoping Review," *Indonesian Values and Character Education Journal* 7, no. 2 (2024): 132–43, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.81672>.

²⁹⁶ Triarisanti, Lubis, and Ansas, "Can Technology-Enhanced Flipped Learning Instill Character Education? Indonesian Undergraduate Efl Students' Perceptions."



Gambar 10

Pengaruh ekosistem pendidikan dalam pembentukan karakter siswa

Gambar di atas menggambarkan model ekologi yang mengilustrasikan bagaimana berbagai faktor dari lingkungan terdekat hingga yang lebih luas memengaruhi pembentukan karakter individu. Dalam model ini, terdapat beberapa lapisan konsentris yang menunjukkan hubungan antara individu dengan lingkungannya. Setiap lapisan memiliki elemen-elemen yang berperan dalam membentuk karakter, mulai dari faktor yang memiliki pengaruh langsung hingga faktor yang memberikan dampak secara tidak langsung.²⁹⁷

²⁹⁷ Tia Rahmania, "Exploring School Environmental Psychology in Children and Adolescents: The Influence of Environmental and Psychosocial Factors on Sustainable Behavior in Indonesia," *Heliyon* 10, no. 18 (2024), <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37881>.

Bagian pertama yaitu **karakter** terbentuk melalui proses interaksi yang kompleks dan berlangsung terus-menerus sepanjang hidup, dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner. Interaksi yang terjadi dalam setiap lapisan sistem ini tidak bersifat statis, melainkan saling memengaruhi satu sama lain dalam membentuk perilaku, nilai, dan identitas individu. Misalnya, pola asuh orang tua yang mendukung, lingkungan sekolah yang kondusif, serta nilai-nilai masyarakat yang positif dapat memperkuat pembentukan karakter yang baik pada anak. Sebaliknya, ketidakharmonisan dalam salah satu sistem, seperti konflik dalam keluarga atau lingkungan sosial yang negatif, juga dapat menghambat perkembangan karakter yang optimal.²⁹⁸ Oleh karena itu, pendekatan holistik dan kolaboratif antar lingkungan sangat penting dalam membina karakter anak secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Lingkaran kedua mikrosistem adalah lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan seseorang, mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, dan interaksi sosial yang terjadi setiap hari. Hubungan dalam mikrosistem bersifat dua arah, artinya individu tidak hanya menerima pengaruh dari lingkungannya, tetapi juga turut membentuk kondisi sosial di sekitarnya.²⁹⁹ Dalam ruang inilah nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, semangat kebinekaan global, kemampuan bekerja sama (gotong royong), kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas dapat

²⁹⁸ Murty Magda Pane and Rina Patriana, "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222 (2016): 244–52, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.153>.

²⁹⁹ Bulan Prabawani et al., "Education for Sustainable Development as Diffusion of Innovation of Secondary School Students," *Journal of Teacher Education for Sustainability* 22, no. 1 (2020): 84–97, <https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0007>.

berkembang secara alami. Contohnya, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius dan penuh kasih akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan memiliki perilaku positif. Di sekolah, peran guru sangat penting, bukan hanya dalam mendukung pencapaian akademik, tetapi juga dalam menumbuhkan cara berpikir yang kritis dan inovatif serta mengajarkan pentingnya kolaborasi. Sementara itu, lingkungan pertemanan yang positif dan terbuka menjadi wadah belajar untuk menghargai keberagaman, melatih empati, dan memperkuat kerja sama. Oleh karena itu, mikrosistem tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan eksternal, tetapi juga menjadi ruang aktif di mana individu belajar, berkembang, dan mengaktualisasikan nilai-nilai moral dan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkaran ketiga mesosistem menjelaskan keterhubungan antara lingkungan-lingkungan terdekat yang berperan penting dalam proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter anak. Salah satu contoh konkret dari mesosistem adalah keterkaitan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Ketika orang tua menjalin komunikasi yang baik dan bersinergi dengan guru dalam mengawasi perkembangan akademik serta perilaku anak, maka akan tercipta keselarasan nilai dan ekspektasi yang diterima anak di rumah maupun di sekolah.³⁰⁰ Hubungan yang positif ini dapat memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan semangat belajar pada anak. Namun, jika terjadi ketidakharmonisan atau minimnya interaksi antara orang tua dan sekolah seperti kurangnya respon terhadap masukan guru atau sekolah yang tidak melibatkan orang tua dalam pendidikan anak bisa mengalami kebingungan dalam memahami nilai yang harus dianut atau bahkan konflik dalam menjalankan peran. Oleh sebab itu, sinergi yang baik dalam mesosistem sangat diperlukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan seimbang.

³⁰⁰ Nanda Putra Utama et al., "An Analysis of the School Environment on the Character Formation of Fourth Grade Students at SDN 01 Ulak Karang Padang," n.d.

Lingkaran keempat eksosistem merupakan elemen lingkungan eksternal yang meskipun berada di luar jangkauan langsung individu, tetap memberikan dampak besar terhadap proses tumbuh kembang dan kualitas hidupnya. Lingkungan ini mencakup berbagai keputusan atau kebijakan dari pihak-pihak seperti tempat kerja orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, hingga media massa. Walaupun anak atau individu tidak secara langsung terlibat dalam proses-proses tersebut, pengaruhnya tetap nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁰¹ Contohnya, orang tua yang bekerja di tempat dengan sistem kerja fleksibel dan suasana kerja yang mendukung akan memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk berinteraksi serta mendampingi anak dalam proses tumbuh kembangnya. Kehadiran dan perhatian ini tidak hanya memberi kenyamanan emosional, tetapi juga mendukung terbentuknya karakter positif seperti kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Dalam suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih, nilai-nilai spiritual seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga dapat tertanam dengan baik.

Lingkaran kelima, makrosistem dalam pendidikan sangat menentukan arah pembentukan karakter siswa karena mencakup nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, serta kebijakan yang berlaku secara luas dalam masyarakat. Tiga unsur utama dalam makrosistem yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa adalah nilai kerja keras, kepercayaan agama, dan kebijakan pemerintah. Nilai kerja keras, yang tertanam dalam budaya masyarakat, mendorong siswa untuk memiliki etos belajar yang tinggi, tidak mudah menyerah, serta menghargai proses dalam mencapai tujuan.³⁰² Ketika budaya kerja keras ini terinternalisasi

³⁰¹ Syarif Hendriana et al., "Development of an Environmental Character Education Model for Student Character Through Ecological Schools in Elementary Schools (Case Study of Ecological Schools in Purwakarta District)," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11, no. 1 (2025): 359–66, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.9732>.

³⁰² Wafaa El Zaatari and Imad Maalouf, "How the Bronfenbrenner Bio-Ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of

melalui pendidikan, siswa terbentuk menjadi individu yang tangguh dan mandiri. Di sisi lain, kepercayaan agama turut memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi siswa. Ajaran-ajaran agama yang diterima di lingkungan keluarga dan sekolah membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai keagamaan ini, bila diintegrasikan dengan baik dalam proses pembelajaran, menjadi kekuatan yang menumbuhkan kesadaran etis dan perilaku yang bermartabat pada siswa. Sementara itu, kebijakan pemerintah, seperti implementasi Kurikulum Merdeka dan program Profil Pelajar Pancasila (P5), memberikan kerangka struktural yang mendukung pembentukan karakter siswa secara lebih sistematis dan terukur. Melalui kebijakan ini, siswa didorong untuk berkembang secara utuh, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari sisi sosial, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pengaruh makrosistem pendidikan sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak.

Lingkaran keenam, kronosistem mengacu pada aspek waktu yang mencakup berbagai perubahan penting yang terjadi sepanjang kehidupan siswa serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mereka. Tiga elemen utama dalam kronosistem yang kerap mengalami perubahan dan berpengaruh besar terhadap karakter siswa adalah dinamika keluarga, kemajuan teknologi, dan situasi ekonomi. Perubahan dalam struktur keluarga, seperti perceraian, kepergian orang tua untuk bekerja di luar daerah, atau pergeseran peran dalam keluarga, dapat memengaruhi kestabilan emosional serta nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang

seimbang umumnya memiliki kestabilan emosi dan menunjukkan karakter positif, seperti empati dan tanggung jawab.³⁰³

Kemajuan teknologi yang pesat juga memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Di satu pihak, kemudahan dalam mengakses informasi dan pembelajaran digital dapat mendorong kemandirian, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Namun di pihak lain, paparan terhadap konten negatif atau penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengikis nilai-nilai sosial seperti kesopanan, disiplin, dan kepedulian. Karena itu, pendampingan dari guru dan orang tua sangat diperlukan agar siswa dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Di samping itu, perubahan dalam kondisi ekonomi, baik dalam lingkup keluarga maupun negara, turut berpengaruh terhadap semangat belajar dan sikap siswa dalam menghadapi kehidupan. Siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas sering kali memiliki semangat juang yang tinggi, tetapi mereka juga lebih rentan terhadap tekanan mental dan sosial. Sebaliknya, siswa dari keluarga yang lebih mapan memiliki kemudahan akses terhadap pendidikan, namun perlu ditanamkan nilai kerja keras dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kronosistem melalui perubahan dalam keluarga, teknologi, dan ekonomi berperan penting dalam proses pembentukan karakter siswa secara dinamis sesuai perkembangan zaman.

7.4. Membandingkan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menyajikan sudut pandang yang bersifat integratif dan tergolong inovatif dalam ranah pendidikan karakter dan mengintegrasikan teori ekologi dari Bronfenbrenner guna memahami proses pembentukan karakter siswa di jenjang SMP secara lebih menyeluruh. Esensi utama dari studi ini adalah bahwa efektivitas Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh komponen intrakurikuler,

³⁰³ Tong and An, "Review of Studies Applying Bronfenbrenner's Bioecological Theory in International and Intercultural Education Research."

tetapi juga oleh interaksi antarelelemen dalam sistem ekologi siswa mulai dari keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat sekitar, hingga media massa. Hasil kajian ini memperluas cakrawala penelitian sebelumnya, seperti karya Lickona (1991) dan Suyanto (2009), yang lebih fokus pada pendekatan institusional dan normatif tanpa mengkaji secara mendalam peran faktor sosial ekologis yang berkelindan dalam kehidupan siswa.³⁰⁴

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pembahasan pada dimensi kurikulum dan strategi pembelajaran dalam upaya membentuk karakter siswa. Contohnya, Hasanah (2017) meneliti penguatan karakter melalui pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar, dengan kesimpulan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam bahan ajar memberikan hasil yang positif. Akan tetapi, pendekatan tersebut bersifat linier dan kurang mempertimbangkan aspek eksternal yang mempengaruhi proses internalisasi nilai pada diri siswa.³⁰⁵ Sementara itu, penelitian Astuti dan Kurniawan (2020) mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 menyimpulkan bahwa karakter siswa terbentuk melalui keteladanan guru, kegiatan pembiasaan yang positif, serta peraturan sekolah.³⁰⁶ Meskipun pendekatan ini tergolong komprehensif dari sisi internal kelembagaan, ia belum menyentuh dimensi ekologi secara sistemik yang mencakup hubungan mikrosistem dan mesosistem sebagaimana dianalisis dalam studi ini melalui lensa Bronfenbrenner.

³⁰⁴ Jorrit Holst, Julius Grund, and Antje Brock, "Whole Institution Approach: Measurable and Highly Effective in Empowering Learners and Educators for Sustainability," *Sustainability Science* 19, no. 4 (2024): 1359–76, <https://doi.org/10.1007/s11625-024-01506-5>.

³⁰⁵ Rizki Amaliah and Sulham Efendi Hasibuan, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 45–60, <https://doi.org/10.62086/mjpkm.v1i1.401>.

³⁰⁶ Naffa Asti Aprilia et al., "The Role of Social Institutions in National Character Education," *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan* 14, no. 1 (2024): 56–66.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi khas dengan menggabungkan pendekatan kebijakan Kurikulum Merdeka yang berwatak makro dan top down dengan realitas mikro dalam keseharian peserta didik. Pendekatan ini memperluas pemahaman atas implementasi Kurikulum Merdeka yang selama ini lebih banyak dibahas dari perspektif administratif atau pedagogis, sebagaimana terlihat pada studi Rahayu (2022) yang menyoroti kesulitan guru dalam mengaplikasikan fleksibilitas kurikulum. Dalam penelitian ini, justru fleksibilitas tersebut dimaknai sebagai peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan karakter siswa, dengan melibatkan peran aktif keluarga, komunitas sekolah, serta media digital. Strategi ini selaras dengan prinsip pendidikan holistik yang menempatkan siswa sebagai bagian integral dari konteks sosialnya.

Lebih dalam lagi, penggunaan pendekatan ekologi dalam kajian ini turut mengisi kekosongan konseptual dalam studi-studi mengenai implementasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Meskipun profil tersebut telah menjadi tujuan ideal pendidikan nasional, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengaitkannya dengan pengaruh sistem lingkungan siswa. Studi ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter seperti kemandirian, gotong royong, dan kemampuan berpikir kritis tidak akan maksimal jika tidak ditopang oleh kolaborasi yang harmonis antara rumah, sekolah, dan masyarakat.³⁰⁷ Hal ini memperkuat temuan Sukardi (2021) yang menyatakan bahwa kesuksesan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keterpaduan nilai antara keluarga dan institusi pendidikan. Namun demikian, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menyusun hubungan antareleman tersebut dalam struktur sistemik yang dinamis, bukan hanya dalam

³⁰⁷ Asriana Kibtiyah, Khoirotul Idawati, and Yusuf Ahmed Muaz, "Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2025): 458–75, <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>.

bentuk kesesuaian nilai semata. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting baik dalam aspek teoretis maupun praktis dalam diskursus pendidikan karakter pada era Kurikulum Merdeka. Dari sisi teori, pendekatan ekologi memberi sudut pandang komprehensif terhadap kompleksitas pembentukan karakter siswa. Secara praktis, temuan ini menjadi dasar untuk menyusun strategi sinergis antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat guna menunjang implementasi kurikulum secara optimal.³⁰⁸ Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pengembangan yang signifikan terhadap literatur sebelumnya yang masih terbatas pada pendekatan parsial dan belum menyentuh dimensi ekologi secara menyeluruh.

7.5. Novelty

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi di atas mengenai implementasi kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh, penulis menemukan konsep bahwa **“It Takes a Village to Raise a Child”** Bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan anak (siswa) merupakan hasil interaksi berbagai lingkungan yang tidak hanya terbatas pada keluarga sebagai lingkungan pertama, tetapi juga melibatkan sekolah, masyarakat, lembaga sosial, serta berbagai institusi yang berkontribusi terhadap kehidupan anak.³⁰⁹ Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan, khususnya pembinaan karakter, merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan aktif seluruh komponen masyarakat. Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep tersebut semakin memperoleh relevansi karena peserta didik berkembang dalam lingkungan sosial yang semakin kompleks.

³⁰⁸ Anna Volodina, “Home Learning Environment and Out-of-Home Activities: Their Relations to Prosocial Behaviour and Peer Relationships in Primary School Children,” *Current Psychology* 42, no. 27 (2023): 23619–33, <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03410-6>.

³⁰⁹ Andrea Reupert et al., “It Takes a Village to Raise a Child: Understanding and Expanding the Concept of the ‘Village,’” *Frontiers in Public Health* 10 (2022), <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.756066>.

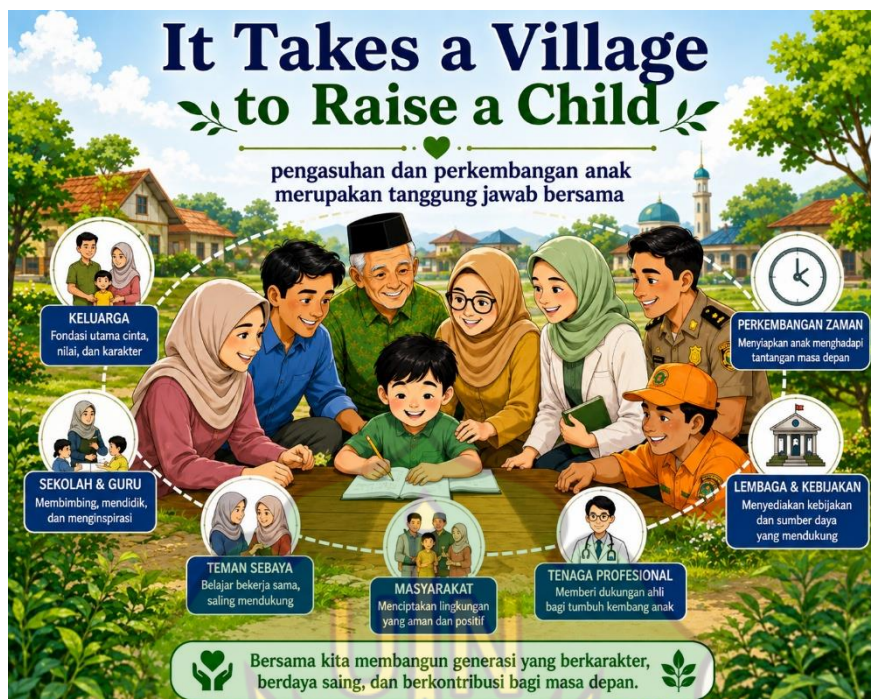
Interaksi antara keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, media, serta kemajuan teknologi informasi membentuk pengalaman belajar sekaligus memengaruhi perkembangan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.³¹⁰

Ditinjau dari perspektif teoretis, konsep *It Takes a Village to Raise a Child* memiliki keterkaitan yang erat dengan Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner.³¹¹ Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil dari proses interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan antara individu dengan berbagai sistem lingkungan yang mengelilinginya. Oleh karena itu, pembinaan karakter tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab atau hasil kerja satu lembaga pendidikan semata, tetapi merupakan konsekuensi dari sinergi yang terbangun antara keluarga, sekolah, masyarakat, kebijakan pendidikan, nilai-nilai budaya, serta perubahan sosial yang terus berkembang. Perspektif ekologis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter lebih ditentukan oleh kuatnya hubungan dan kolaborasi antarsistem lingkungan daripada hanya bergantung pada efektivitas program-program yang diselenggarakan oleh sekolah.³¹² Oleh karena itu, pembinaan karakter tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab atau hasil kerja satu lembaga pendidikan semata, tetapi merupakan konsekuensi dari sinergi yang terbangun antara keluarga, sekolah, masyarakat, kebijakan pendidikan, nilai-nilai budaya, serta perubahan sosial yang terus berkembang.

³¹⁰ Merly Aclin Nuasizta Klaas, "Neighborhood Characteristics, Early Childhood Education Quality, and Child Development: Insights from Rural Indonesia," *International Journal of Early Childhood*, 2025, <https://doi.org/10.1007/s13158-025-00433-5>.

³¹¹ Kayoko Ichikawa, Takeo Fujiwara, and Ichiro Kawachi, "It Takes a Village: Fixed-Effects Analysis of Neighborhood Collective Efficacy and Children's Development," *Journal of Epidemiology* 27, no. 8 (2017): 368–72, <https://doi.org/10.1016/j.je.2016.08.018>.

³¹² Yusuf Khoerul Rizal and Lutfi Nur, "Implementasi Program P5 Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 24, no. 20 (2024): 227–37.



Gambar 11. Novelty
It Takes a Village to Raise a Child

Gambar di atas menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa bukanlah proses linear atau tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks, berlapis, dan dinamis antara individu dengan berbagai sistem lingkungan yang saling berkelindan dari level paling dekat hingga paling luas, serta dipengaruhi oleh dimensi temporal.³¹³ Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan hasil sinergi yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebijakan pendidikan. Setiap sistem ekologi memiliki peran yang saling melengkapi. Keluarga menjadi fondasi penanaman nilai,³¹⁴ sekolah menguatkan

³¹³ “Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory,” n.d.

³¹⁴ Hilman, Asep Dahliana, and Imas Kuniawaty, “Values and Character Education in the 21st Century Family.”

karakter melalui implementasi Kurikulum Merdeka, masyarakat menyediakan ruang internalisasi nilai, sedangkan pemerintah mendukung melalui kebijakan pendidikan. Interaksi yang harmonis antarsistem tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara utuh.³¹⁵

Dalam kehidupan masyarakat dahulu, prinsip tersebut relatif lebih tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya berada dalam pengawasan orang tua, tetapi juga berada dalam pengawasan sosial masyarakat. Ketika seorang anak melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma, orang lain di lingkungan masyarakat, seperti tetangga, tokoh masyarakat, guru, atau orang yang lebih tua, pada umumnya dapat memberikan teguran, nasihat, bahkan memarahi anak sebagai bentuk kontrol sosial dan pembinaan perilaku. Teguran tersebut sering kali dipandang bukan sebagai bentuk campur tangan terhadap keluarga, tetapi sebagai bagian dari kepedulian bersama terhadap pendidikan dan pembentukan karakter anak.



³¹⁵ Amaliah and Hasibuan, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini.”

Pada konteks sosial masa lalu, batas antara tanggung jawab keluarga dan tanggung jawab masyarakat dalam pembinaan anak relatif lebih terbuka. Orang tua pada umumnya menerima teguran dari masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap anaknya. Bahkan, dalam kondisi tertentu, ketika anak melakukan kesalahan di luar rumah, orang tua dapat menerima informasi atau teguran dari tetangga dan kemudian memberikan pembinaan lebih lanjut kepada anak. Dengan demikian, terdapat suatu mekanisme kontrol sosial informal yang memungkinkan masyarakat turut berperan dalam mengawasi perilaku anak. Nilai-nilai seperti rasa malu, kepedulian sosial, penghormatan kepada orang yang lebih tua, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif menjadi instrumen penting dalam menjaga perilaku anak di lingkungan masyarakat.

Namun demikian, pola tersebut mengalami perubahan seiring dengan perubahan struktur sosial, perkembangan teknologi, meningkatnya kesadaran terhadap hak anak, serta semakin kuatnya perhatian terhadap aspek perlindungan anak, privasi, dan kepastian hukum. Dalam masyarakat kontemporer, seseorang tidak lagi dapat secara bebas memperlakukan atau menegur anak orang lain dengan cara apa pun atas dasar alasan pembinaan. Teguran yang dilakukan secara berlebihan, disertai penghinaan, kekerasan, ancaman, atau tindakan lain yang dianggap merugikan anak dapat menimbulkan persoalan sosial maupun hukum. Oleh karena itu, tanggung jawab bersama dalam pengasuhan anak pada masa sekarang tidak berarti bahwa setiap orang memiliki kebebasan tanpa batas untuk mendisiplinkan anak, tetapi harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan hak, martabat, keamanan, dan kepentingan terbaik bagi anak. Perubahan tersebut juga semakin kompleks karena perkembangan teknologi digital. Pada masa lalu, suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat biasanya berhenti pada lingkup sosial yang terbatas. Saat ini, perilaku seorang anak dapat direkam melalui telepon seluler dan disebarluaskan melalui media sosial dalam waktu yang sangat singkat. Tindakan merekam atau menyebarluaskan perilaku anak tanpa pertimbangan yang tepat

dapat menimbulkan persoalan mengenai privasi, perlindungan data pribadi, martabat anak, dan jejak digital. Bahkan, tindakan yang pada awalnya dimaksudkan sebagai bentuk teguran atau pembinaan dapat berkembang menjadi konflik antara orang tua dan masyarakat apabila dilakukan dengan cara yang dianggap memperlakukan atau mengekspos anak kepada publik.

Dengan demikian, terdapat pergeseran dari model pengasuhan komunal yang bersifat informal menuju model pengasuhan yang lebih berorientasi pada hak, perlindungan, privasi, dan batas kewenangan. Pada masyarakat dahulu, kepedulian masyarakat terhadap perilaku anak sering diwujudkan melalui teguran langsung dan kontrol sosial. Sementara itu, masyarakat sekarang dituntut untuk mengembangkan bentuk kepedulian yang lebih proporsional, edukatif, dan menghormati batas-batas hak anak serta kewenangan orang tua. Perubahan ini bukan berarti bahwa masyarakat kehilangan tanggung jawab terhadap perkembangan anak, melainkan menunjukkan bahwa cara masyarakat menjalankan tanggung jawab tersebut harus menyesuaikan dengan perkembangan norma sosial, hukum, teknologi, dan kesadaran mengenai hak anak.

Gagasan tersebut menjadi semakin kuat apabila dikaitkan dengan teori sistem ekologi Bronfenbrenner. Anak tidak berkembang dalam ruang yang terisolasi, tetapi berada dalam berbagai lingkungan yang saling berinteraksi. Keluarga dan sekolah merupakan bagian penting dari mikrosistem, sedangkan hubungan antara keluarga dan sekolah dapat dipahami melalui mesosistem. Masyarakat dan lingkungan sosial yang secara tidak langsung memengaruhi kehidupan anak berkaitan dengan eksosistem, sedangkan perubahan nilai sosial, budaya, hukum, kebijakan perlindungan anak, dan perkembangan teknologi merupakan bagian dari makrosistem. Selanjutnya, perubahan pola pengasuhan dari generasi ke generasi dapat dipahami melalui kronosistem.

BAB VIII

PENUTUP

Bab terakhir disertasi ini memuat kesimpulan dan rekomendasi yang disusun berdasarkan sintesis menyeluruh atas temuan penelitian serta hasil analisis data yang telah dilakukan secara sistematis dan komprehensif. Kesimpulan merepresentasikan jawaban terhadap fokus, tujuan, dan pertanyaan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa yang dikaji melalui perspektif ekologi. Sementara itu, rekomendasi dirumuskan sebagai bentuk implikasi praktis dan kontribusi akademik yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, pendidik, orang tua, masyarakat, dan pembuat kebijakan, dalam memperkuat efektivitas implementasi pembinaan karakter siswa. Selain memberikan arah bagi praktik pendidikan, rekomendasi tersebut juga ditujukan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup kajian, memperdalam analisis berdasarkan konteks yang beragam, serta mengembangkan perspektif dan model konseptual baru yang relevan dengan tema penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih bermakna terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang implementasi Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter, dan kajian pendidikan berbasis pendekatan ekologi.

8.1. Kesimpulan

Setelah menganalisa data dan mendiskusikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka SMP Negeri di Banda Aceh mencerminkan upaya yang signifikan dalam meningkatkan karakter siswa. Kurikulum ini dirancang

untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, melalui pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan yang menyeluruh. Pelaksanaannya terbukti memberikan kontribusi positif terhadap penguatan nilai-nilai moral siswa, meskipun tingkat keberhasilannya masih dipengaruhi oleh faktor seperti kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan sumber daya, serta dukungan yang diberikan oleh orang tua.

2. Walaupun Kurikulum Merdeka membawa misi positif dalam membina karakter siswa, terdapat berbagai tantangan yang teridentifikasi. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan guru dalam memahami secara mendalam filosofi dan konsep kurikulum, yang berdampak pada implementasi yang kurang optimal. Selain itu, kekurangan fasilitas pendukung, seperti bahan ajar yang memadai dan sarana pembelajaran, turut menjadi kendala. Partisipasi yang minim dari orang tua dan masyarakat juga menjadi tantangan besar dalam upaya membangun karakter siswa secara holistik.
3. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif dalam membangun moral dan etika siswa, terutama dalam aspek toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Namun, hasil ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum dan pelaksanaannya di lapangan. Hal ini menggarisbawahi perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta adanya pengawasan yang lebih sistematis untuk memastikan pembentukan karakter siswa berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

8.2. Refleksi

Peneliti memberikan beberapa refleksi sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi pembentukan karakter melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif, seperti kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru memiliki keleluasaan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai lokal dan praktik kehidupan nyata siswa. Ini sangat potensial dalam membentuk karakter gotong royong, mandiri, dan berkebhinekaan global. Namun, pelaksanaan masih menghadapi tantangan, terutama dalam konsistensi pelibatan siswa dan pemahaman guru tentang tujuan karakter itu sendiri.
2. Meskipun kurikulum memberi keleluasaan, kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan holistik terhadap karakter siswa masih bervariasi. Banyak guru yang masih terjebak pada pendekatan kognitif-tradisional, bukan transformatif. Kurangnya pelatihan khusus dan pendampingan intensif membuat guru kesulitan menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan karakter secara utuh. Refleksi penting di sini adalah reformasi kurikulum tidak akan bermakna tanpa reformasi kapasitas pendidik secara mendalam.
3. Berdasarkan pendekatan model ekologi Bronfenbrenner, pembentukan karakter tidak bisa hanya bergantung pada interaksi siswa dan guru di sekolah. Lingkungan keluarga dan masyarakat masih memiliki pengaruh yang besar. Di beberapa sekolah di Banda Aceh, sinergi antara sekolah dan orang tua belum terbangun dengan kuat. Ini membuat upaya pembinaan karakter menjadi timpang. Refleksi ini menekankan bahwa pembinaan karakter memerlukan pendekatan ekosistem, bukan hanya kurikuler.
4. Walaupun Kurikulum Merdeka membawa semangat "merdeka belajar", dalam praktiknya masih banyak sekolah yang terjebak pada pendekatan administratif, seperti

pengisian dokumen dan laporan, daripada fokus pada pembelajaran bermakna dan penguatan karakter. Refleksi ini menunjukkan bahwa substansi merdeka belum sepenuhnya dipahami sebagai pembebasan pedagogis, melainkan sebagai tugas administratif baru.

5. Evaluasi karakter siswa masih bersifat umum dan kurang kontekstual. Banyak guru hanya menilai sikap berdasarkan observasi umum tanpa instrumen yang tajam. Padahal, karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan empati perlu dievaluasi melalui pendekatan naratif, portofolio, dan refleksi diri siswa. Ini menegaskan perlunya inovasi dalam assessment karakter yang lebih otentik dan mendalam.

8.3. Rekomendasi untuk Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter siswa SMP Negeri di Banda Aceh melalui pendekatan ekologis, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, baik dari aspek subjek penelitian, konteks lokasi, maupun kedalaman dimensi analisis. Penelitian berikut dapat melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam, seperti sekolah unggulan, sekolah di wilayah pinggiran, maupun sekolah yang berada pada latar sosial-ekonomi yang berbeda. Langkah ini penting untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai variasi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembinaan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu menelaah secara lebih mendalam setiap unsur dalam pendekatan ekologis, mencakup peran keluarga, budaya sekolah, lingkungan masyarakat, serta pengaruh media digital terhadap proses pembentukan karakter siswa.

Di samping itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik dapat diperkaya oleh data kuantitatif, misalnya melalui

penyebaran angket atau pengukuran tingkat pencapaian karakter siswa. Penelitian longitudinal juga penting dilakukan untuk menelaah keberlanjutan proses pembinaan karakter dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang tidak hanya memotret kondisi implementasi pada saat tertentu, tetapi juga mampu mengungkap dinamika, tantangan, dan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah Dalimunthe, Reza Armin. "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8616>.
- Achmad, Ghufran Hasyim. "Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam." *Yasin* 1, no. 2 (2021): 246–61. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.130>.
- Achmad, I A, and M A Asmas. "Kurikulum Operasional Merdeka Belajar Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat." *Prosiding ...* 8 (2023): 55–60.
- Adya Winata, Koko, and Aan Hasanah. "Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 22–32.
- Afriansa, Muh, St Marwiyah, and Dodi Ilham. "Implementasi Kurikulum "Merdeka Belajar" Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 28–50. <http://e-joernal/stai-iu.ac.id/index.php/tabyin%0AImplementasi>.
- Aghni, Luluk Aulia, Machdalena Vianty, and Ismail Petrus.

- “Character Education in English Subject: Teachers’ Perceptions and Strategies.” *JEES (Journal of English Educators Society)* 5, no. 2 (2020): 127–34. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.420>.
- Agusta, Ivanovich. “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif.” *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27 02, no. 1 (2003): 59.
- Akhyar, Muaddly, and Khadijah. “Penerapan Pendekatan Differensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 4 (2024): 33–42. <https://doaj.org/article/71f4274e4bdb4f8c8b98e653d7164833>.
- Akker, Jan Van den. “Building Bridges: How Research May Improve Curriculum Policies and Classroom Practices.” *Beyond Lisbon 2010: Perspectives from Research and Development for Education Policy in Europe*, 2010, 177–95.
- Akuardin Harita, Bestari Laia, Sri Florina L. Zagoto. “Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022.” *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 1 (2022): 40–52. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/view/375>.
- Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. “Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial.” *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Alhamuddin, and Abdul Gafur Arifin. “Reorienting Islamic Curriculum and Pedagogy in Indonesia: Aligning with National Character Education Policy.” *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan* 35, no. 1 (2025): 10–21.

- <http://dx.doi.org/10.24235/ath.v35i>.
- Almarisi, Ahmad. "Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Historis." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2023): 111–17. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.
- Amaliah, Rizki, and Sulham Efendi Hasibuan. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 45–60. <https://doi.org/10.62086/mjpkkm.v1i1.401>.
- Aminah, Ihda Alam Niswatun, and Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023): 293. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2804>.
- Anak, Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Andiatma, Andiatma. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter." *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 31–43. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242>.
- Anwar, Zainul, and Raudlatul Jannah. "Telaah Kurikulum 13 Dan Kurikulum Merdeka Di SD/MI 151." *Journal of Islamic Primary School* 1, no. 3 (2023): 157–58.
- Aprilia, Naffa Asti, Sruni Rama Lestari, Silvina Noviyanti, and Faisal Chan. "The Role of Social Institutions in National Character Education." *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan* 14, no. 1 (2024): 56–66.
- Ardi, Sahibul, Amir Hasan Hasan, Prinsip Tauhid, Sahibul Ardi, Amir Hasan, Hasan Email, Dosen Tetap, Prodi Hki, Stai Darul, and Ulum Kandungan. "Prinsip Tauhid Dalam Pendidikan Keluarga Dalam Surah Luqman." *An- Nahdhah*

- 14, no. 1 (2021): 214–71.
<https://jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/anna-hdhah/article/view/100>.
- Armini, Ni Kadek. “Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar.” *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 98–112.
<https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2990>.
- ASAFILA, INA MACHLA, and MUH. WASITH ACHADI. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas.” *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 4 (2024): 261–71.
<https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3479>.
- Asri, and Selvia Deviv. “Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools.” *Journal of Indonesian Scholars for Social Research* 4, no. 1 (2023): 1–6. <https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.125>.
- Astitah, Andi, Amirah Mawardi, and Nama Penulis. “Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar.” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020): 131–46.
- Atlis, Linda Dea, Syarif, Yuhasnita, and Mudasir. “Urgensi Manajemen Perencanaan Dalam Menetapkan Kurikulum Pendidikan Yang Ideal.” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 160–66.
- Ayu, I Gusti, and Nyoman Budiasih. “Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2013): 19–27.
- Azis, Abd. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Autentik* 2, no. 1 (2018): 57–64.
- Bahri, Syamsul. “Pengembangan Kurikulum Dasar Dan

- Tujuannya.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (2017): 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>.
- Bayu Mahendra, Viki. “Konsep Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Rayah Al-Islam* 5, no. 02 (2021): 419–26. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.472>.
- Budiyono, Ahmad. “KONSEP KURIKULUM TERINTEGRASI (Analisis Kurikulum Formal Dengan Pesantren).” *Ilmuna* 3, no. 1 (2021): 66–84.
- Bureau, E. 2013. “Pengertian, Peranan Dan Fungsi Kurikulum.” *Jurnal Curere* 1, no. 55 (2013): 1–12.
- Demirel, Melek, Demet Özmat, and Imgehan Özkan Elgün. “Primary School Teachers’ Perceptions about Character Education.” *Educational Research and Review* 11, no. 17 (2016): 1731–40.
- Dewi, Nastitisari, Arita Marini, and Linda Zakiah. “Transformation of Character Education in Elementary Schools Through the Merdeka Curriculum and the Project for Strengthening the Pancasila Student Profile.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 7, no. 2 (2024): 80–89. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v7i2.10035>.
- Dewi, R., H. Haryono, and S. Utomo. “Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Dan Prestasi Belajar Siswa Dengan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Kimia Pokok Bahasan Sistem Koloid Di Sma N 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.” *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret* 2, no. 1 (2013): 128097. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/437>.
- Dicky Dermawan, Deden, and Puji Yanti Fauziah. “Analysis of Parental Involvement in Parenting Programmes: A Case Study in Public Elementary School 2 Kemasan Boyolali.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 8, no. 1 (2025): 3570–80.

- <https://doi.org/10.31949/jee.v8i1.11936>.
- Djazilan, Sukron, and Wuri Wuryandani. "Building Character Together: The Synergistic Role of Parents and Communities in Shaping School Values." *Child Education Journal* 6, no. 3 (2024): 119–28. <https://doi.org/10.33086/cej.v6i3.6692>.
- Dolongseda, Rachel Clarisa, Lira In Makanoneng, and Fellyzia Anastasya Londo. "Menangani Krisis Perkembangan Remaja Awal Melalui Layanan Konseling Di SMP." *MATHESI: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 2, no. 2 (2025): 44–54. <https://doi.org/10.70420/dsp8yq64>.
- Drajat, Manpan. "Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam," n.d.
- Eka Sarrayu, Anggraeni, Budi Purwoko, and Mufarrihul Hazin. "Evaluating Merdeka Curriculum Policy in Indonesia Based on the William Dunn Model," 2025, 2477–2143.
- Epstein, Joyce L., and Steven B. Sheldon. "Necessary but Not Sufficient: The Role of Policy for Advancing Programs of School, Family, and Community Partnerships." *Rsf* 2, no. 5 (2016): 202–19. <https://doi.org/10.7758/rsf.2016.2.5.10>.
- Erna Sinu linda, Hairunisa Jeflin, Nadia Zuwita, Zafira Marshanda. "Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum Dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum." *Universitas Negeri Padang Indonesia*, no. 18078075 (2020): 4.
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- Fadhilah, Rizki, and Tulus Musthofa. "Implementasi Teori Psikologi (Ekologi) Bronfenbenner Pada Pendidikan Keluarga Q. S At-Tahrim (66): 6." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.1-19>.
- Faozan, Akhmad. "Implementasi Syariah Governance Di Bank Syariah." *Asy-Syir'ah (Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum)*

- 49, no. 40 (2014): 338–55.
- Febia Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra, Salsabila Azahra, and Sekar Puan Maharani. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak.” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 179–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>.
- Fernández-Espinosa, Verónica, Paloma Redondo-corcobado, and Marta Velázquez Gil. “Differences Between Teachers’ and Parents’ Perspectives on Character Education in Schools in the Community of Madrid.” *British Journal of Educational Studies*, 2026. <https://doi.org/10.1080/00071005.2025.2607350>.
- Ghufron, Anik. “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.230>.
- Hadi, Fida Rahmantika. “Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Slow Learners (Lamban Belajar).” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 6, no. 01 (2016). <https://doi.org/10.25273/pe.v6i01.295>.
- Hakiky, Nur, Siti Nurjanah, and Endang Fauziati. “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme.” *Tsaqofah* 3, no. 2 (2023): 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>.
- Hakim, Arif Rahman, and Wirano Wirano. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif H.O.S Tjokroaminoto.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2020): 140–59. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i1.157>.
- Hamidah, Siti, Choirun Niswah, and Rabial Kanada. “Evaluation of the Merdeka Curriculum at SMA ‘Aisyiyah 01 Palembang.” *El-Idare: Journal of Islamic Education Management* 11, no. 1 (2025): 72–80.
- Hamim, Nur. “Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali.” *Ulumuna*

- 18, no. 1 (2017): 21–40.
<https://doi.org/10.20414/ujs.v18i1.151>.
- Hands, Catherine M. “Circles of Influence: The Role of School-Community Partnerships in the Character Formation and Citizenship of Secondary School Students.” *Alberta Journal of Educational Research* 54, no. 1 (2008): 50–64.
<https://doi.org/10.55016/ojs/ajer.v54i1.55210>.
- Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hendriana, Syarif, Kama Abdul Hakam, Sofyan Iskandar, and Momod Abdul Somad. “Development of an Environmental Character Education Model for Student Character Through Ecological Schools in Elementary Schools (Case Study of Ecological Schools in Purwakarta District).” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11, no. 1 (2025): 359–66.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.9732>.
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo. “Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34.
<https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>.
- Hernita Ulfatihah. “Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru.” *Skripsi*, no. 201310200311137 (2020): 78.
- Hidayat, Erik, Anggiat Pardosi, and Irwan Zulkarnaen. “Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 6, no. 1 (2023): 9–18.
<https://doi.org/10.30605/jsqp.6.1.2023.2339>.
- Hidayat, Mupid, Rama Wijaya Abdul Rozak, Kama Abdul

- Hakam, Maulia Depriya Kembara, and Muhamad Parhan. "Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning?" *Cakrawala Pendidikan* 41, no. 1 (2022): 186–98. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>.
- Hikmah, Nuril, and Oqi Sintia Wiharja. "Curriculum and Educational Identity: Assessing the Role of Merdeka Curriculum in Student Character and Competency Building." *Journal of Technology, Education & Teaching (J-Tech)* 2, no. 2 (2025): 168–76. <https://doi.org/10.62734/jtech.v2i2.495>.
- Hilman, Atep Sugri, Asep Dahliyana, and Imas Kuniawaty. "Values and Character Education in the 21st Century Family." *Indonesian Journal of Instruction* 6, no. 3 (2025): 546–57. <https://doi.org/10.23887/iji.v6i3.105582>.
- Holst, Jorrit, Julius Grund, and Antje Brock. "Whole Institution Approach: Measurable and Highly Effective in Empowering Learners and Educators for Sustainability." *Sustainability Science* 19, no. 4 (2024): 1359–76. <https://doi.org/10.1007/s11625-024-01506-5>.
- Huda, Najmul, Supardi Supardi, and Lubna Lubna. "Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1625–30. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2390>.
- I Wayan, Cong, Sujana. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 4 (1) (2019): 29–39.
- Ibrahim, Ibrahim, Dela Sintia, Rinto Pardika, Novita Eka Sari, and Sepralin Tesva. "Evaluasi Kurikulum Merdeka Di MAN 2 Palembang." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 1–7.
- Ichikawa, Kayoko, Takeo Fujiwara, and Ichiro Kawachi. "It

- Takes a Village: Fixed-Effects Analysis of Neighborhood Collective Efficacy and Children's Development." *Journal of Epidemiology* 27, no. 8 (2017): 368–72. <https://doi.org/10.1016/j.je.2016.08.018>.
- Indriani, Nina, Indrianis Suryani, and ul Mukaromah. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 242–52. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- Irawan, Muhammad Dedi, and Selli Aprilla Simargolang. "Implementasi E-Arsip Pada Program Studi Teknik Informatika." *Jurnal Teknologi Informasi* 2, no. 1 (2018): 67. <https://doi.org/10.36294/jurti.v2i1.411>.
- Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid. "Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>.
- Jogiyanto Hartono. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisa Data*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016.
- Jumiatmoko, Muthmainah, and Aprinalistria. "Utilizing Digital Technology for Character Development in Early Childhood Education: A Scoping Review." *Indonesian Values and Character Education Journal* 7, no. 2 (2024): 132–43. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.81672>.
- Kaharuddin, Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>.
- Khaidir, Fadil, Amran Amran, and Isna Alfaen Noor. "Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's." *Attadib:*

Journal of Elementary Education Vol.7, 7, no. 2 (2023): 1–27.

Khasanah, Yulia Uswatun, Abdul Majid, and Fatiatun Fatiatun. “Peran Kurikulum Merdeka Terhadap Semangat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sma NU Kejajar , Wonosobo Yang Ideal Di Indonesia . Pada Tahun 2024 Kurikulum Merdeka Akan Melaksanakan 2024 .(Cahaya , 2022). Sekolah Yang Belum Mampu Menerapkan Secara Utuh” 5, no. 1 (2023): 1–11.

Kibtiyah, Asriana, Khoirotul Idawati, and Yusuf Ahmed Muaz. “Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 2 (2025): 458–75. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>.

Klaas, Merly Aclin Nuasizta. “Neighborhood Characteristics, Early Childhood Education Quality, and Child Development: Insights from Rural Indonesia.” *International Journal of Early Childhood*, 2025. <https://doi.org/10.1007/s13158-025-00433-5>.

Kusnadi, A. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 13 Rawamangun, Jakarta” *Al Qalam*, 2023. <http://www.journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/70%0Ahttp://www.journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/download/70/66>.

Lase, Famahato. “Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar Famahato.” *Ekp* 13 (2015): 130–40.

“Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory,” n.d.

Lestari, Ida. “Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan

- Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali),” 2021, 39–69.
- Lin, Hongda, and Reijo Miettinen. “Developing Policy Instruments: The Transformation of an Educational Policy Intervention.” *Journal of Educational Change* 20, no. 1 (2019): 57–77. <https://doi.org/10.1007/s10833-018-9335-2>.
- Luluk, Magh Firoh, Joko Raharjo, Tri, Sri Sukasih, Bambang Subali, and Nuni Widiarti. “A Systematic Review of The Implementation of Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) in Indonesian Schools (2020-2024).” *Journal of Educational Sciences* 9, no. 4 (2025): 2152–63.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire.” *At- Ta’lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 162–72. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.
- Mahmud, Salami, Sri Rahmi, Nufiar, Nurbayani, and Realita Nurdin. “Building Students’ Character Based on Maqasid Al-Shari’ah: Perspectives of Parents, Teachers, and Community Members in Banda Aceh.” *Samarah* 7, no. 3 (2023): 1803–26. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.17708>.
- Mahmudah, Nurfitri, and Titik Indarti. “Konstruksi Kepribadian Tokoh Mentari Dalam Novel Yusuf Dan Mentari Karya Irma Surya (Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner).” *Journal Bapala* 9, no. 4 (2022): 79–88.
- Mahriyuni, Wening Udasmoro, Tri Indri Hardini, T. Thyrhaya Zein, and T. Syarfina. “Student Perceptions towards the Implementation of Higher Education’s Character Education Program: Challenges and the Role of the Academic Environment.” *Research Journal in Advanced Humanities* 6, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.58256/zev7a754>.

- Mardhiana Anggraini. "Pendidikan Anak Dalam Konteks Mesosistem (Studi Fenomenologis Pada Keluarga Ayah Tunggal Dan Guru Di Sekolah)," 2019, 18. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77017%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/77017/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Mardiana, Mardiana, and Emmiyati Emmiyati. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran: Evaluasi Dan Pembaruan." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 10, no. 2 (2024): 121–27. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>.
- Martin, A. "Evaluation of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Strengthening Character Education." *Didaskalos Journal* 1, no. 2 (2025): 40–46. <https://pub.muzulab.com/index.php/Didaskalos/article/download/97/96>.
- Maryati, Sri. "Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi Dan Evaluasi." *Journal of Chemical Information and Modeling* 5, no. 2 (2020): 51–66.
- Maulinda, Utami. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 130–38.
- Miftakhu, Ali. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 176.
- Minsih, Minsih, Rusnilawati Rusnilawati, and Imam Mujahid. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar." *Profesi Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2019): 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v6i1.8467>.
- Mujahidah. "Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas." *Lentera* 19, no. 2 (2015): 171–85.
- Mustoip Sofyan. "Analisis Penilaian Perkembangan Dan

- Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar.” *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 3 (2023): 144–51. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/pandu/article/view/470>.
- Muttaqin, Fazal. “Pembinaan Karakter Religius Santri Di TPQ Al-Ansor Kelangdepok Pemalang.” *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2021, 1–97.
- Nadialista Kurniawan, Risyad Arhamullah. “Menakar Merdeka Belajar Kampus Merdeka : Diskursus Pembelajaran Abad XXI Dalam Presepektif Pendidikan Karakter.” *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021): 1689–99. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.
- Nadira Aulia, Sarinah, Juanda. “Analisis Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013.” *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 14–20.
- Nasution, Suri Wahyuni. “Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 135–42. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Nicholas Mathews, Valérie Bélair-Gagnon, Matt Carlson. “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif Salah.” *Journalism* 24, no. 1 (1960): 62–77.
- Ningrum, Diah. “Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab.” *Unisia* 37, no. 82 (2015): 18–30. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art3>.
- Ningrum, Lis Setiyo, Sri Haryani, and Kasmadi Imam Supardi. “Kajian Integrasi Nilai-Nilai Karakter Islami Peserta Didik Dalam Materi Hidrokarbon Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 8, no. 2 (2020): 175–86. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i2.15633>.

- Nugraha, Yogi, and Lusiana Rahmatiani. "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 64–70. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2900>.
- Nuraisyah Annas, Annisa. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spritual Islam." *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 132–42.
- Nurzaki Alhafiz. "Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 8 (2022): 1913–22. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.946>.
- Nygreen, Kysa, and Kathryn McDermott. "Teachers' Perspectives on Performance Character Education." *Journal of Character Education* 17, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.1108/jced-06-2021-0002>.
- Oktaviani, Anna Maria, Arita Marini, and Zulela MS Zulela MS. "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 1 (2023): 341–46. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4590>.
- Pane, Murty Magda, and Rina Patriana. "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222 (2016): 244–52. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.153>.
- Pata'dungan, Cintya Permatasari, Misel Pilemon, Noflianti Rapang, and Mari Mangguali. "Penggunaan Asas-Asas Filosofis Dalam Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 555–66.
- Paul, Shirley Anne S., Peter Hart, Limor Augustin, Paula J.

- Clarke, and Mark Pike. "Parents' Perspectives on Home-Based Character Education Activities." *Journal of Family Studies* 28, no. 3 (2022): 1158–80. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>.
- Perangin Angin, Laili Rahma Dewi, and Endang Mastuti Rahayu. "Students' Perceptions of Implementation Merdeka Curriculum in Senior High School." *Academic Journal Perspective : Education, Language, and Literature* 12, no. 1 (2024): 15–24. <https://doi.org/10.33603/perspective.v12i1.9163>.
- Perdana, Novrian Satria. "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>.
- Prabawani, Bulan, Sudharto P. Hadi, Irina Safitri Zen, Teuku Afrizal, and Dinalestari Purbawati. "Education for Sustainable Development as Diffusion of Innovation of Secondary School Students." *Journal of Teacher Education for Sustainability* 22, no. 1 (2020): 84–97. <https://doi.org/10.2478/jtes-2020-0007>.
- Pulungan, R P, and Y Fitria. "JURNAL BASICEDU." *Jurnal Basicedu* Vol. scholar.archive.org, 2022. <https://scholar.archive.org/work/v2iog5atbrhgfnu3wkxvkvxk6sq/access/wayback/https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/2338/pdf>.
- Putry, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2019): 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Rahma Mardia. "Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner Dan Signifikansinya Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Al-Marifah |*

- Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.70143/almarifah.v6i1.465>.
- Rahmania, Tia. “Exploring School Environmental Psychology in Children and Adolescents: The Influence of Environmental and Psychosocial Factors on Sustainable Behavior in Indonesia.” *Heliyon* 10, no. 18 (2024). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37881>.
- Rahmi Pertiwi, Getar, Risnita, and M. Syahran Jailani. “Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 41–52. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>.
- Ramli, M. “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik M. Ramli.” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.
- Remmen, Kari Beate. “En Kritisk Diskusjon Av ‘tematisk Analyse Etter Braun Og Clarke (2006)’ i Naturfagdidaktiske Studier.” *Nordic Studies in Science Education* 20, no. 1 (2024): 57–71. <https://doi.org/10.5617/nordina.10094>.
- Resma Wahyuni, Firdaus L.N, Riki Apriyandi Putra, Mariani Natalina Linggasari, Putri Adita Wulandara, Mellani Fadilah. “Synergy Between Teachers and Parents in Shaping Students’ Responsible Learning Character at MAN 1 Medan: Collaboration Model and Its Challenges.” *Journal of Educational Sciences* 9, no. 2 (2025): 876–85. <https://doi.org/10.31258/jes.6.3.p.444-458>.
- Reupert, Andrea, Shulamith Lala Straussner, Bente Weimand, and Darryl Maybery. “It Takes a Village to Raise a Child: Understanding and Expanding the Concept of the ‘Village.’” *Frontiers in Public Health* 10 (2022). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.756066>.
- Rianti, Erikka, and Dea Mustika. “Peran Guru Dalam

- Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 360–73.
<https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/325>.
- Rizal, Yusuf Khoerul, and Lutfi Nur. “Implementasi Program P5 Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 24, no. 20 (2024): 227–37.
- Rochayati, A T R, D Rostini, and ... “Peran Pengawas Pai Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten” *Community ...* 4, no. 2 (2023): 5081–88.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/16334%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/16334/12542>.
- Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Fariyah Ayuni, Faiza Zalfa Hafizha, Pingkan Fireli, and Ranisa Devi. “Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 3161–72.
- Sabbardi, Muhammad, Dimas Pratama Sukma, and Hasrul Rahman. “Evaluasi Penanaman Karakter Melalui Kegiatan P5 Di SMKN 1 Dukuhturi Dengan Model CIPP.” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 6, no. 2 (2024): 337–45. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10822>.
- Safira Ziaratul Sani, Muhammad Alhadika, and Bagdawansyah Alqadri. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Sakra).” *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2025): 47–59.
<https://doi.org/10.36456/p.v5i1.9952>.
- Salim, Nurlela. “The Concept of Education in the Family, School, and Society within the Framework of Value and

- Character Education.” *Pinisi Journal of Social Science* 1, no. 3 (2023): 163. <https://doi.org/10.26858/pjss.v1i3.47577>.
- Salim Salabi, Agus. “Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah.” *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 2022. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>.
- Salsabila, Unik Hanifah. “Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Al-Manar* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.36668/jal.v7i1.72>.
- Sapta Wati, Eka, Rudianto, Badru Zaman, and Cepi Ramdani. “Parents’ Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 225–34. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226>.
- Sejati, Veny Ari. “Penelitian Observasi Partisipatif Bentuk Komunikasi Interkultural Pelajar Internasional Embassy English Brighton, United Kingdom.” *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20, no. 1 (2019): 21–24. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.33>.
- Shidiq, M N, A A Azis, A F Djollong, T Triyanto, and ... “Pembentukan Karakteristik Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan* ..., 2023. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/8340/6815>.
- Silvia, Eva Dwi Endah, and Feri Tirtoni. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata.” *Visipena* 13, no. 2 (2023): 130–44. <https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230>.
- Sitinjak, Tarita Aprilani. “Pendidikan Karakter Untuk

- Meningkatkan Sikap Dan Perilaku Murid-Murid SMP Budi Luhur Kota Palangka Raya.” *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 3, no. 2 (2012): 1–11.
- Sofni Indah Arifa Lubis, Zannatun Nisya, and Yuliana Lubis. “Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner’s Ecological Systems Theory.” *International Journal of Educational Research* 1, no. 4 (2024): 44–56. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93>.
- Sucipto, Sucipto, Muhammad Sukri, Yuyun Elizabeth Patras, and Lina Novita. “Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review.” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>.
- Sudrajat, Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bnadung: Alfabeta, 2017.
- Sugitanata, Arif. “Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner Terhadap Upaya Perlindungan Anak Dari Bahaya Pornografi Di Era Globalisasi Digital.” *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 2 (2023): 129–38. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.778>.
- Suhandi, Awalia Marwah, and Fajriyatur Robi’ah. “Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–45. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>.
- Suharta, Robertus Belarminus, Serafin Wisni Septiarti, and Erma Kusumawardani. “School and Family Partnership: Informal Learning Context To Build Children Character.” *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 15, no. 2 (2020): 189–98.

<https://doi.org/10.21009/jiv.1502.10>.

- Suka, Angelina Simai, Saemah Rahman, and Shahlan Surat. "Persepsi Guru Tentang Pengaruh Ekologi Mikrosistem Terhadap Pembentukan Tingkah Laku Disruptif Dalam Kalangan Murid Sekolah Rendah." *Jurnal Dunia Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 581–91. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/jdpd/article/view/12952/6685>.
- Supriatna, Muh Nana, Istiqomah Eka Diyanti, and Ratna Sari Dewi. "Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 9163–72.
- Suriyati, Chairus, and Muhammad Dhobit Azhary Lubis. "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (2023): 7710–16. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2996>.
- Suryaman, M. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Seminar Nasional Pendidikan." *Ejournal.Unib.Ac.Id*, 2020, 13–28.
- Suryanto, Adi, Saliman Saliman, and Sudrajat Sudrajat. "Weakness of Character Education in Indonesian Teenager." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 5 (2023): 3869–74. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3721>.
- Susanti, Marnis, Three Rahmadona, and Yanti Fitria. "Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 339–50. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Susilowati, Evi. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

- Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115–32. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.
- Syahbudin, Darnawati, Irawaty, Sitti Rahmaniar Abubakar, and Sri Yuliani Mustar. “Character Education in Junior High Schools: Teachers’ Perceptions and Implementation Challenges.” *Indonesian Values and Character Education Journal* 7, no. 2 (2024): 260–70. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.80687>.
- Syam, Aldo Redho. “Posisi Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan.” *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 1 (2011): 33–46. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.33-46>.
- Tju Meriana¹, Erni Murniarti. “Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no. 2 (2021): 110–16. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp> DOI: <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.7>.
- Tong, Peiru, and Irene Shidong An. “Review of Studies Applying Bronfenbrenner’s Bioecological Theory in International and Intercultural Education Research.” *Frontiers in Psychology* 14 (2023). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1233925>.
- Triarisanti, Risa, Arif Husein Lubis, and Velayeti Nurfitriana Ansas. “Can Technology-Enhanced Flipped Learning Instill Character Education? Indonesian Undergraduate Efl Students’ Perceptions.” *English Review: Journal of English Education* 10, no. 3 (2022): 771–82. <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i3.4687>.
- Tsaniyatus Sa’diyah. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan* 2, no. 3 (2022): 148–59.

- <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>.
- Usman, Jarjani, and Lukman Ibrahim. "Augmenting the Quality of Acehnese Knowledge-Based EFL Material through a 4D Model." *Studies in English Language and Education* 10, no. 3 (2023): 1342–57. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.29782>.
- Utama, Nanda Putra, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Gusnita Efrina, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Gingga Prananda, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Yona Syaida Oktira, and Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat. "An Analysis of the School Environment on the Character Formation of Fourth Grade Students at SDN 01 Ulak Karang Padang," n.d.
- Utami, Rizki. "Analisis Miskonsepsi Siswa Dan Cara Mengatasinya Pada Materi Bentuk Aljabar Kelas Vii-C Smp Negeri 13 Malang." *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2019): 37. <https://doi.org/10.33474/jpm.v3i1.2606>.
- Utami, Y. "Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Pedagogy*, 2022, 43–50.
- Volodina, Anna. "Home Learning Environment and Out-of-Home Activities: Their Relations to Prosocial Behaviour and Peer Relationships in Primary School Children." *Current Psychology* 42, no. 27 (2023): 23619–33. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03410-6>.
- VOLTA, ARIF SURYA, and ATIKA CAHYA FAJRIYATI NAHDIYAH. "Transformasi Pendidikan Di Era 4.0: Intelectualitas Guru Tercipta Kualitas Sekolah Terjaga." *Jurnal Kepengawasan, Supervisi Dan Manajerial (JKSM)* 1, no. 4 (2024): 143–51. <https://doi.org/10.61116/jksm.v1i4.260>.

- Wardati, Zahrul. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Pada Habib Alby Home Schooling." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 261. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4185>.
- Widyastuti, Ana. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka PAUD." *Referen* 1, no. 2 (2022): 189–203. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i2.10504>.
- Wiryanto, and Garin Oschela Anggraini. "Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2022): 33–45.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta* 2, no. 2 (2018): 83–90. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1709>.
- Yuliawan, Dhedhy, and Taryatman Taryatman. "Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan." *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 7, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8405>.
- Yusi Parwati, Nadya Putri Saylendra, Yogi Nugraha. "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Civic Disposition Siswa Pada Kurikulum Merdeka." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 9 (2023): 29–35.
- Zaatari, Wafaa El, and Imad Maalouf. "How the Bronfenbrenner Bio-Ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School?" *SAGE Open* 12, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>.
- Zaini, Akhmad. *Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran*

Madrasah. Bojong: Nasya Ekspanding Manajemen, n.d. Kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka harus memperhatikan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kuri.

Zainuri, AHmad. *Manajemen Kurikulum Merdeka. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023.
<https://repository.radenfatah.ac.id/26860/1/buku>



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 823/Un.08/ Ps/10/2023

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024, pada Hari Jumat tanggal 06 Oktober 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 30 Oktober 2023.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Jarjani, S. Ag., M. Sc., Ph. D

2. Dr. Salami, MA

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Jias Mengki

NIM : 221002024

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di Banda Aceh

- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2029 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 30 Oktober 2023

Direktor

Eka Sriputryani,



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 24 April 2024

Nomor : 453/Un.08/Ps.1/04/2024
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth

Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh

di-

Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

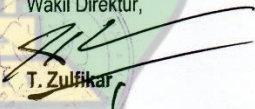
N a m a : Jias Mengki
NIM : 221002024
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Tengku Dihaji Lr. Lampoh Raya No.140 Lamdingin Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul : **"Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa : Tinjauan terhadap Perkembangan Moral dan Etika Siswa SMP Negeri di Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam.
An.Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulfiqar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Panglima Nyak Makam No. 23 Gp. Kota Baru, Banda Aceh, 23125
Pos-el :dikbud@bandaacehkota.go.id laman:www.dikbud.bandaacehkota.go.id

SURAT IZIN
NOMOR :074/A4/1813/2024
TENTANG

IZIN MENGUMPULKAN DATA

Berdasarkan surat Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor : 453/Un.08/Ps.1/2024 Tanggal 24 April 2024, perihal Pengantar Penelitian Disertasi, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh memberikan izin kepada.

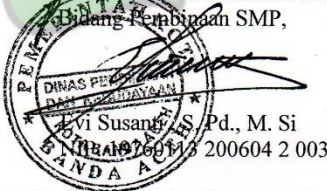
nama : Jias Mengki
NIM : 221002024
jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam
untuk : Melakukan pengumpulan data pada SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 6 Banda Aceh rangka menyelesaikan penelitian disertasi dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembina Karakter Siswa : Tinjauan terhadap Perkembangan Moral dan Etika Siswa SMP Negeri di Banda Aceh".

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan fotokopi hasil pengumpulan data sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada pihak sekolah.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 8 Mei s.d 8 juni 2024.
4. Diharapkan kepada yang bersangkutan agar dapat meyelesaikan pengumpulan data tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Kepala Sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan hanya untuk yang benar-benar telah mclakukan pengumpulan data.

Surat izin pengumpulan data ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

8 Mei 2024 M/29 Syawal 1445 H
a.n. Kepala Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kota Banda Aceh
Bidang Pembinaan SMP,



Tembusan:

1. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Koordinator Pengawas Sekolah Banda Aceh
3. Kepala SMP yang Bersangkutan.



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1

Jl. Prof. A. Majid Ibrahim I, Gp. Punge Jurong, Kec. Meuraxa, Kota Banda Aceh, Kode Pos 23231
pos-el: smpn1bandaacch@gmail.com laman: smpn1bandaacch.sch.id, Telp. (0651) 22506

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 421/SMPN1/208/2025

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : Jias Mengki
NPM : 221002024
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian sesuai dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di Banda Aceh: Suatu Pendekatan Ekologis”** tanggal 5 Juni 2024 sesuai dengan surat izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh No. 074/A4/1813/2024 tanggal 8 Mei 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Ramban, S.Pd., M.Pd.
Kepala Sekolah
NIP 197205191997012002



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2

Jl. Ayah Gani I Gampong Bandar Baru Kec. Kuta Alam 23126
Pos-el: smpn2bna@gmail.com Laman: <https://smpn2bna.sch.id>

SURAT KETERANGAN

No. 074/233/2025

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Banda Aceh Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan :

nama : **JIAS MENGKI**
NIM : **221002024**
jurusan/prodi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah mengadakan Penelitian/mengumpulkan data pada SMP Negeri 2 Banda Aceh pada tanggal 8 Mei s.d. 8 Juni 2024, sesuai dengan Surat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh Nomor: 074/A4/1813/2024, tanggal 8 Mei 2024 untuk keperluan Penyusunan Disertasi yang berjudul **"IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA SMP NEGERI DI BANDA ACEH: SUATU PENDEKATAN EKOLOGIS"**, dan pelaksanaannya berjalan dengan baik.

Demikian Surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

15 April 2025

Kepala Sekolah,

Artis M. S.Pd., M.Pd.

Pembina Utama Muda

NIP 196704301994121003



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 6 BANDA ACEH

JALAN TGK. LAM U NO.1 KOTA BARU KECAMATAN KUTA ALAM-TELP/FAX (0651) 7551438
E-Mail : smpn6@disdikporabna.com Website : smpn6@disdikporabna.com

Kode Pos: 23125

Nomor : 070 / 067 / 2025
Hal : Telah Melakukan penelitian

Banda Aceh, 11 April 2025

Kepada Yang Terhormat,
Direktur Program Pasca Sarjana UIN Ar Raniry

Di
Banda Aceh

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat saudara No. 074/A4/1813/2024, tanggal 8 Mei 2024 perihal pada pokok surat, maka dengan ini kami beritahukan kepada saudara bahwa :

Nama : **Jias Mengki**
NIM : 221002024
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-3

Benar yang tersebut namanya di atas telah mengadakan penelitian pada SMP Negeri 6 Banda Aceh yang berjudul “ **Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembinaan Karakter Siswa SMP Negeri di Banda Aceh : Suatu Pendekatan Ekologis** ” dalam rangka mengumpulkan data-data untuk menyusun disertasi .

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dimaklumi seperlunya dan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Ketika Sekolah,
Syafiah Nargis, S.Ag, M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 19750911 200212 2 002

Tembusan :
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh
Arsip....

DOKUMENTASI PENGUMPULAN DATA



Wawancara dengan kepala SMP Negeri 1 Banda Aceh



Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 4 Banda Aceh



Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 6 Banda Aceh



Wawancara dengan guru BK SMP Negeri Banda Aceh



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam





**Belajar Penerapan P5 pada salah satu mata Pelajaran dalam pembinaan
karakter Siswa**

